

Yn Sandri

Pilihan
SERAYA
Terakhir

Sebuah Novel

Pilihan Terakhir

Yu Sandri

Halaman: ix + 358 halaman

Cetakan Pertama, Feb 2016

Cetakan Kedua, Mei 2017

Cetakan Ketiga, Juli 2017

Hak Cipta © oleh **Yu Sandri**

Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**

Proof Reader: **Irna Damaiyanti**



Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi
tanpa seizin penulis

ISBN 978-602-6652-61-4

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan Terima Kasih

✚ Kepada Allah swt yang selalu memberikanku nikmat dan karunia tiada terkira sepanjang hidupku.

✚ Kepada kedua orangtuaku yang selalu melimpahkan kasih sayang tidak berujung pun bertepi, yang diam-diam mendoakan kebahagiaan untukku di tengah malam buta ketika aku masih terlelap.

✚ Kepada saudara-saudaraku yang tidak pernah bosan menunjukkan di mana letak kesalahanku dan jarang memberikan pujian jika aku melakukan sesuatu dengan benar, karena bagi mereka pujian terkadang membuat orang menjadi sombong.

✚ Kepada Uda, Abang, Kakak dan saudara jauhku yang pernah mengalami perceraian, suatu saat kebahagiaan yang lebih indah pasti akan datang, terima kasih karena telah memberikan inspirasi untukku melalui kehidupan nyata kalian.

✚ Kepada calon imamku yang masih dalam proses memperbaiki diri.

✚ Kepada sahabat tercintaku, El, terima kasih karena telah sudi mendengarkan segala keluh kesahku, bahkan meski tengah malam buta sekalipun.

✚ Kepada genk-ku semasa SMA, Lhujughubel, *miss you so much, Guys!*

✚ Kepada teman-teman dari Cinderella Class yang telah memberikanku dukungan, baik moril maupun motivasi lainnya, kalian luar biasa!

✚ Kepada semua pembaca setiakku di blog, facebook, wattpad dan tempat menulis lainnya yang tidak bisa kusebutkan satu per satu, tanpa kalian apalah arti dari dunia khayalku.

Kata Pengantar

Perjodohan tidak selalu berawal dengan kekakuan. Pun berakhir dengan kebencian. Awal mendengar kata jodoh, saya mulai berkhayal ke arah masa depan yang saat ini masih tergolong abu-abu, berpikir panjang mengenai siapa nanti yang akan menjadi jodoh untuk sehidup semati.

Pilihan Terakhir ini tidak sepenuhnya fiksi belaka yang hanya ada di lembaran kertas. Percayalah, sedikit-banyaknya, di luar sana ada yang mengalami apa yang saya tuliskan. Sosok Elisha adalah sedikit gambaran dari diri saya yang masih labil, keras kepala, dan sedikit-banyaknya masih suka menentang. Saya selalu menyukai tokoh wanita yang berpendidikan, kuat, dan berpendirian. Tidak terlepas dengan kegundahan jika sudah berhadapan dengan masalah hati.

Sosok Brayendra adalah idaman saya; tegas dan tidak mudah tersulut emosi. Tidak terlepas dengan kegamangannya jika sudah berhadapan dengan masalah hati. Siapapun tentu akan mengalaminya. Dan, tentunya tidak akan mudah untuk langsung memantapkan suatu pilihan.

Dalam kisah ini, mereka disatukan untuk saling melengkapi. Dalam kehidupan rumah tangga, tentunya tidak akan berjalan mulus seperti dongeng pengantar tidur yang selalu berakhir dengan bahagia dalam sekali jalan. Emosi akan diaduk-aduk, konsentrasi dalam permainan kata serta plot yang digunakan juga akan membuat pembaca sedikit mengerutkan kening jika hanya membaca sekali langsung tamat.

Selamat menikmati kisah ini, yang mana masih terdapat kekurangan karena penulis hanyalah manusia biasa, masih belajar,

penuh kekhilafan dan kealpaan. Semoga bisa menghibur dan sedikit-banyaknya terdapat pesan dan pelajaran yang bisa diambil.

Padang, Yu Sandri

SERAYA

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih
Kata Pengantar
Prolog
Lelaki Bermata Tajam
Bunda untuk Ambun
Seperti Penjara
Mantan Istri
Pigura Lusuh
Berharap
Sandiwara Menyakitkan
Bolehkah Egois?
Maaf, Aku Tidak Bisa!
Sandaran Hati
Dekapan Hangat
Pertemuan Tak Terduga
Sakit!
Gerimis Perpisahan
Eka dan DID
Selamatkan Aku dari Diriku!
Hati yang Malang
Kenangan, Curhatan, dan Perceraian
Awal Permainan
Yang (Sempat) Tertunda

Pertemuan Kembali
Dua Berita Besar
Tama!
Oh, Tuhan!
Pilihan Terakhir
Awal baru
Bahagia itu Bersama Keluarga
Epilog
Tentang Penulis

SERAYA

Seperti halnya bintang yang tidak akan pernah pergi meski malam telah berganti siang, seperti itulah rasaku padamu di saat bayang perlahan hilang. Dia tetap ada di sana. Meski rasanya tidak lagi sama.

—Yu Sandri—

Pilihan

SERAYA

Terakhir



Anak adalah bukti nyata bahwa kita pernah bercinta,
pernah saling berbohong, saling mengkhianati diri.
Saling lebur. Hanya itukah?
Sekarang masih harus setia
mendengarkan suara, apa pun juga
sampai tuli; masih harus memandang
beribu warna, sampai buta; masih harus
menjumlah serta mengurangi sederet panjang angka-angka
Di bibirmu masih menyisa ciumanku pertama
Meski sampai saatnya kuucapkan: Ya!
Kita tidak selalu harus setia. Sehabis kaumakan
buah apel itu kau pun memberikan sebagian
untukku; aku seperti lazimnya pahlawan-pahlawan besar
menikmati sisa dosa itu.
Hanya itukah? Sekarang harus kita tahankan
terik surya itu, tanpa seorang bapa.
Sorga ternyata ada dalam dongeng-dongeng saja.
Di leherku masih jelas bekas gigitanmu
dan melahirkan anak-anak kita, bukti bahwa kita
pernah bercinta;
Sampai saatnya nanti aku menjawab
malaikat itu:
Ya!

Sapardi Djoko Damono - Sajak Cinta



SERAYA

Lelaki Bermata Tajam

Elisha Florencia duduk di hadapan seorang laki-laki yang tidak berekspresi apa pun kecuali cuek. Dalam hatinya, Elisha sempatkan bertanya-tanya: hal apa yang menarik dari laki-laki ini sehingga kedua orangtuanya memaksa untuk segera menikah dengannya. Elisha menghela napas, frustrasi, sudah lima menit ia hanya duduk diam memandangi laki-laki bersetelan jas mahal dengan sepatu hitam mengkilat yang tidak kalah mahalnyanya. Elisha tidak tahan lagi dengan kebisuan ini.

“Jika nggak ada yang ingin dibicarakan, lebih baik aku pergi saja.”

“Kamu pasti tahu apa yang akan kita bicarakan.” Laki-laki itu kemudian menyempap kopinya.

Elisha sangat ingin sekali berteriak pada laki-laki yang mempunyai mata hitam kelam di hadapannya. Sangat—sangat

ingin! Mata hitam yang menatap tajam, seolah mampu membunuhnya melalui tatapan itu saja. Perawakan laki-laki ini terlihat dewasa. Namun, bagi Elisha hal itu lebih tampak seperti angkuh. Terlebih dengan sudut bibir yang terekat; tidak mampu melemparkan walau hanya sekadar senyum tipis.

Elisha berdeham, lalu menyesap teh hijaunya yang sudah agak dingin. “Aku belum mau menikah,” ujarinya setelah menaruh kembali gelasnya. Menatap laki-laki itu dengan harap sependapat dengan dirinya; berharap laki-laki itu menolak perjodohan kedua orangtua mereka.

Demi Tuhan, laki-laki ini tampan, hanya saja terlalu cuek dan dingin. Apalagi ia sudah memiliki seorang anak perempuan yang berusia empat tahun.

“Saya tidak bertanya apakah kamu sudah mau menikah atau belum. Saya hanya ingin memastikan seperti apa calon pengantin saya.” Hening sejenak, lalu laki-laki di hadapan Elisha kembali berujar, “Permisi,” Masih dengan bahasa formalnya, lalu berdiri setelah membayar minuman yang dipesan untuk dirinya dan Elisha.

Elisha terdiam. Termenung agak lama melihat kepergian Brayendra, laki-laki mapan beranak satu yang dijodohkan dengannya.

Menikah? Dengan orang asing yang sangat tidak melirikmu sama sekali? Yang benar saja! Wanita mana yang rela menikah seperti itu? Setiap wanita pasti menginginkan pernikahan dengan pangeran berkuda putih impian versi mereka sendiri.

Elisha mengangkat kepalanya yang sedari tadi ditekuk saat mendengar suara yang tidak asing menyerukan namanya. “Oki?” Senyum secerah matahari langsung terbit di bibir Elisha.

Kening Oki bergelombang samar melihat cangkir kopi hitam yang masih ada isinya setengah. “Kamu habis ketemuan sama siapa, Sayang?”

Elisha menghela napas, mengerucutkan bibirnya lalu menggeleng, “Bukan siapa-siapa.”

“Bukan siapa-siapa?” Oki menyipitkan matanya. “Tadi aku ngajak kamu jalan, kamu bilang ada acara keluarga. Kok kamu malah di sini ... sendirian?”

Elisha tidak menjawab. Ia menarik Oki keluar dari kafe. Suasana hatinya sedang buruk mengingat pertemuan tadi. Laki-laki macam apa yang meninggalkan orang yang diajaknya bertemu, bahkan tanpa mengucapkan terima kasih karena sudah menyempatkan diri datang? Sungguh bukan laki-laki yang memenuhi kriteria laki-laki idaman Elisha.

Di sudut parkir, Brayendra hanya melirik tanpa ekspresi melihat Elisha bergandengan dengan laki-laki yang sepertinya sangat menyanyanginya keluar dari kafe. Ia sengaja masih berada di dalam mobil, memastikan Elisha sudah pergi dari sana setelah bertemu dengannya. Tetapi, sepertinya kecemasan Brayendra tidak berarti, Elisha sudah dua puluh dua tahun dan tidak harus dicemaskan berlebihan.



Brayendra menghempaskan bokongnya di sofa empuk berwarna putih bersih di ruang tamu rumahnya. Tangannya

melonggarkan dasi yang terasa mencekik dan menyesakan menggantung di leher. Rapat ini, pertemuan itu, membuatnya kurang memperhatikan Ambun, putri semata wayangnya.

“Ambun!” panggil Brayendra dengan lembut.

Seorang anak perempuan dengan rambut sedikit keemasan turun dari tangga melingkar, membawa boneka *barbie* beserta sisir di dekapannya. “Ayah!” pekiknya lalu menghambur ke pelukan Brayendra.

“Putri Ayah sudah makan malam?” Brayendra mengelus rambut Ambun dengan sayang.

“Sudah, Ayah.” Ambun menghentikan gerakan tangannya yang menyisir rambut emas *barbie* di tangannya, lalu menatap Brayendra, “Ayah ... Eyang bilang, Ayah bakal kasih Ambun Bunda, benar?” tanya Ambun dengan nada cadel anak kecil. “Ambun pengen punya Bunda, Yah...”

Brayendra mengusap air mata yang mengalir di pipi Ambun dengan ibu jarinya. “Iya. Ambun mau kan punya Bunda?”

Ambun mengangguk antusias. Air matanya kembali menetes. “Mau, Ayah! Ambun mau punya Bunda, teman Ambun semuanya punya Bunda, kecuali Ambun.”

Brayendra memeluk Ambun dengan erat. Putrinya adalah alasan baginya untuk bertahan dalam kesendirian. Setidaknya setelah kejadian beberapa tahun yang lalu. Brayendra tidak ingin asal-asalan dalam memilih wanita. Ia tidak ingin terjebak.

“Ambun!” panggil seorang wanita paruh baya dari ujung tangga teratas. “Dra? Kamu sudah pulang rupanya.”

Brayendra berdiri lalu menyalami Restina, ibunya. “Baru saja, Ma.”

Restina tersenyum hangat lalu beralih pada Ambun yang habis menangis. “Ambun kok nangis?”

Ambun menggeleng, lalu tersenyum memamerkan gigi susunya yang rapi. “Eyang benar. Ayah bakal kasih Ambun Bunda. Ambun senang Eyang, sudah lama Ambun pengen ngerasain punya Bunda. Dan, sebentar lagi Ambun punya Bunda. Ambun ... Ambun senang sekali, Eyang!”

Brayendra mengerjapkan matanya menahan air mata yang akan menetes mendengar ucapan polos putrinya—terlebih di setiap malam selepas ia membacakan dongeng pengantar tidur dan Ambun selalu bertanya tentang keberadaan ibunya. Brayendra mengusap pipi Ambun, lalu kembali memeluk putrinya.



Elisha duduk sambil memeluk boneka kesayangannya, menenggelamkan kepala ke dalam kelembutan bulu-bulu pink boneka beruang besar pemberian Oki—hadiah ulang tahun dari Oki—dua minggu yang lalu. Punggungnya bergetar, menyembunyikan suara isakannya di dalam kelembutan bulu-bulu boneka. Tangannya memeluk erat boneka, seolah boneka itu adalah Oki yang sedang memeluk—menenangkannya seperti biasa.

Pintu kamar Elisha terbuka, Billy masuk lalu duduk di samping Elisha yang masih belum menyadari kehadirannya. Billy menepuk pundak Elisha yang masih bergetar dengan lembut. Sejenak Elisha terdiam, menahan getaran akibat menangis. Ia menegakkan punggung lalu menatap Billy dengan mata sedikit

sembab. Billy memindahkan boneka pink dari pangkuan Elisha lalu memeluknya.

“Maafin Abang. Abang nggak bisa berbuat apa-apa. Kata-kata Ayah tadi nggak usah kamu masukan ke hati.” Billy mengusap punggung Elisha yang semakin bergetar, membuat tangisnya semakin menjadi di pelukan Billy.

“Tapi, Elisha ... nggak mau menikah sama orang itu, Bang.” Elisha sesegukan mengutarakan isi hatinya. Ia tidak mau menikah dengan laki-laki dingin bermata tajam yang sangat cuek itu. “Elisha nggak cinta sama dia! Elisha cintanya sama Oki!” sambung Elisha masih dengan bibir bergetar.

Billy menghela napas, ia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Ia sudah berkeluarga. Urusan Elisha sepenuhnya hak kedua orangtua mereka yang mengatur. Billy sebenarnya sudah mengenal seperti apa calon suami Elisha, namun ia tidak bisa memberikan bantuan sedikit pun untuk membatalkan pernikahan tersebut, meski ia tahu Brayendra adalah laki-laki baik-baik. Billy kembali menghela napas, entah sudah berapa lama mereka duduk berangkulkan seperti itu. Yang dirasakan Billy saat ini adalah pedih. Sejak kecil ia akan membantu Elisha untuk mengelak dari ancaman orangtua mereka. Tapi sekarang? Ia sendiri telah berkeluarga.

Deru napas Elisha sudah mulai tenang dan tidak ada pergerakan lagi, Billy melepas rangkulan dengan pelan lalu membaringkan Elisha, kemudian menyelimutinya. Diusapnya pipi Elisha dengan sayang lalu ia keluar dari sana.



Pagi harinya, Elisha dikejutkan dengan kedatangan Brayendra dengan seorang anak perempuan yang diyakini Elisha adalah putri Brayendra. Vero, ibunda Elisha menyerukan dirinya untuk duduk. Elisha mengangguk lalu duduk di samping Vero. Ia melirik Billy yang sedang memangku Roy, putranya yang baru berusia tiga tahun. Di sampingnya ada Inaka, istri Billy yang tersenyum hangat pada Elisha.

“Ayah, itu ... Bunda untuk Ambun?”

Elisha mengalihkan pandangannya pada putri Brayendra yang kini menatap dirinya dengan kedua mata bulat berwarna coklat, penuh harap.

“Bunda?” seru Ambun lalu berlari mengitari meja, kemudian memeluk Elisha dari depan.

Elisha kaget. Tentu saja. Ia dengan segera menutup mulutnya yang sedikit terbuka, kemudian menatap Brayendra yang masih diam tidak berekspresi lebih.

Ambun menengadahkan kepalanya menatap Elisha yang masih diam mengabaikan pelukannya. “Ambun belum pernah punya Bunda sebelumnya, makanya Ambun senang. Maafin Ambun kalau Ambun bikin kaget. Ambun janji nggak akan bikin Bunda repot dan susah. Ambun sayang sama Bunda...”

Kedatangan Brayendra ke rumahnya ternyata untuk membawa ia mencobakan baju pengantin. Elisha tidak bisa menghalau kekagetan luar biasanya. Ia tidak pernah mengatakan setuju dengan perjodohan itu. Tetapi, ia juga tidak bisa meneriakkan ketidaksetujuannya dengan lantang di hadapan Ambun, malaikat kecil yang menatap dirinya penuh harap.

Perjalanan menuju butik sangat hening karena Ambun yang tertidur di pangkuan Elisha. Hingga nada dering ponsel memecah kesunyian. Elisha mengeluarkan ponselnya dari tas tangan berwarna perak lalu melirik Brayendra sekilas.

“Kenapa nggak dijawab?” tanya Brayendra datar.

Elisha menolak panggilan dari Oki. Ia tidak tahu harus memberi alasan apa pada Oki—untuk yang ke sekian kalinya. Ponsel Elisha kembali bedering. Elisha mengusap layarnya lalu menempelkan ponsel itu ke telinganya.

“Halo Aku—hm, maksudku, bisa nggak kita ketemuan nanti sore di kafe biasa, Ki?” tanya Elisha dengan ragu-ragu.

Brayendra melirik sekilas lalu kembali fokus ke jalan. Ia tahu siapa yang menelepon Elisha. Sudah pasti itu adalah kekasihnya. Mobil berhenti di depan butik, Brayendra turun lebih dulu lalu membuka pintu sebelah untuk meraih Ambun ke dalam gendongannya, kemudian berjalan lebih dahulu memasuki butik tanpa menghiraukan Elisha.



Elisha memasuki Kafe Merlin yang menjadi langganannya bersama Oki. Ia memutar kepala mencari Oki yang katanya sudah berada di sana. Ia melihat Oki melambaikan tangan sembari tersenyum hangat lalu menyusul ke sana.

“Kamu kenapa?” Oki menggenggam jemari Elisha. “Minum dulu. Aku sudah pesanin kesukaanmu.”

Elisha menyeruput teh hijau yang masih sedikit hangat itu. Setelah berdeham beberapa kali, ia menatap Oki lekat-lekat.

“Kayaknya ... hubungan kita sampai di sini saja, Ki.” Elisha berucap dengan suara bergetar.

Oki terperangah. Ia menatap mata Elisha, berusaha mencari sebuah lelucon di sana. Tetapi yang dilihatnya adalah sebuah kesungguhan. “Kamu bercanda, kan Sayang?” Oki menggenggam kedua tangan Elisha.

Elisha menggeleng, “Maafin aku, Ki. Aku ... aku nggak bisa lanjutin hubungan kita.”

Oki menggeleng, “Kenapa? Kamu menemukan laki-laki lain?” Elisha menggeleng. “Lalu kenapa? Kenapa, Sayang?”

Elisha telah menentukan jawabannya. “Aku ... dua minggu lagi ... aku akan menikah, Ki.”

Oki tertawa sumbang, “Kamu bercanda, kan?” Ia melepaskan genggamannya. “Menikah? Dua minggu lagi?”

Elisha mengangguk.

Oki menghela napas dengan kasar, menjambak rambutnya dengan gusar lalu menatap Elisha lekat-lekat. “Kamu akan menikah? Dua minggu lagi?! Ya Tuhan, Elisha! Kenapa kamu tega sama aku? Aku sangat mencintaimu. Aku sudah berusaha menjadi yang terbaik buat kamu, berjuang sekian lama untuk meluluhkan hatimu, tapi lihat sekarang, kamu ninggalin aku untuk nikah sama laki-laki lain?! Kurang aku apa, Elisha?” Oki mengerang frustrasi.

“Maafin aku, Ki...”

“Apa ... apa kamu menikah dengan laki-laki lain ... karena dia sudah ... sudah—kamu hamil?” pertanyaan Oki spontan saja membuat Elisha terperangah, ia menggeleng kuat. “Lalu kenapa?!” Oki bahkan tidak memedulikan tatapan pengunjung lain yang heran melihat ke arah mereka.

“Aku dijodohin, Ki. Aku minta maaf.”

Oki menggeleng. “Aku sayang sama kamu. Aku selalu mentingin kamu di atas segalanya. Tapi kamu? Aku nggak nyangka kamu akan ninggalin aku kayak gini. Atau mungkin ... kamu emang nggak pernah benar-benar mencintai aku? Iya, kan?!”

Elisha terdiam. Oki tiba-tiba bangkit dari kursi dan meninggalkan Elisha yang masih diam dengan mata berkaca-kaca. “Maafkan aku, Ki.”



SERAYA



Bunda untuk Ambun

SERAYA

Elisha diam memandangi layar ponselnya. Seminggu berlalu semenjak pertemuan terakhirnya dengan Oki. Semua pesan bahkan panggilan dari Elisha tidak satu pun yang digubris oleh Oki. Elisha sudah bosan menangis. Percuma saja menangis, karena tidak akan mengembalikan keadaan seperti semula. Ia hanya perlu diam dan menerima apa yang sudah digariskan padanya. Jika memang Brayendra adalah jodoh yang dikirimkan Tuhan, maka ia akan mencoba menerimanya, meski membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menyesuaikan diri.

Dering singkat berbunyi. Elisha dengan cepat mengusap layar ponselnya. Harapan tinggal harapan. Ternyata yang mengirim pesan bukanlah orang yang diharapkan, melainkan layanan tidak penting dari operator kartu. Sudah lebih dari lima puluh pesan yang dikirimnya. Apa ia harus mengirim satu pesan

lagi? Elisha menggeleng, jika ia mengirim pesan lagi, maka ia akan terkesan murah untuk mengemis maaf dari seorang mantan kekasih.

Tayangan di televisi bahkan sudah tidak menarik minatnya sama sekali. Keadaan rumah juga sepi, karena anggota keluarganya yang lain sibuk mengurus persiapan pernikahan Elisha dengan Brayendra minggu depan. Biasanya ia akan menghabiskan waktu dengan keponakannya sambil menunggu surat keputusan dari perusahaan multinasional tempat ia melamar kerja tiga minggu yang lalu. Meski nanti jika ia jadi menikah dengan Brayendra, bukan berarti ia harus diam saja di rumah. Ia lulusan manajemen dengan IPK yang terbilang memuaskan. Jadi, tidak kecil kemungkinan ia akan diterima bekerja.

Pintu depan terbuka, mengalihkan pandangan Elisha dari layar televisi—walau ia tidak benar-benar sedang menonton.

“Wajah kamu pucat. Kamu sakit, Dek?” Inaka muncul di sana bersama Roy di gendongannya.

Elisha menggeleng. “Nggak kok, Kak. Cuma lagi capek saja.” Ia berdiri lalu mengambil alih Roy dari gendongan Inaka.

Mereka duduk berdampingan bertiga di depan televisi. Roy berceloteh tidak jelas di pangkuan Elisha yang terus menerus mengguyunya.

“Lis!” Elisha hanya berdeham menyahuti Inaka. “Kakak kasihan sama Ambun, dia itu masih kecil, tapi kata-katanya itu lho ... bikin orang mau nangis.”

Elisha terdiam. Menoleh ke samping dan bertatapan langsung dengan Inaka yang juga menatapnya. “Memangnya Ibu kandung Ambun ke mana, Kak?”

Inaka menghela napas lalu menyandarkan punggungnya ke sofa. “Mantan istri Brayendra pergi begitu saja setelah ngelahirin Ambun. Dia lebih memilih karirnya sebagai aktris dibandingkan ibu dari anaknya.” Inaka kembali menoleh ke arah Elisha yang masih memangku Roy. “Itulah alasan kenapa Brayendra sangat cuek dan dingin pada semua perempuan. Dia ngerasa semua perempuan itu cuma mengejar harta dan kepopuleran saja.”

Elisha berdeham, “Kasihan juga sih. Tapi aku tetap nggak suka sama dia, Kak.”

“Kenapa kamu nggak suka sama dia, Dek? Dia kan tampan, mapan, masih muda dan nggak asal pilih. Dan yang paling penting, dia itu bukan laki-laki biasa, melainkan pria dewasa.”

“Emang, Mbak. Tapi dari cara dia natap aku, sudah jelas banget dia juga nggak tertarik sama aku. Dia juga orang yang pendiam, aku benci hal itu.” Elisha menghela napas panjang setelah mengutarakan apa yang tidak disukainya dari Brayendra. Meski sebenarnya masih ada yang lain, tapi itu yang lebih pentingnya.

Inaka tidak mendebat lagi. Ia hanya tersenyum lalu mengangkat Roy yang terlihat sudah mengantuk di pangkuan Elisha. Setelah Inaka pamit untuk menidurkan Roy, Elisha kembali bermenung. Apakah keputusannya untuk menerima Brayendra sudah tepat dibandingkan dengan meninggalkan Oki, laki-laki yang menurut Elisha sangat dicintainya itu?



Brayendra menutup rapat dengan gaya datarnya. Setiap karyawan wanita sering bertanya-tanya, mengapa laki-laki seperti

Brayendra malah salah dalam memilih wanita saat itu? Sehingga tidak ada kesempatan bagi wanita lain yang mencoba untuk mendekatinya. Karena, tidak akan ada wanita yang tahan dengan tampang cuek dan datar serta dingin itu.

Brayendra berdiri di dekat jendela, menatap jauh pemandangan kota yang padat. Datar, tidak berekspresi sedikit pun. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana dalam keadaan mengepal. Ia sebenarnya tidak tega melihat Elisha yang menangis setelah memutuskan hubungan dengan laki-laki bernama Oki. Ya, Brayendra memang mengikuti Elisha waktu itu. Tapi mau bagaimana lagi? Ia tidak ingin melihat Ambun bersedih terus-terusan. Ia hanya ingin Ambun memiliki seorang ibu.

Brayendra tidak asalan menerima perjodohan itu. Ia sudah mencari tahu latar belakang serta bagaimana kepribadian Elisha. Dan ia tidak terlalu memasang target untuk pengganti mantan istrinya karena Elisha juga sudah terbiasa dengan anak kecil.

Mantan istrinya.

Brayendra menghela napas. Dadanya terasa sesak setiap kali mengingat masa-masa yang memilukan itu. Jika bukan karena kesalahannya yang membuat wanita itu hamil, maka ia tidak akan menikahi wanita pencari obsesi itu.

Pencari obsesi? Ya!

Brayendra yang kala itu sedang naik daun sebagai pengusaha muda yang sukses dan dipuja banyak pihak, mampu menarik minat aktris yang notabenenya adalah ibu dari Ambun. Sebuah kesalahan yang membuahkan Ambun, lalu wanita itu pergi begitu saja setelah mengatakan belum siap menjadi seorang ibu, kemudian menggugat cerai dirinya.

Brayendra tidak pernah menyesali hadirnya Ambun. Ambun adalah anugerah yang diberikan Tuhan. Meski ia kesulitan membesarkan anak itu sendirian. Tidak. Ia tidak benar-benar sendirian. Ada orangtuanya yang membantu mengurus Ambun.

Ketukan di pintu mengembalikan Brayendra ke dunia nyata. Ia mengusap wajahnya lalu duduk.



Elisha memakai baju kasual yang terlihat elegan, dipadukan dengan kaca mata hitam yang bertengger di pangkal hidungnya. Berkeliling pusat perbelanjaan mencari barang-barang terbaru untuk melengkapi koleksinya. Elisha memanyunkan bibirnya melihat tas keluaran terbaru namun warnanya tidak sesuai dengan kesukaannya.

“Mbak, yang warna biru masih ada?” tanya Elisha pada pramuniaga di sana.

Pramuniaga itu tersenyum manis—seperti yang telah diajarkan di saat magang—lalu menggeleng pelan. “Baru saja diambil sama pembeli yang berdiri di sana, Mbak.” Pramuniaga itu menunjuk ke arah koleksi sepatu.

Elisha mengikuti arah tunjuk pramuniaga dan langsung saja hatinya terasa remuk redam. Pantas saja Oki mengabaikan pesannya sama sekali, ternyata laki-laki itu sudah mendapatkan pengganti dirinya. Elisha menghentakkan kaki dengan kesal, lalu pergi dari pusat perbelanjaan tersebut. Ia berpikir dengan berbelanja akan sedikit memperbaiki suasana hatinya yang sangat buruk. Ternyata tidak. Malahan suasana hatinya bertambah buruk dari yang sebelumnya.

Elisha memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tidak memedulikan keselamatan dan statusnya sebagai calon pengantin saat ini. Perlahan mobilnya dipelankan saat mendekati perempatan lampu merah. Sesampai di dekat jalan yang hampir sepi, mobil itu berhenti—mesinnya mati, dan tentu hal tersebut menambah kekesalan Elisha yang sangat ingin menenggelamkan kepala untuk menyembunyikan tangis kekesalan.

Elisha turun dari mobil, membuka kap mobil untuk melihat apa yang rusak. Namun sayang, ia tidak mengerti apa pun. Alhasil, Elisha menutup kembali kap mobil dengan kasar lalu berjongkok menyembunyikan wajahnya di lipatan tangan. Kali ini ia tidak dapat menahan amarah dan air mata. Ia menangis dalam diam. Suara isakan ditahan dengan cara menggigit bibir bagian dalam hingga rasa asin itu pun terasa. Bahunya bergetar hebat, jika ada yang melihat pasti akan mengira ia baru saja dicopet atau dibegal.

Sebuah mobil berhenti di depan mobil Elisha. Billy yang masih dengan setelan kerjanya turun lalu ikut berjongkok. Ia tahu pasti bahwa wanita yang menangis itu adalah adiknya, karena mobil Elisha sangat mencolok dengan berbagai lukisan di bagian badan mobilnya.

Elisha menegakkan kepala saat merasakan sentuhan lembut di lengannya. “Abang...”

Billy mengerutkan keningnya melihat mata Elisha yang merah berair. “Kamu kenapa, Dek? Sudah mau nikah juga, masih saja menangis. Di tepi jalan lagi...”

Elisha tidak menjawab. Ia berdiri lalu memeluk Billy yang juga sudah berdiri. Billy membawa Elisha masuk ke dalam

mobilnya, membiarkan nanti tukang derek membawa mobil Elisha pulang.



Dan begitulah, pernikahan telah dilaksanakan dengan khidmat. Brayendra mengucapkan kalimat sakral itu hanya dalam sekali tarikan napas saja. Para tamu undangan tidak terlalu banyak, hanya beberapa kolega dan kerabat dekat. Elisha tersenyum hambar menyambut salaman dari tamu. Kini nama belakangnya sudah bertambah dengan kata Malik.

Elisha Florencia Malik.

Ambun berlari dengan gaun putih panjang yang disinsing dengan tangan kiri. Ia berdiri di depan kedua orangtuanya dengan senyuman sangat manis. “Terima kasih, Ayah...” Ambun memeluk kaki panjang Brayendra yang sedang berdiri, “Ayah sudah bawain Ambun Bunda yang cantik. Ambun janji nggak akan pernah bikin Ayah sedih lagi.” Lalu Ambun beralih memeluk Elisha yang juga sedang berdiri. “Ambun janji nggak akan nakal-nakal, Bunda. Ambun akan jadi anak baik supaya Bunda tersenyum. Ambun nggak akan bikin Bunda marah. Ambun janji Bunda. Ambun senang banget, akhirnya Tuhan ngabulin doa Ambun. Ambun sekarang punya Bunda. Ambun sayang Bunda....”

Elisha tersenyum pahit lalu mengusap kepala Ambun dengan sayang. “Iya.”

Resepsi berjalan dengan lancar dan baru berakhir pukul sebelas malam. Elisha memandang takjub pada kamar Brayendra yang berwarna serba putih, aroma kayu-kayuan menyeruak tajam.

Setelah selesai menghapus riasan dan juga selesai mandi, Elisha pun duduk di sofa, mengeluarkan sebuah amplop berlogo perusahaan tempat ia melamar kerja. Surat itu awalnya dikirim ke kediaman orangtuanya, namun kemudian dibawa oleh Inaka ke rumah Brayendra karena yakin surat itu sangat penting bagi Elisha.

Elisha tersenyum bahagia. “Aku diterima...,” Elisha berdiri lalu melompat girang.

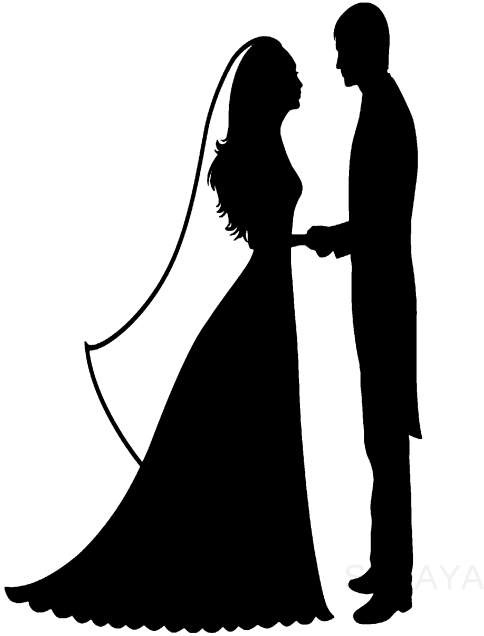
Pintu terbuka. Brayendra muncul dari baliknya, menatap Elisha dengan datar, lalu pandangan Brayendra beralih pada kertas di tangan Elisha. “Surat apa yang membuatmu terlihat seperti anak PAUD begitu?”

Elisha tidak mampu menutupi rasa bahagianya. Masih dengan senyum mengembang, ia pun menjawab, “Surat dari Trevor Holding. Aku diterima di sana. Itu artinya aku akan tinggal di rumah khusus untuk karyawan baru perusahaan.”

Brayendra menatap tidak suka, ia beranjak mendekati Elisha kemudian mengambil surat itu dengan kasar. Tanpa diduga-duga, Brayendra malah mencabik surat itu lalu menatap tajam pada Elisha. “Cukup aku yang bekerja. Yang perlu kamu lakukan hanyalah duduk manis di rumah dan memastikan Ambun baik-baik saja, serta memastikan ia mendapatkan perhatian dari seorang wanita yang dianggapnya sebagai Ibu yang nggak pernah dimilikinya selama ini.”

Brayendra memasukkan potongan kertas tadi ke tempat sampah, lalu meninggalkan Elisha yang terdiam mematung.

Haruskah ia melepas kesempatan emas yang tidak akan datang dua kali itu?



Seperti Penjara

Elisha mematut bayangan di cermin besar di kamar yang sudah tiga hari ini ditempatinya bersama Brayendra. Ternyata menikah tidak seindah novel roman picisan yang sering ia baca. Yang bisa dilakukannya hanyalah bermain dengan Ambun. Demi Tuhan, ia lebih terlihat seperti seorang pengasuh dibandingkan seorang istri.

Pagi hari Elisha bangun, lalu memasak sarapan bersama mertuanya, setelah menyiapkan pakaian kerja Brayendra, ia akan kembali duduk menunggu Ambun bangun. Ia memberikan perhatian pada Ambun, meski tidak sepenuh hati karena ia sangat merasa bosan. Terlebih dengan Brayendra tidak mengizinkan dirinya bekerja, padahal ia sangat ingin menjadi wanita karir.

“Bunda!”

Elisha yang sedari tadi melamun pun menoleh ke arah anak tangga. Ambun dan juga Brayendra berada di sana. Seperti biasa, Brayendra hanya akan menatap datar tanpa tertarik, sementara Ambun dengan senyuman manisnya menatap Elisha yang berekspresi sama datarnya dengan Brayendra.

“Bunda sakit?” tanya Ambun setelah turun dari gendongan Brayendra lalu duduk di samping Elisha.

Elisha menggeleng lalu tersenyum meski dipaksakan, “Nggak, kok. Bunda nggak sakit,” jawab Elisha seadanya.

Brayendra duduk dengan pakaian rumahan, karena memang sekarang hari minggu. Namun, minggu sama saja dengan hari lainnya bagi Elisha, tidak ada lagi hari untuk bermanja ria dengan koleksi terbaru di *mall*. Yang dilakukannya hanya menemani Ambun bermain *barbie*, melukis asalan, atau sekadar bermain masak-masakan.



Brayendra menyesap kopi hitam yang dibuatkan Elisha, lalu kembali membaca koran. Sekali-kali melirik Ambun yang sedang bermain boneka *barbie* dengan Elisha di taman yang sudah dialaskan tikar. Brayendra sangat yakin bahwa Elisha mengumpat marah perihal larangannya akan Elisha yang ingin bekerja. Ia tidak suka jika mempunyai istri yang juga sibuk dengan pekerjaan. Ia tidak ingin luka lama terulang lagi. Ia tidak rela putrinya mengemis kasih sayang. Untuk itulah ia meminta Elisha untuk fokus pada pekerjaan di rumah dan mengurus anaknya.

Sebutlah ia laki-laki egois, tidak punya perasaan dan segala macamnya. Ia hanya ingin putrinya mendapat perhatian dari seorang wanita—mendapatkan kasih sayang dari seorang wanita yang berstatus sebagai ibu—yang mana selama ini tidak pernah dirasakan oleh putrinya.

Brayendra membalik koran seraya kembali melirik Ambun dan Elisha yang sedang menyisir rambut *barbie*. Ambun, alasan mengapa ia mau menikah lagi. Brayendra bukannya tidak mau melirik Elisha lebih dalam lagi, hanya saja ia tidak mau dibuat kecewa.

Dibuat kecewa?

Bukankah seharusnya dua kata itu lebih pantas diucapkan oleh Elisha? Ia kecewa. Ia selalu memimpikan sebuah pernikahan seperti dongeng yang selalu dibacakan oleh ibundanya sebelum tertidur sewaktu kecil dulu. Tapi lihatlah yang ia dapat, hanya sebuah pernikahan hambar tanpa rasa. Sebuah keterpaksaan yang membuatnya menangis dalam diam, meratapi nasib mengapa Tuhan begitu kejam padanya.

Tapi, Tuhan tidak mungkin tidak adil, bukan?

Elisha menghentikan gerakan tangannya yang sedang memasangkan baju *barbie* berwarna biru safir. Ia melirik Brayendra yang tampak serius membaca koran. Ia heran, mengapa Brayendra menikahinya, jika ia sama sekali tidak dilirik?

“Nda, besok kita jalan-jalan, ya?” Ambun berpindah posisi ke samping Elisha.

Nah, sepertinya Ambun bisa dijadikan alasan agar ia bisa keluar dari rumah besar itu. Meski hanya sebentar, setidaknya ia

bisa menyalurkan hasratnya untuk kembali berkeliling pusat perbelanjaan.

“Kedengarannya keren,” jawab Elisha.

Ambun berbinar kemudian berlari sembari menyerukan kata ‘ayah’ ke arah Brayendra. “Besok kita jalan-jalan, ya?” pinta Ambun dengan ceria.

Brayendra melirik Elisha yang juga melirik ke arah mereka, “Ayah harus kerja. Lain kali, ya?” sesalnya, lalu mengusap puncak kepala Ambun.

Elisha yang mendengar jawaban Brayendra menjadi semakin kesal. *Pantas saja Ambun seperti itu, Ayahnya saja sibuk bekerja.* Elisha membatin.

Ambun menghela napas kecewa, menekuk wajahnya lalu duduk di pangkuan Brayendra. “Kalau gitu, Ambun perginya sama Bunda saja, ya Yah?”

“Ayah bilang lain kali, ya lain kali, Ambun! Besok hari senin, jalanan macet kalau mau jalan-jalan.” Tegak Brayendra membuat Elisha semakin menggerutu di tengah taman.

“Lain kali kita jalan-jalan bertiga, ya Yah?” Brayendra mengangguk. “Janji?” Ambun mengacungkan jari kelingkingnya dan disambut pula dengan jari kelingking besar Brayendra.

“Janji.”

Elisha menghela napas, hilang sudah kesempatannya untuk keluar dari rumah itu dalam waktu dekat.



Ambun sedang tidur siang. Sementara Brayendra sedang menonton berita bisnis di ruang keluarga. Elisha datang dari arah

dapur membawa secangkir air putih dingin lalu menaruhnya di atas meja.

Elisha duduk di sofa yang berbeda dengan Brayendra. Sekali-kali melirikinya hendak berbicara, namun ia mengurung niatnya. Ia ragu untuk mengungkit masalah pekerjaan lagi. Tetapi, menjadi wanita karir adalah impiannya sejak dulu. Lagi-lagi Elisha menghela napas, tayangan bisnis yang sedang terpampang di layar datar itu sangat menarik minatnya, namun mungkin hanya akan tersimpan begitu saja.

“Kalau mau ngomong, ya ngomong,” Brayendra berucap tanpa mengalihkan pandangannya dari layar televisi. Sedari tadi ia menyadari gerak-gerik Elisha, namun setelah ditunggu-tunggu Elisha tidak juga mengatakan apa pun.

“Aku...” Elisha memilin ujung baju selututnya, “... aku mau bekerja, Mas.”

Brayendra mengalihkan pandangan dengan tajam pada Elisha. “Sudah berapa kali aku bilang, cukup aku yang bekerja.” Ia berkata dengan nada tegas tak terbantahkan.

“Tapi aku bosan, Mas. Cuma duduk, main sama Ambun, lalu duduk lagi. Aku ... aku hanya ingin bekerja, Mas.” Elisha balas menatap Brayendra.

Brayendra berdecak kesal. “Aku mencari istri untuk tetap berada di rumah, Lisha! Dengan begitu aku mempunyai alasan untuk nggak berlama-lama di kantor. Aku nggak suka perempuan bekerja. Kalau kamu tetap mau bekerja, cari saja pekerjaan yang nggak harus keluar rumah. Sekarang ini banyak banget pekerjaan yang bisa dilakukan secara *online*.” Tegasnya lagi.

Elisha tidak tahan lagi, ia membutuhkan sesuatu untuk digigit. Ia harus meluapkan emosinya. Dengan kesal Elisha bangkit lalu setengah berlari menuju kamar mereka di lantai dua. Brayendra memang tidak terbantahkan. Ia tidak suka apabila perempuan ikut bekerja. Bukannya ingin membatasi hak perempuan untuk bekerja, namun ia merasa itulah yang terbaik. Pekerjaan Elisha hanya satu: mengurus Ambun—setidaknya untuk saat ini.

Brayendra menatap kepergian Elisha dengan raut datar. Ia hanya diam tanpa mengucapkan apa pun melihat Elisha yang sangat kecewa dan sedih dengan ucapannya. Ia egois, ia sendiri mengakui itu.

Di kamar, Elisha menggigit telinga boneka beruang yang dibawanya dari rumah orangtuanya. Elisha memukul-mukul bonekanya sambil terus menggerutu. Ia ingin keluar dari rumah besar mewah itu. Ia lebih merasa seperti di penjara, setiap yang dilakukannya sangat terbatas.



Hari kembali berganti. Brayendra membaca dokumen yang diberikan oleh Bunga, sekretarisnya, baru kemudian membubuhkan tanda tangan. Brayendra menatap layar komputernya saat mendengar nada *e-mail* masuk. Jari telunjuknya digesekan lalu kursor bergerak ke *shortcut e-mail*.

From : PutriAnastasya@yahoo.com

Subject : Congratulation!

Hi, Dra...

Apa kabar?

Aku baru dengar tentang pernikahanmu. Selamat, ya!

Aku sangat menyesal karena nggak bisa hadir di acara pentingmu itu. Kamu tahulah, aku dikejar waktu untuk syuting.

Semoga bahagia, Dra!

Dan semoga wanita beruntung itu bisa merawat anak kita dengan baik.

SERAYA

Love, Putri.

Sudut bibir Brayendra terangkat membentuk senyum sinis membaca *e-mail* dari mantan istrinya. Apa dia bilang? Semoga bahagia? Kebahagiaannya mungkin sudah hilang bersama kehancuran rumah tangganya dulu. Dia juga bilang tidak bisa hadir karena sibuk syuting? Ck! Itulah mengapa Brayendra tidak mengizinkan Elisha untuk bekerja. Jika nanti Elisha bekerja, maka ia akan lupa waktu karena sudah telanjur menikmati pekerjaan.

Anak kita? Putri memang wanita yang sudah melahirkan Ambun. Namun bagi Brayendra, tidak ada namanya 'anak kita', yang ada hanyalah anaknya, karena Putri tidak pernah ada untuk Ambun, yang ada di pikirannya hanyalah karir, kepopuleran, dan harta. Apalagi yang diinginkan artis jika bukan tiga hal itu?

Brayendra mengeluarkan ponselnya yang bergetar dari saku celana. Mengusap layar ponsel, lalu membaca pesan yang masuk dari Elisha.

Mas, aku ada acara kumpul sama teman.

Mungkin sampai malam. Ambun lagi sama Bunda.

Tangan Brayendra mengepal erat membaca pesan dari Elisha. Istrinya itu memang tidak pernah mau mendengarkan kata-katanya. Sudah dibilang duduk manis saja di rumah, tapi tetap saja keluar hanya demi acara tidak penting.



Elisha mengendarai mobil kodoknya dengan senyum merekah. Untung saja mertuanya pengertian jika anak muda seperti dirinya masih harus sering-sering berkumpul dengan teman. Mobil Elisha terparkir dengan mulus di parkir kafe tempat biasa ia dan teman-temannya berkumpul.

“Ecie.... Pengantin baru sudah datang nih!” suara cempreng menyambut Elisha yang baru menghempaskan bokongnya di salah satu kursi yang telah dikosongkan.

“Apaan sih, Buana!” Elisha menyeruput teh hijau kesukaannya yang memang sudah dipesankan oleh Buana.

“Gimana rasanya nikah sama duda keren?” Buana menaik-turunkan alisnya menggoda Elisha. Dua teman lainnya juga penasaran dengan jawaban yang akan diberikan oleh Elisha.

Elisha menarik napas dalam-dalam lalu mengelanya dengan perlahan. “Biasa saja.”

“Biasa saja? Lo gila! Suami lo itu emang duda, tapi duda keren tahu!” sela Linda yang tidak puas dengan jawaban Elisha.

Elisha tidak mengubris celotehan teman-temannya. Ia merasa sangat lega, meski hanya hari ini saja. Namun, sepertinya kelegaan itu tidak berlangsung lama saat sebuah suara menghentikan gerakan tangannya yang memutar-mutar sedotan di gelas.

“Hei, sori telat!”

Oki. Mantan kekasih Elisha duduk di sampingnya, dengan dua orang laki-laki lainnya dan seorang perempuan yang digandeng mesra oleh Oki. Buana yang lebih dahulu menyadari perubahan ekspresi Elisha. Ia berdeham canggung, lalu mengajak Elisha membicarakan hal lain. Elisha tidak mampu menghilangkan raut sedih bercampur sakit hatinya melihat Oki yang dengan mudahnya mendapatkan perempuan lain. Memang, Elishalah yang memutuskan hubungan mereka. Tapi setidaknya, laki-laki itu tidak harus menunjukkan sikap seperti itu di hadapan mantan kekasihnya.

Hari sudah menjelang malam saat acara kumpul mereka berakhir. Elisha sudah kembali bernapas dengan lega, ia menyesal datang ke acara kumpul itu.

“Selamat, ya Lis!” Elisha yang sedang membuka pintu mobilnya membalik badan. Oki yang sedang merangkul pinggang kekasih barunya berdiri tepat di hadapan Elisha. “Selamat ... atas pernikahanmu.” Oki mengulangnya karena Elisha masih terdiam.

Elisha berdeham lalu mengangguk. “Ya, terima kasih.”



Elisha membuka pintu rumah yang sudah sepi dengan gemulai. Melirik jam di pergelangan tangan, lalu mendesah pelan. Pantas saja, sudah pukul sembilan malam. Ambun pasti sudah tidur. Elisha mendapati Brayendra yang sedang berkutat dengan laptop saat ia baru masuk ke dalam kamar. Brayendra hanya melirik sekilas lalu kembali fokus ke laptopnya. Setelah selesai mandi, Elisha memeriksa ponselnya baru kemudian mematkannya.

“Kumpul dengan teman macam apa sampai malam begini.” Brayendra berkata dengan pelan, namun sangat mengintimidasi.

“Tadi ban bocor, harus ke bengkel dulu.” Elisha menjawab dengan tenang, mendudukkan bokongnya di ranjang. Selang beberapa saat saling diam, Elisha kembali bersuara. “Mas, aku mau bekerja,” pintanya dengan nada memohon.

Brayendra dengan sengaja menekan *keyboard* dengan kasar. Helaan napas dari hidungnya terdengar begitu jelas. “Berhentilah meminta hal sialan itu, Lisha!” geramnya tanpa menoleh.

“Tapi aku bosan, Mas! Aku bosan di rumah terus-terusan. Aku merasa seperti di penjara!”

Brayendra mematikan laptop lalu menaruhnya ke nakas, kemudian melepas kaca matanya. “Sudah kubilang enggak, Lisha! Sampai kapan pun jawaban akan sama, aku nggak kasih kamu izin untuk bekerja!”

“Tapi mas—”

“Pembicaraan kita cukup sampai di sini.” Brayendra memotong dengan cepat. Ia membaringkan badannya lalu berbalik memunggungi Elisha.



Mantan Istri

*Di saat kamu harus memilih;
dia yang selalu ada di sisi
atau dia yang selalu mengerti.
Mana yang akan kamu pilih?*

Elisha mengompres kening Ambun dengan air hangat ngilu kuku. Saat memeriksa Ambun sebelum berangkat kerja tadi pagi, Brayendra mendapati putrinya itu dalam keadaan menggigil, sedangkan badannya sangat panas. Jika bukan karena pertemuan penting dengan klien dari Rusia, maka Brayendra pasti sudah lebih dulu mengompres Ambun dibanding yang dilakukan Elisha saat ini.

Elisha kembali menyelupkan handuk kecil ke dalam baskom kecil lalu memerasnya, kemudian ditempelkan lagi ke kening Ambun. Ambun masih menggigil, panasnya tidak turun-turun juga meski sudah diberi sirup penurun panas. Meski Ambun hanyalah anak tiri Elisha, namun ia tetap merasakan cemas yang teramat sangat. Terlebih lagi Ambun demam setelah dititipkan

bermain dengan Vero kemarin, karena Restina sedang pergi arisan.

“Ambun, kamu dengar Bunda?” seru Elisha yang menepuk pelan pipi tembam Ambun. Perlahan kelopak mata Ambun bergerak, lalu mata itu pun terbuka meski sedikit sayu. Ambun hanya mengangguk, suaranya tercekot di tenggorokan.

“Kamu Bunda bawa ke rumah sakit, ya? Panas kamu nggak turun-turun juga.” Ambun kembali mengangguk. “Kamu tunggu sebentar, Bunda ambil kunci mobil dulu.”

Setelah mengambil kunci mobil dan tas tangan, Elisha kembali ke kamar Ambun lalu meraihnya ke dalam gendongan. Digendongnya Ambun yang terasa sedikit lebih berat dari biasanya melewati anak tangga yang tinggi dengan hati-hati. Badan Ambun semakin panas dan ia juga lebih menggigil dari beberapa saat lalu.



Ambun langsung dibawa ke poli anak begitu sampai di rumah sakit. Dengan sedikit dialihkan perhatiannya oleh Elisha, dokter pun menancapkan jarum suntik di lengan Ambun. Elisha mengusap kepala Ambun dengan sayang, tanpa keterpaksaan lagi. Atau mungkin hanya karena Ambun sedang sakit saja.

“Anaknya harus dirawat di sini, ya Bu.” Dokter yang memeriksa Ambun tadi mengajak Elisha berbicara berdua sementara Ambun diurus oleh suster.

“Apa ... anak saya baik-baik saja, Dok?” tanya Elisha dengan suara bergetar.

Dokter mengangguk, “Anak Ibu hanya kelelahan. Mungkin karena terlalu asik bermain.”

Elisha keluar dari ruangan dokter setelah mengucapkan terima kasih. Ambun memang sangat lupa waktu untuk bermain dengan Elisha, karena ia sangat senang dengan kehadiran Elisha. Ambun akhirnya bisa merasakan hangatnya pelukan seorang ibu, bersinarnya tatapan seorang ibu, dan juga mengerikannya seorang ibu ketika marah. Ya, walaupun Elisha tidak benar-benar memarahinya, ia hanya menasihati ketika Ambun berbuat salah.

Elisha duduk di samping ranjang Ambun yang sudah tertidur karena efek obat yang diberikan dokter. Mengulurkan tangan ke kening Ambun, lalu mengembuskan napas dengan lega. Panasnya sudah turun dari yang tadi.



Brayendra mengerutkan keningnya membaca *e-mail* terbaru dari Putri—mantan istrinya. Ck! Bahkan untuk mengatakan ‘mantan istri’ pun terasa berat bagi Brayendra. Ia tidak sudi. Dan ia sangat membenci wanita yang lebih mementingkan pekerjaan dibanding darah dagingnya sendiri.

“Apa-apaan dia?!” seru Brayendra tidak suka, “Ingin bertemu dengan Ambun?” Brayendra menggelengkan kepalanya tidak percaya. Setelah lima tahun, baru sekarang terpikir oleh mantan istrinya untuk menemui anak mereka? Brayendra membalas *e-mail* Putri dengan menekan *keyboard* sedikit kasar.

To : PutriAnastasya@yahoo.com

Subject : Bisa bertemu?

Apa tujuanmu untuk menemui anakku?

Brayendra mengirim pesan itu dengan kesal. Pasti ada yang diincarnya, atau mungkin saja ia sedang *down* sekarang. Ck! Brayendra tersenyum sinis dengan pendapatnya barusan.

From :PutriAnastasya@yahoo.com

Subject : Bisa bertemu?

Aku hanya ingin bertemu dengan anak kita. Aku sangat ingin memeluknya, mengatakan padanya bahwa Mamanya sangat menyayanginya. Please, Dra....

Brayendra terdiam. Sangat menyayangi katanya? Kalau ia sangat menyayangi Ambun, mana mungkin ia lebih memilih karir keartisannya.

To : PutriAnastasya@yahoo.com

Subject : Bisa bertemu?

Ambun sudah memiliki seorang Bunda.

Dia tidak membutuhkan seorang Mama lagi.

Brayendra langsung menutup laptopnya setelah *e-mail* itu terkirim. Setelah itu Brayendra mengatakan pada sekretarisnya bahwa ia akan pulang cepat.



Di dalam mobilnya, Brayendra merasa sangat cemas setelah membaca pesan dari Elisha. Mobil yang dikendarainya berhenti di halaman rumah sakit, lalu ia turun dengan tergesa, langsung menuju ruangan yang telah disebutkan Elisha di dalam pesan.

Elisha di sana, dengan kepala tertungcup di lipatan tangan saat pintu terbuka dan Brayendra masuk dengan sedikit tergesa. Brayendra mengulurkan tangannya menyentuh kepala Elisha, wajah wanita itu tampak sangat lelah. Brayendra tidak tega membangunkan Elisha, dengan sangat pelan ia meraih Elisha ke gendongannya lalu membaringkannya di sofa yang ada di ruangan itu.

Brayendra duduk di kursi yang ditempati Elisha tadi. Ia mengusap kepala Ambun dengan sayang; lagi-lagi merasa sangat gagal menjadi seorang ayah, apalagi seorang suami. Ia gagal memastikan anaknya baik-baik saja. Ia juga merasa gagal membentengi rumah tangganya agar baik-baik saja. Ia selalu membuat Elisha menggerutu tidak suka, membatasi kesempatan Elisha untuk bekerja. Tetapi, ia sendiri terpaksa dengan semua itu. Ia sangat ingin memiliki keluarga kecil yang bahagia seperti halnya dirinya waktu kecil bersama kedua orangtuanya.

“Ayah!” seru Ambun untuk yang ketiga kalinya. “Ayah kok ngelihatin Ambun kayak gitu? Ambun bikin Ayah sedih lagi, ya?” tanya Ambun dengan mata berkaca-kaca.

Brayendra menggeleng lalu tersenyum lembut, “Nggak kok, Sayang. Ayah emang lagi mau mandangi Ambun. Maaf ya, Ayah akhir-akhir ini sibuk bekerja.” Brayendra berujar dengan nada sesal yang dipahami Ambun.

“Tapi Ambun nggak kesepian lagi, Ayah. Sekarang sudah ada Bunda.” Ambun mencoba untuk duduk dibantu oleh Brayendra. “Bunda di mana, Yah?”

“Bunda sedang tidur di sofa. Mungkin lelah, biarin Bunda istirahat dulu, ya Sayang?”

Ambun mengangguk lalu kembali berbaring setelah disuruh Brayendra.



Elisha memasak makan siang sendirian. Restina sedang berangkat ke Belanda menyusul Rahardian. Brayendra mengambil cuti selama seminggu ke depan, terhitung semenjak Ambun keluar dari rumah sakit kemarin. Setelah selesai memasak Elisha menghidangkannya lalu memanggil suami dan anak tirinya.

Elisha berdiri di balik pilar, memperhatikan Brayendra yang memangku Ambun dan seorang wanita dengan pakaian glamor duduk di hadapan mereka. Elisha mengerinyit heran, siapa wanita cantik itu? Wajahnya tampak sangat familier di mata Elisha.

Tapi siapa?

“Ambun sayang ... ini Mama,” ujar wanita itu sontak membuat jantung Elisha berpacu dengan cepat.

Ambun mengerling pada Brayendra dengan heran, lalu kembali menatap wanita yang katanya adalah mama Ambun. Mungkin saja mama kandungnya. “Mama? Tapi Ambun sudah

punya Bunda. Bunda Ambun cantik, lebih cantik daripada Tante.” Ambun berujar tidak suka melihat wanita itu.

Elisha masih berdiri memandangi mereka dalam diam. Apa tujuan wanita itu ke mari? Untuk merebut Brayendra lagi, kah? Elisha berperang melawan presepsi-presepsinya, sampai tidak menyadari Ambun yang sudah berdiri memeluk kaki jenjangnya.

“Ambun sudah punya Bunda cantik. Ambun nggak butuh Mama lagi. Teman-teman Ambun cuma punya satu Bunda, mereka nggak punya Mama.” Ambun berteriak menyembunyikan kepalanya di dekat perut Elisha. “Iya, kan Nda?” Kepala Ambun mendongak menatap Elisha yang juga menatap canggung.

Elisha tidak tahu harus menjawab apa. Ia beralih menatap Brayendra yang tampak abai dan wanita glamor tadi yang wajahnya sudah merah padam.

“Bunda!” seru Ambun karena Elisha masih belum menjawab.

Brayendra mengangguk, memberi kode pada Elisha. Elisha pun kembali menatap Ambun, “Iya, Sayang,” jawab Elisha.

Seketika itu juga Ambun kembali tersenyum dan minta digendong oleh Elisha.



Mereka—Brayendra, Elisha, Putri dan Ambun—makan siang bersama dengan suasana sedikit canggung. Kecali Ambun, yang tidak merasa canggung. Dan juga Brayendra yang terlihat biasa-biasa saja.

“Ayah, kita besok jadi jalan-jalan, kan?”

Brayendra menatap Putri sekilas, lalu mengangguk tersenyum pada putrinya.

“Asik!” sorak Ambun di pangkuan Elisha.

“Jalan-jalan ke mana, Dra?” tanya Putri yang sudah menghabiskan makanan di piringnya.

“Ke pantai.”

“Wah, kedengarannya keren! Kebetulan besok jadwal syuting aku lagi kosong. Aku ikut boleh, kan Dra?”

Elisha tersedak lauk yang sedang ditelannya. Ambun kaget, lalu mengambil minum untuknya. “Bunda nggak apa-apa, kan?” tanya Ambun khawatir.

Putri hanya menoleh sekilas pada Elisha, mungkin ia menyadari penyebab Elisha tersedak. “Boleh, ya Dra?”

Brayendra menghela napas pelan, kemudian mengangguk. Elisha merasa ada yang aneh antara Brayendra dan Putri. Cara Brayendra memandang Putri, terlihat sangat berbeda, terselip kerinduan di sana.



Elisha memberikan kesempatan pada Putri untuk menghabiskan waktu bersama Ambun. Sementara dirinya sudah meminta izin pada Brayendra untuk keluar bersama temannya. Bukan sekadar memberikan kesempatan pada Putri menjadi alasan bagi Elisha, sebenarnya ia sangat sesak berada di tengah-tengah dua orang yang pernah saling terikat. Bukankah lebih menyakitkan ketika berada di tengah dua orang yang pernah terikat? Canggung, risih, atau bahkan rasa percaya diri mungkin akan langsung berkurang. Itulah yang dirasakan Elisha.

“Kenapa itu wajah?” tanya Buana yang melihat Elisha datang dalam keadaan kusut.

“Kenapa emang? Tambah cantik?” gurau Elisha yang terdengar sangat garing.

“Lo kenapa? Jangan bikin gue takut, Lis!”

Elisha menggeleng lemah, entah kenapa rasanya sakit. Ia sendiri tidak tahu kenapa. Mungkin ia memang harus berbagi masalah dengan sahabatnya. Jika tidak, maka Elisha sendiri yang akan bertambah sakit. Ya, Elisha memutuskan untuk berbagi. Ia menceritakan sedikit masalahnya, bagaimana ia merasa sedikit sakit melihat mantan istri Brayendra yang kembali muncul. Ia takut, jika hal itu membuat rumah tangganya akan hancur. Ia takut, akan mengalami hal yang sama seperti Brayendra, menikah dua kali.

“Gue ngerti sama perasaan lo. Tapi gue nggak bisa bantu apa-apa—ini masalah rumah tangga lo. Gue cuma orang luar yang ... yang pastinya nggak berhak ikut campur. Mungkin selama ini lo terlalu jauh dari Tuhan, makanya Tuhan ngasih sedikit ujian. Lo yang sabar, ya!” Buana ikut merasakan pedih dari cerita Elisha.

Elisha mengangguk. “*Thanks*, Ann! Gue tahu, lo emang sahabat yang paling mengerti.”

“Pokoknya, lo jangan sungkan! Kita sudah kayak saudara, Lis, masalah lo adalah masalah gue juga. Tapi nggak semuanya juga sih.” Buana menghela napas. “Tunggu bentar ya, gue mau ke toilet.” Buana setengah berlari menuju toilet, meninggalkan Elisha yang sudah sedikit tenang dan lega.

“Aku sudah menduga kamu nggak akan bahagia dengan pernikahan itu.” Seorang laki-laki duduk di kursi seberang meja dengan tiba-tiba.

Elisha menelan salivanya dengan gugup. “Oki? Apa maksudmu?”

“Aku sudah dengar semuanya, Lis! Aku sudah tahu semuanya. Kamu nggak bahagia, kan?”

Elisha terdiam. Haruskah ia menjawab ‘Aku sangat tidak bahagia. Aku sakit!’

“Kamu diam saja, berarti benar, kan? Aku juga salah. Seharusnya aku *keukeb* untuk merebutmu, melamarmu duluan sebelum laki-laki itu.” Oki memandang lekat mata Elisha.

Elisha terdiam. Apa maksud perkataan Oki?

“Kamu jangan asal bicara, Ki? Nanti pacar kamu salah paham.”

“Dia bukan pacarku, Elisha! Dia sepupu aku! Cuma kamu. Kamu yang bisa membuat hatiku bergetar. Kumohon Elisha, aku nggak peduli dengan status pernikahan *sialan*-mu itu! Aku cuma mau kamu. Kamu!”

Elisha terdiam. Di satu sisi, ia masih menginginkan Oki—menginginkan perlakuan manis dari Oki. Di sisi lain, ia sudah berjanji pada orangtuanya untuk mempertahankan sebuah pernikahan dengan baik.

“Elisha, aku nggak peduli dengan status *sialan* itu! Kamu mau kan, kembali menjadi kekasihku? Pujaanku?”

Baru saja Elisha akan bersuara, sebuah suara berat yang sudah hampir sebulan hidup bersamanya terdengar, “Oh, ini temanmu itu, kenapa nggak dikenalin?” tanya Brayendra yang

sedang menggendong Ambun di samping meja tempat mereka duduk.



SERAYA



Pigura Lusuh

*Dia di sampingku,
tapi terasa sangat jauh.*

*Dia di sampingku,
tapi sangat tak tersentuh.*

*Aku melihatnya,
tapi dia menganggapku angin lalu.*

*Aku melihatnya,
tapi dia hanya diam kemudian berlalu.*

Elisha duduk dengan gugup di samping Brayendra yang sedang memangku Ambun. Di seberang meja, Oki duduk menatap penuh benci pada laki-laki yang berstatus sebagai suami Elisha. Di kursi sebelah selatannya, Putri duduk memandang heran pada ketiga orang dewasa yang seperti akan saling memakan satu sama lain.

“Sori lama. Tadi...,” ucapan Buana menggantung saat melihat siapa saja yang duduk di meja tempat mereka bertemu. Buana tahu pasti apa yang sedang membuat Elisha tampak kembali murung. *Sialan! Oki!* Kesal Buana dalam hatinya. Pandangan Buana beralih pada wanita glamor yang duduk sendiri

di kursi sebelah selatan. Buana sangat yakin itu adalah wanita yang dibicarakan Elisha berurai air mata padanya tadi.

Dengan sedikit canggung melihat semua orang hanya diam, sementara Oki dan Brayendra saling menatap tajam, Buana pun memutuskan untuk ikut duduk di kursi sebelah utara karena tempatnya tadi sudah ditempati Brayendra.

Elisha balas menatap Buana yang tampak sangat penasaran. Ia menggeleng lalu memberi kode agar membawanya pergi dari sana. Elisha sangat ingin pergi dari sana. Ia sangat ingin pergi, atau mungkin, jika bumi terbelah, ia ingin ditelan saat itu juga. Buana menggeleng menyesal. Mana mungkin ia berani mengajak Elisha pergi dalam situasi seperti ini. Elisha menghela napas, mendadak kepalanya terasa sangat pusing. Ia benar-benar membutuhkan ranjang saat ini. Ia butuh berbaring, memejamkan matanya menghilangkan semua beban pikiran.

"Lis, kamu baik-baik saja, kan?" Oki memecah kesunyian, mengulurkan tangannya menyentuh kening Elisha yang wajahnya kini menjadi pucat.

Brayendra menepis uluran tangan Oki dengan kasar. Ambun yang berada di pangkuan Brayendra sontak menoleh ke arah Elisha.

"Nda, kenapa? Wajah Bunda pucat?"

Brayendra mengalihkan pandangannya dari Oki. Elisha tampak sangat pucat. Kepalanya sangat pusing berdenyut-denyut. Brayendra berdiri lalu menarik sebelah tangan Elisha ikut berdiri. "Kita pulang!" suaranya kembali datar seperti biasa.

Putri masih duduk di sana, menatap kepergian Brayendra dengan istri dan anaknya dengan mata berkaca-kaca. Ia sadar,

bahwa kehadirannya akan membuat rumah tangga mantan suaminya retak. Namun, ia sama sekali tidak berniat seperti itu. Beda halnya dengan Oki, ia langsung berdiri dengan kasar lalu mengejar Elisha.



Dengan kasar, Oki menyentak genggamannya Brayendra pada pergelangan tangan Elisha yang memang tidak kuat. Elisha berbalik, menatap Oki dengan tanda tanya. Namun ia tidak bisa berpikir panjang, saat ini yang dibutuhkannya hanyalah ranjang agar bisa menghilangkan pusing di kepalanya.

Oki menarik Elisha ke balik badannya. “Anda...” tunjuk Oki pada Brayendra dengan tangan kirinya, “saya minta Anda untuk segera menceraikan Elisha!” tekan Oki pada kata cerai.

Brayendra menghela napas tenang. “Lepaskan istri saya.”

Oki tertawa sumbang. “Istri? Itu cuma status. *Tob*, Elisha hanya Anda jadikan pengasuh anak Anda ini, kan?”

Ambun yang tiba-tiba ditunjuk oleh Oki menyurukkan kepalanya ke lekukan leher Brayendra.

“Lepaskan istri saya atau Anda akan menerima sendiri akibatnya!” Brayendra masih berusaha tenang menghadapi Oki yang menurutnya masih labil.

Oki tidak memedulikan ekspresi datar Brayendra, ia memilih untuk menarik Elisha menuju mobilnya, tidak peduli dengan rintihan Elisha yang tangannya digenggam sangat erat olehnya.

“Lepas, Ki!” Elisha mencoba untuk menyentak genggamannya Oki namun tidak bisa. “Oki! Lepasin!”

Oki tetap tidak mau melepaskan Elisha, sampai pada akhirnya Oki merasakan sebuah pukulan mendarat di pipinya. Oki terhuyung, kontan saja genggamannya pada tangan Elisha terlepas. Brayendra yang dari tadi sudah mencoba tenang dan sabar, tidak dapat lagi menahan amarah melihat istrinya diseret paksa oleh laki-laki yang berstatus sebagai mantan dari istrinya tersebut.

Oki menyentuh sudut bibirnya yang terasa asin, lalu meludah. Oki mendekati Brayendra lalu melayangkan kepalannya ke wajah Brayendra. Dengan sigap Brayendra menangkis tangan Oki lalu memelintirnya ke belakang punggung, kemudian Brayendra menghempaskan tubuh Oki tersandar pada badan mobil yang entah punya siapa hingga alarm mobil itu berbunyi.

"Saya sudah memperingatkan untuk tidak bermain-main!" geram Brayendra tepat di belakang kepala Oki.

Brayendra melepas cekalannya lalu merapikan baju kasual yang dipakainya. Hingga kemudian teriakan Ambun mengingatkan dirinya pada tujuannya membawa Elisha pulang terdengar.

"Ayah! Bunda pingsan!" teriak Ambun dari dalam mobil yang kaca jendelanya terbuka.

Brayendra berlari menghampiri Elisha yang sudah terbaring tak berdaya di atas aspal panas. Dengan segera diraihinya Elisha ke dalam gendongan lalu membawa Elisha ke dalam mobil.



“Maafkan saya sebelumnya,” Seorang dokter wanita menghela napasnya setelah memeriksa Elisha, “istri Anda sepertinya tertekan dan banyak sekali pikiran.”

Brayendra mengangguk lalu duduk di samping ranjang setelah dokter tadi keluar. Brayendra hanya diam, mematut pergelangan tangan kiri Elisha yang sedikit merah. Ambun dititipkan pada teman Elisha, Buana, yang ikut menyusul ke rumah sakit karena melihat Elisha pingsan.

Di luar ruangan, Putri yang memakai kaca mata hitam dan selendang untuk menutupi mukanya berdiri dengan perasaan bersalah. Elisha sakit karena banyak pikiran, mungkin salah satunya adalah karena kehadirannya, pikir Putri, lalu ia berbalik meninggalkan rumah sakit.



Oki duduk dengan kedua tangan mengepal di atas meja kerja. Ia emosi, wajahnya sangat merah. Luka sobek akibat pukulan Brayendra bahkan dibiarkannya begitu saja.

Tangan Oki terangkat untuk menyentuh deretan pigura dan foto-foto yang ditempelnya di *spoon* dindingnya. Foto-foto kebersamaannya dengan Elisha ketika masih menjalin kasih. Di foto itu mereka tampak sangat bahagia, tidak ada senyum keterpaksaan sama sekali.

Mengapa di saat seorang laki-laki yang dulunya jahat, kini berubah menjadi laki-laki baik-baik demi seseorang, namun orang yang menjadi alasan baginya untuk berubah malah pergi meninggalkannya? Mengapa dunia begitu kejam, membuat seorang laki-laki yang telah berjuang mati-matian menjadi lebih

baik malah dibuat menderita lagi, lagi, dan lagi? Hingga mungkin nanti akan kembali seperti dirinya yang dulu: berandalan.

“Kenapa kamu melakukan ini, Sayang?” Tangan Oki meraba pigura besar yang memajang foto Elisha sedang tersenyum ke arah kamera.



Elisha terbangun pada tengah malam karena merasa haus. Duduk di atas ranjang sembari memijat keningnya yang terasa pusing. Tidak ada seorang pun di ruangan itu, hanya detak jarum jam yang menemani sunyi malamnya di rumah sakit. Setelah menenggak minuman, Elisha pun kembali berbaring. Sendirian, tidak seperti cerita roman yang sering ia baca, di mana ketika seorang istri terbangun pasti akan ada lengan kekar yang memeluknya posesif.

Elisha tersenyum hambar.

Istri? Bolehkah ia berharap diperlakukan layaknya seorang istri kelak pada suatu hari? Ataukah ia akan tetap dengan gelar sebagai seorang istri, namun berperan tidak lebih dari seorang pengasuh?

Elisha menghela napas. Ia kembali terbayang pada sirat ketulusan yang dipancarkan mantan kekasihnya. Bolehkah ia kembali merajut sebuah hubungan secara diam-diam? Demi Tuhan! Elisha juga berhak bahagia. Ia juga berhak merasakan kembali diperlakukan layaknya seorang ratu. Seperti halnya Oki padanya dulu. Tapi, harapan hanyalah harapan. Suami yang didapatnya bahkan tidak pernah melirikinya lebih dalam. Hanya sekilas, kemudian berlalu begitu saja.

Elisha kembali pada posisi duduk. Jam dinding masih menunjukkan pukul dua dini hari. Satu jam lebih hanya dihabiskan Elisha dengan pengharapan yang mustahil akan terwujud.

Tidak! Mungkin saja Mas Brayendra harus menemani Ambun, karena Mama masih di Belanda. Elisha mencoba menghibur diri sendiri.

Elisha menyibak selimut tipis rumah sakit lalu turun dari ranjang. Ia tidak bisa hanya diam bermenung berpengharapan yang tidak-tidak, hanya akan menambah beban pikirannya.

Di sanalah Elisha duduk, di tengah kesunyian taman rumah sakit, menerawang menatap langit tak berbintang. Sama seperti dirinya yang juga tidak memiliki bintang hati.

Mengapa Brayendra tidak menemaninya? Berulang kali Elisha mencari jawaban yang tepat untuk pertanyaan itu, meski satu jawaban atas nama Ambun tidak dapat membuat rasa kecewanya berkurang. Salahkah ia berharap Brayendra ada di sisinya ketika terbangun, meski tanpa perasaan sedikit pun? Brayendra bisa saja menitipkan Ambun pada ibundanya, lalu menemani Elisha yang paling benci ditinggal sendirian di rumah sakit.



Seminggu sudah Elisha keluar dari rumah sakit. Semuanya kembali seperti semula; Brayendra yang dingin dan cuek, serta Ambun yang ceria meski tidak bisa membaca situasi. Brayendra yang seolah mengerti dengan pikiran Elisha sengaja tidak mengungkit masalah pertemuan dengan mantan kekasihnya. Tidak penting. Begitulah ia mengatakan pada dirinya sendiri.

Elisha sedang menaruh bendera di atas rumah barbie milik Ambun ketika bel rumah berbunyi, lalu Elisha menyuruh Ambun menunggu di sana.

“Nyonya Elisha?” tanya seorang kurir pos yang memegang sebuah bingkisan lumayan besar bersampulkan kertas batang padi.

Elisha mengangguk, “Ya.”

Kurir pos menyerahkan bingkisan yang berada di tangannya pada Elisha. “Silakan tanda tangan di sini,” serunya setelah Elisha menaruh bingkisan tadi di meja dekat pintu.

Elisha kembali masuk setelah menandatangani tanda terima barang. Ia menaruh bingkisan tadi ke kamar lalu membukanya dengan hati-hati.

“Bunda!” teriak Ambun dari kamarnya.

“Sebentar, Sayang!” balas Eliha lalu mempercepat membuka sampul bingkisan.

Pigura?

Elisha mengerutkan keningnya melihat sebuah pigura kecil berada di dalam kotak yang lumayan besar. Tangan Elisha bergetar, lalu menyimpan pigura itu ke bawah bantalnya. Ia tidak boleh menangis karena hal yang tidak penting. Elisha menggeleng kuat. Tapi butiran itu tetap saja mengalir, melewati pipinya yang tidak terpoles oleh bedak sedikit pun.



Tiga hari berlalu semenjak Elisha mendapat paket sebuah pigura. Brayendra juga masih seperti biasa, membuat Elisha semakin muak, bosan, dan sesak!

Elisha memukul setir dengan kuat, tidak menghiraukan nyeri yang didapati. Tangan Elisha terulur membuka laci *dashboard*, mengeluarkan sebuah pigura yang sudah hampir lusuh karena terlalu sering dihempaskan untuk melampiaskan sakit hati. Menarik napas dalam-dalam, lalu keluar dari mobilnya yang mogok dengan pigura lusuh yang masih di genggamannya.

Sebuah pigura yang memajangkan raut bahagia Brayendra bersama Putri. Tidak ada guratan lelah di sana. Berbeda dengan saat Brayendra melihat Elisha.

Elisha terjatuh berlutut di tepi jalan, menepuk-nepuk dada kirinya yang terasa sangat nyeri. Brayendra yang lebih memilih berduaan dengan mantan istrinya, sementara Elisha terbaring lemah dirumah sakit kala itu. Lalu untuk apa Elisha mempertahankan ikatan yang tidak bisa membuatnya bahagia itu?





Berharap

SERAYA

Brayendra kembali melirik jam di nakas, sudah menunjukkan pukul sebelas malam, namun Elisha belum juga pulang dari rumah orangtuanya. Elisha tadi hanya meminta izin pada Brayendra untuk mengunjungi rumah orangtuanya sebentar.

Brayendra bangkit dari posisi setengah duduknya, beranjak ke kamar Ambun, memastikan putrinya benar-benar sudah tidur. Brayendra meraih gagang telepon, menekan deretan angka yang merupakan nomor ponsel Elisha. Ia semakin panik mendapati nomor Elisha tidak aktif. *Ke mana dia?* pikirnya yang kembali menaruh gagang telepon. Brayendra hendak mencari Elisha, namun ia ragu untuk meninggalkan Ambun sendirian. Menghela napas, ia memutuskan untuk menunggu Elisha di ruang tamu saja.



Hari kembali berganti saat Brayendra terjatuh dari sofa karena tertidur di sana. Setelah merenggangkan ototnya yang terasa sangat kaku—atau bahkan mungkin ada yang salah urat karena posisi tidurnya—Brayendra pun segera berlari ke lantai atas. Kamar itu masih seperti tadi malam, tidak ada tanda-tanda Elisha sudah pulang. Brayendra menghela napas, mengedikkan bahunya lalu berjalan ke kamar Ambun. Mungkin saja Elisha terjebak hujan dan menginap saja di rumah mertuanya.

Tetapi...

Langkah Brayendra terhenti. Kalaupun Elisha menginap di sana, seharusnya ia memberitahu terlebih dahulu. Ia harus menghormati Brayendra sebagai suaminya. Brayendra menghela napas, jengah, ia akan memperingatkan Elisha nanti setelah ia pulang.

“Ambun baru bangun?” tanya Brayendra melihat Ambun yang mengucek matanya dengan sayu.

Ambun menggangguk. “Bunda mana, Yah?” tanya Ambun balik dengan suara serak dan putus-putus.

Brayendra berpikir sejenak, lalu menjawab, “Bunda mendadak ada urusan.”



Oki mengusap wajahnya dengan lemas. Matanya merah karena semalaman tidak tidur demi merawat Elisha. Oki berjalan ke dapur, memanaskan air untuk mengganti kompresan. Setelah airnya panas, kembali digantinya handuk di kening Elisha.

Tadi malam, dalam keadaan yang tidak menentu, Elisha tanpa sadar menembus hujan deras menuju apartemen Oki yang

lumayan jauh dari lokasi di mana mobilnya mogok. Elisha menekan bel apartemen Oki dengan tangan bergetar. Bajunya basah kuyup, badannya menggigil. Belum sempat melihat pintu terbuka, ia sudah lebih dulu pingsan. Oki yang sedang kalut mengerjakan laporan dari atasannya menghempaskan map yang berada di tangan kirinya saat mendengar bel apartemen berbunyi. Setelah mengusap wajahnya dengan kasar, Oki berjalan membuka pintu. Betapa terkejutnya ia yang disuguhi pemandangan yang sekali pun tidak pernah diinginkannya. Elisha terbaring dengan mata tertutup dalam keadaan basah kuyup di lantai depan pintu apartemen Oki.

Setelah meminta bantuan penghuni apartemen sebelah—yang merupakan perempuan—untuk menggantikan baju Elisha yang basah kuyup, Oki segera memanaskan air untuk mengompres Elisha. Ia sangat panik, terlebih dengan sebuah pigura lusuh di tangan Elisha—yang diyakini Oki sebagai pemicu mengapa Elisha seperti itu.

Setiap setengah jam sekali, Oki mengulangi kompresan agar panas badan Elisha segera turun. Bahkan laporan yang disuruh oleh atasannya tidak juga selesai demi merawat Elisha—cintanya, pujaan hatinya.

Tidak ada yang lebih penting daripada Elisha, meski pekerjaan itu susah payah didapatkannya. Elisha adalah hidupnya, ia rela melakukan apa saja demi Elisha. Hanya Elisha. Perempuan yang telah diperjuangkannya mati-matian untuk dapat bersama.



Elisha membuka matanya yang terasa berat dan perih. Tangannya terulur pada handuk kecil yang berada di kening, lalu menaruhnya ke dalam baskom kecil yang dilihatnya di nakas. Elisha duduk, menghela napas lalu merentangkan tangan. Kepalanya masih sangat berat, namun tetap dipaksakan untuk bisa terangkat.

Elisha berdiri menuju cermin di samping lemari Oki. Tersenyum miris melihat keadaannya yang sangat memprihatinkan. Badan kurusan, pucat dan ... apa itu yang dikenakannya? Jaket? Elisha mengerutkan kening lalu memperhatikan sekitar. “Apartemen Oki?” gumamnya pelan. Matanya beralih pada jam digital di nakas, masih menunjukkan pukul enam.

Elisha berjalan ke dapur, mengikuti nalurinya yang yakin Oki sedang memasak bubur seperti yang dilakukannya dulu saat Oki demam. Elisha berdiri di ambang pintu, menatap punggung tegap Oki yang membelakanginya. Tanpa berpikir panjang, Elisha berjalan mendekat, air matanya bahkan menetes tanpa permissi, seolah mengetahui apa yang dirasakannya di setiap waktu.

Apakah laki-laki yang berstatus sebagai suaminya mencemaskan keadaannya saat ini? Atau malah seperti biasa, hanya menganggap Elisha angin lalu?

Bolehkah ia mengikuti egonya untuk merajut kembali hubungan dengan Oki?

Oki mematikan kompor saat merasakan dua lengan mungil memeluk pinggangnya dengan erat. Elisha menyandarkan pipinya di punggung Oki, menggigit bibir dalamnya menahan suara isakan karena menangis melihat Oki bersamanya saat ini. Entah itu air

mata bahagia, atau mungkin meratapi nasibnya yang entah seperti apa setelah menyandang status sebagai seorang istri.

Oki diam sejenak, membiarkan Elisha melepaskan tangisnya, baru kemudian setelah beberapa saat berbalik, lalu menghapus air mata Elisha dengan kedua ibu jarinya. “Sudah nggak panas lagi.” Ia tersenyum saat menyentuh kening Elisha dengan punggung tangan kanan.

Elisha mengangguk, namun air matanya masih belum mau berhenti meski matanya sudah terasa sangat perih. Ia tidak cengeng, sayangnya air mata itu menunjukkan yang sebenarnya; ia cengeng!



Elisha menghabiskan bubur yang dimasak oleh Oki dengan rasa bahagia. Masih ada yang peduli padanya—selain keluarganya. Kendati Oki harus pergi dengan enggan ke kantor, karena ia sendiri hanyalah seorang bawahan yang tidak bisa semena-mena layaknya Brayendra yang merupakan seorang pemilik perusahaan besar, dan ia sendirian di apartemen.

Elisha membereskan kamar Oki yang dipakainya sejak semalam. Ia bahkan tidak memikirkan anak tiri dan suaminya yang sekarang sedang melakukan apa. Atau bahkan keadaan mobilnya yang mungkin sekarang sudah diderek. Sehari-hari tanpa melakukan apa pun selain duduk lalu menuju dapur mengambil makanan, lalu duduk kembali memandangi langit cerah selepas hujan tadi malam.

Serenade. Begitulah orang barat menyebutnya.

Jam di nakas masih menunjukkan pukul setengah empat, artinya Oki akan segera pulang.



Brayendra masih setianya menemani Ambun yang berceloteh ria pada *barbie-barbie*-nya. Sekali-kali melirik jam dinding lalu menghitung dalam hati berapa lama Elisha pergi tanpa pamit, tidak memedulikan kecemasan Brayendra sebagai suaminya.

“Ayah, Bunda mana?” suara Ambun memecah lamunan Brayendra yang masih menatap jam dinding.

Brayendra menghela napas, “Bunda banyak urusan. Nanti malam Bunda akan pulang.”

Ambun mengangguk dengan antusias menunggu Elisha pulang. Sehari tidak bertemu dengan sang bunda membuatnya sangat sedih. Brayendra berdiri meraih gagang telepon yang berbunyi. Ia menghela napas, raut wajahnya tetap tenang meski info yang didapatnya sangat mengkhawatirkan. Setelah sambungan terputus, Brayendra kembali menghubungi anak buahnya untuk menjemput mobil Elisha yang diderek petugas karena ditinggalkan begitu saja di tepi jalan. Petugas yang mendapati identitas Elisha di dalam *dashbboard* mobil langsung menghubungi ke rumah Brayendra yang tertulis sebagai suaminya.

Apa yang terjadi pada Elisha? pikir Brayendra yang sedikit cemas mendengar mobil Elisha yang ditinggal begitu saja karena mogok.

“Assalamualaikum, Bunda?” sapa Brayendra yang menghubungi kediaman orangtua Elisha setelah berpikir lumayan panjang.

“Walaikumsalam, ada apa, Endra?” Ibunda Elisha balas menyapa Brayendra dengan panggilan akrabnya.

“Apakah ... Elisha di sana, Bun?” tanya Brayendra hati-hati.

“Elisha nggak ada di sini, Nak. Sejak Bunda suruh pulang kemarin pas hari mau hujan, Elisha belum kasih kabar kalau dia sudah sampai di sana atau belum.” Terdengar helaan napas di seberan. “Bunda sangat mencemaskan Elisha, Nak Endra....”

Brayendra ikut menghela napas. “Bunda nggak usah cemas. Biar saya saja yang mencarinya.”

“Kabari Bunda secepatnya, ya Nak?”

“Pasti, Bun. Saya tutup dulu, ya Bun? Assalamualaikum.”

Brayendra meletakkan kembali gagang telepon setelah mendengar balasan salam dari seberang. Ia harus mencari Elisha. Brayendra memanggil Ambun, merapikan rambut keemasan putrinya kemudian dikucir dua.

“Kita ke mana, Yah?”

“Kita keluar sebentar, siapa tahu nanti ketemu Bunda di luar,” bujuk Brayendra yang dihadihi anggukan cepat oleh Ambun.

Brayendra meraih Ambun ke dalam gendongannya, lalu menuruni anak tangga dengan hati-hati. Langkah Brayendra berbanding terbalik dengan rautnya yang sangat tegang, cemas. Langkahnya tetap tenang, agar putrinya tidak takut di gendongan. Pintu terbuka dan Brayendra bertatapan langsung dengan wanita yang hendak dicarinya keluar. Tangan Elisha masih menggantung di udara hendak meraih gagang pintu, namun daun pintu itu lebih dulu bergerak membuka.

“Dari mana saja kamu?”



Oki pulang ke apartemennya dengan cepat setelah menyelesaikan pekerjaan. Setelah membeli sepasang baju untuk dipakai Elisha, ia sempatkan mampir ke toko bunga untuk membeli kesukaan Elisha.

Setelah selesai mandi dan mengganti pakaian dengan yang dibelikan Oki, Elisha duduk bersandar di bahu kiri laki-laki itu. Menikmati kembali momen berharga yang ia sendiri tidak tahu apakah besok atau lusa masih bisa seperti itu atau ia akan kembali terkurung di istana besar mencekam bagai penjara itu.

“Terima kasih, Ki...,” lirik Elisha tanpa menengadah menatap Oki.

Oki memutar kepalanya menatap Elisha yang menatap lurus ke langit biru berawan. “*You are my endless love!* Aku sudah sering bilang kan, aku nggak peduli dengan status pernikahan *sialan*-mu itu. Aku hanya berharap kamu masih menginginkanku, seperti halnya aku yang selalu menginginkanmu!” Oki menyentuh puncak kepala Elisha. “Seperti halnya aku yang selalu menginginkanmu, mengharapkanmu menjadi pendamping hidupku. Satu untuk selamanya.”

Oki mengantar Elisha pulang dengan berat hati, ia masih ingin Elisha berada di sisinya, namun ia tidak mungkin pula membiarkan Elisha tinggal berdua dengannya tanpa ikatan sah.

Elisha menatap Oki yang membuang pandang ke jalanan. Mobil sudah berhenti di depan pagar tinggi rumah Brayendra sejak lima menit yang lalu. Elisha menyentuh lengan kiri Oki, mengecup pipinya sebelum akhirnya turun dari mobil setelah mengatakan terima kasih untuk yang ke sekian kalinya.

Oki menyentuh pipinya yang terasa hangat, pandangannya beralih melihat Elisha yang sudah menutup pagar, menghilang dari pandangannya. Dan lihatlah, Oki hanya mampu memandangi kepergian Elisha dalam diam, hingga tubuh itu menjadi sebuah titik kecil di kejauhan.

Menangis dalam diam, menahan gairah dan amarah. Oki menghela napas lalu mengusap wajahnya, baru kemudian meninggalkan tempat itu.



“Dari mana saja kamu?” ulang Brayendra setelah mereka berada di kamar. Tentunya bersama Ambun. Brayendra mengurung niatnya untuk terlalu mengintimidasi Elisha dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkannya karena wajah Elisha yang tampak pucat.

“Tadi malam mobilku mogok, apartemen Buana lumayan dekat, jadi aku berlari ke sana menerobos hujan,” bohong Elisha.

“Kenapa nggak kasih kabar?”

Elisha menatap Brayendra. “Kamu khawatir, Mas?”

Brayendra mendengar. “Apa yang harus kukatakan pada orangtuamu, jika nanti terjadi hal buruk, huh?”

Elisha menelan ludah kekecewaan. Ia berharap Brayendra mencemaskannya, walau hanya sedikit. Elisha hanya ingin diperlakukan seperti seorang istri pada umumnya. Tidak lebih. Cukup dengan bertanya apakah ia baik-baik saja, sudah makan atau belum, apa saja yang dilakukannya bersama Ambun, atau mungkin sekadar menawarkan makan malam di luar. Hanya itu.

“Ponselku *low-bat*. Jadi ditinggal di mobil,” lirik Elisha lalu berbaring memunggungi Brayendra yang memangku Ambun. Kepalanya kembali pusing, sepertinya ia akan demam berat.



SERAYA



Sandiwara Menyakitkan

SERAYA

Brayendra mengucek matanya saat mendengar suara erangan dari samping. Matanya terbuka dengan paksa lalu menoleh ke samping, di mana Elisha tidur dibanjiri oleh keringat dingin. Brayendra meletakkan punggung tangannya di kening Elisha, seketika matanya membulat sempurna mendapati panasnya kening Elisha dan suara erangan kesakitan keluar mulutnya.

Brayendra lekas beranjak ke dapur, memanaskan air lalu mengambil handuk kecil untuk mengompres kening Elisha. Brayendra memeras handuk kecil yang barusan dicelupkannya ke dalam baskom air hangat, lalu menempelkannya pada kening Elisha berulang-ulang sampai akhirnya ia tertidur dalam posisi kepala yang berada di bahu kanan Elisha.



Yu Sandri

Ambun terbangun lebih dulu daripada Brayendra ataupun Elisha, ia segera turun dari ranjang menuju kamar ayah dan bundanya. Ambun mengerucutkan hidung melihat ayahnya yang tidur setengah duduk dengan kepala yang berada di bahu sang bunda. Ambun menepuk bahu Brayendra berulang-ulang sambil berteriak menyuruhnya bangun.

Brayendra mengerjap lalu menatap Ambun, memperingatkannya agar diam. Ambun pun diam, lalu Brayendra meraih handuk kecil di kening Elisha, memeriksa keningnya yang sudah tidak terlalu panas lagi.

“Bunda lagi nggak enak badan. Jangan diganggu dulu ya, Ambun Sayang...”

Ambun naik ke atas ranjang, menempelkan punggung tangannya seperti yang dilakukan Brayendra tadi. “Apa Bunda sakit gara-gara Ambun, Yah?”

Brayendra menggeleng lalu menggendong Ambun, “Bukan, Sayang. Bunda sakit karena memang Bunda sendiri yang salah. Mungkin Bunda terlalu lelah berjalan-jalan seharian kemarin. *Nah*, Ambun pasti belum sikat gigi tadi, kan?” tanya Brayendra yang dibalas gelengan oleh Ambun. “Sekarang sikat gigi, mandi, lalu bersiap. Kita akan membawa Bunda ke rumah sakit, kalau nanti setelah kamu selesai Ayah mandikan, tapi Bunda belum bangun juga. Oke?”

“Aye aye, Ayah!”



Dokter memeriksa Elisha setelah disuntikan cairan penurun panas. Setelah selesai memasang infus, dokter keluar dan

berbicara dengan Brayendra. Tidak banyak yang dibicarakan, hanya seputaran Elisha yang demam gara-gara nekat menerobos hujan tanpa payung.

Elisha tadi pagi sudah bangun, namun masih sangat lemah dan tidak mampu berdiri lama-lama. Untuk berjalan ke kamar mandi pun ia harus dibantu oleh Brayendra, dan ketika menuruni anak tangga, ia digendong oleh Brayendra. Elisha sadar diri, Brayendra bukanlah tokoh laki-laki seperti kebanyakan novel yang ia baca, yang mana lama-kelamaan akan menaruh hati padanya. Elisha hanya mampu menelan ludah kekecewaan. Setelah mendengar jawaban Brayendra kemarin, Elisha sudah tahu sendiri jawabannya jika nanti ia bertanya “Kamu mengkhawatirkanku, Mas?”, karena Brayendra akan balik bertanya “Apa yang akan kukatakan pada orangtuamu jika terjadi sesuatu padamu?”. Oleh karena itu, Elisha lebih baik diam dan mengikuti sandiwara menyakitkan yang dimainkan Brayendra di hadapan orang banyak. Tampak bahagia dan tersenyum merekah di luar, tanpa pernah ada yang tahu genangan mutiara menunggu untuk tumpah di baliknya. Mewakili semua perkataan yang mungkin tidak akan pernah bisa dikatakan Elisha pada Brayendra.

“Bunda!” seru Ambun yang berlari ke arah ranjang rumah sakit lalu meraih kursi agar ia bisa memanjat naik. “Ambun kangen bunda. Ambun pikir Bunda sakit gara-gara Ambun, tapi Ayah bilang bukan.”

Elisha hanya tersenyum lemah menanggapi celoteh Ambun. Entah mengapa, ia sangat merindukan mantan kekasihnya yang dulu akan melupakan apa pun demi menemaninya yang sedang sakit. Tapi lihatlah suaminya, setelah mendengarkan pesan dari

dokter, Brayendra langsung kembali ke kantor. Tentunya setelah menghubungi orangtuanya untuk menitipkan Ambun sekalian. Elisha hanya diam memandangi Ambun yang duduk rapat dengannya. Matanya memang memandangi Ambun, namun pikirannya malah jauh melayang memikirkan mantan kekasihnya. Lama terlarut hingga suara Vero mengembalikan kesadarannya.

“Kamu sudah ngerasa lebih baik?”

Elisha menelan air ludahnya yang terasa sangat pahit, “Sudah lumayan, Bun. Lebih mendingan dari yang tadi pagi.”

“Nenek, nanti Ambun mau kasih hadiah buat Bunda saat perpisahan Ambun sama teman-teman di PAUD,” celoteh Ambun kembali pada ibunda Elisha.

“Oh, ya? Hadiah apa?” tanya Elisha seperti orang penasaran meski sebenarnya tidak.

Ambun mengedip-ngedipkan mata, “Ada deh, Bunda. Ra ... hasia. Hehehe.”

Vero sepertinya bisa membaca seraut wajah Elisha yang tampak sedih, kecewa, dan marah. *Ada apa dengan putrinya?* Vero mengusap kepala Elisha, membuat empunya menengadah.

“Kamu ada masalah sama Brayendra?”

Elisha menggeleng, “Nggak ada kok, Bun. Kami baik-baik saja,” bohong Elisha.

“Lalu, kapan Bunda akan mendengar kabar kehamilan kamu?”

Elisha merasa ulu hatinya dihantam dengan sangat kuat. Hamil? Bagaimana ia bisa hamil, jika suaminya saja bahkan tidak melirikinya? “Kami baru menikah, Bun. Bunda tunggu saja nanti

kabarnya.” Elisha kembali bersandiwara seolah semuanya baik-baik saja.

“Benar, ya Sha?” Elisha mengangguk. “Kalau kamu punya masalah sama suami, jangan pernah sampai terpikir untuk berpisah. Masalah rumah tangga memang pelik, Nak, tapi begitulah aturan mainnya. Berumahtangga itu menguji kesetiaan, bukan sebentar putus lalu kembali baik lagi seperti orang pacaran. Kamu mengerti, kan?”

“Mengerti, Bun.”



Elisha harus menginap kembali di rumah sakit selama—paling tidak—dua hari. Malam sudah menjelang, dan Brayendra sudah kembali pulang setelah menjemput Ambun dan mengantarkan mertuanya pulang. Sudah dua jam berlalu, tidak ada tanda-tanda Brayendra akan kembali ke rumah sakit. Dan itu justru membuat Elisha semakin sakit. Ia berharap jika Brayendra datang, menemaninya walau tidak selalu bertatap. Hanya berada di ruangan yang sama dengannya, agar ia merasakan seperti apa rasanya menjadi seorang istri yang sedang sakit dan suaminya ada di sana, menemani setiap waktu.

Elisha baru akan memejamkan matanya saat pintu ruang inapnya terbuka dan seorang laki-laki masuk ke dalam membawakan setangkai mawar merah yang sangat mekar.

Oki membuka pintu ruang inap itu lalu tersenyum melihat Elisha yang juga melihatnya. Elisha balas tersenyum lalu bangkit dari posisi tiduran.

“Hei!” sapa Oki setelah menaruh bunga di atas nakas.

“Hei!” Elisha membalas canggung.

“Sudah merasa lebih baik?” Elisha mengangguk. “Kamu kenapa harus sakit, sih? Aku nggak suka ngelihat kamu pucat begini. Kamu juga kurusan sekarang. Suami kamu nggak kasih makan?” Oki menyela saat Elisha akan membuka mulutnya. “Aku mau ngelihat senyummu yang dulu, Lis...,” Oki menggenggam jemari Elisha yang bergetar.

Buliran itu pun terjatuh. Elisha menggeleng, menunduk menyembunyikan air matanya, ia tidak boleh menangis. Tidak.

“Kamu ingat saat aku pernah bercerita tentang mawar?” tanya Elisha pelan.

Oki mengangguk, tentu ia akan selalu ingat apa saja yang diceritakan Elisha.

“Mawar selalu dikaitkan dengan ungkapan rasa seseorang. Namun, betapapun mekarnya mawar, ia tetap saja bunga bertajuk rasa sakit.”

“Itu hanyalah definisi dari masa lalumu, Lis. Bukan masa sekarang.”

“Nggak,” Elisha menggeleng, “dulu seseorang berkata seperti itu kepadaku, karena memang seperti itulah kenyataannya.”

“Aku nggak suka ngelihat air mata ini, *please...*,” Oki beranjak duduk ke atas ranjang lalu mengangkat dagu Elisha, menghapus air mata yang membasahi pipinya lalu menenggelamkan Elisha di pelukannya.

Sungguh, inilah yang dibutuhkan Elisha. Perhatian di saat ia sedang sakit, bukan kesunyian apalagi ketidakpedulian. Elisha menempelkan pipinya di dada bidang Oki yang berbalut kaus

polo lembut. Menggigit bibir dalamnya agar tidak mengeluarkan suara pilu. Oki mengusap-usap punggung Elisha yang berbalut baju rumah sakit itu hingga deru napas Elisha terdengar sangat teratur. Dengan pelan ia membaringkan Elisha lalu mengecup keningnya lama. Oki enggan pergi dari sana, meninggalkan Elisha sendirian, tapi ia juga harus bekerja besok, dan sekarang sudah tengah malam. Sekali lagi Oki mengecup kening Elisha lalu benar-benar kembali pulang.



Dua minggu berlalu. Elisha sudah kembali rutin bermain dengan Ambun jika anak itu tidak berada di PAUD. Bahkan saat berada di PAUD pun, Ambun tidak mau Elisha jauh darinya. Ambun akan menangis apabila Elisha pulang. Alhasil, Elisha menunggu dengan sangat terpaksa di balik senyuman malaikat yang ia tebarkan.

“Nanti malam ada acara kantor” Brayendra membuka obrolan di sela sarapan.

Elisha menghentikan kunyahannya, menatap Brayendra sekilas. “Lalu?”

“Kamu ikut. Ambun dititipkan sama Bunda dulu.”

Setelah memberitahukan itu Brayendra pun meminum air putih, kemudian beranjak meninggalkan Elisha yang masih diam mencerna perkataan Brayendra.

Tidak ada ucapan ‘Aku ke kantor dulu’ atau bahkan sekadar ‘pagi’, bahkan kecupan hangat di kening sebelum suami berangkat kerja pun belum pernah dirasakan Elisha. Lalu, benarkah

perannya hanya sebagai pengasuh? Elisha menggeleng, mungkin Brayendra tidak terbiasa dengan hal itu.



Acara itu berlangsung meriah. Elisha dengan canggung menggandeng lengan Brayendra—sesuai perintah sebelum mereka memasuki gedung tersebut. Elisha tampak sangat memukau dengan balutan gaun potongan pendek dan tatanan rambutnya yang digulung ke kiri, menampakkan lehernya yang sangat jenjang. Brayendra hanya menatap datar seolah sudah terbiasa atau bahkan mungkin sudah sering melihat yang lebih dari Elisha. Para tamu—tidak hanya kaum adam, banyak juga kaum hawa yang merupakan karyawan dari perusahaan milik Brayendra, dan juga beberapa perusahaan lainnya yang menjalin kerja sama dengan perusahaan milik Brayendra—berulang kali melayangkan pujian pada Elisha.

“Dra...”

Elisha dan Brayendra membalik badan mereka mendengar suara merdu yang menyapa Brayendra. Elisha menelan saliva gugup, berhadapan dengan mantan istri Brayendra yang tampak sangat modis, ia merasa sangat kalah telak.

Brayendra yang dapat merasakan ketegangan pada diri Elisha segera memindahkan lengannya, merangkul pinggang Elisha dengan nyaman. “Oh, hai, Put!” sapa Brayendra dengan ramah.

Elisha hanya tersenyum. Ia sangat minder.

“Hai, Elisha!”

“Hai!” balas Elisha dengan ramah dan juga uluran tangan.

Usai beramah tamah dengan Putri, mereka pun beranjak untuk mengobrol dengan tamu lainnya. Elisha ingin berlama-lama di sana; merasakan rangkulan posesif Brayendra, meski itu hanyalah sebuah sandiwara yang menyakitkan. Sandiwara yang sepertinya harus dilakukan mereka setiap kali bertemu orang lain. Andai saja bukan sandiwara, maka Elisha rela memahatkan hati untuk suaminya sendiri meski harus membutuhkan waktu lama.

Elisha terlarut dalam pikirannya, tanpa menyadari Brayendra yang sudah mendekatkan wajahnya ke wajah Elisha. Beberapa saat terlepas dari lamunannya, Elisha mengerjap, tercenung melihat wajah Brayendra yang begitu dekat dengannya.

“Ka-kamu mau apa?”

Brayendra mendengar, “Siapa suruh melamun. Ayo, pulang!” Brayendra kembali menarik diri lalu membawa Elisha keluar dari gedung.





Bolehkah Egois?

*Kau selalu ada di sisi
walau aku selalu berkata pergi*

*Kau selalu ada di sisi
menemaniku dalam sepi, sunyi*

Bolehkah aku egois?

Terikat dengannya, namun memilibmu!

Bolehkah aku egois?

Tampak bahagia dengannya, namun menangis bersamamu!

“Minggu depan kita akan ke Padang.” Suara Brayendra menghentikan gerakan tangan Elisha yang sedang merapikan nakas.

“Oh,” Elisha mengangguk singkat.

Brayendra tampak heran melihat Elisha yang hanya menanggapi perkataannya dengan ‘oh’ saja, tidak seperti Elisha yang biasanya. Brayendra membaringkan badannya di kasur dengan sebelah tangan berada di bawah kepala, mengamati Elisha yang sudah selesai membereskan nakas, berjalan ke *walk-in closet* untuk berganti pakaian tidur. Ia heran, sikap Elisha sedikit berbeda.

Elisha keluar dengan pakaian tidurnya yang seperti biasa, baju tipis bermotif gambar-gambar lucu yang tidak transparan. Elisha sadar bahwa ia sedang diamati oleh suaminya. Elisha tidak ambil pusing. Ia hanya menganggap suaminya mungkin saja sedang mengamati motif baju tidurnya. Ia lelah berharap, lelah memancing perhatian. Biarlah seperti itu, agar Brayendra sadar, Elisha itu ada sebagai istrinya; ibu tiri dari anak kandungnya.

Brayendra menghela napas lalu memalingkan wajah. Ia masih belum merasa jika dirinyalah penyebab Elisha mendadak seperti itu.



“Nda, Ayah bilang kita mau ke Padang. Benaran, Nda?” tanya Ambun yang sedang melukis abstrak di atas kanvas.

Elisha mengangguk, “Iya.”

“Hore! Ambun sudah kangen sama Baron...,” Ambun menerawang menatap langit-langit kamar. “Baron itu sepupu Ambun. Mirip sama Ayah.”

Elisha lagi-lagi hanya mengangguk sembari tersenyum kecil.

“Bunda!”

“Hm...,” Elisha menghentikan usapan telunjuknya pada layar ponsel.

Ambun meletakkan kuasnya lalu menggolekkan badan, menjadikan paha Elisha sebagai bantalan kepalanya. “Ambun emang masih kecil, Nda. Masih empat tahun, jalan lima tahun dua bulan lagi, kata Ayah.” Ambun melingkarkan tangannya di pinggang Elisha, menyurukkan kepalanya di perut wanita itu. “Tapi Ambun juga bisa lihat, kalau Bunda kayaknya nggak

bahagia. Ambun bikin bunda repot, ya? Apa Bunda nggak bahagia gara-gara ngurusin Ambun?” serak Ambun yang masih memeluk Elisha erat.

Elisha merasakan hatinya tertusuk. Apa ia sama saja seperti gambaran sosok ibu tiri di sinetron-sinetron yang sering ditonton oleh Inaka, yang mana akan membuat anak tirinya merasa sangat sedih dan terluka? Elisha mengusap bahu Ambun yang bergetar, suara isakan pilu Ambun mulai terdengar, membuat Elisha semakin merasa bersalah.

“Maafin Ambun, Nda. Ambun janji nggak akan bikin Bunda repot lagi. Bunda juga nggak usah tungguin Ambun di ruang guru di PAUD lagi. Ambun nggak mau kalau Bunda nggak bahagia. Maafin Ambun, Nda!” ujarinya yang menggeleng-gelengkan kepalanya di perut Elisha.

Air mata Elisha mengalir pipinya, dengan cepat ia menyekanya lalu menarik Ambun untuk duduk menghadapnya. “Ambun Sayang, Bunda nggak mau ngelihat Ambun nangis gini. Cantiknya nanti hilang lho...” ujar Elisha tersenyum hangat, mengapus air mata di pipi Ambun. “Siapa bilang Bunda nggak bahagia? Bunda bahagia kok bisa punya anak yang pintar kayak Ambun. Ambun nggak boleh nangis lagi, ya?”

Ambun menggeleng, “Tapi Ambun lebih sering melihat Bunda sedih. Ambun jadi terpikir, kalau Bunda nggak bahagia di sini. Ambun emang masih kecil, Nda, tapi Ambun juga punya perasaan. Ambun juga tahu mana yang bahagia mana yang enggak...”

Elisha terdiam. Sejelas itulah ia menampakkan ketidaksukaannya di rumah ini? Sampai-sampai anak yang baru

berusia hampir lima tahun saja bisa menilainya. Hal selanjutnya yang dilakukan Elisha hanyalah memeluk Ambun erat-erat. Menenangkan Ambun agar tidak berpikiran yang tidak-tidak. Ambun masih terlalu kecil untuk mengerti kepedihan yang dirasakan Elisha. Ambun belum mengerti, walau ia mengatakan sudah mengerti.

“Maafin Ambun, Nda. Ambun janji nggak akan bikin Bunda repot lagi. Tapi Bunda juga harus janji jangan pernah tinggalkan Ambun sama Ayah.”

“Sst! Ambun, Bunda nggak repot sama sekali. Ambun sudah ya, nangisnya.” Elisha mengusap-usap punggung kecil Ambun yang bergetar, suara isakannya membuat hati Elisha semakin tertusuk.

Ambun tertidur di pelukan Elisha. Dengan hati-hati dibaringkannya Ambun, lalu membereskan perkakas melukis yang berserakan di lantai kamar. Elisha kembali duduk di samping Ambun yang tertidur dengan mata sedikit sembab. Tangannya terulur mengusap pipi Ambun yang lembut, merapikan anak rambutnya yang menempel karena air mata. Tangan Elisha bergetar, air matanya kembali mengalir.



Selesai menyiapkan baju yang akan dipakai Brayendra ke kantor, Elisha beranjak ke kamar Ambun. Membantu anak itu bersiap-siap seperti biasa.

“Nda!” seru Ambun yang sedang mengaitkan kancing baju terakhirnya, sementara Elisha membereskan perkakas yang akan

dibawa Ambun ke PAUD. “Bunda nanti nggak usah tungguin Ambun di ruang guru, ya!”

Elisha mengerutkan kening, “Kamu nggak mau bunda tungguin lagi?”

“Bukan nggak mau, Nda. Tapi ... Ambun lebih nggak mau ngelihat Bunda sedih. Ambun tahu, Bunda bosan kan nungguin Ambun di ruang guru?”

Elisha terdiam. *Memang*, kalau ia boleh menyuarakan isi hatinya, ia akan menjawab sangat bosan. “Nggak kok. Bunda nggak bosan.”

Ambun menggeleng, “Ambun di PAUD banyak temannya, kalau bunda kan nggak ada teman buat ngobrol di sana.”

Elisha menghela napas, lalu mengangguk. “Ya sudah. Siangnya kamu Bunda jemput lagi. Jangan nakal-nakal. Oke?”



Setelah mengantarkan Ambun ke PAUD, Elisha memacu mobilnya menuju apartemen Buana. Sebenarnya ia ingin sekali bertemu dengan Oki, namun ia tidak mau mengganggu jam kerja mantan kekasihnya tersebut.

“Lho ... tumben-tumbenan jam segini bisa keluyuran?” Raut bingung Buana hanya dibalas kibasan tangan oleh Elisha.

Wanita itu menyelonong masuk ke apartemen Buana, mencari posisi strategis untuk merebahkan badan. Sofa di pojok dekat jendela menjadi sasaran bagi Elisha, karena Elisha sangat suka menyaksikan pemandangan.

“Ck!” Buana menyenggol bahu Elisha. “Lo kenapa? Ada masalah sama suami?” Elisha menggeleng. “Lantas?”

Elisha duduk menegakkan punggungnya. “Gue bikin anak tiri gue nangis, untuk yang pertama kalinya.”

“Astaga, Lis! Jangan bilang lo nyambuk anak tiri lo gara-gara nggak mau makan?!”

Elisha menempeleng kepala Buana karena kesal. “Kebanyakan drama. Sama aja kayak ipar gue yang suka nonton sinetron!”

“Terus anak tiri lo kenapa bisa nangis? Lo kurung di kamar mandi?” tanya Buana sembari mengusap kepalanya.

Elisha menggeleng lemah, memejamkan matanya lalu menghela napas berulang kali. “Gue...” Elisha menggeleng.

“Kenapa?”

“Ah, ribet! Gue nggak tahu cara jelasinnya gimana. Yang pasti, Ambun nangis sambil minta maaf sama gue. Padahal sebenarnya gue yang salah, Ann!” Elisha menjambak rambutnya dengan kasar. “Gue yang salah karena gue terlalu menampakkan rasa nggak suka gue di rumah itu. Tapi Ambun malah nyalahin dirinya yang sudah bikin gue repot ngurusin dia. Dia minta maaf sambil nangis sesegukan, sampai akhirnya dia capek terus ketiduran. Gue nggak tahu harus gimana lagi, Ann. Gue bingung...”

Buana bungkam. Ini benar-benar rumit. Anak seumuran Ambun sudah bisa berpikiran dewasa seperti itu? Luar biasa. *Sepertinya IQ anak itu lumayan tinggi*, pikir Buana.

“Gue harus gimana, Ann? Gue sebenarnya sayang sama Ambun, tapi gue juga muak kalau harus terkurung terus di sana. Gue nggak sebebas dulu lagi!”

“Namanya juga sudah nikah, Lis. Atau mungkin ... mungkin lo harus nyoba untuk mencintai suami lo. Dengan gitu, rasa betah untuk tetap tinggal di sana akan ada dengan sendirinya.”

Elisha mendonggak dengan mata merah. “Maksud lo?” tanyanya sambil menyipitkan mata.

Buana mengangkat bahu, “Mungkin dengan cara lo mencoba untuk mencintai Mas Bray, maka rasa betah untuk tinggal di rumah itu akan muncul dengan sendirinya.”

Elisha terdiam. Mencoba untuk mencintai Brayendra? Ia sedang mencoba. Tapi Brayendra sendiri yang menghindar, seolah tidak ingin membuka hatinya. Seolah tidak ingin ada seorang pun yang memiliki hatinya. *Ataukah mungkin hatinya sudah dibekukan untuk mantan istrinya seorang?* pertanyaan itu tiba-tiba saja menyeruak di benak Elisha.

Elisha mengeluarkan ponselnya yang bergetar, mengusap layarnya setelah mengetahui siapa yang menghubungi.

“Ya, mas?”

“Kamu di mana?”

“Aku ... aku lagi di apartemen Buana. Ada apa, Mas?”

“Nanti kamu bawa Ambun ke kantor.”

“Ke kantor?”

“Ya.”

Klik. Panggilan diputus secara sepihak oleh Brayendra.

Elisha memandangi layar ponselnya yang kembali memampangkan gambar dirinya dan Brayendra saat resepsi. “Kenapa gue harus menikah sama orang berhati batu nggak punya perasaan kayak dia sih?”



Elisha menggenggam jemari Ambun memasuki gedung tinggi berlogo BM. Anak kecil itu sudah kembali bersikap seperti sebelum-sebelumnya, meski kadar kemanjaannya pada Elisha sedikit dikurangi.

“Nda, kenapa Ayah minta kita ke sini?”

“Bunda juga nggak tahu, mungkin Ayah kangen sama Ambun.”

“Kenapa Ayah nggak pernah bilang kangen sama Bunda?”

Kontan saja langkah Elisha terhenti. *Kenapa Brayendra tidak pernah mengatakan rindu padanya?* Sementara setiap pulang kerja, Brayendra selalu mengatakan rindu pada Ambun.

Lamunan Elisha terpecah saat merasakan tangannya digoyangkan. “Nda, kenapa?”

Elisha mengerjap, “Nggak kenapa-kenapa kok.”

Elisha melewati pintu yang sudah dibukakan oleh sekretaris Brayendra, tampaknya di dalam sana ada orang lain bersama suaminya itu.

Putri Anastasya.

Elisha mengerjap saat Putri setengah berlari menghampiri mereka—menghampiri Ambun lebih tepatnya. “Hallo, Malaikat Cantik! Gimana kabarnya?” tanya Putri menirukan suara anak kecil, membawa Ambun ke dalam gendongannya menuju sofa.

Elisha masih berdiri mematung. *Apa ia harus bergabung dengan keluarga kecil itu?* Kepalanya menggeleng. Elisha berdeham, lalu menatap Brayendra dengan canggung. “Aku ... aku keluar saja.” Tanpa menunggu jawaban dari seorang pun, ia keluar dari sana dengan mata berkaca-kaca.

Awalnya, ia berpikir diminta ke kantor bersama Ambun untuk diajak jalan-jalan atau hal serupa lainnya. Ternyata tidak. Hanya Elisha yang tampaknya berharap banyak pada pernikahan itu. Hanya Elisha yang tampaknya berharap lebih pada ikatan sakral itu.

Elisha menekan tombol *lift* menuju atap gedung. Meski baru sekali ke sana, Elisha sangat yakin kalau atap gedung di sana adalah tempat yang paling nyaman saat ini. Elisha berdiri di tepi pembatas, menatap kosong pada lautan mobil yang berbaris di ratusan meter di bawahnya. Bahunya bergetar, ia lelah.

Elisha membiarkan air matanya mengalir tanpa henti, tidak ada niat baginya untuk menyeka atau sekadar menahannya. Seharusnya Elisha sadar, alasan Brayendra menikahnya hanya demi Ambun, seperti yang dikatakan Brayendra di malam yang seharusnya menjadi malam pertama mereka.

Sepuluh menit lebih Elisha berdiri, menatap kosong ke bawah, kakinya mulai kebas. Elisha mengeluarkan ponsel lalu menghubungi seseorang yang sangat ingin ditemuinya saat ini. Setelah mengirim pesan singkat pada Brayendra, Elisha kembali ke lobi lalu meninggalkan area kantor tersebut.

Sementara di dalam ruangnya, Brayendra menghela napas untuk yang ke sekian kalinya. Ia muak melihat mantan istrinya yang bertingkah seolah seperti malaikat yang tidak punya dosa. Seolah tidak ingat kalau dulu ia tidak menginginkan Ambun. Brayendra melihat dengan jelas ekspresi terluka di mata Elisha, tapi ia hanya bisa diam. Ia belum bisa memberikan perhatian lebih. Ia enggan untuk memberi harapan palsu pada Elisha.



Dan di sanalah Elisha sekarang. Duduk dengan bahu bergetar dan suara isakan yang tidak dapat ditahan lagi. Sudah dua jam ia hanya duduk dan menangis di sana, di kamar apartemen Oki, menunggu laki-laki itu pulang. Ia tidak tahu kepada siapa lagi harus berbagi. Ia sudah terbiasa berbagi suka dan duka dengan Oki. Ia tidak bisa bercerita selain pada Oki.

Pintu kamar terbuka dengan kasar, Oki—dengan tampang lelahnya—melempar tas jinjing lalu duduk di pinggir ranjang, merangkul Elisha yang sesegukan. “Kamu kenapa? Aku sudah bilang, aku nggak suka ngelihat kamu nangis.” Tangannya mengusap-usap punggung Elisha yang masih bergetar hebat.

Elisha tidak menjawab. Ia hanya membalas pelukan Oki sangat erat. Bukannya berhenti, tangisnya malah semakin menjadi-jadi. Elisha melepaskan segala sesak yang dari tadi ditahannya.

“Sst! *Please*, Lis! Aku nggak tahan dengarin suara tangismu ini.” Oki mengurai pelukannya. Menghapus air mata yang mengalir di pipi Elisha dengan ibu jarinya, lalu merapikan rambut-rambut yang menempel di pipinya, menyelipkan ke belakang telinganya. Oki mengambil air putih lalu menyuruh Elisha minum. “Sekarang kamu sudah bisa cerita?”

Elisha mengangguk, disertai air matanya yang kembali menetes.





SERAYA

Maaf, Aku Tidak Bisa!

Brayendra menaruh kembali gagang telepon pada tempatnya. Sudah lebih dari tiga kali ia menghubungi Elisha, namun tidak satu pun yang diangkat. Brayendra sedikit cemas. Bukan karena ada apanya, hanya karena Elisha adalah seorang wanita yang berstatus sebagai istrinya.

“Ayah, kok Bunda belum pulang?” tanya Ambun yang berdiri di ambang pintu kamar.

“Bunda sedang ke rumah temannya. Ambun kok belum tidur juga, hm?” Brayendra menggendong Ambun lalu membawanya ke atas ranjang.

Ambun menunduk. Tiba-tiba ia merasa takut. Ia takut jika nanti Elisha pergi dari rumah karena tidak pernah merasakan kebahagiaan di sana. Ia takut jika harus kehilangan sosok ibu yang

baru saja didapatnya. Ambun menyurukkan kepalanya di lekukan leher Brayendra, menggigit bibir dalamnya agar tidak terisak.

Brayendra mengusap kepala Ambun. Ia mengira putrinya hanya mengantuk. Padahal jika Brayendra sedikit lebih peka, maka ia dapat merasakan ketakutan yang dirasakan Ambun di saat Elisha tidak berada di dekatnya.

“Ayah....”

“Ambun kenapa belum tidur juga, hm?”

Ambun mengucek mata dengan tangan mungilnya yang berada di leher belakang Brayendra.

“Lho, Ambun nangis?” Brayendra mengusap pipi Ambun yang masih sedikit basah.

Ambun menggeleng. “Ambun takut, Yah. Ambun takut kalau nanti Bunda ninggalin kita. Ambun nggak mau Bunda pergi, Yah! Ambun sayang sama Bunda.”

“Bunda nggak akan ninggalin kita, Ambun. Kamu kenapa tiba-tiba ngomong gini, Sayang?”

Ambun menunduk. “Kenapa Ayah nggak pernah senyum sama Bunda? Kenapa ayah nggak pernah nanyain kabar bunda? Sementara Ambun, Ayah selalu nanyain Ambun. Kenapa Ayah nggak pernah bilang kangen sama Bunda?” Ambun kembali terisak. Ia semakin takut, jika Elisha tidak akan pulang.

Brayendra terdiam. *Kenapa Ambun tiba-tiba menjadi aneh?* pikir Brayendra. “Siapa bilang Ayah nggak pernah senyum sama Bunda? Ayah sering kok senyum sama Bunda.”

Ambun diam saja. Ia memang masih kecil untuk mengerti permasalahan orang dewasa. Namun, umur tidak menjamin kedewasaan seseorang, bukan? Pengalaman dan apa yang terjadi

di sekitar lah yang menjadi pemicu kedewasaan seseorang. Begitu pula dengan Ambun.

Ambun kembali mengangkat kepalanya saat mendengar salam dari lantai bawah. “Bunda!” soraknya turun dari pangkuan Brayendra.

Brayendra menghela napas, sampai kapan ia harus berbohong dan berperan layaknya seorang ayah dan suami yang sempurna?



Pagi harinya, Elisha kembali menyiapkan sarapan seperti biasa. Mencurahkan perasaan pada Oki mampu membuat hatinya sedikit lebih lega. Elisha sempat terpikir untuk menerima ajakan Oki, untuk pergi bersamanya kemudian menikah. Namun, Elisha masih bisa berpikir lebih jauh, ia tidak mau membuat keluarganya malu. Ia tidak mau meninggalkan anak tiri yang sudah disayangnya seperti anak sendiri.

“Bagaimana kabarmu?” Suara berat dari belakang membuat Elisha menjatuhkan spatula.

Elisha berbalik, menatap Brayendra yang berdiri masih dengan pakaian tidurnya. Termangu, ini adalah pertamakalinya Brayendra menanyakan kabar setelah dua bulan lebih mereka menikah. “A-aku baik. Mas sendiri?”

“Baguslah. Aku juga baik.” Brayendra beranjak dari dapur, meninggalkan Elisha yang masih tercengang melihatnya yang tiba-tiba menghampiri hanya untuk menanyakan kabar.

“Apa yang akan kukatakan pada orangtuamu, jika terjadi hal buruk padamu, huh?”

Elisha kembali ditampar oleh perkataan Brayendra kala itu. Ia terlalu berharap. Tapi wajar saja bukan, jika Elisha merasa senang ditanyai kabar seperti itu? Menghela napas, ia menggeleng lalu melanjutkan acara memasaknya.



“Bunda!”

Elisha yang sedang menyeter menoleh ke samping. “Kenapa, Sayang?”

“Bunda nggak akan ninggalin Ambun sama Ayah, kan?” tanya Ambun dengan liris.

Elisha tersenyum hangat, mengulurkan tangan kirinya mengusap kepala Ambun. “Bunda nggak akan ninggalin kalian. Bunda sayang sama kalian.” Terdapat sedikit keraguan saat Elisha mengatakannya, untungya Ambun tidak menyadari.

“Ambun takut, Nda. Ambun selalu takut saat Bunda nggak ada. Ambun selalu takut saat Bunda telat pulang, saat Bunda mencoba untuk tetap senyum meski Bunda sebenarnya nggak ingin senyum.” Liris Ambun yang sudah mulai bisa mengucapkan huruf R, berkat ajaran Elisha tadi malam sebelum tidur.

Elisha kembali tersenyum. “Kamu adalah alasan Bunda untuk tetap bertahan, Sayang,” *tapi entah sampai kapan.*

“Bunda janji kan, nggak akan ninggalin Ambun? Ambun nggak mau sama Mama. Ambun maunya Bunda. Cuma Bunda!” Ambun mulai terisak, mengucek mata dengan tangan mungilnya.

Elisha mencabut kunci mobil lalu turun, membukakan pintu sebelahnya, membawa Ambun ke dalam gendongannya, baru

kemudian menekan *automatic key*. “Bunda janji,” bisik Elisha di telinga Ambun.



“Bagaimana dengan proyek di Kalimantan?”

“Lancar dan terkendali, Pak. Juga mudah diterima oleh masyarakat sekitar, terlebih masyarakat di perbatasan yang serba kekurangan.”

Brayendra mengangguk puas. “Pastikan tidak ada kerugian sedikit pun. Baik itu di pihak kita ataupun masyarakat setempat.”

Sekretaris Brayendra mengangguk, menerima kembali dokumen yang telah ditandatangani Brayendra lalu membungkukkan badan pamit keluar.

“Tunggu! Kamu sudah mengatur ulang jadwal saya selama sebulan ini?”

“Sudah, Pak.”

Semua pekerjaan sudah diurusnya lebih cepat. Melihat jam di pergelangan tangan, Brayendra pun mengangguk sembari memasang kembali jasanya. Ia berjalan keluar dari ruangnya. Mengajak Elisha dan Ambun berbelanja sepertinya cukup bagus, mengingat mereka belum membeli keperluan dan oleh-oleh yang akan diberikan kepada sanak famili Brayendra di Padang.

Brayendra mengerutkan kening, merasa janggal mendapati rumah dalam keadaan kosong. Melirik arloji di pergelangan tangan kiri, ia semakin mengerutkan kening. Brayendra memang sengaja pulang cepat. Ia berniat membawa Ambun dan Elisha berbelanja untuk dibawa ke Padang lima hari lagi.

Brayendra duduk di sofa. Seharusnya Ambun dan Elisha sudah berada di rumah satu jam lagi, dan Brayendra yang terlalu bersemangat pun terlalu cepat untuk pulang. Menerawang menatap langit-langit, Brayendra tersenyum kecil. Ia teringat pada reaksi tercenung Elisha tadi pagi.

“Hanya dengan menanyakan kabar saja sudah membuatnya terpana. Bagaimana jika aku mengatakan hal lainnya nanti?”

Brayendra memang tidak tahu betapa berharganya sebuah sapaan darinya bagi Elisha. *Sebuah sapaan, setelah dua bulan lebih menikah?* Masih adakah kejadian seperti itu di keluarga lain di luar sana?

Berbicara mengenai keluarga. Brayendra sangat ingin membuat keluarga kecilnya bahagia, tersenyum, hangat dan harmonis seperti halnya dirinya sewaktu kecil. Tapi itu semua hanyalah beberapa keinginan yang mungkin belum bisa diwujudkan oleh Brayendra. Tidak, setelah keluarga kecilnya dulu hancur. Brayendra masih mengingat dengan jelas setiap perkataan yang diucapkan putri yang menyayatkan luka di kala ia akan mencoba untuk mencintai wanita yang mengandung darah dagingnya itu.

“Aku belum siap menjadi seorang ibu. Aku belum siap punya anak.” Putri bersimbah air mata memaksa Brayendra membawanya ke dokter untuk menggugurkan kandungannya. Kendati kala itu mereka sudah menikah, Brayendra bertanggung jawab atas perbuatannya.

“Kamu sudah gila, Put?!” Brayendra menatap tajam pada Putri. *“Aku menginginkan anak itu!”*

Putri menggeleng. *“Tapi aku nggak, Dra! Aku masih ingin melanjutkan karirku, Dra. Aku sedang di puncak kesuksesan, anak ini pasti akan mengganggu!”*

Brayendra mencengkram bahu Putri dengan keras. *“Aku-menginginkan-anak-itu! Demi Tuhan, Putri, yang berada di rahimmu itu adalah darah dagingmu juga! Jika kamu nggak mau disusahkan oleh anak itu nanti, biarkan aku yang merawatnya. Aku hanya memintamu untuk membiarkannya bertahan di rahimmu. Hanya sampai bayi itu lahir, terlepas dari itu, terserah kamu akan ke mana. Karena-aku-hanya-menginginkan-anak-itu! Bukan dirimu!”* Brayendra meninggalkan Putri di kamar mereka.

Brayendra menjadi sangat dingin semenjak pengakuan Putri kala itu. Semenjak itu pula, Brayendra akhirnya tahu, yang ada di otak wanita hanyalah harta, karir, dan kepopuleran.

Berbicara mengenai cinta. Brayendra belum pernah mencintai seorang wanita yang pernah ditemuinya. Pengecualian untuk Restina dan Ambun. Brayendra pernah mencoba mencintai seorang wanita, namun saat itu pula ia disayat kenyataan, bahwa “wanita tidak pantas untuk dicintai,” desis Brayendra tersenyum sinis. Memejamkan matanya, Brayendra mencoba untuk menghilangkan bayang-bayang kehancuran rumah tangganya dulu. Sekarang ia kembali menjadi seorang kepala rumah tangga, dengan wanita yang berbeda, dengan tipe yang sangat jauh berbeda.

Brayendra kembali membuka mata mendengar salam dari arah pintu. Berdiri, lalu menyusul ke depan.

“Ayah!” Ambun berlari, memeluk kaki panjang Brayendra dengan girang.

Elisha berdeham, “Mas ... sudah makan siang?”

Brayendra mengangguk, “Sudah,” jawabnya lebih lembut dari yang biasa. “Ambun mandi dulu ya, kita habis ini mau ke *mall*.” Brayendra berujar dengan senyum hangat. “Kamu juga, kita akan keluar.”

Elisha mengangguk.

“Ambun mau mandi sama Bunda!” pekik Ambun.



Oki berdiri di sana. Di balik sebuah manakin laki-laki yang dipakaikan setelan baju gaya terbaru. Menatap lurus dan tajam ke arah Elisha yang berjalan di samping Brayendra yang menggendong Ambun.

Oki memang tidak berhak untuk cemburu, karena Elisha bukan lagi miliknya. Tapi iri? Oki berhak. Sangat berhak. Oki yang selalu ada untuk menghibur Elisha. Oki yang selalu di sisi, meski Elisha selalu berkata pergi. Tetapi, di mana Elisha di saat Oki membutuhkannya?

Mengepalkan tangannya, Oki memutuskan untuk ke restoran seberang. Ia tidak bisa bersembunyi terus. Oki menatap *paper bag* di tangannya dengan nanar; hadiah yang akan diberikan pada Elisha. Bimbang, Oki menaruhnya di samping meja makan lalu memanggil pelayan.

Orang bilang, jika mencintai seseorang, maka kita harus bahagia melihatnya bahagia. Orang bilang, cemburu itu tidak wajar jika status yang dimiliki tidak jelas. Orang bilang, sakit itu seperti pasir yang akan hilang bersama sapuan gelombang. Tetapi, mengapa sakit yang dirasakan Oki malah enggan untuk pergi?

Ditinggal kekasih untuk menikah dengan laki-laki lain yang lebih mapan. Oh, tidak! Menikah dengan alasan laki-laki mapan bukanlah jawaban Elisha. Elisha bukan wanita itu.



“Lapar?” tanya Brayendra pada Elisha yang sedang memilah baju.

Belum sempat Elisha bersuara, Ambun lebih dulu menjawab pertanyaan tersebut. “Ambun lapar, Yah! Lapar banget...,” Ia memasang wajah merana.

Elisha terkekeh, “Ya sudah, kita makan dulu.”

Brayendra mengangguk.

Mereka makan di restoran yang sama dengan Oki. Elisha masih belum menyadari keberadaan Oki, sementara laki-laki itu selalu dengan mudahnya menyadari keberadaan Elisha. *Feeling*. Begitulah katanya.

“Mas, aku ke toilet dulu.” Elisha beranjak ke toilet setelah mendapat anggukan dari Brayendra.

Di depan cermin toilet, Elisha tak henti-hentinya tersenyum. *Semoga ini adalah awal yang bagus*, batin Elisha. Ia benar-benar berharap Brayendra bisa memperlakukannya seperti seorang istri pada umumnya—atau mungkin lebih diistimewakan daripada Putri yang pernah menjadi istrinya. Bunyi kunci diputar mengalihkan pandangan Elisha ke belakang. Oki berdiri di sana, dengan ekspresi sendunya menatap Elisha yang tampak bahagia.

“Oki?”

Oki tersenyum tipis. “Kamu bahagia?”

Elisha diam. Jika ia menjawab bahagia, itu sama artinya dengan menyayat hati Oki. “Entahlah.” Elisha mencoba tersenyum.

Oki menghela napas, berjalan mendekat. “Kamu tahu kan, aku yang selalu ada. Aku yang selalu meluangkan waktu. Aku yang—”

Elisha menggeleng, memotong perkataan Oki dengan cepat. “Nggak, Ki. Kumohon ... jangan membuatku harus memilih....”

“Aku nggak pernah nyuruh kamu untuk memilih, Lis! Aku hanya memintamu untuk tetap bersamaku.”

“Aku...” Elisha memejamkan matanya, “... aku nggak bisa kasih kamu harapan kosong, Ki. Aku—”

“Dan membiarkan laki-laki yang berstatus sebagai suamimu melakukan hal yang sama? Memberimu harapan hari ini, lalu besok atau lusa ia akan kembali menyakitimu!” sergah Oki.

Elisha terdiam. Brayendra hanya memberinya harapan kosong. Pun sejak awal ia sudah merasakannya.

Oki meraih jemari Elisha, “Aku akan selalu menunggu, meski kamu selalu berkata pergi. Tapi, jika kamu memintaku untuk berhenti ... maaf, aku nggak bisa!” Oki mendekap Elisha erat. “Aku nggak bisa, Lis! Aku terlalu mencintaimu. Aku nggak bisa berbagi. Dan aku nggak bisa memberi pilihan.”

Elisha tidak mengeluarkan suara. Ia bahkan tidak bisa menegaskan seperti apa hubungannya dengan Oki sekarang. Dari segi status, ia adalah istri dari Brayendra; dari segi perlakuan, ia adalah ratu bagi Oki.

“Jangan suruh aku memilih, Ki! Aku nggak bisa....”



Elisha menarik selimut sampai ke batas dada Ambun, mengecup keningnya, lalu mematikan lampu.

Dilema.

Elisha benar-benar dilema. Di satu sisi, ia ingin mempertahankan statusnya sebagai istri dari Brayendra. Di sisi lain, ia tidak ingin melepas Oki. Ia tidak mau memilih.

“Elisha!” panggil Brayendra dengan lembut.

Ini pertama kalinya kamu memanggil namaku, Mas, dengan lembut dan tidak ada guratan lelah di sana. Elisha duduk di ranjang, di samping Brayendra. “Ya, Mas?”

“Bisakah kita memulainya dari awal? Maksudku, bisakah kita mencoba untuk berteman dulu?” Brayendra berdeham canggung. “Kamu tahu, mencoba untuk saling terbuka—dari awal lagi.”

Elisha menatap Brayendra tak berkedip. *Berteman? Bukankah kita sudah menikah?* Berdeham, Elisha mengangguk. “Bisa, kita bisa berteman.”

Brayendra ikut mengangguk. “Ya. Lebih baik kita berteman, karena masalah cinta, maaf, aku nggak bisa—belum bisa, mungkin.”

Setelah Brayendra mengucapkan hal tersebut, ia pun langsung berbaring, memejamkan mata berpura-pura tidur. Begitulah setiap malam, Brayendra akan selalu berpura-pura tidur sampai memastikan Elisha benar-benar sudah tidur atau belum. Brayendra memang sekali-kali memperhatikan Elisha. Namun ingat, memperhatikan tidak berarti perhatian, bukan?





Sandaran Hati

Aku ke Padang. Cuma beberapa hari.

Oki menghela napas berat setelah membaca pesan singkat dari Elisha. Salahkah jika ia masih berharap pada Elisha? Bukankah wanita itu juga masih mengharapkannya? Tidak. Ataukah mungkin Elisha hanya masih membutuhkan Oki? Butuh pelampiasan emosi di saat rasa marah tidak dapat lagi dibendung.

Take care. I love you, balas Oki sebelum mengunci layar ponsel, lalu melanjutkan mengetik proposal. Jika ia terpaku pada Elisha, maka ia akan sia-sia.

“Oki, kamu dipanggil Bu Listi!”

Oki yang mendengar seruan dari teman satu divisinya mengangguk sambil mengucapkan terima kasih, lalu beranjak menuju ruangan direktur utama.



“Nda! Ambun dua bulan lagi masuk lima tahun, lho...”

Elisha berdeham pelan. Mereka sedang dalam perjalanan menuju bandara menggunakan taksi. “Lalu? Ambun mau Bunda kasih hadiah apa?”

Ambun tersenyum manis, “Nenek bilang, Ambun harus minta dedek sama Bunda.” Pernyataan Ambun kontan saja membuat Elisha terdiam, begitupula dengan Brayendra yang duduk di samping. “Emangnya dedek bisa diminta, ya Nda?” tanya Ambun dengan polos.

Elisha berdeham canggung, melirik Brayendra yang membuang pandang ke jalanan. Ambun yang merasa diabaikan pun beranjak ke pangkuan Brayendra.

“Ayah! Nenek bilang Ambun harus minta dedek buat kado ulang tahun dua bulan lagi...”

Brayendra menyisir rambut Ambun dengan jemarinya. “Iya, Ambun mau berapa dedeknya, hm?”

“Dua, Yah, satu cewek, satu cowok. Adik cewek jadi teman Ambun main masak-masakan, kalau yang cowok jadi teman Ambun main perang-perangan.”

“Ayah nggak janji ya, bakal kasih Ambun adik dalam dua bulan. Tapi nanti, Ayah bakal kasih Ambun adik.”

“Janji?” Brayendra mengangguk, mengusap kepala Ambun lalu mendekapnya.

Di sampingnya, Elisha membuang pandang ke jalanan sambil sekali-kali menghela napas dengan berat.



Setelah kurang lebih satu jam mengudara, mereka bersama penumpang lainnya pun mendarat di Bandara Internasional Minangkabau. Di bandara, mereka sudah dinanti oleh supir dari keluarga jauh Brayendra.

“Permintaan Ambun tadi nggak usah terlalu dipikirkan,” gumam Brayendra memecah keheningan di dalam mobil.

Elisha menoleh ke samping. Ambun yang sudah tertidur di pangkuan Brayendra tampak seperti barbie bagi Elisha. Wajah kuning langsung dengan rambut sedikit keemasan, serta hidung yang tidak terlalu mancung pun pesek.

Apa kata Brayendra tadi? *Tidak usah terlalu dipikirkan?* Elisha beralih menatap Brayendra yang menatap lurus ke depan. Bagaimana mungkin Elisha tidak memikirkannya? Istri mana yang tidak menginginkan hadirnya seorang anak dari benih suaminya?

Elisha kembali menghela napas, menundukkan kepala. Ia merasakan matanya kembali memanas, namun sebisa mungkin ditahan agar air matanya tidak jatuh. Mengeluarkan ponsel, pura-pura menyibukkan diri padahal tidak ada apa pun yang dilihat kecuali satu pesan balasan dari Oki.

“Take care. I love you.”

Elisha tersenyum membacanya. Hatinya terasa hangat, walau matanya sangat panas. Elisha tidak mau melepaskan Oki dan ia juga tidak mau berpisah dari Brayendra. Meski ia tahu, Brayendra tidak akan pernah meliriknya. Entahlah, Elisha merasa jika

Brayendra memang laki-laki yang ditakdirkan menjadi suaminya, meski Brayendra mengabaikannya sama sekali. Namun, ia tidak rela bila harus melepaskan Oki bersama wanita lain.

Elisha memandang rumah bertingkat dua di hadapannya. Elegan, tidak terlalu mencolok dibanding rumah lainnya di sana. Semua koper sudah dibawa oleh supir, Elisha dan Brayendra bersama Ambun yang berada di gendongan Brayendra masuk ke dalam rumah.

“Assalamualaikum!” seru Brayendra baru masuk.

Semua yang ada di dalam rumah menjawab salam Brayendra dan Elisha, menyuruh mereka bergabung duduk bersama. Bercerita ini-itu menunggu makan siang. Elisha yang merasa sangat lelah disuruh oleh Brayendra istirahat di kamar yang biasa digunakannya saat menginap di sana.

Elisha berbaring di samping Ambun yang masih lelap dalam tidurnya. Mengeluarkan ponsel, lalu menghubungi seseorang. Menghela napasnya, Elisha kembali mengusap layar, menghubungi seseorang yang tidak lain adalah Oki. Mantan kekasihnya.

Inikah jalan pernikahan yang diinginkan Elisha? Seperti inikah kehidupan yang diinginkan Elisha? Mahligai tanpa rasa. Memiliki seorang suami yang tidak mau membuka hati, yang bisa hanya menoreh luka, walau semuanya tanpa sadar.



Empat hari sudah mereka berada di Padang. Elisha hanya bisa diam, menuruti perkataan Brayendra lalu mengurus Ambun. Kerabat Brayendra lumayan ramah, membuat Elisha tidak terlalu

canggung. Kendati ia harus tersenyum miris saat dilempatkan beberapa pertanyaan, “Kamu sudah isi belum?”, “Kapan nih Ambun punya adik?” dan masih banyak lagi pertanyaan miris lainnya.

“Halo!” sapa Elisha pada Oki di seberang sana. Saat ini Elisha sedang berdiri sendirian di balkon, sementara Brayendra bersama kerabat lainnya sedang mengurus urusan keluarga yang menurut Elisha ia tidak berhak ikut campur.

“Suaramu kedengaran nggak bersemangat. Ada masalah?” Elisha mengangguk, seolah Oki sedang berada di depannya. *“Lis? Kamu ada masalah?”*

Elisha tersadar, mana mungkin Oki bisa melihatnya mengangguk. “Sedikit,” cicit Elisha. “Tapi aku akan baik-baik saja.”

“Wanita terlalu pandai dalam urusan berbohong. Berkata akan mengatasi semuanya dengan baik, dengan topeng manis, tanpa peduli goresan yang semakin dalam di hatinya. Wanita terlalu pandai dalam merangkai kata, berbeda dengan kami para lelaki; kami hanya mampu menunjukan, tanpa bisa menjelaskan.”

Elisha mengerutkan keningnya, “Apa maksudmu, Ki?”

Terdengar helaan napas di seberang. Berat, lama, dan seperti putus asa. *“Berhentilah mengatakan semuanya baik-baik saja. Jika kamu merasa nggak bisa lagi untuk bertahan, maka lepaskan. Kembali padaku, Lis! Kamu tahu apa yang seharusnya kamu lakukan, tapi kenapa kamu selalu mengulur waktu hanya untuk menyakiti diri sendiri? Di satu sisi, mungkin kamu mengira hanya akan menyakiti dirimu sendiri, tapi kamu nggak pernah tahu, di sisi lainnya aku lebih sakit melibatmu tersakiti!”* Lagi, terdengar helaan napas panjang diseberang.

Elisha diam. Memandang jauh ke halaman yang dipenuhi oleh anak-anak yang sedang bermain kejar-kejaran, termasuk Ambun di sana.

Apa yang dikatakan Oki benar. Elisha hanya mengulur waktu untuk menyakiti dirinya sendiri.

“Aku nggak tahu harus melakukan apa, Ki,” lirik Elisha, mengusap air mata yang kembali menetes tanpa diharapkan.

“Kamu tahu apa yang sebenarnya bisa kamu lakukan, Lis! Aku yakin. Berhentilah menangis, please!” Oki melembutkan suaranya mendengar suara isakan tertahan Elisha.

Elisha menarik napas, menjauhkan ponsel dari telinga, menelungkupkan wajah ke lipatan tangan lalu menenangkan diri, tidak memedulikan seruan Oki yang masih terhubung di telepon. Beberapa menit berselang, Elisha kembali menegakkan punggungnya, menghela napas lalu memeriksa ponsel.

“Hallo?”

“Sudah merasa lebih baik?” tanya Oki dengan nada cemas.

Elisha mengangguk, “Ya. Makasih, Ki.”

“Aku menunggu mu ... kembali.”

Elisha kembali masuk ke dalam kamar setelah memutus panggilan dari Oki. Wajahnya tampak kusut, mata sedikit sembab, dan hidung merah. Setelah selesai mandi, Elisha bergabung dengan Brayendra dan kerabatnya. Elisha sebenarnya tidak masalah jika ditanyakan masalah anak, yang masalah baginya adalah perkataan Brayendra, “Tidak usah terlalu dipikirkan. Anggap saja sama seperti Ambun yang selalu merengek,” membuat Elisha tertampar, seolah Brayendra tidak berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara.

“Nda! Ambun mau mandi.” Ambun setengah berlari menuju Elisha lalu duduk di sampingnya.

“Biarin badannya dingin dulu. Baru habis itu mandi.” Ambun mengangguk lalu duduk bersandar pada lengan kanan Elisha.

Elisha mengusap kepala Ambun. Membayangkan anak perempuan itu adalah anak kandungnya. Anak yang lahir dari rahimnya, anak yang dirawat dari kandungannya. Elisha memejamkan mata, tanpa sadar ia menyandarkan kepalanya di bahu Brayendra. Beruntunlah kerabat Brayendra yang lain sudah kembali ke kamar mereka masing-masing, meninggalkan Brayendra bersama Elisha dan Ambun.

Brayendra mengerutkan kening, menoleh ke samping, mendapati Elisha yang memejamkan matanya sembari terus mengusap kepala Ambun. Brayendra hanya diam, mengamati Elisha yang entah sadar atau tidak. Brayendra tidak tahu.

“Ambun gerah banget, Nda.” Elisha tersentak, menarik kepalanya lalu mengucapkan maaf pada Brayendra.

Brayendra menggeleng geli melihat ekspresi Elisha. Ternyata ia memang tidak sadar, batin Brayendra. Setelah selesai memandikan Ambun, Elisha kembali duduk diam di atas ranjang, menunggu jam makan malam lalu tidur. Menanti esok segera datang, membawanya kembali ke Jakarta.



Sepanjang perjalanan dari bandara menuju rumah, Elisha hanya menyibukan diri berbalas pesan dengan Oki. Satu-satunya laki-laki yang akan selalu mengerti dan mampu menenangkan

gejolak di hatinya. Orang yang mencoba untuk dilepaskan oleh Elisha, namun tidak bisa—tidak rela lebih tepatnya.

Welcome back to your jail, Elisha! Wanita itu membatin, memandangi rumah mewah di hadapannya—penjara, begitulah Elisha menyebutnya.

Brayendra kembali disibukan dengan pekerjaannya, begitu pula dengan Elisha, yang kembali menghabiskan waktu menunggu Ambun di PAUD. Elisha menitipkan Ambun kepada Inaka. Sementara Brayendra keluar kota dimanfaatkan Elisha untuk pergi bersenang-senang dengan teman-temannya.

“Astaga, Lis! Suami lo ke luar kota karena pekerjaan, nah elo malah bahagiannya kayak orang menang lotre miliaran rupiah. Aneh.” Linda menggeleng-gelengkan kepala. Sementara Buana hanya mengulum senyum. Ia tahu Elisha sangat senang saat suaminya tidak ada.

“Lo bakal ngerasain apa yang gue rasain saat ini. Nanti, pas lo sudah berumah tangga juga!” Elisha berucap dengan nada sedikit tinggi.

“Oh my god! Kita seharusnya have fun, guys! Bukan membahas masalah rumah tangga.” Buana menengahi percakapan Elisha dengan Linda. “Nah, sekarang giliran siapa?”

“Giliran? Apaan?” tanya Elisha.

Linda menghela napas. “Gue,” jawabnya tidak bersemangat. “Giliran gue yang traktir kalian.”

Mereka berlalu ke dalam *mall* untuk berburu koleksi terbaru. Karena menurut perjanjian persahabatan mereka, siapa yang mendapatkan pekerjaan, maka harus mentraktir yang lain. Selepas

berbelanja, Elisha tidak langsung pulang menjemput Ambun. Ia kembali ke sebuah kafe tanpa sepengetahuan dua sahabatnya tadi.

“Hai!” sapa Elisha melihat Oki yang masih bersetelan kerja.

Oki tersenyum hangat, “Hai!”

Mereka menikmati makanan seperti tidak ada permasalahan yang terjadi sebelumnya. Seolah mereka masih seperti dulu; sebelum hadirnya sosok Brayendra yang menjadi orang ketiga memisahkan mereka.

“Aku nggak mau kamu sedih terus, Lis. Kalau kamu nggak sanggup bertahan, maka lepaskan.” Oki menatap mata Elisha dengan lembut, penuh perasaan.

“Aku nggak mungkin melepaskan semuanya, Ki! Aku nggak mau kayak Mas Brayendra yang harus nikah dua kali. Aku nggak mau!” Elisha menggelengkan kepalanya.

“Lalu kamu mau biarin dia yakitin kamu terus-terusan? Kamu biarin dia menggoreskan luka padamu? Kamu pikir aku bisa biarin itu terjadi? Nggak, Lis! Aku nggak bisa biarin semua itu! Aku nggak mau melihat kamu sedih terus-terusan! Aku cuma mau kamu bahagia ... dengan kembali padaku.”

Elisha menggeleng, “Aku nggak bisa.”

“Dan kenapa kamu nggak bisa? Kamu bisa! Bisa.”

“Aku lebih baik bersedih setiap hari, daripada aku harus bercerai lalu menikah lagi, Ki.”

“Lalu kamu menganggap aku apa? Pelarian? Pelampiasan?” Oki membuang pandang, menyembunyikan matanya yang sudah merah.

“Nggak!” Elisha menggeleng cepat. “Aku nggak pernah nganggap kamu sebagai pelarian, apalagi pelampiasan. Nggak, Ki!”

Oki kembali menatap Elisha yang sudah berlinang air mata. “Lalu kamu menganggap semua ini apa? Kamu menganggap aku apa? Meskipun aku rela tersakiti, aku tetap nggak mau kalau kita nggak jelas gini, Lis! Aku mencintaimu dan semuanya pasti ada tolak ukurnya. Dan yang paling penting, aku nggak bisa—nggak akan pernah biarin kamu sedih! Aku nggak akan membiarkan kamu sedih...”

Elisha menggenggam jemari Oki dengan tangan bergetar. “Sedihku ini nggak akan ada artinya, karena kamulah sandaran hatiku. Kamulah tempat hatiku bersandar. Meski dalam janji aku terikat dengannya, tapi dalam hati aku terikat padamu.” Yakin Elisha menatap mata Oki.





Dekapan Hangat

SERAYA

Dua hari berlalu setelah pertemuan penuh tawa dan air mata antara Elisha dan Oki. Semua kembali berjalan seperti semula. Elisha kembali berperan seperti sebelumnya, terlebih dengan pulangunya Brayendra dari luar kota.

Oki sendiri masih bertanya-tanya: bisakah ia menjalani itu semua selamanya? Menjadi orang ketiga dalam sebuah rumah tangga. Walau sebenarnya, bukan dirinya yang menjadi orang ketiga dalam artian ‘masalah hati’. Oki tidak tega—tidak bisa membiarkan Elisha berlarut dalam luka dan kesedihan yang ditorehkan oleh suaminya tanpa sadar. Namun, mendengar perkataan Elisha yang mengatakan bahwa Okilah tempat hatinya bersandar, mampu membuat hati Oki sedikit menghangat. Walau jauh dalam lubuk hatinya, ia masih ragu; sampai kapan?

Sampai Elisha berhasil menaklukkan hati Brayendra, kah?

Yu Sandri

Brayendra sendiri mulai sedikit membuka diri, seperti yang dikatakannya, “Mencoba untuk berteman.” Walau Elisha sangat ingin lebih dari teman, layaknya suami-istri yang sesungguhnya.



Brayendra mengikat dasinya dengan tenang. Raut wajahnya seperti biasa; datar. Ia sudah mencoba untuk menghilangkan ekspresi tolol itu, tapi tetap saja susah baginya walau sekadar menarik sudut bibir.

“Mas, Ambun nanti aku bawa ke rumah Bunda, boleh kan?” Elisha muncul dari balik daun pintu.

Brayendra merapikan jasanya lalu berbalik. “Asal nggak sampai pulang malam.”

Elisha mengangguk lalu kembali ke kamar Ambun.

“Nda, teman Ambun besok ulang tahun. Kita pergi, ya Nda?”

“Kita tanya Ayah dulu, ya?”

Ambun mengangguk.

Mereka sarapan seperti biasa. Sedikit ada kemajuan, tidak sesunyi sebulan yang lalu. Brayendra sudah mulai menanggapi cerita Elisha pun ocehan Ambun. Elisha menganggap wajar saja karena Brayendra sendiri yang mengatakan ingin memulai semuanya dari awal; ‘sebuah pertemanan’.

Mobil pink kodok itu membelah jalanan yang belum terlalu padat. Suara merdu Zeed di ponsel Elisha memecah kesunyian di dalam mobil. Entah mengapa Ambun diam saja, tidak seperti biasanya.

Lis, ada kabar buruk!

Elisha mengerutkan keningnya membaca pesan dari Buana. Sambil terus menyetir, Elisha membalasnya dengan sebelah tangan.

Buruk? Apaan?

Double E. Remember?

Balasan Buana membuat Elisha merasakan semua yang ada di sekitarnya menghilang dalam seketika. Menyisakan dirinya dan Ambun yang berada di dalam satu mobil.



“Benaran deh, kamu sudah cocok jadi seorang ibu, Dek. Nggak salah Brayendra memilih kamu jadi istrinya.” Inaka langsung bersuara begitu Elisha dan Ambun tiba di sana pada siang harinya.

Elisha hanya tersenyum tipis. *Seorang pengasuh lebih tepatnya, Mbak!* triaknya dalam hati.

“Ambun sudah makan?” tanya Inaka dengan lembut.

“Sudah, Tante. Tadi makan bekal yang dibawa dari rumah sama Bunda. Ya, kan Nda?” Elisha mengangguk.

Ambun bermain bersama Roy di lantai atas. Sementara Elisha dan Inaka duduk di ruang tamu. Salah satu keuntungan

saat Elisha berkunjung ke sana; Ambun akan bebas bermain dengan Roy, dan tentunya Elisha bisa sedikit bersantai.

“Mbak!” seru Elisha memecah keheningan. “Misalnya Mbak punya cinta pertama sekaligus menjadi pacar pertama, kemudian orang itu tiba-tiba menghilang setelah menorehkan luka, lalu pada suatu hari muncul lagi, apa yang akan Mbak lakukan?”

Inaka mengerjap, merasa familier dengan cerita barusan. “Melupakannya. Siapa suruh tiba-tiba menghilang. Dia pikir hati itu untuk dipermainkan!”

Elisha menghela napas. *Melupakan?*

“Memangnya kenapa, Dek?”

Elisha menautkan jemarinya di atas paha, menatap lurus ke lantai. “Eka muncul lagi, Mbak...”

Inaka membuka mulutnya hendak berbicara, namun dikatupkan kembali. Ia tahu pasti apa yang dirasakan Elisha saat ini. Dijadikan bahan taruhan oleh cinta pertama tanpa ada penjelasan sedikitpun, lalu menghilang begitu saja setelah menorehkan luka. Membutuhkan waktu lama pula baginya untuk membuka hati pada laki-laki lain setelah kejadian itu, yang mana laki-laki tersebut adalah Oki. Kekasih yang turut ditinggal Elisha untuk menikah dengan laki-laki lain. Rumit memang. Namun, begitulah kisah mereka.

Jika Elisha ditinggal saat mereka masih sama-sama belum terlalu mengerti makna cinta, maka beda halnya dengan cara Elisha memutuskan hubungan dengan Oki. Memutuskan hubungan di saat sudah mengerti makna cinta, lalu melepaskannya demi mengikat sebuah janji baru yang lebih sakral.

“Dek...,” Inaka mengusap bahu Elisha yang bergetar. “Lupakan dia yang menyia-nyiakan kamu. Sekarang kamu sudah punya suami, fokuslah pada suamimu!”

Elisha mengusap pipinya, mengangguk cepat lalu berdiri, “Ya, Mbak. Aku akan melupakannya.”



Ambun berlari ke pangkuan Brayendra yang sedang duduk mengutak-atik ponsel di tepi ranjang. “Ayah, tadi Ambun main sama Roy.”

“Oh, ya? Main apa aja, hm?”

“Banyak, Yah. Tapi...” Ambun menekuk kepalanya, “... kapan Ambun punya adik di rumah ini, Yah?”

Brayendra menghela napas berat. “Ambun sabar, ya? Bentar lagi Ambun punya adik kok.”

“Lama, ya Yah? Prosesnya?”

Brayendra mengangguk, “Lumayan lama.”

Elisha keluar dari kamar mandi. Matanya yang sedikit sembab membuat Brayendra menyipit tidak suka.

“Kenapa wanita suka sekali menangis saat mandi?”

Elisha menoleh, tidak mengerti dengan pertanyaan Brayendra. “Maksudnya, Mas?”

“Mengapa wanita lebih suka menangis dan meluapkan emosinya ketika mandi? Bukannya berlama-lama di kamar mandi itu nggak bagus untuk kesehatan?” Brayendra berujar setenang mungkin.

Elisha tidak menjawab. Ia meraih Ambun ke gendongannya lalu keluar dari kamar.

Mengapa? Elisha sendiri tidak tahu apa jawabannya.

Setelah membacakan dua halaman buku cerita, Ambun pun akhirnya tertidur. Elisha menarik selimut sampai ke dada Ambun lalu mematikan lampu. Brayendra masih dalam posisi yang sama seperti beberapa saat ia meninggalkannya untuk menidurkan Ambun. Dari ekspresinya, sangat jelas Brayendra masih menuntut jawaban dari Elisha. Elisha menyurukkan badannya ke balik selimut, memungguni Brayendra yang masih duduk. Ia tidak mau ditanya seperti tadi lagi, karena ia benar-benar tidak tahu jawabannya.

“Kamu ada masalah?”

“Nggak.”

“Kalau suami ngomong itu ditatap, bukan dipungguni!”

Elisha masih bergeming. Matanya terasa panas, namun ia tidak ingin menangis. Brayendra merasa jengah dengan sikap Elisha.

“Ingat Elisha, istri dilarang memungguni suaminya!”

Elisha menyibak selimut lalu duduk, namun tidak dengan menatap Brayendra. “Aku capek, Mas!”

Brayendra menghela napas lagi. “Ya sudah. Tidurlah! Padahal kalau kamu mau bercerita, aku bisa mendengarkan. Bukannya kita sudah sepakat, memulainya dari awal. Berteman, bukan?”

Elisha mengangguk, kembali berbaring lalu menarik selimut sampai ke leher. “Lain kali kalau aku sudah siap, aku akan menceritakan semuanya.”



Elisha masih tahun satu, semester pertama saat ia mulai mengenal Eka, laki-laki yang berusia di atasnya setahun. Lebih tepatnya senior Elisha di kampus. Mereka sangat cepat akrab. Banyak yang menjodoh-jodohkan, banyak pula yang ingin memisahkan. Eka adalah sosok yang berperawakan dewasa. Gaya berbicaranya sangat luwes serta badan yang kekar membuat setiap perempuan jatuh akan pesonanya. Elisha salah satunya.

Elisha masih sangat polos saat itu. Belum terlalu tahu apa arti cinta dan apa makna cinta itu sesungguhnya. Eka memanfaatkan kepolosan Elisha dengan menjadikan dirinya bahan taruhan. Padahal Elisha benar-benar mencintai Eka, tulus dari hatinya. Bahkan akting Eka terus berlanjut dengan membelikan kalung yang berinisialkan 'E', membuat Elisha semakin tertipu, merasa sangat bodoh karena tidak tahu apa-apa.

Lalu tiba-tiba Eka menghilang tanpa kabar. Barulah setelah itu Elisha tahu, jika selama satu bulan kebersamaannya dengan Eka adalah palsu, hanya rekaan, bahan taruhan. Elisha terpukul, sangat merana. Tidak mau masuk kuliah, bahkan nyaris seperti mayat hidup. Hingga pada suatu hari, ia dibujuk oleh Buana masuk kuliah. Ia Bertemu dengan seorang mahasiswa baru bernama Oki Syailendra, berasal dari luar kota. Lelaki yang menaruh hati pada Elisha, namun diabaikannya. Elisha trauma, ia sakit hati, juga benci pada setiap lelaki yang mendekatinya.

Oki tidak menyerah, hingga pada tahun kedua di semester tiga, mereka jadian. Oki akhirnya berhasil meluluhkan hati Elisha. Menjanjikan kebahagiaan serta menjelaskan makna cinta yang sesungguhnya.

Elisha mencoba untuk membuka hati secara perlahan pada Oki. Meski terkadang, bayang-bayang Eka selalu muncul di saat hatinya hampir terbuka dengan sempurna. Elisha juga menceritakan pada Oki perihal Eka. Berharap laki-laki itu mengerti dengan perasaannya.



“Eka ... kenapa kamu tega?” Elisha mengigau disertai isakan. “Aku benci kamu, Eka!”

Brayendra terbangun karena getaran Elisha di sampingnya. Mengecek matanya, lalu duduk, melihat jam di nakas yang masih menunjukkan jam dua pagi.

“Eka ... aku benci kamu!” Elisha melayangkan kepala tangannya seolah sedang memukuli laki-laki bernama Eka tersebut.

Brayendra mengerutkan kening, mengulurkan tangan untuk membangunkan Elisha. “Elisha! Bangun, Elisha!”

Brayendra menyeka air mata yang mengalir dari sudut mata ke samping telinganya dengan telunjuk. Isakan serta igauan mengatakan dirinya membenci Eka menimbulkan banyak pertanyaan di benak Brayendra.

Siapa Eka?

“Elisha!” Brayendra menepuk-nepuk pipi Elisha hingga matanya terbuka.

Elisha mengerjap mendapati Brayendra yang sedang menepuk pipinya dalam jarak dekat. “Apa yang kamu lakukan, Mas?”

“Seharusnya aku yang nanya. Kamu kenapa? Dan ... siapa itu Eka?”

Elisha ikut duduk, menyentuh sudut matanya yang masih basah. “Eka? Eka siapa?”

“Kamu nggak usah bohong! Aku dengar sendiri kamu sebut-sebut nama Eka sambil nangis.”

“Dia ... dia bukan siapa-siapa.” Elisha kembali merebahkan badan, menoleh ke samping dengan canggung. “Kamu nggak tidur lagi, Mas?”

Menghela napas kasar, Brayendra kembali merebahkan badan. “Kamu tahu aku Suamimu. Kamu bisa menceritakan semuanya padaku.”

Elisha hanya diam. Menggigit bibir dalamnya agar tidak terisak karena mimpi tadi. Tapi ia tidak bisa menceritakannya pada Brayendra.

Tubuh Elisha menegang saat dirasakannya Brayendra mendekat, menarik tubuhnya ke dalam hangat dekapannya. Untuk pertama kalinya dirasakan oleh Elisha. Beginikah rasanya punya suami? Elisha membuka matanya, menengadah lalu menunduk lagi, dengan ragu menempelkan pipinya di dada Brayendra.

“Tidurlah!”





SERAYA

Pertemuan Tak Terduga

Malam itu adalah malam dengan kondisi tidur paling nyenyak bagi Elisha, setelah hampir tiga bulan tidur bersama Brayendra di kasur yang sama. Terbangun masih dalam dekapan hangat Brayendra dengan tangan yang masih setia merangkul punggung Elisha, sebelahnyanya lagi menjadi bantal untuk kepala Elisha. Dengan berat hati Elisha harus melepaskan rangkulan hangat Brayendra karena harus segera memasak, baru kemudian membangunkan mereka.

Selesai mandi, Elisha memasak nasi goreng untuk mereka bertiga, karena mertuanya masih belum balik dari Belanda. Elisha menyajikan nasi goreng yang telah selesai dimasaknya dengan cekatan ke dalam mangkuk nasi, lalu merapikan meja makan. Setelah semuanya rapi, Elisha kembali ke kamar. Brayendra masih dalam posisi tadi, menghadap ke kiri dengan tangan yang masih

dalam posisi seperti tadi ditinggalkan Elisha. Beranjak ke kursi dekat jendela, Elisha duduk menghadap ranjang memperhatikan Brayendra yang sedang tidur.

Dalam diam, Elisha kembali teringat pada mimpi yang menjadi alasan mengapa Brayendra mau mendekapnya saat tidur. Menghela napas, memejamkan mata untuk mencoba melupakan semuanya. Melupakan betapa ia sangat disakiti oleh cinta sekaligus pacar pertama. Tiga tahun sudah berlalu. Tapi, mengingat nama Eka mampu membuat Elisha merasakan sakitnya kembali. Untuk menyalahkan Eka sepenuhnya pun Elisha terlalu naif, dirinyalah yang terlalu berharap pada Eka kala itu. Elisha yang terlalu menganggap serius sebuah hubungan yang dirajutnya bersama orang yang masih asing. Terpuruk karena cinta, membuat Elisha hampir lupa bagaimana caranya untuk tetap terus melanjutkan hidup. Hingga pada akhirnya ia bertemu dengan Oki, laki-laki yang menjanjikan kebahagiaan tanpa kesakitan pada Elisha. Meski pada akhirnya, Elishalah yang memberikan kesakitan tersebut pada Oki.

Air mata Elisha menetes mengingat betapa ia sangat kejam pada Oki. Memberi harapan belaka, sementara dirinya sudah mempunyai seorang imam yang akan menuntunnya. Salahkah jika Elisha masih mempertahankan Oki karena dirinya masih ragu pada Brayendra?

Bukankah sakit itu sama saja? Orang yang menyakiti pastilah dulunya sering tersakiti. Dan, bukankah Elisha seperti itu? Menyakiti Oki dengan memberi harapan belaka, tanpa tahu akan membuat keduanya sama-sama tersakiti nantinya.

“Kenapa kamu suka sekali menangis? Padahal jika kamu berbagi, sakit itu pasti akan berkurang.”

Elisha kembali membuka mata. Tidak menyadari Brayendra sudah berdiri di hadapannya menatap dengan ekspresi yang tidak bisa diartikan oleh Elisha. Elisha mengusap pipinya yang basah lalu berdiri, “Nggak, kok. Tadi cuma kepikiran sesuatu yang sedikit menyedihkan.”

Brayendra mengedikkan bahu, berbalik ke kamar mandi. “Tentang Eka?” tanyanya sebelum menutup pintu kamar mandi, membuat Elisha mematung di tempat karena heran mengapa Brayendra mengetahuinya.



Mobil yang dikendarai Oki berhenti di sudut parkir kantor tempat ia bekerja. Sambil terus tersenyum menyapa karyawan lain, ia melewati lobi dengan sebuah tas dan beberapa map di tangannya. Setelah menaruh tas jinjingnya di atas meja, Oki kembali masuk ke dalam *lift*, membawa map tadi bersamanya menuju ruangan direktur.

“Ini laporan pembangunan bulan kemarin, Buk.”

Map yang diserahkan Oki dibaca oleh Listi dengan saksama dan sedikit mengerutkan kening. “Yakin tidak ada kesalahan?” tanya Listi sedikit menurunkan kaca mata.

Oki mengangguk, “Yakin, Buk. Laporan itu sudah saya sesuaikan dengan data yang ada di *hardisk* kantor.”

Listi mengangguk. “Baiklah. Terima kasih. Kalau begitu silakan kembali ke ruanganmu.”

Oki berdiri lalu membungkukkan badan sebelum beranjak keluar. Menutup pintu ruangan direktur lalu secara tidak sengaja menyenggol bahu seorang laki-laki yang sepertinya akan masuk ke dalam.

“Maaf.” Oki sedikit membungkukkan badannya lalu kembali mengangkat kepala. Seketika itu juga ia merasakan darahnya mendidih melihat siapa yang disenggolnya barusan.

Oki baru akan bersuara tapi laki-laki itu malah lebih dulu bergumam sinis, “Ditinggal demi menikah dengan pria mapan?” Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman mencemooh.

Kedua tangan Oki mengepal erat, bibirnya membentuk garis tipis lalu mempersempit jarak dengan laki-laki tersebut. “Tapi gue bukan pengecut yang bisanya mainin perempuan!” Desisnya lalu meninggalkan laki-laki tersebut. Oki mencoba untuk mengendalikan emosi. Ia sudah berjanji pada Elisha untuk berubah menjadi laki-laki baik, bukan laki-laki yang sedikit tersulut emosi maka akan langsung main tangan. Tidak. Oki tidak akan melakukannya lagi. Oki telah berubah demi Elisha, cintanya.

Di belakang punggung Oki, laki-laki tadi mengepalkan tangan. Bibirnya dikulum ke dalam membentuk garis tipis sebelum akhirnya menghela napas lalu masuk ke dalam ruangan direktur.

Sesampai di mejanya Oki menyalakan komputer dengan perasaan campur aduk. Pikirannya melayang jauh memikirkan Elisha—mengkhawatirkan Elisha lebih tepatnya. Padahal tidak seharusnya ia masih mengkhawatirkan Elisha, karena perempuan tersebut sudah memiliki penjaganya sendiri.



“Masih ingat pulang rupanya!”

“Aku masih banyak urusan di Indonesia, Ma.”

“Sampai kapan kamu akan seperti ini terus, Eka? Kamu sudah dewasa. Sudah saatnya kamu menikah, bukan berkelana nggak jelas setelah menyakiti hati banyak wanita. Ingat Eka, karma itu pasti ada. Sekali kamu bermain drama, maka karma akan mengikutimu! Mama lelah jika harus menasihati kamu terus! Kamu sudah dua puluh tiga, bukan tiga belas tahun lagi!” Listi menggelengkan kepala, mengerjapkan mata menahan buliran air mata yang siap untuk menetes.

Eka Pratama, putra bungsu Listi menyandarkan punggungnya lalu mengangkat kaki kanan ke atas kaki kiri. Mengeluarkan seputung rokok dari saku lalu membakarnya. Kepulan asap langsung mengudara di hadapan wajah Eka, matanya menerawang jauh mengikuti kepulan asap yang bergerak. “Aku nggak bisa berubah gitu aja, Ma. Semuanya butuh proses, sepanjang apa pun prosesnya akan tetap kulalui. Tapi nggak sekarang.” Eka menggeleng.

Listi melepas kaca mata yang bertengger di hidungnya. “Kamu akan menyesal, Nak!”

“Penyesalan itu bahkan sudah menghantuiku bertahun-tahun lamanya. Tapi lihatlah, nggak ada yang bisa kulakukan untuk memperbaikinya, selain duduk diam lalu berperang melawan setan kecil di kepalaku.” Eka kembali mengisap rokok lalu mengembuskan asapnya sembari menggelengkan kepala. “Aku akan berubah, Ma. Tapi nggak sekarang, karena masih banyak hal jahat lainnya yang harus kulakukan demi kelangsungan hidupku

ke depannya.” Eka mematikan rokoknya lalu berdiri, “Aku pulang dulu. Mungkin akan sedikit lama di Indonesia.”

“Dia sudah menikah, Eka!” Listi menginterupsi langkah Eka yang sudah berada tepat di depan pintu, “Itukah penyesalanmu? Bukannya yang kamu sukai sebenarnya bukan dia, Eka?”

Tanpa menghiraukan perkataan Listi, Eka pun beranjak meninggalkan ruangan yang sudah panas tersebut.



Elisha memasang sabuk pengaman untuk Ambun yang telah duduk manis di samping kemudi. “Siap, Cantik?”

Ambun mengacungkan kedua kepala tangan mungilnya sambil berseru semangat, “Aye aye, Kapten!”

Elisha memacu mobil kesayangannya dengan kecepatan sedang, membelah jalanan yang tidak terlalu macet karena memang masih belum terlalu sore. Hari ini ia telah mendapat izin dari Brayendra untuk berbelanja berdua dengan Ambun karena Brayendra berkemungkinan terlambat pulang.

“Ann, lo di mana?” tanyanya begitu panggilan diterima Buana di seberang sana.

Elisha sengaja mengajak Buana karena ia merasa membutuhkan teman untuk berbagi.

“Sudah hampir sampai. Nanti lo langsung ke dekat Lee’ Fashion aja.”

“Oke.”

Elisha melepaskan *headset* lalu tersenyum ke samping, melihat Ambun yang sangat senang turut membuatnya senang. Entahlah, Elisha sudah telanjur manyayangi Ambun. Mobil pink itu pun

terparkir rapi di samping mobil-mobil lainnya. Elisha membuka pintu sebelah lalu menurunkan Ambun dengan hati-hati.

Langsung saja mereka menuju lantai tiga *mall* yang mereka datang, ke tempat Buana sudah menunggu. Buana sudah berdiri di dekat etalase sambil berbincang-bincang dengan pramuniaga saat Elisha sampai di sampingnya. Mereka langsung berkelana ke berbagai tempat pakaian yang memang sedang menjadi *trend* saat ini. Mencoba baju ini, celana itu, tidak lupa pula untuk Ambun dan Brayendra dipikirkan oleh Elisha, meski tidak terlalu tahu mengenai selera Brayendra, Elisha tetap membelikan beberapa pasang baju laki-laki yang menurutnya sangat cocok untuk dipakai Brayendra.

“Nda, Ambun suka baju yang itu...,” tunjuknya pada sebuah baju balet berwarna pink pastel yang terpasang di manakin anak-anak. “Beli, ya Nda?”

Elisha teringat pada perbincangannya dengan Brayendra bulan lalu. Suaminya itu mengatakan Ambun sangat suka balet. Terlebih jika ia melakukannya dengan memakai pakaian balet. Hanya saja, Brayendra belum sempat membelikan Ambun baju balet karena kesibukannya.

Elisha meminta pramuniaga mengukur baju tersebut dengan ukuran tubuh Ambun. “Cantik!” Komentarnya melihat Ambun yang sangat cocok mengenakan baju balet tersebut.

“Emaknya artis cantik, Lis!”

Perkataan Buana yang mau tak mau harus diakui Elisha memang benar. Putri begitu cantik, tentu saja kecantikannya akan menurun pada Ambun.

Elisha menggendong Ambun yang terlihat sangat kelelahan karena berkeliling *mall*. Buana membantu membawakan tas belanjaan mereka sampai ke mobil Elisha. Dengan hati-hati Elisha mendudukkan Ambun lalu memasang sabuk pengaman.

"Thanks, Ann!"

"Anytime, Babe!" canda Buana mengedipkan sebelah mata.

Buana kembali ke mobilnya. Elisha langsung saja melajukan mobilnya menuju kantor Brayendra. Pesan terakhir dari Brayendra menyuruh mereka ke kantor karena Brayendra ingin mengajak makan malam bersama selepas rapat.

Elisha kembali menggendong Ambun, membawanya masuk ke dalam kantor, tidak peduli dengan beratnya Ambun yang sedang tidur. Elisha membalas sapaan sekretaris Brayendra yang tersenyum hangat sambil membantu membukakan pintu setelah mengetuknya. Ia berjalan lurus ke arah Brayendra tanpa mengetahui ada orang lain yang berada di ruangan tersebut. Brayendra mengambil alih Ambun yang berada di gendongan Elisha lalu menidurkannya di sofa. Saat itulah Elisha dapat melihat dengan jelas ada orang lain di sana. Ruangan itu jadi hening, tidak ada satu suara pun yang terdengar selain detak jantung dan suara air ludahnya yang mengalir di kerongkongan.

Hingga sentuhan tangan Brayendra mengembalikan keadaan seperti semula, "Kenalkan, ini istriku, Elisha." Brayendra mengenalkan Elisha pada laki-laki di mereka.

Brayendra menyuruh Elisha duduk, tapi badan Elisha terasa seperti es yang sangat beku; tidak dapat bergerak. Tatapan matanya masih tertuju pada laki-laki yang duduk dengan senyum

manis di hadapannya. Brayendra mengerutkan keningnya melihat kepalan tangan Elisha disertai matanya yang mulai berkaca-kaca.

“Elisha?” Yang dipanggil masih bergeming. Saling adu pandang dengan laki-laki di hadapan mereka. “Kenalkan ... dia adiknya Putri.” Secepat kilat Elisha menatap Brayendra tidak percaya. Brayendra mengangguk, “Eka Pratama, adiknya Putri.”

“Hai, Elisha!” sapa Eka lirih, dengan nada yang sulit diartikan oleh Elisha maupun Brayendra.

Elisha tidak membalas sapaan Eka. *Adik mantan istrinya Brayendra?* Elisha semakin tidak bisa memikirkan apa-apa lagi, yang ia inginkan sekarang adalah pulang lalu mandi air dingin. Sementara Brayendra yang melihat reaksi Elisha mengambil sebuah kesimpulan: Eka yang ada di hadapannya ini adalah Eka yang diigaukan Elisha penuh kebencian.

Ya, Brayendra sangat yakin dengan pemikirannya.



Suasana di dalam mobil Brayendra—mobil Elisha dibawa oleh supir—dipenuhi oleh ocehan Ambun yang mengatakan ini-itulah mengenai kegiatan berbelanja mereka tadi sore. Elisha yakin saat ini Brayendra pasti sangat curiga kenapa sikapnya mendadak sangat dingin selepas bertemu dengan Eka tadi.

Eka. Elisha mengucapkan nama itu di dalam hatinya. Seolah belati tajam menghujam jantungnya jika ia harus mengucapkan nama itu di bibir. Elisha bingung harus menjawab apa seandainya nanti Brayendra bertanya. Elisha sendiri tidak tahu akan pertemuan tak terduga tersebut. Lingkaran kecil dengan tembok tebal yang tinggi telah dibangunnya untuk membentengi diri, tapi

ternyata ia gagal. Gagal mempertahankan diri hanya karena satu orang bernama Eka.

“Ya, kan Nda? Bunda?” Ambun mengibaskan tangannya di hadapan wajah Elisha yang masih bergeming. “Nda ... Bunda kenapa?” tanya Ambun dengan nada sedih tanpa dibuat-buat.

Brayendra yang sedang menyetir menoleh ke samping. Elisha memang menatap Ambun yang duduk di pangkuannya, tapi matanya hanya menatap kosong dengan pikiran yang melayang jauh entah ke mana. Brayendra menghela napas lalu menyuruh Ambun untuk diam, dengan alasan mungkin saja Elisha sedang tidak enak badan. Ambun akhirnya diam, duduk tenang di pangkuan Elisha sambil menyandarkan kepalanya di dada Elisha.

Elisha masih diam. Terlarut dalam pikirannya yang menghujam ingin menghilang dari dunia. Bertemu dengan Eka membuatnya kembali merasakan malu dengan tatapan orang-orang, sama seperti dulu. Di saat ia kembali masuk kuliah, mahasiswa-mahasiswa yang telah mengetahui pasal Elisha yang menjadi taruhan memandang iba sekaligus ada yang jijik padanya. Elisha ingin sekali menangis kala itu, tapi ia tidak melakukannya karena ada Oki di sisinya menguatkan. Oki yang selalu ada di sisi, meski Elisha selalu berkata pergi. Oki yang selalu menemani, menghibur serta meyakinkan semuanya akan baik-baik saja.

Tapi sekarang?

Sesampainya di rumah, Elisha memandikan Ambun dengan air hangat terlebih dahulu sebelum tidur. Barulah di saat Ambun sudah tidur, ia segera mandi, menumpahkan tangis bersama guyuran air dingin. Wanita lemah karena mereka terlalu

menggunakan hati, mengutamakan perasaan orang tanpa memikirkan perasaannya sendiri.

Brayendra masih terjaga saat Elisha keluar dari kamar mandi dalam keadaan menggigil. Setengah jam ia membiarkan air dingin menyirami tubuhnya tanpa henti. Brayendra menutup buku yang sedang ia baca serta melepaskan kaca mata. Memperhatikan Elisha yang kini berada di sampingnya, wajah pucat dan mata sembab.

“Apa salahnya jika berbagi? Kamu bisa berbagi, dengan begitu sakitmu akan berkurang.”

Elisha menoleh, menggeleng pelan lalu memejamkan mata. *Berbagi?* Elisha sangat ingin berbagi, tapi pada siapa? *Brayendra?* Elisha ragu. Memang, Brayendra adalah suaminya. Tetapi Elisha belum sepenuhnya mengetahui siapa dan bagaimana Brayendra sesungguhnya.

Brayendra menghela napas. “Aku ini suamimu. Masalahmu adalah masalahku juga. Cobalah untuk menghargaiku sebagai suamimu, Lisha! Jangan memendam semuanya sendirian. Kamu berhak melepaskan beban-beban itu kalau nggak sanggup untuk memikulnya sendirian!”

Elisha kembali membuka matanya yang merah, beringsut mendekati Brayendra. “Boleh aku pinjam bahu, Mas?” Tanpa menunggu jawaban Brayendra, Elisha langsung merebahkan kepalanya di sana, tangannya memeluk Brayendra dengan erat, merasakan tubuh suaminya. “Aku benci Eka!”

Brayendra yang merasakan tubuh Elisha bergetar karena menangis pun balas memeluknya, mengusap punggungnya dengan tenang. “Berbagilah!”



Sakit!

*Orang bilang cinta bukanlah sesuatu
yang harus dipaksakan.
Berbeda denganku, jika tidak dipaksakan
maka cinta tidak akan pernah hadir
meski telah bersama sekalipun.*

SERAYA

Pagi harinya Elisha kembali terbangun dalam dekapan Brayendra—tentunya dengan rasa sedikit lebih lega. *Sudah ada kemajuan*, pikirnya tersenyum-senyum sendiri. Semalam, hampir tengah malam mereka baru tidur, Elisha akhirnya mau bercerita pada Brayendra mengenai masalah dan masa lalunya. Menceritakan betapa pahitnya kisah cintanya dulu sewaktu masih kuliah. Sepanjang bercerita, Brayendra hanya diam mendengarkan. Elisha terisak menceritakan semuanya, tanpa sadar betapa kuatnya kepalan tangan Brayendra mendengarkannya.

Brayendra memang tampak tidak peduli, namun jauh di lubuk hatinya, ia sangat peduli. Brayendra pun mengambil kesimpulan bahwa Putri dan Eka sama saja. *Like sister, like brother*. Betapa Brayendra sangat menyayangkan kenapa dirinya dan Elisha sama-sama menjadi korban keganasan sebuah hubungan.

Membayangkan hari-hari yang dilalui Elisha—setelah perbuatan memalukan Eka—membuat Brayendra turut tersayat. Sekarang Elisha adalah istrinya, tanggung jawabnya, Brayendra berjanji tidak akan membiarkan Elisha terluka seperti dulu lagi.

Ya, Brayendra berjanji akan mengubah sikapnya agar tidak kaku dan dingin lagi pada Elisha.

Mengenai Oki. Brayendra dapat memahami betapa sulitnya bagi Elisha untuk melepaskan Oki meski telah bersamanya. Namun, bukan berarti Brayendra akan membiarkan Oki merebut Elisha kembali. Kendati Brayendra tahu betapa besarnya pengaruh Oki yang berhasil membuat Elisha tersenyum kembali. Tidak. Yang sudah menjadi miliknya tidak akan pernah dibiarkan untuk diganggu orang lain.

Cinta! Ajarilah kami para insan lemah ini sebelum kami semakin terluka karenamu!



“Nda, bulan depan ulang tahun Ambun lho!”

Elisha tersenyum hangat, mengusap rambut panjang Ambun dengan gemas. “Ambun mau diadain pesta?”

“Nggak usah pesta, Nda, Ambun maunya kita jalan-jalan bertiga sama Ayah aja.” Ambun berkata dengan senyum manisnya.

“Ambun maunya jalan-jalan ke mana, hm?” Brayendra yang berada di anak tangga terakhir ikut bersuara.

Elisha menoleh ke belakang, begitu pula dengan Ambun. Dengan semangat Ambun berlari menubruk Brayendra. “Ayah waktu itu janji kita mau jalan-jalan ke pantai, kan?”

“Hm?” Brayendra memangku Ambun duduk di samping Elisha. “Ke pantai, ya?” Ambun mengangguk, “Baiklah, *Princess*, kita akan ke pantai.”

Ambun berseri menatap Brayendra yang tersenyum. “Benaran, Yah? Bukan janji-janji palsu lagi, kan?”

Elisha hampir saja tertawa mendengar perkataan Ambun. Ya, Brayendra terlalu sering mengumbar janji palsu yang mengatakan akan membawa mereka jalan-jalan bertiga.

“I swear, Princess Ballerina...”

Ambun yang digoda Brayendra dengan sebutan *princess ballerina* tertawa geli. “Ambun kan memang *princess*-nya Ayah sama Bunda.”

“Mas mau kopi?” tawar Elisha diangguki Brayendra.

Seperti biasa, saat akhir pekan tiba, maka mereka hanya akan menghabiskan waktu di rumah bertiga saja. Brayendra yang sedang sibuk menggoda Ambun dikagetkan dengan bunyi bel. Ia membawa Ambun dalam gendongannya, lalu membukakan pintu.

“Hai, Cantik!” sapa Putri begitu pintu baru terbuka dan menampakkan Ambun yang berada di gendongan Brayendra.

“Hai, Tante Artis dan Om Kumis Tipis!”

Putri dan Eka berkunjung ke kediaman Brayendra untuk ‘bersilaturahmi’ kata mereka. Entahlah, Brayendra semakin tidak menyukai mereka setelah mendengar cerita memilukan Elisha semalam.

Elisha membawa secangkir kopi panas dari dapur, belum menyadari adanya dua orang tamu, karena Elisha membawa kopi tersebut ke ruang keluarga, bukan ruang tamu. Elisha menaruh

cangkir tadi di atas meja, beranjak ke depan dengan maksud menyusul Brayendra dan Ambun yang mungkin berada di taman.

“Rambutnya makin panjang, ya Cantik?” Suara yang sudah familier itu menghentikan langkah Elisha

Putri? Elisha bertanya dalam hati: apakah Putri datang bersama adiknya? Tiba-tiba rasa takut itu kembali menyeruak, meruntuhkan benteng yang telah dibangun. Tidak. Elisha menggeleng kuat. Ada suaminya di sana. Ya, ada Brayendra yang akan melindunginya seperti yang dilakukan Oki dulu. Pasti.

Brayendra tersenyum melihat kehadiran Elisha yang sedikit takut-takut untuk mendekat. “Ayo, sini!” Brayendra menepuk sisi sofa di sampingnya. Tangannya dengan sigap merangkul pinggang Elisha, meyakinkan wanita itu bahwa ada yang akan menjaganya dari Eka.

Eka menatap lurus pada Elisha, tidak peduli dengan tatapan tidak suka Brayendra yang sangat jelas terukir di sana. Sementara itu Putri sibuk bermain dengan Ambun di sofa seberang Brayendra. Eka dan Putri menolak untuk dibuatkan air minum. Untunglah, karena Elisha juga malas membuatnya.

Hening. Elisha menekuk kepala memainkan kesepuluh jemarinya. Brayendra menatap tajam pada Eka, sementara yang ditatap malah menatap lurus penuh kerinduan pada Elisha. Suasana mencekam terjadi di antara mereka bertiga, hingga dering telepon rumah akhirnya berhasil memecahkan keheningan.

Elisha menegakkan punggung, menengadah menatap Brayendra yang masih menatap tajam pada Eka. “Mas, aku angkat telepon dulu.”

Kontan saja tatapannya berubah menjadi lembut pada Elisha.



“Untuk apa lagi kamu muncul di kehidupan Elisha! Pasti ada yang kamu inginkan dari istriku.” Brayendra berkata dengan pembawaan tenangnya.

Eka menghela napas dalam-dalam, pandangannya dialihkan ke pintu yang terbuka. “Nggak ada.”

Brayendra berdecak. *Tidak mungkin tidak ada.*

Putri mengalihkan perhatian pada adik dan mantan suaminya yang tampak sangat tidak bersahabat. Bertanya-tanya apakah mereka punya masalah, padahal dulu sangat mudah akrab saat Putri dan Brayendra akan menikah enam tahun lalu.

“Jangan pernah muncul lagi di hadapan istriku!”

Putri semakin mengerutkan kening mendengar nada intimidasi yang keluar dari bibir Brayendra. “Kalian ada masalah apa?” tanyanya.

Eka langsung mengubah ekspresi wajahnya menjadi sangat lembut. “Nggak ada apa-apa kok, Mbak. Ya, kan Mas?”

Brayendra hanya mengedikan bahunya abai. Ambun yang melihat ayahnya seperti orang marah langsung beranjak ke pangkuan Brayendra. Masih kecil memang, tapi Ambun sudah sejak lahir bersama Brayendra dan ia sangat mengetahui suasana hati ayahnya.

“Bunda mana, Yah?”

“Bunda lagi ngangkat telepon, Sayang...”

Putri tersenyum pahit. Brayendra mengenalkan dirinya sebagai orang asing pada Ambun—membiarkan Ambun memanggilnya tante—sementara Elisha yang bukan siapa-siapa Ambun malah diizinkan memanggilnya bunda. Putri mengerjap, semua kesalahan ada pada dirinya, ia tidak berhak menaruh iri pada Elisha. Diberi izin untuk bertemu dengan Ambun saja sudah membuatnya senang, apalagi jika dipanggil mama.

“Mas!” Elisha menghampiri Brayendra dengan langkah tergesa-gesa. Wajahnya yang sangat panik membuat Brayendra langsung berdiri. Tidak hanya Brayendra, Eka pun langsung berdiri. “Bu-Bunda, Mas!” Elisha menggelengkan kepala, air matanya sudah menetes. “Bunda masuk rumah sakit.”

Putri pandai dalam membaca suasana. Ia langsung berpamitan untuk pulang dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

Elisha sangat panik, tentu saja. Vero adalah panutan bagi dirinya. Masih banyak yang belum bisa diberikan pada panutannya tersebut. Elisha teringat pada perbincangan terakhir mereka yang membahas masalah cucu. Elisha yang sudah menikah bahkan belum bisa memberikan hal tersebut untuk Vero.



“Abang!” Elisha langsung memeluk Billy yang telah berdiri menyambut mereka. Ia menangis tersedu-sedu di dekapan Billy. “Bunda kenapa, Bang?”

Brayendra duduk di sebelah Inaka yang sedang menidurkan Roy. Tersenyum menyapanya lalu berbincang-bincang singkat,

memberikan kesempatan pada Elisha untuk menghabiskan waktu membahas mertuanya.

“Elisha itu sangat rapuh, tapi dia selalu memakai topeng agar terlihat kuat.” Inaka menoleh pada Elisha yang masih menangis di pelukan Billy. “Sudah terlalu sering dia merasakan sakit, disakiti, dan terlalu sakit pula untuk mengingat perjuangannya melewati semua masalah yang datang.”

Brayendra menganguk paham dengan perkataan Inaka. Setelah semua yang diceritakan Elisha, ia akhirnya paham seperti apa Elisha sebenarnya.

“Elisha sangat mudah untuk didekati. Karena itulah ia sangat mudah untuk disakiti.”

“Termasuk *pengecut* itu.”

Inaka mengerutkan keningnya tidak paham dengan perkataan Brayendra.

“Eka,” lanjutnya.

“Kamu mencari tahu tentang masa lalu Elisha?” tanya Inaka sedikit curiga.

Brayendra menggeleng, menceritakan pertemuan tidak terduga kemarin serta siapa Eka sebenarnya. Inaka kaget, tentu saja. Betapa dunia sangat sempit. Lelaki pengecut yang mempermainkan Elisha ternyata mantan adik ipar Brayendra.

“Nggak kakak, nggak adik, kelakuannya sama aja!” Inaka mengucapkannya berapi-api. Elisha adalah adik ipar satu-satunya. Inaka juga seorang wanita, juga dapat merasakan sakit dan malunya menjadi Elisha kala itu.

Seorang dokter paruh baya keluar dari ruang IGD Vero, tersenyum melihat Elisha yang masih berurai air mata. “Ibu Vero

hanya kelelahan dan itu berdampak pada penyakit jantungnya.” Vero dipindahkan ke ruang inap biasa, sehingga mereka semua bisa melihatnya lebih leluasa.



Susah payah Brayendra membujuk Elisha untuk pulang. Istrinya itu ngotot ingin merawat Vero karena Arifin masih di Pekan Baru untuk mengurus kantor cabang. Billy pun diabaikan, Elisha tidak mau melepaskan tangan Vero yang juga telah menyarankannya untuk pulang.

“Bunda baik-baik saja, Lis. Kamu pulang, ya? Kasihan anak kamu sudah ketiduran ... itu.” Elisha ikut memandang Ambun yang tertidur di pangkuan Brayendra. Dari tadi siang mereka tidak pulang-pulang, makan siang pun di kantin rumah sakit. “Bunda minta satu hal sama kamu, Nak, pertahankan rumah tanggamu, cukup satu untuk selamanya.”

Elisha mengangguk, melepaskan tangan vero lalu memeluknya erat. “Elisha pulang dulu, Bun...”

Sepanjang perjalanan dilanda keheningan. Elisha membuang pandang ke jalanan, sementara Ambun sudah terlelap di pangkuannya. Pesan Vero menggema bagaikan kaset rusak di kepalanya. *Pertahankan rumah tanggamu, cukup satu untuk selamanya.* Bahkan Elisha sempat memikirkan untuk merajut hubungan diam-diam bersama Oki.

Brayendra menggendong Ambun memasuki rumah, membawa Ambun ke kamarnya lalu dibaringkan dengan hati-hati. Sesampai di kamar, didapinya Elisha kembali menangis, bersandar di kepala ranjang dengan pandangan kosong. Menuruti

nalurinya, Brayendra duduk di samping Elisha, menarik kepala Elisha bersandar di dadanya. Membiarkan istrinya itu melepaskan tangisnya agar tidak menjadi penyakit.

“Maafin Elisha, Mas. Elisha belum bisa jadi istri yang baik. Elisha belum bisa menjadi ibu yang baik buat Ambun.” Isaknya menangis di dekapan Brayendra.

“Menangislah, Istriku!” Hanya dua kata itu yang mampu disuarakan Brayendra. Pelukan adalah tindakan yang tepat di saat tidak ada lagi kata yang bisa diucapkan untuk menenangkan seseorang. Begitulah para lelaki yang tidak pandai dalam bermain kata; yang bisanya langsung melakukan apa yang diperintahkan otak pada hati mereka.

Tangis Elisha menjadi-jadi, tidak sekali-dua kali ia memukuli dada Brayendra, melainkan berkali-kali, hingga ia pun tertidur. Brayendra membaringkan Elisha dengan perlahan agar tidak terbangun lagi, lalu ia mengambil air hangat dengan baskom serta handuk kecil yang dibasahi. Diusapnya wajah Elisha yang sedikit sembab lalu dirapikannya rambutnya.

“Tidurlah yang nyenyak, Istriku,” bisik Brayendra di telinga Elisha lalu mengecup keningnya.

Getaran ponsel Elisha di atas nakas menghentikan gerak tangan Brayendra yang hendak menarik selimut menutupi mereka. Penasaran, lalu Brayendra mengambil ponsel Elisha.

Merindukanku? Pastilah kamu sangat merindukanku, kan?

Kening Brayendra bergelombang. *Siapa orang yang mengirim pesan tersebut?* Nomornya tidak disimpan oleh Elisha. Untuk

menghalau rasa penasaran yang membuncah, Brayendra memutuskan untuk menghubungi nomor tersebut.

"Begitu rindukah padaku, El?"

El? Sapaan khusus itu hanya diucapkan oleh satu orang dan Brayendra sudah hafal dengan suara tersebut.



"Ka-kamu?" Elisha memundurkan langkahnya sambil menarik tangan Ambun, menjauhi Eka yang berada di hadapan mereka. "Apalagi maumu, uh?" sinisnya setelah mengangkat Ambun ke gendongan.

Eka tersenyum tipis lalu menghela napas, melepaskan kaca mata hitam yang bertengger di hidungnya dengan gaya tenang—andalan untuk memikat para wanita. "Kamu sedikit berubah," nada suaranya lunak tanpa dibuat-buat.

Elisha mendengus. "Berubah? Tentu! Semua orang pasti berubah. *Power Ranger* saja jika ada yang nggak beres pasti berubah!" sinisnya lalu berbalik meninggalkan Eka.

"I miss you, El..." ujaran Eka menghentikan langkah Elisha, namun ia tidak berbalik. "Semua orang punya alasan, begitu pula denganku."

Elisha mengabaikannya, melanjutkan langkah meninggalkan Eka yang tersenyum masam di belakang, memasang kembali kaca mata hitam yang tadi dilepas, menutupi matanya yang mulai merah.

Semua orang punya alasan. Namun, tidak semua alasan dibutuhkan untuk memperbaiki kesalahan.

Mobil yang dikendarai Elisha membelah jalanan yang tidak terlalu macet, mencari restoran terdekat untuk mengisi perut mereka.

“Nda, Om Kumis Tipis itu adiknya Tante Artis, kan Nda?” Elisha berdeham tanpa mengalihkan pandangan. “Ambun mau punya adik kayak Om itu, Nda. Ada kumis tipisnya, biar nanti kalau adik Ambun nakal, Ambun tinggal tarik kumisnya. Hehe....”

Menghela napas, Elisha ikut tertawa walau sebenarnya ia tidak tahu apa yang lucu. Mobil pink Elisha berhenti di depan rumah makan Padang, mereka turun dengan wajah lapar serta langkah yang sangat semangat.

“Oki?” Binar senang tampak sangat jelas di mata Elisha melihat laki-laki yang berdiri di hadapannya. Tangan Ambun yang digenggamnya lepas karena segera memeluk Oki. “Aku kangen kamu!”

Oki balas memeluk Elisha, sebentar lalu kembali merenggangkannya. “Aku juga.” Senyuman tipis menyiratkan kesedihan terukir di bibir Oki. “Aku harus balik ke kantor. Kamu mau makan di sini?”

Elisha mendesah kecewa dengan respon Oki yang terkesan ingin menjauhi dirinya, padahal ia sangat tidak ingin Oki menjauhinya. Elisha mengangguk, lalu teringat pada Ambun, berbalik dan mendapati Ambun dengan mata bulat bundarnya menatap Elisha penuh tanda tanya.



“Nda, Ambun kapan dikasih adik, Nda? Teman-teman Ambun punya adik semua, kecuali Ambun.”

Pertanyaan Ambun yang selalu menjadi buah pikiran bagi Elisha pun kembali terdengar. Elisha menaruh sapu tangan di atas paha dan juga melilitkannya di leher Ambun agar tidak terkena remahan makanan.

“Wow. Enak. Ambun cobain deh!” Elisha berusaha mengalihkan pembicaraan Ambun dengan memuji makanan yang dicicipinya. Ambun pun menerima suapan Elisha lalu mengangguk setuju dengan pendapat bundanya tersebut.

“Jadi, kapan, Nda?” kembali Ambun bertanya.

Ternyata Ambun bukanlah tipe anak kecil yang mudah untuk dialihkan pembicaraannya, Elisha mendesah dalam diam. “Makan dulu, ya? Nanti kalau sudah selesai baru kita lanjutkan pembicaraannya. Oke?” bujuk Elisha agar bisa menikmati kembali makan siangnya.

Mengalihkan pembicaraan dari seorang anak menjelang lima tahun saja tidak bisa? Setan dalam benak Elisha mengejek, mencibir betapa Elisha terjebak dalam rumah tangga dan situasi yang selalu memojokkannya. Entahlah, Elisha pun sangat heran, apakah kepintaran Ambun ini turunan dari orangtuanya?

Setelah selesai makan, Elisha membawa Ambun ke rumah sakit menemaninya membesuk bundanya. *Untunglah Ambun tidak ingat dengan pertanyaanya tadi*, Elisha tersenyum dalam hati.

“Ambun kalau sudah besar ingin jadi apa?”

“*Ballerina*, Tante!” Ambun menjawab pertanyaan Inaka dengan semangat. “Ambun ingin menari di hadapan orang banyak, Tante! Ayah bilang, kalau ingin mewujudkan apa yang

diinginkan, maka kita harus berusaha keras. Meski jalan yang ditempuh nanti membuat kita jatuh-bangun dan merasakan putus asa, tapi kita harus tetap semangat!” Jabar Ambun dengan pandangan menerawang, mengingat kembali pada pesan-pesan Brayendra setiap kali ia selesai membacakan dongeng sebelum tidur pada Ambun. Brayendra dan yang lainnya mungkin beranggapan anak sekecil Ambun tidak akan menyerap perkataan itu dengan saksama. Tapi mereka salah besar. Ambun menyerap semua perkataan orang padanya, menjadikan tolak ukur meski dirinya masih sangat kecil untuk mengerti semua hal.

Inaka tersenyum hangat, mengusap kepala Ambun lalu beralih pada Elisha. “Brayendra mendidik anaknya dengan baik.”

Elisha mengangguk. Brayendra memang mendidik Ambun dengan baik. Sangat baik malahan.

Kondisi Vero sudah mengalami kemajuan, lusa sudah diperbolehkan pulang.

“Kak!” Inaka yang sedang mengupas jeruk menoleh ke arah Elisha. “Apakah sakit adalah tolak ukur dari rasa cinta? Kenapa begitu sakit rasanya untuk mencintai? Apakah setiap orang harus merasakan sakit terlebih dahulu, baru setelah itu mereka akan merasakan indahnya cinta?” Pertanyaan Elisha yang beruntun itu membuat gerakan tangan Inaka yang sedang mengupas kulit jeruk terhenti. “Bukankah cinta itu adalah anugerah, tapi mengapa yang kudapatkan hanyalah sakit?”

“Cinta itu memang anugerah. Tapi mengapa kamu merasakan sakit? Karena kamu mencintai orang yang salah!” Inaka berpindah ke samping Elisha. “Pada dasarnya yang harus disalahkan itu bukanlah cinta, melainkan orang yang mempunyai

cinta. Cinta pada dasarnya hanyalah sebuah ungkapan rasa, tapi orang yang mengungkapkannya memilih cara yang salah hingga menyakiti dirinya sendiri, dan pada akhirnya malah menyalahkan cinta.” Inaka tersenyum hangat melihat ekspresi Elisha yang seperti tidak setuju dengan pendapatnya. “Sakit bukanlah tolak ukur dari cinta, melainkan konsekuensi karena telah salah mengartikannya. Semua sakit pasti akan terbalaskan oleh senyum. Semua tangis pasti akan terbalaskan oleh tawa. Hanya perlu menunggu untuk mendapatkan balasan tersebut.”

“Jika memang sakit bukanlah tolak ukur dari cinta, lalu kenapa aku malah sakit setiap kali mengingat Eka, Kak? Apakah itu artinya aku masih mencintai Eka? Aku benci Eka! Dia menyakitiku terlalu dalam; nggak pernah muncul walau hanya untuk membawaku pergi dari hadapan orang-orang yang pernah melayangkan tatapan jijik padaku. Dia menghilang gitu aja tanpa pernah tahu betapa malunya aku untuk sekadar menampakan wajah. Tapi sekarang dia malah muncul lagi! Apa aku nggak pantas bahagia, Kak?” Elisha menangkap wajahnya yang sudah merah padam. “Belum selesai permasalahanku dengan Oki, kenapa Eka malah muncul lagi?”

Inaka menarik kepala Elisha bersandar padanya, menenangkan wanita yang sangat rapuh itu. “Jujurlah pada hatimu, Lis, apa kamu masih mencintainya?”

Elisha berhenti menangis. “Mencintai siapa?”

“Eka...?”

Elisha diam. Jika menurutnya sakit adalah tolak ukur dari cinta, bukankah itu berarti ia masih mencintai Eka?. “Nggak, Kak! Aku benci dia. Aku akan melupakan fakta bahwa aku pernah

mencintainya, meski sakit untuk mengingat bahwa dia adalah orang pertama yang membuatku jatuh cinta.”

“Kamu masih salah menafsirkan cinta.” Inaka mengusap pipi Elisha dengan lembut. “Kamu nggak akan menangis kalau emang nggak cinta lagi sama dia.” Elisha kembali terdiam. “Coba kamu jawab dengan jujur, siapa yang lebih kamu cintai antara Eka dan Oki?”

“Aku ... aku...,” Elisha menggeleng, tidak tahu harus mengatakan apa.

“Selama ini kamu nggak pernah benar-benar mencintai Oki. Kamu hanya menjadikan dia sebagai tameng hati karena kamu berusaha untuk lari dari kenyataan, bahwa kamu masih sangat mencintai Eka meskipun dia telah menyayatkan luka yang begitu dalam. Di satu sisi, kamu menjadi sangat egois karena menjadikan Oki pelarian dan tameng semata, di sisi lainnya, kamu hanya mencoba untuk mengubur luka tanpa sadar telah menciptakan luka yang baru pada orang lain.” Inaka dalam hatinya berdoa agar Elisha tidak salah paham dengan penjelasannya. Ia hanya bermaksud membuat Elisha sadar bahwa wanita itu telah menyakiti Oki.

Air mata Elisha kembali menetes, mengangguk pelan lalu menghela napas. “Kakak benar, aku nggak pernah benar-benar mencintai Oki. Aku hanya ingin menghilangkan sakitku yang tanpa sadar telah menyebabkan Oki lebih sakit daripada aku sendiri. Aku hanya menjadikan Oki sebagai sandaran hatiku.” Elisha mengangguk-angguk menyalahkan dirinya. “Aku ... aku sakit setiap kali mengingat Eka, Kak. Apa itu artinya aku masih mencintainya?”

“Lupakan Eka, Lis! Belajarlah untuk mencintai suamimu.”

Belajar untuk mencintai Brayendra? Elisha kembali terdiam, membiarkan air matanya mengering di pipi. Bagaimana mungkin ia bisa lupa bahwa dirinya telah bersuami hanya karena membahas masalah cinta lamanya?

Pergerakan di paha Elisha membuatnya sadar. Ambun menggeliat lalu membuka matanya. “Bunda?”

Elisha mengusap pipinya yang masih sedikit berair, tersenyum pada Ambun lalu kembali menatap Inaka. “Aku akan mencoba untuk mencintai Mas Brayendra, Kak!”



Di dalam kamar yang didominasi oleh warna hitam itu, Eka duduk di atas sofa di tepi dekat jendela. Menerawang jauh ke halaman belakang rumahnya. Percakapan Elisha dan Inaka di ruang inap Vero berputar bagaikan kaset rusak di kepalanya. Eka yang tadinya berniat membesuk Vero mengurung niatnya karena mendengar suara Elisha yang bergetar; membicarakan hal mengenai dirinya—kesalahannya lebih tepatnya.

Tangan Eka mengepal kuat, mengingat betapa besar kesalahan yang telah ia perbuat. “Pengecut! Bajingan! Lo ... setan!” Bibir Eka membentuk garis tipis melihat pantulannya di cermin. Berjalan mendekati cermin lalu mematut pantulannya dengan mata merah sebelum akhirnya meninju cermin tersebut.

Pintu kamar Eka terbuka dengan kasar. Setengah berlari, Putri mendekati Eka lalu mengangkat tangan kiri Eka yang mengeluarkan darah serta serpihan cermin tertancap di sana.

“Kamu kenapa sih, Dek?” Ditariknya Eka duduk di ranjang lalu kembali berlari mencari kotak P3K.

Eka hanya diam, menatap kosong punggung tangannya yang mengeluarkan darah segar. *‘Apakah sakit adalah tolak ukur dari cinta?’* Eka merasakan lebih dari sekadar rasa sakit, jika Elisha ingin tahu mengenai itu.

Putri mengobati tangan Eka dengan hati-hati. Perasaan cemas menyeruak melihat adiknya yang tiba-tiba menjadi sosok yang dingin. Kening Putri berkerut melihat setetes air bening membasahi tangan kiri Eka yang sedang diobatinya. Laki-laki itu menangis tanpa suara. “Sakit banget, Dek?” Ditiupnya punggung tangan tersebut. “Tinggal sedikit lagi kok.”

Eka menggeleng. “Bukan di situ yang sakit, Kak. Tapi di sini...” Tangan kanan Eka menepuk-nepuk dada kirinya. “Sakit sekali, Kak! Sakit...”

Putri menggaruk tengukunya, heran, baru kali ini ia melihat adiknya menangis karena masalah hati. “Kamu bisa berbagi masalah sama Kakak,” sarannya.

“Apa Kakak pernah jatuh cinta?” jawaban Putri adalah ‘tidak’, karena memang ia tidak pernah jatuh cinta pada siapa pun termasuk Brayendra. “Aku pernah jatuh cinta, menjalin hubungan yang dilandasi oleh sebuah taruhan. Tapi demi apa pun, Kak, aku bersumpah aku nggak pernah benar-benar menjalani hubungan tersebut karena takut mobilku hilang. Melainkan aku nggak mau perempuan itu jatuh pada laki-laki brengsek yang sialnya adalah temanku. Aku menyakitinya sangat dalam, Kak, menghilang dari hidupnya setelah semuanya terbongkar tanpa pernah dia tahu bahwa aku mencintainya bukan karena taruhan, melainkan hatiku

benar-benar mengatakan demikian.” Eka kembali menepuk dada kirinya. “Sakit, Kak, tapi perempuan itu lebih sakit dan aku nggak pernah ada saat dia membutuhkan penawar sakit itu! Setelah sekian lama aku menghilang, aku kembali lagi di saat yang sangat salah! Perempuan itu kini telah menikah, melemparkan tatapan penuh jijik padaku, seolah aku adalah kotoran yang harus dibuang...”

Putri merengkuh Eka ke dalam hangatnya pelukannya. Membiarkan laki-laki itu mengutarakan isi hatinya.

“Aku masih mencintainya, Kak! Aku mencintai Elisha...”
Dan sangat senang aku mengetahui bahwa perasaannya padaku masih ada, walau diselimuti oleh kebencian, sambung Eka dalam hatinya.

Putri mengerutkan kening. “Bukannya yang kamu cintai itu bukan Elisha, Dek, melainkan sahabatnya?” Cerita lama Eka kembali teringat oleh Putri.

Eka menggeleng. Matanya dipejamkan dengan kuat.





Gerimis Perpisahan

*Mengapa begitu sakit untuk dapat
merasakan cinta?
Bukankah cinta adalah anugerah?
Mengapa sakit enggan untuk pergi,
padahal hati telah mengusirnya
berkali-kali?*

SERAYA

Ambun duduk di ayunan seorang diri. Matanya menatap sendu ke arah teman-temannya yang asik bermain ini-itu. Mendesah pelan, ia enggan untuk bergabung karena hatinya sangat tidak bisa diajak kompromi. Sudah satu minggu belakangan ini ia selalu saja memergoki Elisha menangis dalam diam; bahu bergetar tangan mengepal.

“Kenapa Bunda selalu saja menangis?”

Kembali menghela napas, Ambun mengeluarkan buku gambarnya lalu mulai melukiskan suasana hatinya. Mencoret sana-sini dengan sangat keras. Dalam hati ia merapalkan agar Elisha tidak berlarut dalam masalah yang ia sendiri tidak tahu apa itu.

“Ambun sayang sama Bunda!”



Oki memarkir mobilnya di ujung jalan. Matanya menangkap Elisha yang sedang menaruh plastik besar ke dalam tempat pembuangan sampah di samping rumah. Tersenyum getir lalu menginjak pedal gas meninggalkan tempatnya berhenti tersebut. Percakapan terakhirnya dengan Buana masih terekam sangat jelas, membuat hatinya panas serta remuk redam.

"Lepasin Elisha kalau lo memang cinta sama dia." Buana menatap Oki tanpa putus, menegaskan bahwa ia tidak sedang bercanda. *"Cinta lo memang nggak salah, tapi takdir menggariskan kalau Elisha cuma persinggahan sementara buat lo!"*

Oki semakin menginjak pedal gas, kepalanya menggeleng sembari merapalkan bahwa kata-kata Buana tidaklah benar. Tapi sayang, hati kecilnya malah menyetujui perkataan Buana tersebut.

"Cinta nggak pernah salah, yang salah cuma waktu dan keadaan yang nggak tepat. Lo ibaratkan lilin buat dia; meski temaram, tapi lo mampu meneranginya di saat nggak ada seorang pun menemaninya di kegelapan. Tapi ingat, lo cuma lilin yang pasti akan habis jika dibiarkan terbakar terus-menerus."

Buana mengerti perasaan Oki. Cinta memang butuh pemahaman agar tidak merasakan sakit yang teramat dalam. Tetapi, Oki lebih dari sekadar paham, jika Buana ingin menguji pemahamannya. Berhasil membawa Elisha keluar dari keterpurukan malah membuatnya berada di sisi yang lebih terpuruk.

"Apa nggak ada kesempatan untuk merajut kembali hubungan indah itu walau hanya diam-diam?" Oki bertanya pada pantulan dirinya di kaca spion.

Lilin memang redup, menerangi di saat tak ada secelah cahaya pun yang sudi menemani. Hati seorang pecinta juga begitu, ibarat lilin yang hanya dibiarkan terbakar hingga habis lalu kembali gelap. Mencinta tanpa mengharap balasan. Berbeda halnya dengan Oki, jika seorang pecinta tidak mengharapkan balasan, maka Oki sangat mengharapkan balasan tersebut.

Salahkah jika seorang pecinta berharap untuk dapat dicintai?

Oki mengangkat tangan kiri lalu menghela napas, jam istirahat sudah hampir habis dan ia harus kembali ke kantor.



“Melepaskan nggak semudah mengucapkan kata itu sendiri.” Eka menatap Putri dengan tajam. “Mbak nggak pernah ngerasain sakitnya cinta, makanya Mbak bisa dengan mudah menyuruhku melepaskan gitu aja!”

Putri menggeleng, ia tidak bermaksud menyinggung perasaan Eka. Ia memilih untuk diam setelahnya. Berbicara dengan orang yang sedang patah hati memang tidak akan bisa lurus. Mobil berhenti di depan sebuah kantor manajemen artis, Putri turun setelah mengucapkan terima kasih pada Eka.

Eka memutar arah kembali ke kantor Listy. Ia telah memutuskan untuk bekerja sebagai seorang pegawai kantoran. Mencoba untuk mengalihkan fokusnya dari perempuan yang sudah hampir empat tahun ini mengisi hatinya. Mengalihkan bukan berarti melupakan; melupakan bukan berarti melepaskan; karena lupa pada suatu hari pasti akan kembali menjadi ingat.

Ya, Eka mencoba untuk mengalihkan fokusnya agar tidak menjadi seorang pegecut lagi. Mencoba untuk menebus

kesalahannya yang sangat besar, meski ia sendiri pesimis akan mendapatkan sebuah kata bernama maaf tersebut.

“Ck! Ternyata seorang pengecut itu nggak punya urat malu!” sinis Oki melihat Eka yang baru turun dari mobil. “Seharusnya muka lo itu diganti, baru setelah itu muncul lagi!”

Eka hanya mengangkat sebelah alisnya, lalu teringat pada percakapan Elisha dan Inaka kemarin. Bibirnya membentuk senyuman yang lebih sinis lalu mendekati Oki. “Gue tahu, lo sebenarnya cuma iri sama gue karena Elisha nggak pernah cinta sama lo!”

“Oh, ya? Lo pikir selama tiga tahun kami bersama, Elisha masih mikirin lo? Silakan bermimpi, Tuan Eka! Lo nggak lebih dari seorang pecundang yang nggak pantas mendapatkan seorang perempuan pun!”

Eka tergelak lalu berbisik sebelum meninggalkan Oki. “Gue dengar sendiri saat Elisha bilang kalau lo cuma sandaran hatinya dia, karena dia nggak ingin berlarut dalam duka cintanya yang nggak akan pernah gue balas.”

Kata-kata terakhir Eka adalah bohong, karena ia hanya ingin memanasi Oki.



Elisha tertidur di bangku taman belakang rumah dengan sebuah novel roman berada di dekapannya. Deru napasnya sangat teratur, rambutnya menari ke sana ke mari dimainkan oleh angin nakal. Pipi tirus dengan kedua mata sembab memberi kesan seolah Elisha sangat menderita berada di rumah itu.

Brayendra menghela napas, memindahkan novel dari atas perut Elisha ke atas meja bundar kecil, lalu menggenggong Elisa *bridal style* masuk ke rumah. Ia lebih senang jika Elisha selalu menggerutu saat dirinya tidak diizinkan bekerja dibandingkan dengan Elisha menangis dalam diam memikirkan hal yang Brayendra juga tidak tahu—berpura-pura tidak tahu, lebih tepatnya. Brayendra bisa saja memakai haknya sebagai suami untuk memaksa Elisha memberi tahu apa yang membebani pikirannya, tapi Brayendra tidak mau. Ia lebih memilih untuk menunggu Elisha sendiri yang akan menceritakan masalahnya.

Langit mulai berganti warna menjadi jingga, memberi kode pada kelelawar bahwa waktu untuk mereka bermain telah tiba. Bulan pun kembali hadir, menemani bintang yang tidak pernah pergi meski cahaya matahari dan biasan bulan mengalahkan warnanya.

Brayendra membangunkan Elisha, menyuruhnya mandi, lalu kembali ke kamar Ambun yang juga baru bangun. Keadaan yang sangat aneh, suami pulang namun semua isi rumah malah tertidur, hingga senja datang dan tugas suami bertambah untuk membangunkan seisi rumah.

Elisha memasak makan malam sendiri seperti biasa, karena mertuanya baru akan kembali dari Belanda minggu depan. Suara tawa di meja makan membuat hati Elisha kembali tertikam. Tidak seharusnya ia berlarut dalam masalah yang mungkin jikalau berakhir tidak akan ada untungnya sama sekali baginya. Tidak. Elisha menggeleng kuat. Ia tidak akan berlarut lagi, ia terlalu kekanakan berlaku seperti itu.

Mereka kembali makan malam dalam diam. Suasana dingin yang masih terpancar dari Elisha membuat ruangan mencekam. Elisha makan dengan kepala ditekuk, memutar-mutar sendok yang beradu dengan garpu, menyuap sedikit demi sedikit seolah bibirnya sangat kecil, tidak bisa membuka dengan lebar. Elisha kembali terlarut dalam pikirannya, namun kali ini bukan tentang Eka, Oki atau pun orang lain lagi, melainkan Brayendra. Perkataan Inaka minggu lalu kembali terngiang memenuhi ruang telinga Elisha. “Belajarlah untuk mencintai suami mu, Lis!”

Ambun berlutut di kursi seberang meja makan dengan tangan kiri menyangga tubuh dan tangan kanan memegang sendok, menyuguhkan makanan dari piringnya ke dekat bibir Elisha. “Ambun sudah nambah sepiring lagi lho, Nda! Tapi Bunda setengah aja belum habis.” Ambun kembali menggerakkan sendok ke dekat bibir Elisha.

Elisha membuka bibirnya menerima suapan Ambun. Tersenyum lalu balas menyuapi Ambun makanan dari piringnya. “Calon penari harus punya tenaga yang banyak, karena itu Ambun harus makan yang banyak.”

Brayendra tersenyum kecil. Elisha sudah kembali tersenyum meski guratan kesedihan masih tampak di matanya. Kedewasaan Ambun membuatnya bangga menjadi seorang ayah yang tidak salah didik.

Setelah selesai makan malam dan mencuci piring, Elisha ikut bergabung dengan Brayendra yang sedang duduk memperhatikan Ambun meliuk-liukan badannya menari balet. Beberapa kali terjatuh tidak membuat Ambun menangis kesakitan, melainkan menumbuhkan semangat yang lebih menggelora. Ambun kembali

memosisikan kedua tangannya di pinggang, kakinya diinjit-injitkan ke kiri ke kanan lalu berputar dan kembali terjatuh. Elisha berjongkok, mengusap lutut Ambun yang ditutupinya dengan telapak tangan.

“Nggak sakit kok, Nda!” Matanya sedikit berkaca-kaca namun tetap tersenyum.

Elisha menyuruh Ambun untuk istirahat sejenak. Brayendra menyalakan kaset yang menayangkan tarian-tarian balet yang dilakukan oleh anak-anak. Ambun yang masih memakai baju balet menyaksikannya dengan saksama di lantai beralaskan karpet merah marun.

“Bagaimana perasaanmu?”

Elisha menoleh ke samping. “Lebih baik dari kemarin.” Senyumnya sudah kembali seperti biasa, Brayendra mengangguk melihatnya.

“Aku sudah pesan tiket untuk kita berangkat ke Belitung minggu depan.” Pandangan Brayendra kembali pada Ambun yang fokus pada tontonannya, menyerukan gadis kecil itu untuk mundur agar matanya tidak sakit, lalu kembali menghadap Elisha. “Liburan sebelum merayakan ulang tahun Ambun. Sudah tiga bulan menikah, tapi kita masih terkesan sangat kaku.” Brayendra terkekeh sendiri dengan ucapannya.

Elisha setuju dengan pendapat Brayendra. Sudah tiga bulan menikah, tapi hubungan mereka masih sangat kaku dibandingkan dengan keluarga-keluarga lain. Elisha mengangguk. “Aku akan menyiapkan apa saja yang akan dibawa.”



Kicauan burung menyambut matahari yang telah keluar dari peraduaannya. Elisha membawakan tas jinjing Brayendra. Mengikuti suaminya yang melangkah keluar dari rumah. Hal yang sudah dilakukan Elisha sejak tiga hari yang lalu; mengantar Brayendra sampai ke depan mobil lalu kembali ke rumah setelah mendapat kecupan di kening. *Sangat senang, tentu saja*. Elisha akhirnya merasakan seperti apa tugas istri sebelum suaminya berangkat kerja, dan merasakan kecupan di kening saat suami berpamitan bekerja.

Lain senangnya Elisha, lain pula bahagiannya Brayendra. Enam tahun yang lalu saat masih bersama Putri, Brayendra akan terbangun sendiri di pagi hari berkat alarm, makan pagi sendiri karena kebiasaan Putri yang baru akan bangun menjelang siang. Tidak pernah mengantar Brayendra yang hendak pergi bekerja. Pada malam harinya juga begitu, mendapati rumah dalam keadaan kosong karena Putri yang pasti akan kembali mengunjungi kantor manajemennya. Semuanya berbeda sekarang, Brayendra tidak lagi membutuhkan alarm untuk membangunkannya, tidak makan sendiri lagi, tidak akan mendapati rumah dalam keadaan sunyi, hampa, dan dingin lagi. Sekarang Brayendra memiliki seorang istri yang berbanding terbalik dari mantan istrinya.

Mencium kening sebelum berangkat kerja. Brayendra tersenyum geli. Mengingat hal itu juga tergolong baru baginya.

Ajo—supir pribadi—yang sudah bekerja sejak lama dengan keluarga Malik ikut tersenyum melihat Brayendra tersenyum-senyum sendiri dari balik kaca spion. Brayendra yang seusia dengan anaknya di kampung sudah seperti anak sendiri baginya. ‘Brayendra yang hangat sepertinya akan kembali hadir’. Ajo

mematikan mesin mobil lalu turun, membukakan pintu untuk Brayendra.

“Di dalam ada adiknya Putri, Pak!” Seru sekretaris Brayendra tepat sebelum tangannya menyentuh kenop pintu. “Saya sudah menyuruhnya untuk menunggu di luar, tapi Eka menolak dan menerobos masuk.”

Brayendra mengangguk. Masuk ke dalam ruangnya setelah mengucapkan terima kasih. Dadanya kembali bergemuruh melihat Eka yang dengan tegapnya berdiri memandangi pusat kota dengan kedua tangan berada di saku.

“Apa dia sangat bahagia? Sepertinya dia nggak bahagia.” Eka berbalik. Beranjak duduk di sofa lalu menyeruput kopi hitam yang telah dibuatkan sekretaris Brayendra. “Kenapa, Mas? Takut Elisha akan kembali berpaling padaku?”

Dengan wajah tenang, datar, dan pikiran yang masih jernih, Brayendra duduk di kursi kebesarannya. “Jika kamu datang hanya untuk mengatakan hal sampah seperti tadi, maka kamu hanya akan membuang waktuku yang sangat bernilai tinggi!” Tangan Brayendra terangkat untuk menyela Eka yang hendak bersuara. “Kamu berkata omong kosong pun hanya akan menyiratkan bahwa kamu hanyalah seorang bajingan bermulut besar. Seorang pecundang yang nggak pantas mendapatkan wanita sebaik istriku,” tekan Brayendra. “Seorang bajingan akan mendapatkan pasangan yang merupakan seorang jalang juga! *Good woman only for good man!*” sinis Brayendra melihat Eka yang memberinya tatapan membunuh.

“Jangan berpikir Mas adalah pria baik-baik. Mana ada pria baik-baik baru akan menikahi wanita setelah wanita itu hamil!”

Eka mencoba untuk membela diri. “Bukankah Mas lebih bajingan? Aku bahkan belum pernah meniduri seorang wanita. Tapi lihatlah diri Mas! Atau mungkin dulu Mas nggak akan menikahi Kak Putri setelah menidurinya, jika Kak Putri nggak bilang kalau dirinya hamil. Jujur saja, Mas!” Eka membalas tak kalah sinisnya.

Brayendra tergelak sambil menggelengkan kepala. “Kamu melupakan beberapa poin penting, Eka. Poin pertama, Putrilah yang merayuku, karena dia tahu aku sedang di puncak kesuksesan. Mungkin terlalu kasar jika aku berkata Putri itu seorang perayu ulung, tapi ... ya, begitulah!” Brayendra mendengus. “Poin kedua, Putri hanyalah seorang artis pencari sensasi yang berharap namanya semakin naik dengan cara mendekatiku. Ehm, nggak juga! Sepertinya dia mendekatiku agar bisa memorotiku untuk membeli sebuah perusahaan manajemen artis supaya namanya tetap melejit jauh! Poin ketiga—”

“Cukup!” Eka berdiri lalu menggebrak meja Brayendra. “Jangan pernah memburuk-burukan nama Kak Putri!” Brayendra hanya diam mencemooh. “Lihat saja nanti, Mas, Elisha pasti akan menentukan pilihannya sendiri. Dan tentulah, pilihan terakhir Elisha akan jatuh padaku! Karena memang dari dulu Elisha nggak pernah berhenti mencintaiku!”

Brayendra menghela napas. Pintu ruangnya tertutup dengan kasar. Memejamkan mata lalu menggeleng, meyakinkan hatinya bahwa Eka hanya tersulut emosi mengatakan Elisha masih mencintainya. *Elisha membenci Eka*, Brayendra yakin akan itu.



“Perkenalkan nama, asal sekolah, jurusan dan daerah asal!” Perintah seorang senior perempuan yang berdiri di hadapan lima orang mahasiswa baru yang masing-masing memegang sebuah buku.

Dua orang sudah memperkenalkan dirinya. Seorang perempuan yang memakai kontak lense cokelat menyenggol bahu perempuan di sampingnya yang dari tadi hanya diam menekuk kepala. “Giliran lo!” bisiknya sangat pelan.

Perempuan itu mengangguk ringan lalu mengangkat kepala. “Perkenalkan nama saya Elisha Florencia. Asal sekolah Batavia Kweek School. Jurusan Manajemen. Saya asli dari Jakarta. Salam kenal untuk semuanya.” Elisha mengakhiri perkenalannya.

Yang tidak disadari Elisha adalah tiga orang laki-laki yang berbisik-bisik lalu terkekeh di ujung lorong, memperhatikan Elisha dan kelompok ospeknya. Lebih telitinya lagi memperhatikan Elisha yang lebih menarik perhatian kaum adam.

Pada minggu-minggu pertama sebagai mahasiswa baru, Elisha hanya berhasil mendapatkan seorang teman yang bisa sejalan dengan pemikirannya. “Lo sudah kelar masalah HIMA?” tanya Elisha pada Buana yang sibuk membalik lembar demi lembar kertas kopian yang entah apa saja isinya.

“Sudah, Lis.” Gerakan tangan Buana terhenti, lalu menyipitkan mata menatap Elisha. “Lo kenal sama senior kita yang namanya Eka?” Elisha mengangguk, tampak abai, padahal hatinya berbunga-bunga mendengar nama laki-laki itu. “Dia nitip salam buat lo, dia bilang ‘jantungku berdebar setiap kali melihatmu, ditambah dengan senyumanmu yang semanis madu’. Tapi sih...” Buana menghela napas, “gue pikir itu cuma akal-akalan supaya bisa pedekate sama lo, Lis!”

“Lo serius, Ann?”

Buana memiringkan kepala. "Serius apanya?"

"Bang Eka kirim salam buat gue?"

Buana mengangguk lalu kembali membalik lembar-lembar kopian di pangkuannya.

Elisha bahagia sekali mendengar perkataan Buana. Entah mengapa, jantungnya selalu saja berdebar tak karuan semenjak pertamakali berpapasan di depan kantor jurusan dengan Eka.

Seperti biasa, Elisha akan menunggu Buana terlebih dahulu sementara kelasnya sudah tidak ada lagi. Duduk sendirian di meja kosong dekat jendela yang memang dikhususkan untuk para mahasiswa belajar atau sekadar berkompromi.

"Bang Eka?" sapa Elisha melihat Eka duduk di kursi seberang meja. "Abang Nggak kuliah?"

"Nggak usah pake embel-embel 'Abang'. Aku ngerasa seperti abang tukang bakso!" Eka berlagak cemberut lalu kembali tersenyum. "Kebetulan dosen nggak masuk. Kamu sendirian?"

Elisha mengangguk, "Emangnya Abang lihat ada orang lain tadi sama Elisha di sini?"

"Sudah dibilang jangan pakai embel-embel 'Abang', Lis!"

"Iya deh, tapi ... apa nggak kurang ajar panggil nama aja?" Eka menggeleng, Elisha mengangguk. "Oke. Eka."

Mereka bercerita panjang lebar. Elisha semakin terhipnotis mengamati cara berbicara Eka yang sepertinya sudah sangat dewasa. Perawakan, porsi tubuh yang kekar, serta suara berat disertai jakun yang menonjol, membuat Elisha semakin terpesona. Sayangnya, Elisha terlarut dalam pesona Eka tanpa sadar ada dua orang laki-laki yang mengamati dari jauh, mengamati gerak Eka yang menjalankan misi mereka lebih tepatnya.

“Dia benar-benar playboy cak kapak, Bro! Oke deh, gue ikhlasin motor baru gue. Nih, kuncinya!”

Salah seorang dari mereka menyerahkan kunci motornya beberapa menit setelah Eka memberikan kode bahwa dirinya berhasil mendapatkan Elisha.

Dan ya, Elisha masuk ke dalam jebakan tersebut. Menjadi objek dalam ajang taruhan para playboy yang tidak berpikir panjang akan konsekuensi dari perbuatan mereka.



“Ini surat apa, Buk?” Oki membolak-balik amplop berlogo perusahaan yang diberikan oleh Listi.

“Buka saja.”

Dengan tangan bergetar dan jantung sedikit berdebar, Oki membuka surat yang tampak seperti surat PHK tersebut. Oki membulatkan mata setelah membacanya. “Benarkah ini, Buk?” tanyanya dengan suara tercekat.

Listi mengangguk lalu menyuruh Oki keluar dari ruangnya. Menyadarkan punggung di dinding lorong, Oki memejamkan matanya mencoba untuk menciptakan suasana hening. Surat dari Listi masih berada di tangannya, terenggam erat seolah itu adalah surat penentu kehidupan.

“Hah!” Oki mengembuskan napasnya dengan gusar lalu kembali ke meja. Menyimpan surat tadi ke dalam tasnya lalu kembali sibuk dengan komputer.



“Gue sudah jadian sama Elisha sejak bulan yang lalu, Bro! Sekarang gue mau koleksi terbaru lo!”

“Sialan, Ka! Gue pikir lo bakal bertaban seminggu-dua minggu setelah berhasil dapatin itu cewek. Yah ... secara, prinsip lo kan ‘habis manis sepah dibuang’.”

“Ck! Gue belum dapat manisnya sama sekali!”

Kaki Elisha seperti terpaku dengan lantai tempat ia berdiri, sementara jiwanya sudah melayang entah ke mana. Air matanya bahkan sudah mengalir tanpa disadari. Hingga suara Buana pada akhirnya mengembalikan Elisha pada dunia tempat ia berpijak. Dengan sedikit memaksa, Buana menarik Elisha pergi dari depan pintu sebuah ruangan yang menjadi tempat biasa Eka dan dua orang temannya berkumpul.

Buana membawa Elisha pulang ke kosnya yang berada tidak jauh dari kampus. Membiarkan Elisha menangis—menenangkan diri. Taruhan? Elisha tidak bisa membayangkan nasib buruk yang baru saja menghampirinya. Menjadikan objek taruhan hanya karena mobil atau motor dan menjadikan harga diri orang lain terjual?

Gossip, berita menyebar begitu cepat. Kabar mengenai Elisha yang hanya menjadi bahan taruhan sudah menyebar ke seantero kampus. Sebagian mahasiswa memandang kasihan, sebagian lainnya memandang jijik. Mengatakan Elisha terlalu kepedean menjadi mahasiswa baru.

Sejak hari di mana dirinya mendapat tatapan-tatapan itu, Elisha tidak mau lagi masuk kuliah. Bujukan dan dukungan dari Buana pun dianggap angin lalu. Ia bagaikan mayat hidup. Tiap hari hanya bisa menangis hingga akhirnya tertidur.



“Nda!”

Elisha menoleh, memberikan jeruk yang telah dikupasnya pada Ambun. “Bagaimana tadi di PAUD?”

“Seru sekali, Nda! Tadi juga ada guru baru, padahal sudah mau perpisahan. Guru barunya cantik, tapi masih cantikan Bunda ke mana-mana.” Ambun beranjak ke pangkuan Elisha. “Ambun berat nggak, Nda?”

“Nggak kok. Kenapa?”

Ambun menggeleng, kembali mengunyah jeruk. “Ambun pikir Bunda bakal keberatan kalau Ambun duduk di sini. Ambun lebih sukanya duduk di pangkuan Bunda sama Ayah dibanding duduk sendiri, Nda. Kalau Ambun duduk sendiri, Ambun malah ngerasa nggak punya orangtua.”

Elisha mengusap kepala Ambun yang bersandar di bahu kanannya. “Ambun masih beruntung punya Ayah sebelum ada Bunda di sini. Di luar sana masih banyak teman-teman Ambun yang sejak lahirnya nggak pernah merasakan punya orangtua.”

Ambun terdiam sejenak lalu menengadah. “Ambun salah ngomong tadi, ya Nda?”

“Nggak. Sama sekali nggak. Wajar saja kalau Ambun lebih suka duduk di pangkuan Bunda atau Ayah. Selain karena alasan yang tadi, mungkin karena tubuh Ayah sama Bunda lebih hangat dibanding busa sofa.” Elisha menjawab hidung mungil Ambun, lalu mereka pun tertawa.

“Apa yang kalian ketawain, hm?” Brayendra duduk di samping Elisha, mengangkat Ambun ke pangkuannya. “Lagi ketawain Ayah, ya?”

Ambun cengegesan. “Tadi Ambun cerita sama Bunda, kalau dulu Ayah suka bicara sendiri sambil baca buku. terus Bunda

bilang kalau orang yang suka ngomong sendiri itu orang gila!” Ambun kembali tertawa melihat ekspresi cemberut dibuat-buat Brayendra.

“Ehm, jadi, dari tadi Ambun sama Bunda bilangan Ayah orang gila, iya?” Ambun mengangguk, sementara Elisha tertawa melihat kelakuan mereka berdua yang saling menggelitiki satu sama lain.

Tidak mau menjadi bahan tawaan Elisha, Brayendra pun berbisik pada Ambun. Elisha meronta minta berhenti, namun Brayendra mendekapnya sementara Ambun menggelitikinya tiada henti. Mereka tertawa saling menggelitiki, tanpa sadar orangtua Brayendra yang terkikik geli sekaligus bahagia, pulang-pulang mendapati putranya sudah kembali hangat seperti dulu, tertawa lepas bersama istri barunya.

Pekikan Ambun menghentikan kegiatan mereka yang sudah tertawa hingga meneteskan air mata. “Eyang! Opa!”

Brayendra dan Elisha mengikuti arah pandang Ambun. Di sana berdiri orangtua Brayendra yang masih memegang koper besar di samping mereka.



Elisha memeriksa ponselnya setelah mengganti baju dengan piyama tidur. Memastikan tidak ada hal penting sebelum mematikan ponsel tersebut.

“Bisa bertemu? Malam ini jam 8 di kafe biasa.”

Pesan dari Oki telah masuk satu jam yang lalu itu baru saja dibaca Elisha. Dengan segera ia kembali berganti pakaian.

Mengatakan pada Brayendra harus ke rumah orangtuanya karena ada urusan mendadak dan tidak perlu diantar.

Mobil pink itu membelah jalanan dengan sangat cepat. Jam di atas *dashboard* menunjukkan pukul sembilan seperempat, Elisha semakin menginjak pedal gas agar cepat sampai. Saat sampai di kafe dua puluh empat jam langganannya, Elisha langsung mencari keberadaan Oki. Berharap laki-laki itu masih di sana meski dirinya sudah telat satu jam lebih. Sosok yang dicarinya berada di meja paling sudut. Masih dengan setelan kerja, matanya menatap kosong gelas yang sudah kosong.

“Oki?”

Kepala Oki terangkat, lalu tersenyum tipis. “Akhirnya kamu datang juga.” Oki menyuruh Elisha duduk. “Ada hal penting yang harus kukatakan,” lanjutnya setelah Elisha mengatakan pada pelayan untuk mengantarkan air putih saja.

“Apa?”

“Aku dipindahkan ke kantor cabang di Lombok.” Oki berujar setenang mungkin, dalam hati ia berharap Elisha akan menahannya tetap berada di Jakarta, tapi sayangnya Elisha tidak mengatakan apa pun yang bisa menahannya.

“Maafin aku, Ki. Aku mungkin selama ini sudah bersikap jahat sama kamu.” Elisha menekuk kepala menyembunyikan matanya yang merah. “Kamu juga berhak menentukan jalan hidupmu!”

Oki tertawa renyah. “Kamu nggak pernah jahat kok. Mungkin aku saja yang terlalu berharap banyak pada sebuah hubungan. Mengizinkan hatiku terlena akan manisnya cinta, lalu membiarkannya remuk karena pahitnya cinta.” Kepalanya

ditopang dengan telapak tangan. “Berpisah denganmu adalah hal terakhir yang akan muncul di benakku.” Kembali menatap Elisha lalu tersenyum pedih. “Dan kamu tahu, saat ini benakku meneriakan kata itu. Selamat tinggal, Lis.... Semoga kamu bahagia bersama suamimu.” Oki bangkit dari duduknya, keluar dari kafe dengan langkah gontai, membiarkan gerimis menyapa.



Elisha kembali ke kampus setelah hampir satu bulan tidak masuk. Tatapan mahasiswa yang jijik padanya mulai berkurang. Eka pun sudah tidak pernah muncul lagi. Hilangnya Eka secara tiba-tiba membuat Elisha kembali bersedih. Ia berharap bisa mendengarkan penjelasan Eka agar semuanya lebih jelas, tapi Eka malah menghilang tanpa memberikan kabar apa pun. Lalu muncul lagi seorang laki-laki yang seangkatan dengan Elisha. Seorang mahasiswa bernama Oki Syailendra. Laki-laki yang gencar mendapatkan hati Elisha secara tulus, bukan karena taruhan.

“Aku serius, Elisha. Aku suka sama kamu tulus dari hatiku!”

Elisha menghempaskan tangan Oki yang mencoba untuk menggenggam tangannya. “Aku nggak percaya sama laki-laki tampan! Laki-laki tampan itu bajingan!”

“Lalu, kalau wajahku ini nggak tampan, apa kamu akan menerimaku?”

Tidak hari itu saja Oki mencoba untuk mendekati Elisha. Empat bulan, enam bulan, hingga pada bulan ketujuh, Elisha pun akhirnya menerima Oki menjadi kekasihnya. Meyakinkan Elisha bahwa cintanya bukan karena nafsu ataupun hal lainnya.

“Semua laki-laki memang bajingan, tapi bukan berarti semua bajingan nggak punya hati.” Oki mengatakannya tepat setelah Elisba memutuskan untuk menerimanya.

“Aku cinta sama kamu tulus, Lis. Mendapatkanmu begitu susah, Sayang. Berpisah denganmu adalah hal terakhir yang akan muncul di benakku.”



Oki mengemasi barang-barang yang akan dibawanya ke Lombok. Sebuah pigura bersih terawat yang terpajang di atas nakas menarik perhatiannya. Tersenyum pedih, diambarnya pigura itu lalu dimasukkan bersama baju-bajunya. Setelah semuanya selesai dibereskan, Oki beranjak ke dekat jendela. Menatap sendu ke arah langit yang mulai menangis. Sama seperti hatinya.

Oki menghela napas, memejamkan mata lalu berguman lirih. “Selamat tinggal, Cinta. Semoga aku bisa melupakanmu sekaligus menemukan pengganti yang lebih darimu. Meski sulit untuk diterima, tapi aku akan melepasmu.” Kembali Oki menghela napas dalam-dalam. “Orang bilang melepaskan lebih baik daripada mempertahankan yang sudah bukan milikmu lagi. Aku sudah melakukannya. Tapi, apakah aku bisa melupakan? Melepaskan memang mudah. Tapi, bagaimana dengan melupakan? Bukankah bagian paling susah dari melepaskan adalah melupakan?”





SERAYA

Eka dan DID

Setengah jam berlalu. Elisha masih duduk diam memandangi gelas berisi air putih tadi dengan mata merah dan bekas air mata yang sudah mengering di pipi dan sudut matanya.

Oki akan pindah ke Lombok menuruti perintah atasannya. Elisha merasa dirinya adalah manusia paling jaha; menyesali kata-kata yang dengan mudahnya mengatakan Oki juga berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Mengatakan dengan mudah seolah Oki tidak pernah berjuang—tidak begitu berarti di mata Elisha.

“Oki ... Oki...,” Gelengan kepalanya semakin kuat.

Suara guntur bersahutan beriringan dengan isakan pilu yang kembali terdengar. Elisha menangkup wajah dengan kedua telapak tangan, membiarkan dirinya menangis bersama awan yang semakin bersemangat menumpahkan zatnya.

Elisha menggeleng saat seorang pelayan menanyakan keadaannya. Segera saja wanita itu pergi dari sana.



“Kamu kenapa?”

Elisha menghentikan langkah, mengusap pipinya yang masih sedikit basah lalu menengadah menatap Brayendra yang menunggu jawaban. “Nggak kenapa-kenapa kok, Mas.” Sebuah senyuman dipaksakannya terukir di bibir, melewati Brayendra yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi, lalu menyembunyikan tubuh sampai kepala di balik selimut.

Seperti biasa, Elisha akan mengurung diri di kamar mandi agar bisa melepaskan segala tangisnya. Kepergian Oki ke Lombok dua hari lagi membuatnya merasa seperti orang jahat. Menjadikan Oki sebagai sandaran hati, lalu melepaskan begitu saja setelah memberi harapan-harapan belaka.

Pergerakan di samping membuat Elisha menghela napas yang sedari tadi ditahan. Selang beberapa saat tidak ada pergerakan, Elisha menyibak selimut dan terkejut melihat Brayendra yang masih terjaga dalam posisi menyamping menghadapnya.

“Kita sudah sepakat untuk saling berbagi, kan?” tanya Brayendra dengan lembut, berusaha untuk pura-pura tidak melihat ekspresi kaget Elisha. “Sekalipun itu tentang mantanmu, aku akan mendengarkannya.”

Elisha memejamkan mata, menghirup udara di sana dalam-dalam lalu mengelanya perlahan. “Mas janji nggak akan marah?” Elisha menatap Brayendra lekat-lekat.

Brayendra mengangguk, Elisha pun mulai menceritakan hal yang membuatnya bersedih. Mulai dari kedatangan Eka yang perlahan mencoba untuk meminta maaf, lalu perihal kepindahan Oki; laki-laki yang telah membawa Elisha menjadi dirinya kembali. Kesedihannya yang ragu mengenai perasaan terhadap Oki, dikurangi dengan keraguannya mengenai perasaan yang masih ada untuk Eka.

“Mungkin Oki memang sudah memutuskan jalan hidupnya.” Brayendra mencoba untuk tidak tersulut emosi. Mencoba untuk memahami Elisha mengenai perasaannya terhadap Oki.

“Tapi, Mas, aku merasa akulah penyebab kepergian Oki. Aku selama ini hanya memikirkan perasaanku tanpa pernah memikirkan sakit yang diterima Oki.” Elisha mengusap pipinya yang kembali dibasahi oleh air mata. “Nggak seharusnya waktu itu aku bersikeras menahan Oki agar tetap berada di sisiku, meski waktu itu aku sadar sudah punya suami. Maafin Elisha, Mas!”

Brayendra merengkuh Elisha ke dalam hangat dekapannya. Oki begitu berarti bagi Elisha, Brayendra paham akan hal itu. Ia tidak berhak memaksakan kehendak agar Elisha melupakan Oki begitu saja setelah semua yang dilakukan Oki; perjuangan hingga pengorbanannya.

“Melepaskan bukan berarti melupakan. Aku nggak akan melarangmu untuk mengingat Oki. Akan tetapi, ada hal yang lebih penting untuk kamu ingat Elish, kamu sudah punya suami, memikirkan laki-laki lain bukanlah hal yang bagus!”

Elisha mengangguk dalam dekapan Brayendra. “Mas, aku boleh bekerja, ya?”

“Ada hal mengenai pernikahan yang harus kamu ketahui, Lisha. Semua hal dalam rumah tangga adalah tugas suami; memasak, mencuci, membersihkan rumah, termasuk bekerja adalah kewajiban suami. Sedangkan tugas istri hanya satu, yaitu mendengarkan perintah suami. Jika aku menyuruhmu untuk duduk manis saja di rumah, maka yang harus kamu lakukan adalah duduk manis saja.”

Elisha mencoba untuk memahami setiap kata yang diucapkan Brayendra. Apa yang dikatakannya memang benar. Semua hal di dalam rumah tangga adalah tugas suami. Sedangkan tugas istri hanyalah mendengarkan perintah suami. “Tapi, Mas, apa salahnya jika memerintahkanku untuk bekerja?” tanyanya *keukeh* ingin bekerja.

Menghela napas, Brayendra merenggangkan dekapannya. “Kamu bisa menari?”

Elisha mengangguk ragu.

“Kalau begitu ajari Ambun menari balet. Koleksi kaset baletnya lumayan banyak, kamu bisa mengajarkan satu-satu.” Keputusan final Brayendra sebelum akhirnya mereka tidur.



Suara klakson menghentikan gerak tangan Elisha yang sedang mengutak-atik kabel-kabel di dalam kap mobil. Memejamkan mata, lalu kembali fokus pada pekerjaannya.

“Biar aku bantu.”

Elisha berdecak melihat Eka yang berdiri hendak menyentuh kabel-kabel mobilnya. Ditepisnya tangan Eka dengan kasar lalu

kembali mengutak-atik. *Fokus Elisha! Fokus!* teriak otak kecilnya melihat tangan Elisha yang berhenti memperbaiki kabel-kabel.

“Sudahlah! Biar aku yang melakukannya.” Eka kembali menyentuh kabel-kabel yang tidak dimengerti Elisha tersebut.

Elisha mengedikkan bahu lalu masuk ke dalam mobil, mengemasi barang-barang penting lalu memberhentikan taksi yang melintas di dekatnya. “Kalau sudah selesai, tolong hubungi suamiku. Supir pasti akan menjemput mobil ini!” Elisha sedikit membanting pintu taksi ketika menutupnya.

Eka menghela napas melihat taksi yang sudah melaju meninggalkan dirinya yang masih mematung di depan mobil Elisha. Untuk berteriak mengatakan ‘tidak tahu terima kasih’ pun Eka tidak berani. Elisha bukannya tidak tahu terima kasih, hanya saja wanita itu sengaja menjauhinya. Setelah selesai membetulkan letak dan sambungan kabel-kabel yang salah atik oleh Elisha tadi, Eka pun mencoba menyalakan mesin mobil. Tiga kali memutar kunci, mobil Elisha kembali bisa dilajukan. Eka mengeluarkan ponsel menghubungi Elisha. Lebih dari tiga kali ia mencoba menghubungi, satu pun tidak ada yang dijawab.

Eka memejamkan mata. “Sebesar itukah rasa benci Elisha padaku?” Lama terdiam di dalam mobil Elisha, Eka pun turun dan mendapati seorang laki-laki paruh baya—yang memang sudah dikenalnya—berdiri di samping mobil. “Ajo?”

“Iya. Nak Eka, kan? Wah ... sudah gagah sekali Eka sekarang, ya?”

Eka tergelak, lalu mengucapkan terima kasih. “Ajo disuruh Mas Endra jemput mobil Elisha?”

Ajo mengangguk. “Sebenarnya bukan Nak Endra yang menyuruh, tapi Elisha sendiri.”

Eka mengangguk, menyalakan Ajo membawa mobil Elisha yang sudah bisa menyala kembali ke rumahnya.



Brayendra mengalihkan pandangan dari Putri yang kini duduk di hadapannya bersama beberapa orang manajer dan pemimpin perusahaan tempat ia bernaung. Brayendra memiliki saham yang tersebar di banyak perusahaan, termasuk tempat Putri berkecimpung sebagai artis. Setiap ada pembuatan film ataupun perekrutan artis baru, pastilah Brayendra akan mendapat laporannya.

Seperti halnya saat ini, mereka sedang membahas perihal film terbaru yang akan dibintangi oleh Putri. Brayendra lebih banyak diam, menyerahkan semuanya pada kepercayaannya di bidang seni peran tersebut. Dulu, maksud Brayendra menanamkan saham di perusahaan artis hanya agar rumah tangganya bisa bertahan. Tapi sayang, Putri menyalahartikan maksud dari Brayendra, berbuat semena-mena agar namanya tetap melejit harum dan tidak mau tahu dengan anak yang ada di dalam rahimnya. Putri lebih memilih karir daripada rumah tangga dan Brayendra pun memilih jalan tengah. Setelah Ambun lahir, Brayendra menandatangani surat cerai yang diberikan Putri. Mengurus Ambun yang masih baru lahir dengan penuh kasih sayang sebagai orangtua tunggal.

“Bagaimana, Pak?”

Bayendra mengangguk, mengiakan usulan dari pimpinan manajemen artis yang duduk di seberangan meja. “Kurangi saja

adegan dewasanya. Saya yakin yang menonton bukan hanya orang dewasa, tapi juga anak remaja dan di bawah umur yang hasrat ingin tahunya sangat besar.” Brayendra menjawab dengan pandangan sedikit tidak suka pada Putri.

Tinggallah Brayendra sendirian di ruangan rapat. Memikirkan Elisha yang tampak sangat bimbang dengan hatinya malah turut membuat Brayendra bimbang dengan hatinya. Jika Elisha bimbang mengenai hatinya karena ia masih sangat menyayangi Oki, maka Brayendra sangat bimbang dengan hatinya yang tidak pernah jatuh cinta.

Rasa aneh saat Putri berada di dekatnya malah muncul akhir-akhir ini. Perasaan aneh yang ia sendiri tidak tahu apa artinya. Rasa seolah ingin berteriak marah menyuruh Putri berhenti menjadi seorang pemain peran, lalu menjalani hidup normal tanpa ikatan kontrak ini-itulah seperti tadi. Berbeda pula rasa hatinya ketika berada di dekat Elisha. Berada di dekat Elisha memunculkan getaran yang menyuruhnya untuk melindungi Elisha, menjauhkan wanita itu dari orang asing yang mungkin saja akan membawanya lari dari kehidupan Brayendra.

“Oki...” Brayendra bergumam lirih. Sesal merundungi hatinya yang telah berprasangka buruk pada Elisha sewaktu mengikuti istrinya itu menemui Oki tadi malam. Oki begitu baik, bagaikan malaikat tanpa sayap bagi Elisha, telah mengembalikan senyum wanita itu selepas kejadian memilukan yang mungkin tidak akan pernah bisa dilupakannya. Berhasil membuat Elisha kembali ceria tanpa pernah berniat membuatnya sedih. Brayendra menggeleng, dirinya adalah pengganti Oki sekarang. Ya, dirinya.



Eka melempar gelas kaca ke dinding kamar. Matanya melotot marah melawan tatapan di cermin besar. “Dia kembali!” Eka bergumam sembari menjambak rambutnya dengan keras. “Dia kembali!” Kepalanya menggeleng, tanpa sadar air matanya telah menetes. Eka kembali melemparkan asbak kaca ke dinding hingga pecah. Emosinya meluap seperti orang kesurupan.

“Hentikan, Dek!” Putri memeluk tubuh Eka yang kekar itu dari belakang. “Hentikan! Mang Pipin! Mang Pipin!” teriaknya memanggil satpam rumah untuk membantu menenangkan Eka.

Rontaan Eka semakin kuat saat satpam datang membawa tali kain. Kedua tangan dan kaki Eka berhasil diikat setelah Putri menyuntikkan sesuatu di lengan kanannya. Mata Eka memandang sayu ke langit-langit kamar. Bibirnya sedikit pucat dan bergetar. “Dia kembali...,” lirihnya disertai air mata yang kembali menetes.

Putri menyuruh satpam kembali ke pos setelah mengucapkan terima kasih. Mengusap kepala Eka dengan lembut lalu mengecup keningnya.

“Dia kembali, Mbak...,” lirih Eka memutar bola matanya memandang Putri.

Putri menggeleng, “Kamu harus bisa mengendalikan diri, Dek! Jangan biarkan dia kembali menghancurkanmu!” Gelengan kepala Putri sedikit melemah melihat wajah pucat Eka. Disekanya keringat di kening Eka dengan telapak tangannya, lalu kembali berbisik, “Sst! Jangan biarkan dia kembali, Dek!”

Suara dengkur terdengar, Putri menghela napas lalu melepaskan semua ikatan. Kembali diusapnya kepala Eka, lalu keluar dari sana. Putri kembali ke kamarnya lalu mengeluarkan sebuah map berwarna cokelat dari laci nakas. Membaca semua

yang tertulis di dalam map lalu menggelengkan kepala. Putri mengambil ponselnya lalu menghubungi seseorang.

“Saya mengundurkan diri! Saya belum menandatangananinya! Ya!” Kembali diletakkan map tadi lalu membaringkan badan sambil memejamkan mata.

Sementara di kamar sebelah, Eka kembali membuka mata. Bangkit dari tidurnya lalu mengusap wajah dengan kasar. Eka menggeleng. “Nggak! Lo nggak boleh kembali!”

Eka beranjak ke kamar mandi. Mematut pantulan dirinya di cermin lalu menghela napas lega. Setelah memastikan tidak ada yang salah dengan dirinya di dalam cermin, Eka pun beranjak ke bawah shower. Sementara Eka membiarkan air dingin menyirami tubuhnya, sesuatu dari dalam cermin yang berada di belakangnya bergerak, lalu tersenyum sinis melihat Eka yang tampaknya tertipu.



“Yes!” pekik Ambun melompat dengan girang. “Ambun bisa!”

Teman-teman Ambun bertepuk tangan melihat aksinya barusan; menari balet sesuai dengan yang diajarkan guru barunya dengan cepat dan sangat bagus.

“Ambun keren!”

“Ambun hebat!”

“Ambun cantik!”

Banyak lainnya yang bersorak mengatakan hal yang serupa, membuat Ambun tersenyum mengedip-ngedipkan matanya.

“Ambun!” seru gurunya dari balik daun pintu. “Bunda Ambun sudah datang, Sayang!”

Ambun mengucapkan terima kasih pada teman-temannya lalu mengambil tas. Di depan kelas, Elisha sedang mengobrol ringan dengan guru PAUD lainnya. Ambun yang masih berbusana balet segera berlari memeluk Elisha.

“Nda! Tadi Ambun menari keren ... banget! Bu Guru ngajarin gerakan yang keren, Nda...”

Elisha tersenyum, mengucapkan terima kasih pada guru PAUD tersebut lalu berpamitan. Ambun berjalan dengan semangat di samping Elisha yang pikirannya masih melayang pada Oki. Entah sudah berapa kata yang dilontarkan Ambun, tidak satu pun yang disimak oleh Elisha.

Elisha memacu mobilnya menuju kantor Brayendra. Berusaha untuk tidak terlalu memikirkan Oki dengan cara menyibukkan diri menerima ajakan Brayendra untuk berbelanja bersama sepulang dari kantor. Berhenti sebentar di depan restoran lalu memesan makanan untuk dibawa ke kantor.

“Ambun mau pesan apa?”

“Terserah aja, Nda. Ambun suka semua jenis makanan kok,” jawabnya dengan senyuman yang masih terpampang di bibir.

Setelah pesanan dibungkus, Elisha dan Ambun kembali ke mobil. Meletakkan makanan di kursi belakang lalu kembali memacu mobilnya menuju kantor Brayendra. Perjalanan menuju kantor sangat hening. Ambun yang biasanya sangat cerewet memilih untuk diam. Ia bisa melihat seraut wajah Elisha seperti ada yang dipikirkan. Ambun mengerti dan ia lebih memilih duduk

diam mengamati Elisha. Jika bertanya, ia tahu Elisha akan berbohong mengatakan semuanya baik-baik saja.

Sesampai di kantor Brayendra, Elisha kembali tersenyum, menggenggam tangan Ambun di sebelah kanan, sementara tangan kirinya menenteng plastik makanan. Kedatangan Elisha dan Ambun disambut ramah oleh sekretaris Brayendra. Membukakan pintu untuk mereka berdua lalu kembali ke mejanya.

Brayendra segera bangkit dari duduknya lalu menggendong Ambun, melemparnya ke udara lalu menangkapnya lagi. “Bagaimana di PAUD tadi, hm?” tanya Brayendra setelah tawa mereka reda.

“Menyenangkan, Yah! Tadi Ambun bisa meniru gerakan guru PAUD. Keren pokoknya!” Bangga Ambun mengacungkan dua jempolnya dengan ekspresi gemas.

Seruan Elisha terdengar untuk mengajak mereka makan. Brayendra menggendong Ambun ke sofa lalu mendudukkannya di samping Elisha. Meski sebenarnya sudah makan, Brayendra tetap menerima ajakan Elisha dan Ambun untuk makan.

“Kurus,” gumam Brayendra di sela kunyahannya.

Elisha menoleh dengan kening berkerut. “Kurus?”

Brayendra mengangguk. “Kamu terlihat semakin kurus. Apa aku kurang memberikan uang untuk membeli makanan, hm?” Kembali Brayendra menyuapkan sayuran ke mulutnya.

“Cuma berkurang tiga kilo.” Elisha berkata dengan enteng. “Akan segera bertambah jika aku makan banyak.”

“Kamu ingin mengantarnya?”

“Siapa?” Elisha berpura-pura tidak tahu siapa yang dimaksudkan Brayendra.

“Kamu tahu pasti siapa yang kumaksudkan.” Senyuman Brayendra membuat Elisha terdiam. “Daripada nanti menyesal. Aku nggak suka wanita yang terlalu sering berlarut dalam rasa bersalah, apalagi dalam kesedihan yang nggak jelas.”

“Mas nggak marah?”

Gelengan Brayendra justru membuat Elisha semakin terdiam. Mana ada wanita yang masih saja memikirkan laki-laki lain di hadapan suaminya. Terlebih lagi suaminya rela menyuruh istrinya mengantar laki-laki yang jelas-jelas mencintai wanita itu.

Jika cinta memiliki imbalan, maka pastilah Oki berhak atas segala imbalan yang ada. Oki lebih dari sekadar berhak dan Elisha mengangguk menyetujuinya.



Elisha berjalan di samping kiri Brayendra yang sedang menggendong Ambun. Seperti janji Brayendra, mereka akan berbelanja bersama sepulang dari kantor. Brayendra mengangguk mendengar bisikan dari Ambun lalu berbelok ke *stand* perhiasan. Ambun kembali berbisik sangat lambat dan Brayendra kembali mengangguk. Elisha mengerutkan keningnya melihat kelakuan mereka berdua, merasa seperti orang asing yang diabaikan begitu saja.

Elisha memperhatikan satu per satu perhiasan yang berjejer di etalase. Membiarkan Brayendra dan Ambun memilih untuk mereka masing-masing.

“Bagaimana dengan kalung ini?” Suara Brayendra menyentak pandangan Elisha yang masih menyisir perhiasan di etalase.

Matanya terkagum pada kalung berlian yang berada di tangan Ambun.

“Gimana, Nda? Cantik nggak?” tanya Ambun membuyarkan kekaguman Elisha.

Elisha mengangguk. Kalung itu sangat cantik. Ambun kembali berbisik di telinga Brayendra, membuat Elisha gemas hendak bertanya. “Kalian bisikin apa sih?”

Ambun terkekeh, menggeleng, lalu meminta untuk turun dari gendongan Brayendra.

“Kamu suka kalung ini?” Brayendra kembali bertanya. Elisha mengangguk, lalu Brayendra menyuruhnya berbalik, mengumpulkan rambut Elisha ke samping kiri lalu memasangkan kalung tersebut.

Elisha kaget. Tentu saja. Rantai dingin kalung itu mengikat lehernya yang polos tanpa hiasan apa pun.

“Mas?”

Brayendra tersenyum. “Anggap saja itu hadiah dariku.” Kembali dirapikan rambut Elisha lalu menyuruhnya berbalik. “Sangat pas!”

Meski tidak dibilang ‘cantik’, Elisha tetap tersenyum mengucapkan terima kasih. Merasa sudah ada perubahan pada hubungan mereka. Hanya saja, Elisha tidak menyadari sesuatu. Tidak jauh dari *stand* perhiasan tersebut, Oki berdiri memandangi dirinya dengan raut kesedihan.

Oki menghela napas. Sangat ingin menutup mata, tidak ingin melihat Elisha yang tersenyum bersama laki-laki lain. Egoiskah jika Oki mengatakan itu? Ia hanya berharap Elisha kembali ke

sisinya. Setidaknya mengatakan bahwa ia benar-benar mencintai Oki.

Tapi Oki bisa apa?



Orang bilang cinta itu seperti kereta. Jika pergi satu, maka masih banyak kereta lain yang akan datang. Cinta tidak perlu dikejar, karena cinta tidak sekejam itu untuk kabur dari jalurnya.

“Cinta nggak pernah salah, yang salah hanyalah waktu dan keadaan yang nggak tepat.” Oki mengulangi perkataan Buana tempo hari. Kekehan pilu terdengar. Oki membaringkan tubuhnya lalu memejamkan mata dengan kuat. “Jika memang jodoh, pasti akan disatukan lagi. Pasti!”

Oki sangat percaya dengan jalan yang telah direncanakan Tuhan untuknya. Kalaupun Elisha saat ini bersama Brayendra, jika Tuhan mengatakan Brayendra bukanlah jodoh Elisha, maka Oki akan menunggu. Menunggu Elisha sampai akhirnya jodoh lain yang benar-benar digariskan oleh Tuhan untuknya datang, menggantikan posisi Elisha di hatinya.



Suara keramaian bandara menyambut Oki. Kopernya diseret menuju tempat duduk, menunggu pengumuman pihak bandara akan penerbangan ke Lombok. Sembari menunggu, Oki memasang *earphone* ke telinganya. Memutar lagu-lagu kesukaan Elisha yang juga merupakan lagu kesukannya. Mengingat kembali ke masa-masa di mana ia pertamakali bertemu dengan Elisha; pertamakali melihat Elisha dari dekat—yang saat itu masih sangat

terluka; pertamakali menyapa Elisha dan mengatakan betapa ia telah jatuh cinta pada Elisha tulus dari hatinya; pertamakali ia dengan berani mempertaruhkan segalanya atas nama cinta; serta pertamakalinya ia mengatakan selamat tinggal.

“Semuanya terlalu sulit untuk dilupakan!” Oki membuka mata setelah mendengar pengumuman dari pihak bandara. Kembali tersenyum pedih. Ia berharap Elisha akan datang walau sekadar mengantar kepergiannya. Diembuskan napasnya dengan kasar lalu berdiri. Menyeret kopernya setelah melepaskan *earphone*. Panasnya mata yang telah digenangi air membuat Oki mengutuk dirinya yang begitu lemah. Oki masih terus melangkah. Suara keramaian di sana menulikan telinga Oki dari seseorang yang tengah berlari menuju posisinya.

Elisha semakin mempercepat larinya sebelum Oki melewati bagian pemeriksaan. Segera dipeluknya Oki dengan kencang begitu sampai di belakangnya.

Langkah Oki terhenti. Jantungnya berdetak sangat cepat lalu berbalik. “Elisha?”

Elisha menengadah menatap Oki lekat. “Maaf...”

Oki menggeleng. “Nggak. Kamu Nggak seharusnya minta maaf, karena kamu memang nggak salah!” Elisha mencoba untuk tersenyum meski air mata membanjiri pipinya. Oki memeluk Elisha, menghirup aroma wanita itu dalam-dalam. “Selamat tinggal, Lis!”

Elisha menggeleng dalam pelukan Oki. “Jangan pernah ucapkan selamat tinggal! Aku nggak suka!”

Kekehan Oki terdengar. Merenggangkan pelukan lalu mengecup kening Elisha dengan sayang. “Semoga kamu bahagia dengan pernikahanmu, Lis!” Oki berdeham lalu tersenyum tulus.

“Bilang kalau kamu akan kembali!” tuntutan Elisha menatap manik mata Oki. “Jangan pernah mengatakan selamat tinggal seolah kamu akan pergi selamanya!”

Oki memejamkan matanya, menghela napas pelan, lalu mengangguk. “Aku pasti kembali.” *Meski bukan kembali padamu*, sambungannya dalam hati. “Sampai jumpa, Lis!”

Elisha memeluk Oki untuk yang terakhir kalinya sebelum laki-laki itu masuk melewati pemeriksaan. “Hati-hati, Ki!”

Jangan pernah ucapkan selamat tinggal. Setidaknya ucapkanlah sampai jumpa jika pada suatu hari nanti berniat untuk kembali lagi.

Brayendra hanya bisa menghela napas melihat adegan barusan. Untuk sekadar marah pun ia tidak bisa. Oki begitu berarti bagi Elisha dan Brayendra tidak ingin membuat Elisha menyesal tidak mengantarkan mantan penyemangatnya itu.

“Ayol!” seru Brayendra menghampiri Elisha yang masih memandangi lorong tempat Oki menghilang dari pandangannya.

Elisha mengangguk, tidak lupa mengucapkan terima kasih pada suaminya tersebut. Perjalanan pulang lumayan hening. Elisha membuang pandang menyisir jalanan yang lumayan padat. Sementara Brayendra fokus menyetir sambil sesekali melirik Elisha dengan senyum tipis terukir di bibirnya. Sesampai di halaman rumah, mereka dikagetkan oleh keberadaan Putri yang tampak seperti korban kejahatan; muka merah dan dibanjiri oleh air mata, dadanya naik-turun—menahan diri untuk tidak

berteriak. Dengan segera Brayendra mendekati Putri, menanyakan apa yang telah terjadi.

“Eka...” Kepala Putri menggeleng, beriringan dengan air mata yang semakin deras mengalir pipinya. “Eka ... Eka hilang!”

Brayendra menghela napas, jengah dengan sikap putri yang seperti sedang menjalankan aktingnya. “Eka itu sudah dua puluh tiga tahun, bukan anak empat atau lima tahun. Nggak perlu khawatir berlebihan seperti itu!” Diakhiri dengan decakan tidak suka.

Lain tidak suka Brayendra, lain pula perasaan cemas yang menyerang Elisha. Sejak kedatangan Eka kembali ke kehidupannya beberapa waktu lalu, ia sudah yakin ada yang tidak beres. Ada sesuatu yang berbeda dengan kilatan mata Eka yang tampak berubah hanya dalam beberapa detik saja. Kilatan cahaya yang saat detik sebelumnya tidak ada, namun pada detik selanjutnya terdapat kilatan di matanya.

“A-apa yang terjadi?” suara Elisha terdengar lirih.

Putri beranjak mendekati Elisha. “Tolong Eka, Elisha! Cuma kamu penyemangat dan penyelamat hidupnya. Aku mohon...” Putri jatuh berlutut di kaki Elisha.

“Hentikan aktingmu, Putri!” bentak Brayendra yang dengan segera menarik Elisha menjauhi Putri. “Aktingmu itu nggak meman untukku. Dan jangan coba-coba untuk mengelabui istriku!”

Putri semakin sesegukan, berdiri lalu menyeka air matanya. “Aku nggak bohong! Ini serius, aku bukan lagi akting, Dra!” Putri melihatkan bekas memar di tangannya. “Eka ... Eka menderita

DID¹...,” Memejamkan mata lalu kembali bergumam meminta tolong pada Elisha. “Eka punya alasan kenapa dia menghilang gitu aja tiga tahun yang lalu.”

Saat itu juga Elisha merasakan langit seakan runtuh, menimpa lalu menimbun dirinya seorang. Baru saja ia mengantarkan Oki yang pergi ke Lombok untuk jangka waktu lama, sekarang ia harus mendengar sebuah fakta baru mengenai Eka, cinta pertama yang masih dicintainya. Semua kilasan mengenai Oki dan Eka berputar di kepala Elisha. Membuat rasa nyeri menusuknya, menikam berkali-kali lalu semuanya menjadi gelap.



SERAYA

¹ Dissociative Identity Disorder : kepribadian ganda



Selamatkan Aku dari Diriku!

*Ada cahaya dalam dirimu
yang begitu istimewa.*

*Cahaya yang mampu membuatku
yakin akan siapa diriku
dan lupa akan siapa aku sebelumnya.*

Bau minyak angin menusuk indra penciuman Elisha begitu matanya terbuka. Matanya mengerjap beberapa kali, lalu mengumpulkan semua ingatan sebelum dirinya pingsan; dimulai dari Brayendra yang mengantar dirinya ke bandara untuk melepas kepergian Oki ke Lombok, lalu keberadaan Putri yang tampak sangat terluka, hingga muncullah sebuah nama ... Eka! Elisha bangkit dari posisi tiduran, mendapati mertuanya sedang duduk di samping ranjang dengan raut wajah masih panik.

“Minum dulu.” Restina memberikan gelas air putih.

“Mas Brayendra di mana, Ma?” Meski sebenarnya yang ingin diketahui Elisha keberadaannya bukanlah Brayendra, tapi Elisha tetap harus memprioritaskan suaminya.

“Brayendra lagi ngantarin Putri pulang.” Restina menangkap ekspresi tidak suka dari Elisha, tersenyum lalu menggeleng. “Cuma ngantarin kok,” tambahnya agar Elisha tidak menampakkan ekspresi tidak suka seperti itu.

Hanya saja, Restina tidak tahu maksud dari ekspresi Elisha bukanlah karena tidak suka jika Brayendra mengantarkan Putri, melainkan hasrat untuk ingin membantu Putri mencari Eka yang muncul jauh dari dalam lubuk hatinya. Bunyi pintu ditutup mengembalikan pikiran Elisha akan perasaan yang seharusnya tidak ada lagi.

Namun, Elisha bisa apa? Takdir yang mempermainkannya seperti itu. Elisha hanya perlu mengikuti alur sesuai dengan jalan main yang telah dirancang dengan sempurna. Meski melukainya lagi dan lagi. Dengan ragu, Elisha mengambil ponselnya di atas nakas lalu mencari nomor yang memang tidak disimpan, dibiarkan berada di daftar panggilan tidak terjawab. Dengan jari telunjuk yang sedikit bergetar disentuhnya layar tepat sejajar dengan deretan angka yang dimaksudkan.

Mata Elisha mengerjap menunggu panggilannya dijawab oleh Eka di seberang sana. Lagi, Elisha mencoba untuk menghubungi Eka. Dua kali. Tiga kali. Empat kali. Tidak satupun yang dijawab. Elisha semakin cemas. Air matanya telah menetes tanpa disadari. “Eka...,” lirihnya sembari menyentuh deretan angka tadi kembali. Lagi, nada tunggu yang begitu panjang membuat Elisha menghela napas berat. Baru saja ia akan mematikan panggilan itu, terdengarlah suara berat seperti erangan di seberang sana.

“Hallo?”

Masih seperti dulu. Tangan kiri Elisha berada tepat di depan dada kirinya. Debaran yang begitu cepat, sama seperti dulu.

“*Hallo?*” Suara batuk keras terdengar setelah Eka kembali menyapa Elisha yang masih diam. “*El? Itu ... kamu, El?*” Suara serak Eka menyadarkan Elisha.

“Eka?” sapanya sangat pelan, hampir membuat Eka tidak bisa mendengarnya di seberang sana. “Eka...” Nada penuh kerinduan terselip dari cara Elisha memanggil namanya. “Kamu baik-baik aja?”



Mobil itu sudah terparkir semenjak sepuluh menit yang lalu. Brayendra hanya diam memandangi Putri yang tertidur di samping kemudi. Bekas-bekas memar di tangannya membuat Brayendra meringis—kasihan. Tidak bisa membayangkan kalau hal itu terjadi pada Elisha sewaktu ia masih menjalin hubungan dengan Eka dulu.

Raut kelelahan serta mata Putri yang sembab sangat mencuri perhatian Brayendra. Sangat jarang ada saudara perempuan yang sangat perhatian seperti itu pada saudara laki-lakinya. Di mana-mana, saudara laki-lakilah yang menjaga saudara perempuan dengan ketat, bukan malah sebaliknya.

Kembali menghela napas, Brayendra memikirkan kembali permintaan Putri beberapa saat yang lalu sebelum ia tertidur. Meminta izin pada Brayendra untuk membiarkan Elisha membantu Eka kembali menjadi dirinya. Melepaskan bayang-bayang pribadi lainnya yang sangat mengerikan serta dapat melukai siapapun kecuali satu, Elisha. Bagaimana jika nanti Elisha

terluka? Brayendra tidak akan mengizinkan hal itu terjadi. Meski belum sepenuhnya yakin dengan perasaannya, Brayendra tetap tidak ingin siapapun melukai Elisha.

Pergerakan serta lenguhan di samping mengubah ekspresi Brayendra kembali menjadi datar. Putri mengucek matanya, lalu meminta maaf serta berterima kasih. Keluar dari mobil Brayendra lalu berdiri di sana, menunggu mobil Brayendra menghilang dari halaman rumahnya. Lalu air matanya kembali menetes disertai air hujan yang mulai membasahi bumi. Masih terus berdiri di sana, membiarkan tubuhnya basah. Berharap air hujan mampu melunturkan semua dosa yang telah diperbuatnya selama ini. Putri terjatuh berlutut. Isakannya bersahutan dengan suara guntur di langit.

Tangisan Putri terhenti ketika seseorang berdiri memayunginya. Menengadah lalu berdeham beberapa kali—menormalkan suaranya yang baru saja menangis.

“Kamu bukannya sudah pulang?” tanya Putri yang mencoba berdiri.

Brayendra menaikkan kedua alisnya. “Firasatku mengatakan hal ini pasti akan terjadi.” Brayendra menggiring Putri ke beranda rumahnya lalu kembali berpamitan. Brayendra memang berfirasat kalau Putri pasti akan menangis. Itu adalah satu dari sekian banyak kebiasaan Putri yang masih diingat oleh Brayendra—meski hanya sekilas.

Sesampai di rumah, Brayendra langsung melesat ke kamar. Mendapati Elisha yang duduk menatap ponselnya membuat berbagai pemikiran berkeliaran di kepala Brayendra. *Mungkinkah*

Elisha menghubungi Eka? Brayendra menggeleng, mengetuk pintu lalu masuk ke dalam.

“Mas baru pulang?”

“Ya, baru saja.”



Di dalam ruangan dingin itu Eka duduk memeluk lututnya. Sendirian. Mengurung dirinya di sebuah rumah yang tidak seorang pun mengetahui di mana lokasinya. Rumah yang telah dibelinya sejak lama. Jaga-jaga kondisinya kembali berulah. Rumah yang menjadi saksi bisu di mana Eka menghabiskan masa-masa pilunya seorang diri karena tidak ingin seorang pun mengetahui betapa anehnya dirinya.

Semua pintu, jendela, dan celah terkecil sekalipun telah ditutup rapat oleh Eka. Tidak akan pernah Eka membiarkan dirinya keluar dari *sarangnya* sebelum kondisinya kembali stabil.

Sangat banyak panggilan tak terjawab yang masuk ke ponselnya. Namun, hanya ada satu nama yang membuatnya berani menjawab panggilan tersebut. Elisha. Ya, Elisha. Meski sebenarnya Eka sangat tidak ingin Elisha mendengar suaranya yang mungkin akan terdengar serak karena menahan sakit, namun ia sangat ingin mendengarkan suara Elisha. Meski ia harus berbohong pula mengatakan semuanya baik-baik.



“Mas!” Elisha mengguncang bahu Brayendra. “Mas, bangun!” Yang punya nama hanya bergumam tidak jelas, lalu

memperbaiki posisi tidurnya. Elisha menghela napas. Bukan Brayendra yang seperti biasanya. “Mas, bangun!”

Brayendra pun membuka mata setelah lebih dari lima kali dibangunkan Elisha dengan sabar. “Jam berapa sekarang?” tanyanya sembari mengucek mata.

“Jam tujuh. Buruan mandi, Mas. Mama, Papa, sama Ambun sudah menunggu untuk makan malam.” Elisha merapikan tempat tidur lalu kembali ke lantai bawah. Elisha duduk di samping Ambun yang sedang menatap makanannya dengan bibir komat-kamit.

“Ayah lama banget ish!” gerutu Ambun melihat Brayendra yang menyengir ikut bergabung di meja makan.



“Kamu masih belum isi, Lis?”

Elisha yang duduk di samping Brayendra mendadak salah tingkah dengan pertanyaan Restina. Melirik Brayendra sekilas lalu menggeleng, “Belum, Ma.”

Restina menghela napas, menganggukkan kepala lalu tersenyum. “Sabar, ya Lis. Mungkin kalian disuruh pacaran dulu.” Elisha tersenyum hambar mendengarnya. “Meski Mama sebenarnya sudah nggak sabar punya cucu lagi. Biar Ambun punya adik juga.”

“Kami juga lagi usaha, Ma.” Elisha menengadah melihat Brayendra yang tiba-tiba saja angkat suara.

pembicaraan berkelanjutan dengan bahasan lainnya. Mulai dari masalah Ambun, Brayendra yang masih saja sibuk bekerja, lalu masalah Elisha yang dilarang bekerja oleh Brayendra.

“Ma, Mama sendiri yang bilang kalau semua yang ada dalam rumah tangga adalah tugas suami. Sementara tugas istri hanyalah mendengarkan perkataan suaminya. Makanya aku melarang Elisha bekerja. Cukup aku saja yang bekerja.”

Sebenarnya Elisha senang dengan belaan mertuanya. Tetapi, apa yang dikatakan suaminya juga benar. Elisha tidak bisa membantah apalagi melanggarnya. “Nggak apa-apa kok, Ma.”

Pembicaraan selanjutnya beralih ke rencana liburan mereka ke Belitung, dua hari lagi. Elisha tampak antusias mengenai rencana liburan mereka lusa. Hingga masalah Eka pun tidak mampir ke dalam benaknya. Restina dan Rahardian juga tampak senang dengan kemajuan yang dimiliki anaknya. Tidak kaku dan tidak dingin lagi.

“Kalian tenang saja. Masalah perusahaan, biar Papa yang tangani. Kalian liburan saja. Sekalian *honeymoon* juga bisa, kan?”

Brayendra rasanya ingin tenggelam saat itu juga mendengar ucapan Rahardian. Dalam hati ia berharap Elisha tidak terlarut dalam pembicaraan yang mengarah pada masalah anak tersebut. Bukan maksud Brayendra tidak ingin punya anak dari Elisha. Hanya saja, ia belum siap untuk punya anak lagi. Terlebih dengan kondisi Elisha yang masih labil. Brayendra tidak bisa begitu saja menghamili Elisha hanya karena tuntutan orangtua mereka yang ingin menimang cucu. Brayendra juga memikirkan Elisha, lebih memikirkan lagi diri mereka berdua.

“Nda, Ambun mau tidur...” Ambun mengusap matanya yang sudah merah.

Elisha menggendong Ambun lalu membawanya ke lantai dua. Membacakan dongeng terlebih dahulu meski mata Ambun

sudah sangat sayu. Memang, meski Ambun sudah sangat mengantuk sekalipun, ia harus tetap dibacakan dongeng agar bisa tidur nyenyak.

“Tadi mama nggak sengaja dengar, katanya Eka hilang dan Elisha satu-satunya yang bisa menyelamatkan Eka. Apa maksud perkataan mantan istrimu itu, Dra?”

Brayendra yang tiba-tiba ditanya masalah Eka pun tidak bisa berpikir jernih. Emosinya langsung meluap. “Bukan apa-apa, Ma. Mama nggak usah khawatir.”

“Papa yakin ada yang kamu—kalian sembunyikan dari Papa sama Mama, kan?” Desak Rahardian. “Kamu persis seperti Papa waktu muda dulu. Kamu sangat mahir menyembunyikan masalah. Tapi ingat, kamu nggak selamanya bisa mengatasi masalah itu sendiri, Nak. Apa gunanya kami orangtua ini kalau bukan untuk membantu anak mereka meski sudah besar sekalipun.”

“Aku masih bisa mengatasinya, Pa. Papa nggak usah khawatir.” Brayendra sesekali melirik ke arah tangga, berharap Elisha tidak mendengarkan percakapan mereka. “Eka dan Elisha dulu pernah mempunyai hubungan. Tapi itu dulu! Eka sangat jahat pada Elisha dulu, Pa, Ma, makanya aku nggak mau kalau Papa sama Mama nantinya keceplosan menyebutkan nama Eka di hadapan Elisha. Aku ... aku takutnya Elisha nanti teringat lagi pada masa lalunya.” Sebenarnya bukan hal itu yang ditakutkan Brayendra. Melainkan, Elisha yang akan kembali pada Eka. Salahkah jika ia tidak ingin Elisha kembali membuka hati pada Eka?

“Kamu nggak bohong, kan Dra?”

Brayendra menatap Restina dengan serius. Pertanda ia tidak berbohong. Ya, Brayendra tidak berbohong kalau ia tidak ingin Elisha kembali pada Eka. Perasaan itu tiba-tiba saja menyeruak akhir-akhir ini. Brayendra seolah menjadi seorang yang baru. Seolah sisi lain dari dirinya muncul untuk menjauhkan Elisha dari setiap laki-laki yang mencoba untuk mendekatinya.

“Lalu, Papa dengar kamu masih sering bertemu dengan mantan istrimu. Apa itu benar?”

Kening Brayendra mengerut mendengar pernyataan dan pertanyaan Rahardian. Restina juga ikutan menatapnya dengan raut menuntut jawaban yang pasti. “Sering bertemu?” Brayendra menggeleng. “Hanya beberapa kali. Itu pun waktu Putri ingin bertemu dengan Ambun. Aku nggak akan memberi kesempatan dia membawa Ambun saat aku lengah, Pa, Ma. Dan juga, saat Putri bertemu dengan Ambun, di sana juga ada Elisha yang menemani kami.”

“Nah, itulah poin pentingnya, Dra! Apa kamu nggak memikirkan gimana rasanya menjadi Elisha?” sergah Restina langsung, menegakkan punggung menatap Brayendra dengan lekat. “Coba kamu bayangkan kalau kamu yang jadi Elisha. Elisha sudah punya anak, lalu ada mantan suaminya datang ingin bertemu dengan anak mereka. Di tengah-tengah mereka bertiga ada kamu duduk di samping Elisha. Bagaimana perasaanmu? Pertanyaan yang lebih tepatnya, bagaimana perasaanmu berada di tengah-tengah dua orang yang pernah saling terikat?”

Brayendra terdiam seribu bahasa. *Bagaimana perasaannya?* Selama ini Brayendra selalu bisa mengendalikan perasaannya—

menyembunyikan lebih tepatnya. Brayendra menggeleng. “Mungkin mencari tempat yang lain.”

“Nah, itu dia! Apa kamu pernah memikirkan Elisha yang berada di posisi itu? Elisha mungkin nggak bisa mengatakan kalau dia sakit berada di tengah-tengah kalian yang pernah terikat. Tapi seenggaknya kamu sedikit lebih peka jadi suami, Nak. Elisha itu perempuan, istri kamu, yang harus kamu jaga hatinya.”

Brayendra menghela napas. Apa yang dikatakan Restina benar. Brayendra selama ini tidak pernah berpikir lebih panjang mengenai bagaimana rasanya menjadi Elisha yang berada di tengah-tengah orang yang pernah saling terikat.



Sang surya telah keluar dari peraduannya. Seperti biasa, Elisha akan memasak sarapan pagi bersama Restina diselingi obrolan ringan. Elisha mematikan api kompor lalu kembali ke lantai atas. Membangun Brayendra yang masih tidur. Setelahnya, ia menyiapkan baju yang akan dipakai Brayendra kerja.

“Nggak usah siapi baju kantor!” teriak Brayendra dari dalam kamar mandi.

Gerakan tangan Elisha terhenti. Ia beranjak ke depan pintu kamar mandi. “Kenapa, Mas?”

Pintu kamar mandi terbuka. Brayendra yang hanya menggunakan lilitan handuk di pinggangnya berdiri di sana. “Kamu lupa? Hari ini kita belanja perlengkapan untuk liburan besok.”

“Oh, iya!” Elisha menepuk jidatnya.

Brayendra sudah yakin Elisha pasti lupa apa yang dikatakan Brayendra sebelum tidur tadi malam.

Setelah selesai sarapan, Brayendra mengajak Elisha dan Ambun berbelanja perlengkapan untuk liburan besok. Melihat Ambun yang sangat antusias—sebelas dua belas dengan Elisha—membuat Brayendra tampak seolah seorang ayah yang menemani putri-putrinya berbelanja.

Elisha dan Ambun bernyanyi mengikuti suara kaset yang melantunkan lagu anak-anak. Masih terus bernyanyi sampai siluet seseorang menghentikan gerak bibir Elisha yang sedang bernyanyi. Mobil terus berjalan, hanya kepala Elisha yang berputar ke belakang untuk memastikan apa yang dilihatnya.

“Ada apa?”

Elisha kembali melihat ke depan. “Bukan apa-apa.”

“Kamu yakin?” tanya Brayendra tidak percaya.

Elisha mengangguk ragu. Ia beralih menatap Brayendra yang juga menatapnya sekilas lalu kembali fokus menyetir. “Bukannya Mbak Putri bilang kalau ... Eka hilang, Mas? Tapi ... barusan aku ngelihat mereka keluar dari restoran.”

Lain herannya Elisha, lain pula tidak mengertinya Brayendra. Kemarin, ia hampir percaya Putri tidak berbohong. Tapi sekarang ia sangat yakin Putri berbohong padanya—pada Elisha.

“Kamu sudah tahu sendiri, kan?” Sekilas Brayendra melirik ke samping kemudi. “Putri itu seorang pelakon. Akting murahan seperti kemarin itu hanya di ujung kuku baginya!”

Lantas, benarkah semua itu hanya akting semata? Rasanya Elisha tidak ingin percaya dengan ucapan Brayendra barusan. Ditambah lagi dengan percakapan terakhirnya dengan Eka. Suara serak Eka

terdengar begitu meyakinkan bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja. Namun, Elisha bisa apa?

“Apa kamu masih sangat mencintainya?”

Elisha tersedak air liurnya mendengarkan pertanyaan Brayendra. *‘Apa kamu masih sangat mencintainya?’* ulang Elisha di dalam hatinya. Elisha membuang pandang ke jalan raya. “Nggak. Aku sudah nggak cinta lagi setelah apa yang dilakukannya dulu.”

Dan Brayendra tahu, getaran suara Elisha menyiratkan ia berbohong. Terdengar helaan napas dari mulut Brayendra. “Cinta harus dipaksakan datang dan perginya. Cinta nggak bisa hadir begitu saja meski telah bersama sekalipun. Cinta bisa saja hadir, jika hati memang berharap—memaksakan akan kehadirannya.” Brayendra sebenarnya kurang yakin dengan apa yang diucapkannya. Sebab, ia sendiri belum pernah jatuh cinta. “Beruntunglah kamu yang pernah merasakan cinta. Di luar sana masih banyak yang mengharapkan hadirnya cinta meski bukan dari orang yang diharapkan.” Brayendra seolah berkata pada dirinya sendiri.

Elisha memejamkan mata. “Beruntunglah mereka yang bisa bersama-sama karena cinta. Di luar sana masih banyak orang yang bersama bukan karena cinta dan cinta tapi nggak bisa bersama-sama.”

“Sepertinya kamu mengatakan hubungan kita.” Itu adalah pernyataan telak. Brayendra menaikkan sebelah alisnya. “Benar, kan?”

“Orang yang bersama bukan karena cinta biasanya akan bertahan lama.”

“Benarkah?”

Elisha mengedikkan bahunya. “Entahlah! Aku hanya pernah membacanya di sebuah novel roman yang sedikit nggak jelas.”

Brayendra tersenyum tipis. “Semoga.”



Eka berjalan dengan langkah sangat pelan. Tangannya menggapai dinding sebagai sandaran agar tidak terjatuh. “Sialan!” Makinya pada diri sendiri. Eka melanjutkan langkahnya hingga sampai di depan pintu kamar Putri. Mengetuknya pelan lalu masuk setelah mendengar izin dari dalam.

“Kak, boleh nggak aku minta tolong?”

“Minta tolong apa? Asalkan bukan masalah Elisha lagi. Kakak nggak mau mereka berpikiran yang buruk tentang kita.”

Eka mengedarkan pandangan ke seluruh bagian kamar Putri. “Aku cuma minta tolong beliin tiket ke Belitung untuk besok. Bukan hal yang macam-macam.”

“Belitung? Kamu mau liburan?” Eka mengangguk. “Sendirian?”

“Kalau Kakak mau ikut kayaknya lebih baik.” Eka tersenyum setan mendengar Putri yang mengatakan dirinya juga akan ikut belibur.

Oh, berlibur? Otak Eka bertanya pada hatinya.

Eka kembali ke kamarnya setelah Putri memesan tiket untuk mereka secara *online*. Ya, kecanggihan zaman sekarang. Eka mematut pantulannya di cermin. Mengusap pantulannya lalu mengangkat sudut bibirnya; tersenyum sinis sangat menakutkan. “Mungkin lo benar, Tam, kita butuh untuk liburan. Sebelum akhirnya gue kembali berkuasa.” Laki-laki itu mengepalkan tangan

lalu berbalik, meninggalkan bayangannya yang sedang tertawa keras dari dalam cermin.



Elisha masih memandangi layar ponsel. Pesan terakhir dari Eka membuatnya bingung; harus mengatakan pada Brayendra atau malah menyimpannya sendirian.

“Ada masalah?”

Elisha menjatuhkan ponselnya ke ranjang, tersentak kaget dengan kemunculan tiba-tiba Brayendra. “Mas, sejak kapan di kamar?”

Brayendra mengedikkan bahunya. “Cukup lama. Sampai kamu nggak sadar sudah berapa banyak pertanyaan yang kulontarkan,” jawabnya acuh tak acuh lalu bersandar di kepala ranjang. “Jadi, ada apa di ponselmu?”

Elisha mengambil kembali ponselnya lalu membuka pesan dari Eka. Sebuah pesan yang ia juga tidak mengerti apa maksudnya.

Ada cahaya dalam dirimu yang begitu terang. Cahaya yang mampu membuatku merasakan menjadi seseorang yang aku harapkan. Sehingga mampu melupakan siapa aku sebelumnya. Cahaya terang yang pastinya ada di tengah kegelapan. Tapi aku minta satu hal padamu cahayaku. Jauhi aku, El. Aku nggak mau melukaimu.

Meski aku sangat yakin, hanya kamu yang mampu menyelamatkanaku dari diriku sendiri.

Brayendra kembali menatap Elisha yang menatapnya takut-takut setelah membaca pesan tersebut. Lagi, Brayendra mengulangi setiap kalimat yang tertulis di layar ponsel Elisha. Saat itu juga Brayendra yakin ada yang ganjal di sini.



SERAYA



Hati yang Malang

SERAYA

Pesawat yang ditumpangi Brayendra sekeluarga bersama penumpang lainnya mendarat di Tanjung Pandan setelah mengudara sekitar satu jam. Brayendra meraih Ambun ke gendongannya dan menyuruh Elisha menyeret koper kecil yang berisi pakaian mereka. Binar di mata Elisha membuatnya tampak seperti anak kecil yang diajak berlibur karena mendapat nilai yang memuaskan di rapor.

Elisha menikmati pemandangan yang disajikan oleh alam Belitung yang sangat indah. Sinar matahari yang lumayan terik menyambut kedatangan mereka di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Ambun yang tadinya tidur terbangun karena guncangan di mobil selama perjalanan. Ambun melompat-lompat girang melihat Pantai Tanjung Kelayang yang sangat indah di hadapannya.

“Ayah, Ambun boleh main air?” tanyanya memohon.

Brayendra berjongkok, menyamakan tingginya dengan Ambun. “Nanti sore, ya? Matahari masih sangat terik. Nanti kulit Ambun terbakar.”

Bergantian Brayendra yang mengangkat koper menuju penginapan yang telah dipesan dari jauh-jauh hari. Melihat Elisha yang tampak antusias—sebelas dua belas dengan Ambun—membuatnya ikut tersenyum. *Seharusnya aku melakukan ini sejak beberapa bulan yang lalu*, pikir Brayendra.



“Mas!” seru Elisha mendekati Brayendra yang sedang berdiri di balkon. Menikmati pemandangan pantai yang letaknya tidak jauh di depan penginapan. Brayendra berdeham lalu menoleh ke belakang. “Ambun maksa mau ke pantai sekarang juga.”

Terik matahari yang sudah tidak terlalu panas mengiring langkah mereka bertiga ke tepi pantai yang ramai oleh wisatawan. Elisha berlari mengejar Ambun yang mengajaknya bermain kejar-kejaran. Sementara Brayendra sibuk dengan kamera untuk mengabadikan saat-saat yang sangat bahagia itu. Berkali-kali bunyi bidikan kamera terdengar saat Brayendra mengarahkan fokus lensanya ke arah Elisha dan Ambun. Tersenyum melihat hasil bidikannya lalu ikut bergabung.

“Ayah! Bikin istana yang megah untuk kita dong! Ayah jadi rajanya, Bunda jadi ratunya, lalu Ambun jadi putrinya.” Ambun mengedip-ngedipkan matanya menggoda Brayendra.

Kapan lagi ia bisa menyuruh Brayendra seperti itu?

Brayendra menyanggupi permintaan Ambun. Dibuatkannya istana pasir yang bertingkat-tingkat—meski harus sedikit lama—dengan sabar. Berganti peran menjadi Elisha yang memotret Brayendra dan Ambun. *Seandainya setiap hari kamu tersenyum seperti ini, Mas.* Elisha membatin saat melihat Brayendra tersenyum mengakhiri membuat istana pasirnya.

“Selesai, *Princess!*” Brayendra membungkukkan badannya seperti seorang pengawal yang menghormati seorang putri.

Sore itu dihabiskan mereka penuh candaan. Elisha merasa sangat bahagia menikmati saat-saat indah yang baru pertamakali dirasakan bersama keluarga barunya. Berlibur bersama suami dan anak tirinya. Selama ini Elisha hanya berlibur bersama Oki, karena Billy sendiri telah mempunyai keluarga dan tidak mungkin Elisha meminta untuk bergabung bersama mereka di kala liburan datang.

Oki. Elisha menghela napas. Memandang jauh ke tengah pantai berwarna biru bersih. Apa kabar Oki sekarang? Apakah Oki baik-baik saja? Berbagai pertanyaan berterbangan di kepala Elisha. Mengingat betapa ia sangat egois mengenai hati. Padahal ia tahu, Oki begitu tulus dan sangat menyayanginya.

Salahkah jika hati memilih untuk egois dalam sebuah hubungan?



“Kak! Mau main ke pantai, ya?” Eka berdiri di samping Putri yang sedang mengolesi *sun-block* di tangan dan kakinya.

“Iya, Dek.” Putri mengangguk. “Kamu mau ikut? Pemandangannya bagus lho, Dek.”

Tentu saja Eka tidak menolak. Selain karena pemandangan yang bagus, di sana juga ada pujaan hatinya. Eka bergegas mengambil kameranya lalu mengikuti Putri yang sudah keluar dari penginapan.

“Apa Kakak nggak pernah kepikiran untuk menikah lagi?” tanya Eka secara tiba-tiba.

Putri yang sedang memainkan kamera untuk memotret dirinya sendiri terdiam. *Menikah lagi?* Belum terpikir oleh Putri untuk melakukannya. Komitmen dalam sebuah hubungan adalah hal yang paling dihindari oleh Putri. Jika dulu Putri takut diikat karena karir, maka sekarang ia lebih takut untuk mengikat orang bersamanya. Bukan karena tidak percaya akan cinta, namun hatinya lebih memilih untuk tertutup. Putri menggeleng. “Memangnya kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa sih. Cuma ... kalau seandainya aku mendapatkan Elisha kembali, apa Kakak akan menikah lagi sama Mas Brayendra?” Eka terdengar serius dengan perkataannya. Putri bisa melihat tekad yang kuat dan murni karena hatinya di manik mata Eka. “Aku cuma cinta sama Elisha, Kak. Kuakui dulu aku sangat jahat, bajingan, nggak punya otak apalagi hati. Tapi aku benar-benar mencintainya....”

Putri menghela napas. Ia mengerti perasaan Eka. Atau lebih tepatnya, hanya dia yang mengerti perasaan Eka. “Apa yang istimewa dari Elisha?”

Eka membuang pandangannya jauh ke tengah pantai. Senyuman yang begitu tulus terukir di bibirnya. “Ada cahaya yang begitu terang dalam dirinya. Cahaya yang mampu membuatku lupa akan siapa diriku yang sebenarnya.” Kilatan cahaya di mata

Eka tampak berbinar saat mengucapkan kalimat tersebut. “Konyol, memang. Tapi hanya dirinya yang mampu mengusir kegelapan dalam hatiku.” Eka kembali menoleh ke samping, menatap lurus ke ujung pantai di mana Elisha sedang bermain istana pasir bersama suami dan anak tirinya.

Putri masih belum menyadari arah pandangan Eka yang jatuh pada keluarga baru di ujung pantai sana. Ia menyangka Eka memandangnya yang sedang mamandang ke tengah pantai. “Apa kamu akan merebutnya dari Brayendra?”

Eka mengangguk mantap. “Tentu! Aku pasti akan merebutnya, meski Elisha sendiri yang menolakku.”

“Dulu, Kakak sangat takut akan kata ‘cinta’, karena Kakak takut untuk disakiti. Terlebih dengan melihat Mama yang harus berjuang sendirian membesarkan kita gara-gara laki-laki brengsek itu menjatuhkan talak begitu saja pada Mama. Dulu, Kakak sangat takut ketika sudah menikah dengan Brayendra, karena dia begitu tampan dan mapan; yang pastinya akan memiliki banyak wanita di sekelilingnya, lalu mungkin saja akan menjatuhkan talak pada suatu hari. Itulah sebabnya Kakak nggak mau terikat dan memilih mengatasnamakan karir untuk dapat menceraikannya. Kakak benci dengan kata ‘cinta’ itu, Dek!” Putri menatap Eka yang balas menatapnya. “Bagian mana dari cinta yang mampu membuat seseorang bahagia?”

“Cinta ... entahlah! Aku hanya merasakan tenang dan nyaman berada di dekat Elisha. Apa Kakak nggak pernah merasakan hal yang sama dengan yang kurasakan saat berada di dekat Mas Brayendra?”

“Nyaman?” Putri mengangguk lemah. “Siapa yang nggak nyaman dengan laki-laki seperti Brayendra. Tapi, ya ... Kakak nggak bisa menafsirkan kalau itu cinta.”

Kembalinya sang surya ke peraduan menutup obrolan masalah hati antara Putri dan Eka. Sebelum kembali ke penginapan, Eka kembali menoleh ke arah ujung pantai. Di sana, Elisha dan suami serta anak tirinya sedang duduk memandangi matahari tenggelam. Hatinya sangat panas melihat pemandangan itu. Seharusnya dirinyalah yang berada di sisi Elisha saat ini, jika saja *Eka yang kurang ajar* tidak menjauhkannya dari Elisha tiga tahun yang lalu. Tangan Eka mengepal kuat lalu ia menyusul Putri yang lebih dulu ke penginapan.



Suara-suara pengunjung yang memesan makanan langsung memenuhi ruang pendengaran Elisha begitu sampai di pondok rumah makan yang tidak jauh dari penginapan. Brayendra menarik kursi menyilakan Elisha duduk. Di seberang meja ditempati oleh Brayendra. Sementara Ambun memilih untuk duduk di samping Elisha.

Makanan khas daerah Belitung dipesan oleh Brayendra. Mereka menikmati makanan diselingi oleh candaan. Namun, tawa mereka terhenti seketika mendengar seruan dari belakang Brayendra. Elisha mendongak menatap dua orang yang berdiri di belakang kursi yang ditempati Brayendra.

“E-Eka?”

“Wah! Sungguh kebetulan sekali bertemu denganmu di sini, El. Sepertinya ini akan menjadi liburan yang sangat

menyenangkan.” Eka mengangguk, lalu berpamitan mencari meja lain bersama Putri.

Nafsu makan Brayendra hilang seketika. Suapannya terhenti. Diambilnya tisu lalu mengelap bibir. Elisha sendiri juga terdiam. *Apakah memang ini sebuah kebetulan?* Elisha mengangguk, mungkin saja.

Elisha menyuap makanan tanpa selera. Sekali-kali menghela napas, lalu meneguk minuman. Brayendra sendiri telah menyudahi makannya, berpindah ke samping Ambun untuk membantu putrinya makan dengan benar. Kepala Elisha berputar ke kiri, bertemu pandang dengan Eka yang juga menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Ada amarah, kebencian, dan kesedihan di sana. Elisha melihat itu semua dengan jelas.

“Mau melihat acara kembang api?” suara Brayendra mengembalikan pandangan Elisha pada makanan. Sejenak, lalu menatap Brayendra dengan senyuman tipis. “Sebentar lagi akan ada pesta kembang api di tepi pantai.”

Elisha mengangguk antusias. Disambut oleh tepuk tangan Ambun yang tidak kalah antusias segera melihat pesta kembang api.

Di pojok kiri, Eka masih terus memandangi Elisha yang tersenyum mendengarkan perkataan. Tangan kirinya yang berada di atas paha mengepal. Kembali ia menyuap makanan, lalu kembali pula memandangi Elisha. Beberapa kali ia bertemu pandang dengan Elisha. Namun, dengan cepat pula Elisha mengalihkannya.

“Aneh...”

Eka beralih menatap Putri. “Apanya yang aneh?”

“Entahlah...” Putri mengedikkan bahu untuk melihat ke meja tempat Brayendra makan. “Aneh saja bertemu mereka di sini. Mbak yakin, Brayendra sekarang berpikiran yang nggak baik tentang kita. Padahal niat kita hanya liburan, kan?”

Eka hanya mengangguk tipis tanpa suara. Kilatan di matanya tampak bengis saat melihat Brayendra mengelap sudut bibir Elisha dengan jempolnya. Bibir Eka mengulum membentuk garis lurus. Diteguknya air putih sampai habis lalu mengelap bibirnya.

“Kalau boleh tahu, apa Kakak pernah merasakan sesal setelah bercerai dengan Mas Brayendra?”

Putri mengerjap beberapa kali, mengangkat bahu lalu menggeleng lemah. “Apakah merasa hampa termasuk ke dalam kategori menyesal?” balasnya dengan bertanya. “Jika jawabannya adalah ‘ya’, berarti Kakak pernah menyesal. Tapi Kakak memilih itu semua demi menjaga hati yang malang ini. Kakak nggak pernah jatuh cinta; takut jika nanti jatuh cinta pada Brayendra setelah menikah, namun kemudian hari dia menceraikan Kakak karena sudah menemukan yang lain. Itulah alasan yang sebenar alasan. Kamu tahu sendirilah, Dek, *MBA*.” Putri tersenyum tipis. “Mana ada orang yang menikah dengan tulus gara-gara kecelakaan. Mustahil, Dek. Menikah karena kecelakaan itu nggak lebih hanyalah sebuah bentuk beban supaya nggak mencoreng nama baik lebih jauh lagi.”

Eka kembali beralih menatap Elisha. Pandangan mereka kembali bertemu. Eka melemparkan senyuman terbaiknya pada Elisha. Jantungnya tidak bisa berdetak dengan normal melihat Elisha yang juga tersenyum padanya, meski tipis. Atau mungkin sinis.



Pesta kembang api berlangsung meriah. Brayendra lebih banyak tersenyum melihat Elisha dan Ambun yang tertawa bahagia. *Seandainya ini bisa terjadi setiap hari*, Brayendra membatin, lalu menggeleng pelan. Suara letusan demi letusan menyemarakkan suasana di tepi pantai. Para wisatawan mengabadikan momen yang hanya terjadi setahun sekali itu dengan antusias; sebuah parade yang menjadi kebanggaan masyarakat Belitung.

Elisha duduk sendirian di pondok berteduh. Memperhatikan Ambun dan Brayendra yang bermain kembang api bersama wisatawan lainnya. Dengan alasan sedikit letih, Elisha memilih untuk tidak bergabung meski hatinya sangat ingin bergabung. Betisnya dipukul-pukul dengan lembut untuk menghilangkan penat.

“Hei!”

Elisha menghentikan gerak tangannya. “Eka?”

Eka duduk di samping Elisha. Ikut memperhatikan wisatawan yang sibuk dengan kembang api mereka. “Bagaimana perasaanmu?”

“Baik. Sangat baik malahan.”

Eka tersenyum tipis. “Kenapa menjauh?” tanyanya melihat Elisha menggeser duduk. “Kamu takut padaku, El?”

“Nggak kok. Untuk apa aku takut padamu, uh?”

“Kalau kamu nggak takut, kamu nggak akan menggeser duduk untuk menjauhiku.”

Elisha menatap Eka tepat di matanya. “Bukannya kamu yang menyuruhku untuk menjauh?”

“Aku? Menyuruhmu menjauhiku?”

Elisha mengangguk. Sekali lagi ditatapnya mata Eka. *Beda*. Kilatan matanya tampak bengis dan hampa dalam waktu bersamaan. Elisha menggeleng lemah.

Mungkinkah ini bukan Eka yang asli?

“Kamu yang mengirim pesan padaku.”

Tangan kanan Eka yang berada di sampingnya mengepal. Ia tahu pasti siapa yang mengirimi Elisha pesan. “Apa kamu masih membenciku?” suara Eka berubah menjadi sendu. Tanpa menoleh ke samping pun ia tahu, Elisha menatapnya bertanya. “Aku tahu kesalahanku dulu sangat fatal. Tapi ... aku—”

“Stop!” potong Elisha dengan cepat. “Jika kamu datang hanya untuk mengungkit masalah itu, kumohon ... pergilah!” ujarinya dengan tajam. “Tinggalkan aku sendiri, Eka!”

“Kamu nggak berhak menyalahkan aku sepenuhnya, El! Yang kamu inginkan waktu itu adalah aku ada di sampingmu untuk menghadapi orang-orang yang merendahkanmu, kan?” Ditatapnya mata Elisha. “Aku sangat ingin berada di sisimu kala itu, menjadi tamengmu meski kamu sangat membenciku, El. Tapi salahkan Eka yang membawaku pergi menjauhimu. Sekalipun nggak pernah terniat olehku meninggalkanmu menghadapi semuanya sendirian.” Eka menggeleng tegas, meyakinkan Elisha bahwa dirinya tidak berbohong.

“Apa inti dari perkataanmu, Ka? Aku sama sekali nggak ngerti!”

“Berhentilah memanggilku Eka, El! Karena aku bukan dia! Bukan! Eka terlalu jahat, dia jauh lebih brengsek dariku!” Pandangan Eka beralih ke atas langit yang diwarnai oleh kembang api. “Nggak pernah ada orang yang menganggap kehadiranku ini

nyata adanya. Orang-orang hanya menerima Eka, bukan diriku. Tapi bersamamu, aku bisa merasakan betapa berharganya dianggap nyata. Kamu ... ada cahaya dalam dirimu yang begitu terang, yang mampu membuatku lupa akan sosok kelim diriku.” Eka memejamkan mata, kedua tangannya mengepal erat melipat kedua kakinya yang tadi bersila. “Dari dulu aku selalu terkurung di ruangan gelap, menghapuskan semua ingatanku, bahkan tentang cinta. Aku tersembunyi di tempat di mana nggak seorang pun yang bisa melihatku. Aku sangat ingin menemukan diriku, yang jelasnya bukan Eka!”

“A-aku semakin nggak mengerti! Sungguh!”

“Aku selalu dikontrol oleh Eka. Sungguh, ini bukanlah hidup yang kuinginkan. Yang kuinginkan hanyalah menggulung semua kegelapan yang ada, lalu menemukanmu. Yang bisa menyembuhkanku bukanlah obat paling akurat dari dokter ternama, melainkan dianggap dan dicintai olehmu.” Suara Eka berubah serak. Entah itu menahan amarah, atau mungkin air mata. “Di tengah kegelapan, kamu datang meneriakan namaku. Mengatakan kamu mencintaiku dengan sepenuh hati. Tapi apa yang kubalas? Aku malah membuatmu terluka oleh pernyataan cintamu sendiri.”

Elisha memalingkan wajahnya ke kiri. Mengusap air matanya yang telah menetes. Mencoba untuk memahami setiap kata yang terlontar dari mulut Eka.

“Aku hanya bisa berteriak dalam kegelapan melihatmu berlari berurai air mata. Kenapa? Karena Eka nggak pernah mengizinkanku untuk menemuimu bahkan hanya sekadar untuk mengucapkan kata maaf. Maaf, kata itu hanya bisa kuteriakan

dalam kegelapan. Seiringan dengan semakin jauh langkah kakimu berlari kala itu. Dalam kegelapan aku semakin tertekan, tertampar sebuah kenyataan bahwa aku nggak akan bisa menemuimu lagi. Eka berhasil mengunciku di dalam kegelapan.”

Elisha tersedak oleh air matanya. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Fakta baru mengenai alter ego Eka membuatnya sadar, bahwa cinta memang bukan untuk dipersalahkan. Cinta adalah konsekuensi dari rasa yang terlalu besar.

“Jangan menangis, El! Langit kelam di atas sana begitu berwarna. Seperti kelayunya kehidupanku dulu, menjadi berwarna setelah kehadiranmu. Membangunkanku, lalu mengeluarkanku dari kegelapan.” Eka memutar kepala Elisha supaya menatapnya. “Aku bertemu denganmu dari sisi lain yang sangat mengerikan. Kamu yang membisikkan kata cinta, mampu membuatku terbangun lalu merasakannya dengan nyata.”

“Kenapa kamu nggak pernah mencoba menghubungiku walau hanya sekali untuk menjelaskan semuanya?”

“Sudah kukatakan, Eka mengurungku di kegelapan, membawaku pergi jauh darimu. Aku hanya bisa melihatmu di langit malam yang mustahil bisa disentuh.”

Hening. Tidak ada lagi yang berucap. Suara-suara letusan kembang api kembali memenuhi telinga. Elisha kembali memperhatikan Ambun dan Brayendra yang sedang tertawa melihat puluhan kembang api warna-warni di langit. Suara-suara teriakan antusias, tepuk tangan, orang bernyanyi, bahkan suara kamera yang sedang membidik sasaran terdengar sangat jelas.

Tangisan Elisha sudah terhenti meski masih sedikit sesegukan. “Aku sudah memaafkanmu, Eka...”

“Jangan memanggilku Eka, El! Panggil aku Tama. *Tama*. Aku nggak mau disamakan dengan Eka.”

Elisha menarik napas dalam-dalam. Siapa sebenarnya yang dicintainya: Eka atau Tama?

“Boleh aku bertanya sesuatu?”

“Tentu!” jawab Eka—Tama dengan cepat. “Akan kujawab sejujur mungkin.”

“Siapa yang bertaruh? Kamu atau Eka?”



Putri menyeret langkah kakinya mendekati Brayendra yang sedang memainkan kembang api bersama Ambun. “Hei!”

Tawa Brayendra terhenti melihat Putri yang datang sendirian tanpa Eka. Ambun yang tadinya tertawa ikutan menatap Putri heran.

“Boleh bergabung?” tanya Putri sedikit ragu. “Kalau nggak boleh juga nggak apa-apa.” Tersenyum tipis lalu berbalik.

“Bergabunglah!” Satu kata perintah itu mampu menghentikan langkah Putri. “Daripada sendirian,” lanjut Brayendra.

Meski sebenarnya Ambun lebih suka jika ditemani oleh Elisha, ia tidak mungkin meneriakkan ia tidak suka jika ditemani oleh Putri, bukan?

Putri menyalakan kembang api yang sama dengan Ambun dan Brayendra. Mereka memainkannya seolah lupa ada persitegangan sebelumnya. Dan Ambun pun sepertinya lupa dengan pendapatnya yang tidak suka dengan Putri. Namanya juga anak kecil.



“Siapa yang bertaruh? Kamu atau Eka?” Elisha mengulangi pertanyaannya melihat Tama yang terdiam. “Diammu kuanggap sebagai jawaban bahwa kamulah yang melakukannya, kan?” Elisha tertawa getir. “Bodohnya aku yang nggak bisa membedakan mana yang tulus dan mana yang hanya main-main. Bukankan cinta itu sama saja, brengsek dan nggak punya hati! Bukankah cinta hanyalah nafsu belaka?” sinis Elisha tanpa menatap Eka.

“Kamu salah! Yang brengsek itu orangnya, bukan cintanya. Memang, akulah yang melakukan hal sialan itu. Tapi aku punya alasan kenapa aku melakukannya, El!”

Elisha kembali tertawa getir. “Alasan? Takut mobilmu hilang? Apakah harga diri seorang perempuan setara dengan mobil mewahmu?” Elisha menggeleng. “Kamu terlalu picik! Menyamakan mobil dengan harga diri seorang perempuan! Apakah harga diri kakakmu juga seharga mobil?” tanya Elisha sarkatis. “Aku bodoh, kan? Tolol! Terlalu cepat untuk jatuh cinta pada orang yang salah. Dan sialnya perasaan itu belum bisa dihilangkan sampai sekarang!” Elisha bangkit, lalu berlari meninggalkan Tama yang terperangah.

Tama menertawakan dirinya yang brengsek. Lihatlah, yang bisa dilakukannya hanyalah memandangi kepergian Elisha hingga berubah menjadi titik di kejauhan. Tama memejamkan matanya yang merah karena genangan air mata. *Lemah! Bahkan aku lebih brengsek dari Eka.*

“Aku mencintaimu tulus, El. Bukan karena taruhan apalagi harga mobil!” Tama terisak, tersedak air matanya sendiri. “Apakah ini yang disebut karma?”



Oki memandangi pigura yang menampilkan dirinya dan Elisha berlatarkan pantai pasir putih. Senyuman Elisha yang begitu mencuri hati membuatnya tidak bisa beralih—atau belum. Melupakan adalah hal tersulit dari melepaskan.

Oki mengeluarkan jurnal berwarna hitam dari laci nakas. Menuliskan sebuah surat untuk yang ke sekian kalinya. Surat penuh kerinduan yang tidak akan pernah dikirimkannya. Menuliskan betapa ia sangat kesepian berada di sana. Tidak ada yang menyemangatnya seperti yang dilakukan Elisha di kala ia mulai lelah.



SERAYA



Kenangan, Curhatan, dan Perceraian

SERAYA

Brayendra membangunkan Elisha yang masih setia memeluk bantal guling. Disingkirkannya bantal guling tersebut lalu menarik Elisha duduk. “Bangun, Lisha! Ayo melihat matahari terbit!” Brayendra menguncang tubuh Elisha agar matanya segera terbuka.

Mata Elisha perlahan membuka. Memberenggut kesal karena Brayendra telah memutuskan mimpi indahinya. “Sekarang jam berapa, Mas?” Elisha menutup mulutnya yang menguap.

“Ayo, buruan!” Brayendra menyerahkan jaket berwarna hitam pada Elisha.

Elisha menyamakan langkah Brayendra yang tidak terlalu cepat. Tangan kanannya digenggam erat oleh Brayendra. Hawa panas di tubuh Brayendra mengalir ke tangannya. Senyum terukir

di bibir Elisha. Entah itu Brayendra sadar dengan tindakannya atau tidak, yang jelas Elisha sangat bahagia.

Mereka berhenti di dekat tebing. Brayendra mengangkat tangan kirinya melihat jam. “Sebentar lagi.” Kembali ia tersenyum. Merasa terus diperhatikan, Brayendra pun menunduk. Elisha dengan segera mengalihkan pandangannya ke arah timur.

Brayendra beranjak ke belakang Elisha, merengkuhnya dari belakang, menyalurkan kehangatan pada Elisha. “Nikmati saja,” bisiknya.

Lama dilanda keheningan, Brayendra pun mengajak Elisha duduk. Masih dengan posisi berada di belakang Elisha, merengkuhnya. “Apa yang kamu bicarakan dengan Eka semalam?”

Elisha merutuk dalam hati. Bisa-bisanya Brayendra membahas masalah Eka di saat-saat romantis seperti itu. “Eka minta maaf. Itu saja.”

Brayendra hanya berdeham. Kembali mereka dilanda keheningan. Deru napas Brayendra terasa begitu hangat menggelitik pipi Elisha. Tidak lama berselang, warna kekuningan di ufuk timur mulai terpancar. *Memang indah*. Elisha mengucap takjub dalam hatinya. Brayendra tersenyum di belakang Elisha. Ini adalah kali pertama ia menyaksikan matahari terbit bersama seorang wanita. Terlebih wanita itu adalah istrinya. Oh, jangan tanyakan Putri dulu. Untuk bangun tidur saja ia tidak pernah subuh hari.

“Indah, kan?”

Elisha mengangguk, “Ya. Sangat indah, Mas!”

Matahari mulai merangkak naik. Brayendra mengangkat tangan kirinya. “Wow! Sudah jam enam kurang. Ambun bisa ngamuk ditinggal sendirian.”



Suara keramaian bandara kembali menyambut mereka. Setelah puas berlibur satu minggu penuh di Belitung, mereka pun kembali ke Jakarta. Meski awalnya kemunculan Eka di tengah liburan sedikit mengganggu Brayendra, namun berhasil ditampik oleh kejujuran Elisha yang menceritakan apa yang dibicarakannya dengan Eka malam itu.

Meski Elisha sudah berkata jujur, Brayendra merasa ada yang dihilangkan—disembunyikan—agar Brayendra tidak salah paham. Brayendra tidak terlalu mempermasalahkan hal itu, yang penting Elisha tahu dengan batasannya.

“Bagaimana liburannya, menyenangkan?” Baru saja mereka sampai di rumah langsung diberi pertanyaan oleh Restina.

Elisha mengangguk. “Sangat menyenangkan, Ma.” Elisha beranjak duduk ke samping Restina.



Tama masih duduk di dalam mobilnya yang sudah terparkir sejak setengah jam yang lalu. Pandangan kosong menatap ke rumah besar di hadapannya. Percakapan terakhirnya dengan Elisha masih terngiang begitu jelas. Meneriakan betapa dirinya sangat pengecut.

“Kenapa kamu harus muncul lagi? Padahal aku sudah berdoa pada Tuhan supaya nggak mengingat sedikitpun tentangmu setelah bangun dari

tidur.” Elisha menatap datar pada Tama yang berdiri di hadapannya. Saat itu mereka masih berada di Belitung, hari keempat liburan.

“Kamu berdoa pada Tuhan agar melupakanku?” Tama tersenyum tipis. *“Tuhan lebih sering mengabulkan doa yang memang sangat diinginkan. Untuk melupakanku, kurasa itu bukanlah keinginan terbesarmu, El. Semakin kamu berusaha untuk melupakanku, semakin pula bayanganku menari-nari di kepalamu.”*

Elisha tersenyum sinis. *“Silakan bermimpi Tuan Eka ataupun Tuan Tama, saya nggak peduli. Bertemu denganmu kembali merupakan mimpi terburuk dari semua mimpi buruk yang pernah muncul di tidurku!”* Lalu ia meninggalkan Tama yang masih mematung mendengar nada sinisnya.

Tama menghela napas. Matanya mengerjap, mencoba untuk melupakan perkataan Elisha. Ia berharap perkataan itu hanya amarah sesaat yang pasti akan hilang esok hari atau lusa.

“Sampai kapan, Eka?”

Tangan Tama yang hendak memutar kenop pintu menggantung di udara. Dalam hati ia berdecak tidak suka jika harus dipanggil Eka terus-terusan. Dengan memasang tampang sedatar mungkin, Tama menoleh pada Listy yang bersidekap dada di belakangnya.

“Kamu seperti pecundang jika seperti ini terus, Nak. Pertama, kamu meminta untuk dicarikan semua hal terbaru mengenai Elisha. Fine, sudah dicarikan. Kedua, kamu meminta untuk mengirim Oki pergi jauh. Dengan terpaksa Mama harus menurutinya. Ketiga, kamu meminta—” Bunyi pintu dibanting

menghentikan ucapan Listy. Tama mengunci pintu kamarnya lalu melompat ke atas ranjang.



Sang surya keluar dari peraduannya menjelang pukul enam. Awan sedikit kelabu menghiasi langit. Aroma tanah yang masih basah sehabis diguyur hujan menusuk aroma penciuman Elisha.

“Suami kamu ke kantor lagi hari ini, Lis?”

Elisha mengangguk. “Iya, Ma. Katanya nggak bisa absen dari kantor lama-lama.”

Restina mendengus. Mematikan kompor lalu menyalin nasi goreng ke dalam mangkuk nasi. “Brayendra itu tipe orang yang susah sekali percaya sama kinerja orang lain. Bahkan Papanya sendiri.” Elisha tersenyum tipis mendengarnya. “Kalau anak itu sibuk terus, waktu kalian pasti sangat sedikit. Mama kan sudah nggak sabar untuk menimang cucu lagi.”

Elisha tersenyum kecut. Kembali ke kamar untuk membangunkan Brayendra. Menyiapkan pakaian kerja selagi Brayendra di kamar mandi. Elisha membuka sebuah laci nomor tiga lemari pakaian mereka. Sebuah laci yang berisikan deretan sapu tangan. Elisha memilihkan satu kemudian dilipat dan dimasukkan di saku jas kantor Brayendra.

“Ini?” Kening Elisha berkerut melihat sebuah sapu tangan yang tampak tidak asing baginya. Dikeluarkan sapu tangan berwarna pink itu dari dalam laci lalu dikembangkan. Dibaliknya sapu tangan itu lalu tampaklah sebuah tulisan di bawahnya. Suara kenop pintu diputar menyentak Elisha. Dengan segera disimpannya sapu tangan itu lalu didorong kembali laci tadi.

Ditutupnya lemari lalu menaruh baju yang sudah disiapkan itu di atas ranjang.

“Aku lembur sampai jam enam. Jam tujuh aku jemput untuk makan malam di luar.” Brayendra mendekati ranjang sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. “Lisha, kamu dengarin aku, kan?”

Elisha mengerjap. Gelagapan karena kedapatan melamun di pagi hari. “Mas bilang apa?” Elisha mengaduh mendapat sentilan dari Brayendra di keningnya.

“Pagi-pagi itu jangan melamun. Nanti kesurupan!” Brayendra mengambil baju yang telah disiapkan Elisha. “Nanti aku lembur sampai jam enam. Jam tujuh aku jemput untuk makan malam di luar.”

“Benaran, Mas? Sama Ambun juga?” Brayendra menggeleng. Elisha berbunga-bunga melihatnya. “Kencan, kah?” gumam Elisha sepele mungkin saat keluar dari kamar.

Brayendra yang mendengar itu terkekeh. Hanya tiga detik, lalu kembali berekspresi datar. “Sejak kapan aku tertawa karena tingkah Elisha?” Kepalanya menggeleng lalu mengenakan pakaian yang telah disiapkan Elisha.



Bunyi pemberitahuan dari media sosial mengalihkan fokus Elisha yang sedang menyetir. Diambilnya ponsel yang ada di atas *dashboard* lalu tersenyum sendiri sebelum membalasnya dengan sebelah tangan.

“Nda.... Waktu itu Bunda bilang kalau orang yang suka senyum-senyum sendiri itu orang gila. Masa iya, Ambun punya

Ayah sama Bunda tapi gila dua-duanya?” celoteh Ambun dengan polosnya membuat Elisha menganga tidak percaya.

Elisha memutar setir ke arah kiri lalu menggaruk tenguknya. “Ambun.... Bunda tadi senyum karena memang ada hal yang lucu. Bukan karena gila.”

Mobil berhenti di depan PAUD. Setelah mengantar Ambun sampai ke depan kelasnya, Elisha pun kembali ke mobil. Memacunya ke restoran tempat janji bersama Buana.



“Brengsek!” umpat bayangan di dalam cermin tempat Tama sedang mematut dirinya.

Tama tertawa menggelegar melihat Eka yang emosi di dalam cermin. “Gue nggak akan ngelakuin ini kalau dulu lo nggak misahin gue dari Elisha,” sinisnya melihat Eka yang melotot marah. “Lo yang cari gara-gara, lo juga yang harus menanggung risikonya. Cara menanggungnya ... ya dikurung di dalam cermin!” Tama berbalik meninggalkan Eka yang masih berteriak.

“Brengsek, Tam! Lo nggak akan bertahan lama di tubuh gue!”

Tama menutup pintu kamar mandi dengan kuat. Tersenyum tipis melihat pigura yang memajang foto Elisha kemudian berlalu mengambil kunci mobilnya.



“Kepribadian ganda?!” jerit Buana tertahan.

Elisha baru saja menceritakan segala sesuatu tentang Eka dan Tama. Mengenai liburannya yang sedikit banyaknya mendapat gangguan dari Tama dan Putri.

“Itu dia, Ann. Gue mesti percaya atau enggak?” Elisha mendesah frustrasi.

Buana menyandarkan punggungnya. Mengangkat gelas berisi caramel macchiato lalu menyeruputnya. “Menurut gue sih, mending lo nggak usah percaya. Maksud gue, ya ... kalau memang dia menderita DID, lo nggak usah termakan omongan dia. Mungkin saja apa yang diceritain si Tama itu cuma akal-akalan. *Who knows?* Lo pernah dengar cerita Sybil, kan? Meragukan lho, adanya seseorang dengan kepribadian banyak. Bahkan digadang-gadang itu cuma akal-akalan—menghipnotis diri sendiri.”

Elisha mengangguk. Kembali dilanda keheningan hingga Elisha kembali teringat dengan sapu tangan yang ditemukannya di laci lemari tadi pagi. “Ann, Lo percaya sama yang namanya kebetulan?”

“Kebetulan?”

Elisha mengangguk.

“Nggak ada yang namanya kebetulan, Lis. Semuanya sudah diatur sama Tuhan. Kenapa?”

Elisha menggeleng lemah. Ragu untuk menceritakan pada Buana.

“Pasti ada yang lo sembunyikan. Aduh, Lis, gue nggak bisa dikibulin!” Buana menegakkan punggungnya. “Lo sudah isi, kan?”

“A-apa?”

“Ck!” Buana tersenyum setan. “Lo ... sudah isi, kan?”

“Sialan, Ann! Bagaimana mau isi. Toh, kami cuma tidur!”

Buana mendesah kecewa. “Padahal gue nggak sabar pengen dengar cerita malam pertama lo!”

“Sialan lo, Ann!” Elisha menghadiahi Buana sebuah geplakan di kepala.

Mereka kembali tertawa. Tidak terasa sudah waktu bagi Elisha untuk menjemput Ambun ke PAUD. Setelah membayar semua pesanan. Mereka pun keluar dari restoran.



Brayendra menatap sayu ke tengah kota yang dibanjiri oleh mobil dan motor. “Elisha....” Senyum tipis terukir di bibirnya. Pikiran Brayendra melayang pada kejadian dua belas tahun yang lalu.

Saat itu Brayendra masih berusia sembilan belas tahun. Ia berniat untuk mengunjungi rumah temannya yang berada di kompleks Deplu Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Brayendra mengendarai sepeda motor butut yang saat itu sudah tergolong mewah.

Suara teriakan meminta tolong membuat Brayendra menghentikan laju motornya. Brayendra menajamkan pendengaran. Teriakan itu terdengar semakin jelas dari arah lokasi pembangunan rumah baru. Brayendra berlari ke sana. Matanya membulat melihat seorang anak kecil berusia kira-kira sepuluh tahun berada di dalam mobil yang hampir jatuh ke dalam lubang besar lumayan dalam yang diyakini Brayendra akan dibuat menjadi kolam berenang. Ada beberapa kayu pembatas yang sudah rusak karena dilindas begitu saja oleh mobil, lalu sedikit

terhenti karena ada undakan semen sebelum lubang. Brayendra berlari secepat mungkin. Menyuruh anak kecil itu untuk tenang sementara dirinya mencoba untuk membuka pintu mobil yang terkunci.

“Jangan gerak-gerak, Dek!” perintah Brayendra.

Anak kecil itu masih menangis di dalam. Mobil itu semakin hampir masuk ke dalam lubang. Brayendra mengambil batu besar yang berada di dekat tumpukan material bangunan lalu memecahkan kaca mobil. Beling-beling kaca mobil yang masih tertanam mengenai lengannya. Brayendra tidak mempermasalahkannya, yang penting anak kecil di dalam mobil itu diselamatkannya.

Pintu belakang berhasil terbuka. Brayendra menyuruh anak kecil tersebut pindah ke belakang pelan-pelan agar mobil tidak bergerak. Brayendra segera menarik anak kecil tersebut ke dalam pelukannya lalu mundur hingga terjatuh berdua. Tangannya yang terkena beling terasa sangat perih saat bersentuhan dengan tanah sedikit bersemen. Brayendra meringis. Sebelah tangannya mengusap punggung anak kecil yang masih menangis di atas perutnya.

Suara dentuman mengalihkan perhatian brayendra dan anak kecil tersebut. Mobil tadi jatuh ke dalam lubang, bagian depannya mengeluarkan asap putih lumayan pekat.

“Kamu nggak apa-apa, Dek?”

Anak kecil itu mengangguk. *“Aku nggak apa-apa, Om. Terima kasih, ya Om. Tapi ... mobil ayah...”* Kembali anak itu menangis.

Brayendra sedikit meringis karena dipanggil ‘om’. Ia duduk lalu merapikan rambut anak kecil tadi. *“Kenapa kamu bisa ada di dalam mobil sendirian?”* tanyanya penasaran.

“Tadi aku cuma main-main sama mobil Ayah. Tapi, tiba-tiba mobilnya jalan. Aku nggak tahu cara buat berhentiin mobilnya. Aku asal pencet sama asal injak saja tadi, sampai akhirnya mobil berhenti di tepi tempat ini.” Anak tersebut mengusap air matanya. *“Lho ... tangan Om berdarah?”*

Brayendra mengangkat tangan kirinya. *“Iya ... tapi nggak apa-apa.”*

Anak kecil tersebut mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya lalu memberikannya pada Brayendra. *“Kata Bunda, kalau luka nggak dibersihkan bisa infeksi.”*

Brayendra menerima sapu tangan itu lalu mengantarkan anak kecil tersebut pulang ke rumahnya. Kedua orangtua anak kecil tersebut berterima kasih pada Brayendra. Mengobati lukanya sebentar, lalu Brayendra pun berpamitan pulang, membatalkan niatnya untuk mengunjungi temannya.

Kembali ke dunia nyata. Brayendra mengangkat tangan kirinya. Menggulung jas dan kemejanya lalu tampaklah bekas goresan beling dua belas tahun lalu. Banyak sekali jenis produk yang bisa menghilangkan bekas luka, namun Brayendra memilih untuk membiarkannya. *“Bekas luka menandakan seorang laki-laki itu benar-benar jantan!”* Kira-kira seperti itulah perkataan Brayendra dulu.



Elisha bersiap-siap untuk pergi makan malam berdua dengan Brayendra. Ambun yang sedang duduk di atas ranjang memanyunkan bibirnya. “Kenapa Ayah nggak ngajak Ambun, Nda?”

Elisha yang sedang memasang anting tersenyum melihat Ambun dari cermin. “Kamu mau ikut?”

Ambun menggeleng. “Eyang bilang, Ayah sama Bunda mau kencan. Nggak boleh diganggu sama anak kecil. Memangnya kencan itu apa, Nda?”

Elisha meringis mendengar pertanyaan Ambun. Mertuanya ternyata tidak bisa menyaring perkataan pada anak kecil. “Kencan itu.... Gimana cara jelasinya, ya?” Elisha melirik jam di nakas. Pukul tujuh kurang lima menit. “Kencan itu—”

“Berduaan dengan orang yang disayang,” potong Brayendra yang berdiri di ambang pintu.

“Ayah!” Ambun berlari ke arah Brayendra. “Ayah sering berduaan sama Ambun, berarti kita juga sering kencan?”

Brayendra tersenyum menanggapi Ambun. Ia menggendong Ambun ke bawah diiringi oleh Elisha di belakangnya. Brayendra menyerahkan Ambun ke gendongan Restina lalu berpamitan untuk pergi dengan Elisha.

Brayendra memacu mobil dengan tenang. Merasa diperhatikan Elisha, ia pun menoleh ke samping. “Kenapa?”

Elisha gelagapan. “Oh—nggak kenapa-kenapa.”

Brayendra menaikkan sebelah alisnya, tersenyum tipis lalu kembali fokus menyeting.

Elisha membuang pandang ke jalanan. Mengingat sapu tangan yang disimpan Brayendra, ingatannya pun melayang pada saat usianya masih sepuluh tahun.

Saat itu Elisha melihat Arifin baru pulang dari kantor. Arifin langsung masuk ke dalam rumah, tidak menyadari Elisha duduk di taman bersama Vero. Selang beberapa saat kemudian, Vero menyusul suaminya ke rumah. Ditinggal sendirian membuat Elisha bosan memainkan bonekanya. Elisha beranjak ke halaman tempat mobil Arifin terparkir. Membuka pintu mobilnya yang tidak dikunci, lalu duduk di dalam.

Kunci mobil masih menggantung di sana. Elisha yang tidak mengerti apa-apa asal memencet dan menginjak apa pun. Mobil tiba-tiba menyala. Berjalan mundur keluar dari pekarangan rumah yang pagarnya tidak tertutup. Elisha berteriak meminta tolong. Menangis karena ketakutan. Mobil masih terus melaju. Elisha menginjak apa pun yang menurutnya bisa menghentikan mobil tersebut. Hingga mobil itu memasuki sebuah tempat yang masih dalam proses pembangunan. Hari sudah sore, tidak ada lagi pekerja di sana. Elisha kembali berteriak karena tidak bisa membuka pintu.

Lalu datanglah seorang laki-laki. Menolong Elisha keluar dari mobil dengan cara memecahkan kaca mobil. Elisha menangis dipelukkan laki-laki tersebut. Berterima kasih karena sudah menyelamatkannya.

"Kamu nggak apa-apa, Dek?"

Elisha mengangguk, *"Aku nggak apa-apa, Om. Terima kasih, ya Om. Tapi ... mobil Ayah..."* kembali Elisha menangis.

Laki-laki itu duduk lalu merapikan rambut Elisha. *“Kenapa kamu bisa ada di dalam mobil sendirian?”* tanyanya penasaran.

“Tadi aku cuma main-main sama mobil Ayah. Tapi, tiba-tiba mobilnya jalan. Aku nggak tahu cara buat berhentiin mobilnya. Aku asal pencet sama asal injak saja tadi, sampai akhirnya mobil berhenti di tempat ini.” Elisha mengusap air matanya. *“Lho ... tangan Om berdarah?”*

Laki-laki itu mengangkat tangan kirinya. *“Iya ... tapi nggak apa-apa.”*

Elisha mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya lalu memberikan pada penyelamatnya. *“Kata Bunda, kalau luka nggak dibersihin bisa infeksi.”*

Elisha diantarkan pulang oleh laki-laki tadi. Kedua orangtua Elisha membantu penyelamat Elisha membersihkan lukanya lalu memasangkan perban. Tidak lupa mengucapkan terima kasih. Setelah penyelamat tadi pulang, Elisha menundukkan kepalanya karena takut dimarahi. Orangtua Elisha mengerti akan keadaan Elisha yang masih sangat kecil dan terlalu syok atas kejadian tadi. Mereka tidak memarahi Elisha, hanya memberi nasihat agar tidak asal-asalan lagi. Tentu mereka juga harus mengganti beberapa kerusakan bangunan yang belum jadi tadi dan memperbaiki mobil.

“Sampai kapan kamu mau melamun?”

Suara Brayendra membawa Elisha kembali ke tempat ia duduk. Menatap sekeliling lalu menggaruk tengukunya.

“Sudah sampai, ya?”

Brayendra keluar dari mobil. Membukakan pintu sebelah lalu mengandeng lengan Elisha masuk ke dalam restoran.



Tama mengerutkan keningnya tidak suka melihat Elisha yang sedang makan malam bersama Brayendra. Gelas yang berada di tangannya dicengkeram sangat kuat.

“Dulu Brayendra nggak pernah ngajakin Kakak makan malam di restoran, kecuali kalau itu ajakan dari rekan kerjanya.”

Tama menatap iba pada Putri. Meski tidak terlalu menyukai sikap Putri dulu, namun ia juga merasa kasihan atas perlakuan Brayendra. “Mungkin Kakak pernah melukai hatinya. Laki-laki itu, sekali dilukai hatinya, maka akan membekas sangat dalam. Selama ini wanita hanya beranggapan hatinya yang paling lembut. Tapi, apa wanita pernah memikirkan hati para pria?” Telak. Putri terdiam mendengarnya. “Pria mungkin hanya bisa diam mendengar ocehan wanita yang selalu saja menyalahkan pria yang telah menyakiti hatinya. Tapi, apa wanita pernah menjaga hati pria yang akan terluka karena perkataannya?”

Putri menyuap *steak* yang sudah hampir dingin ke dalam mulutnya. Tidak dapat mencari kata-kata untuk menjawab pertanyaan Tama. Eka dan Tama memang memiliki pemahaman yang dalam mengenai masalah hati. Sehingga sulit bagi Putri untuk membedakan mereka. Cara bicara mereka juga tidak jauh berbeda. Hanya saja, Putri tidak bisa melihat kilatan di mata Tama yang menjadi pembeda dengan Eka. Kilatan yang hanya mungkin hanya bisa dibedakan oleh Elisha.



Brayendra dan Elisha baru pulang menjelang pukul sembilan malam. Elisha merapikan tempat tidur dengan gelisah. Berbagai

pertanyaan beterbangan di kepalanya. Namun, ia sangat ragu untuk menanyakannya pada Brayendra.

“Aish!” Elisha terlonjak kaget saat tangan dingin Brayendra menyentuh pipinya.

“Kamu ada masalah?” Brayendra duduk bersandar di kepala ranjang.

Elisha ikutan duduk bersandar di kepala ranjang. Dalam hati ia mengangguk, namun kepalanya menggeleng.

“Dalam sebuah hubungan itu dibutuhkan kejujuran, Lisha...”

Elisha hanya diam, lalu teringat pada lengan kiri penyelamatnya waktu itu. “Mas, aku boleh lihat lengan kirimu?”

Brayendra mengerutkan kening. Mengangkat tangan kirinya lalu mengarahkan pada Elisha. Dengan jantung yang berpacu, Elisha melihat belakang lengan Brayendra. “Ini...,” Elisha membulatkan matanya. “Mas ... kamu Om-Om waktu itu?”

Sudah beberapa bulan ia tidur bersama di ruangan yang sama, namun Elisha tidak pernah memperhatikan lengan Brayendra yang memiliki bekas luka samar itu.

Brayendra menyentil kening Elisha. “Kamu mengingat kejadian itu?” Elisha mengangguk. “Astaga! Demi Tuhan Elisha, aku masih sembilan belas tahun waktu itu dan kamu memanggilku ‘Om’?”

Elisha melongo. “Jadi, benaran yang waktu itu kamu, Mas?”

Brayendra mengangguk. “Kenapa tiba-tiba kamu mengingatnya?”

“Oh—itu, tadi pagi aku menemukan sapu tangan yang kukasih waktu itu.” Elisha kembali menatap Brayendra dengan lekat. “Tapi ... yang aku ingat, Om-Om yang waktu itu sangat

murah senyum. Bahkan ketika lengannya luka, ia masih bisa senyum.”

Brayendra menghela napas. “Waktu mengubah segala hal, Lisha,” gumamnya sangat pelan. “Semua orang pasti berubah.” Suasana berubah menjadi hening.

“Tapi ... aku suka melihat senyum Mas yang waktu itu.” Brayendra mengangkat sudut bibirnya mencoba untuk tersenyum tipis. “Kalau boleh aku tahu, kenapa Mas berubah jadi orang yang pelit senyum?”

“Aku nggak pelit senyum. Aku hanya menentukan waktu yang tepat untuk tersenyum.”

Elisha mendengus mendengar jawaban Brayendra. “Lalu ... kenapa Mas sangat dingin pada wanita?” Tatapan tajam Brayendra membuat Elisha bergidik ngeri. “Nggak dijawab juga nggak apa-apa.” Elisha membaringkan badannya lalu menarik selimut.

“Semua berawal dari kesalahan fatalku enam tahun yang lalu.” Brayendra memejamkan matanya. “Kesalahan fatalku yang bisa-bisanya terjebak oleh rayuan seorang aktris sensasional.”

Elisha menengadah menatap Brayendra yang masih memejamkan mata.

“Namanya juga laki-laki dewasa. Rayuan wanita seksi pasti akan menggoyahkan iman yang masih lemah. Aku menikah dengan Putri karena dirinya hamil. Awalnya aku mencoba untuk menjalani kehidupan baru dengan lapang dada, bukan sekadar pertanggungjawaban karena menghamilinya. Tapi...,” suara Brayendra berubah sendu, “di saat aku sudah hampir bisa membuka hati untuk Putri, dia malah melukai hatiku dengan perkataannya—permintaannya yang ingin menggugurkan Ambun.

Memilih untuk mengejar karirnya yang sedang di puncak keemasan.” Tangan Brayendra mengepal kuat. “Aku memohon pada Putri untuk mempertahankan Ambun. Menghapuskan egoku demi Ambun yang masih berupa janin. Berhubungan dengan Putri adalah kesalahan terbesarku. Tapi, kehadiran Ambun adalah anugerah yang lebih besar.” Bibirnya membentuk senyum tipis.

Elisha menggenggam tangan kiri Brayendra. “Nggak usah diterusin, Mas,” *karena Elisha sudah tahu kelanjutannya*. Brayendra bercerai dengan Putri setelah Ambun lahir.

“Tanggung, Lisha.” Brayendra menunduk menatapnya. “Bahkan saat Ambun masih di dalam kandungan, Putri sudah mengurus surat perceraian. Meski aku sudah berkali-kali menyuruhnya untuk memikirkan lebih matang. Aku bahkan rela membeli perusahaan artis agar dia bisa berpikir dua kali. Tapi ... perjuanganku untuk mempertahankan rumah tangga dianggapnya angin lalu. Putri bertindak semena-mena dengan perusahaan tersebut. Hingga sampai pada saat Ambun lahir, Putri menyerahkan surat gugatan perceraian. Aku menandatangani. Memilih untuk melepas terkadang lebih baik daripada mempertahankan.”

Elisha mengerti sekarang. ‘Waktu mengubah segala hal.’ Elisha tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Brayendra yang dingin terhadapnya selama ini. Brayendra menyimpan masa lalu yang begitu pahit dalam masalah rumah tangga.

“Sulit bagiku membuka hati, Lisha. Untuk itu ajari aku untuk mencintaimu....”

Elisha bersumpah, jantungnya berdebar sangat kencang mendengar perkataan Brayendra.



SERAYA



Awal Permainan

*Dalam urusan percintaan, sangat susah
membedakan yang mana kawan
dan yang mana lawan;
siapa yang benar-benar mendukung
dan siapa yang benar-benar menikung.*

SERAYA

Hawa dingin karena hujan yang masih mengguyur ibu kota membuat Elisha malas untuk bangun. Dirapatkannya selimut lalu dipejamkan matanya kembali. Seminggu berlalu pasca curhatan Brayendra. Mereka sama-sama mencoba untuk lebih terbuka dalam masalah hati. Seperti yang dikatakan Brayendra, “ajari aku untuk mencintaimu.” Elisha pun sama, meminta Brayendra untuk mengajarnya jatuh cinta. Jatuh cinta pada Brayendra lebih tepatnya.

Suara Adzan telah berganti dengan suara Qhamat. Elisha mendesah. Dengan berat hati ia bangun. Mengusir hawa dingin dengan cara memasang jaket beludru tebal.



“Halo?”

Yu Sandri

Elisha melirik sekilas pada Brayendra yang sedang menjawab panggilan di dekat meja rias. Ponsel diapit dengan bahunya, sementara tangan kirinya mengancingkan buah baju di tangan kanan.

Setelah selesai merapikan letak bantal, Elisha beranjak membantu Brayendra mengancingkan buah baju di tangan kanan dan kirinya. Setelah selesai, Elisha beranjak meninggalkan Brayendra yang tampak sedang serius dengan orang yang menelponnya.

Rencananya Brayendra akan mengambil cuti berhubung PAUD tempat Ambun belajar mengadakan acara perpisahan. Ambun akan tampil menari balet bersama teman-temannya. Namun, panggilan untuk rapat mendadak pun masuk. Dengan sangat menyesal Brayendra harus menghadiri rapat terlebih dahulu, baru setelah itu menyusul ke PAUD.

“Ambun ngambek ih! Ayah kan sudah janji waktu itu!” suara Ambun terdengar bergetar. “Teman-teman Ambun Ayahnya nggak kayak Ayah yang sibuk tiap hari!”

Elisha kembali menyisir rambut cokelat keemasan Ambun. Memasangkan bandana lalu berjongkok di depannya. “Ambun Sayang, Ayah nanti akan menyusul. Jangan cemberut gitu, nanti cantiknya hilang gimana?”

“Tapi, Nda, nanti kalau Ayah datangnya pas Ambun sudah tampil gimana? Ambun maksa supaya Ayah bisa lihat Ambun tampil...”

Elisha menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. Benar apa yang dirajukan Ambun. Namun, ia juga mengerti dengan kesibukkan Brayendra. Elisha menyeka air mata Ambun

dengan ibu jarinya, menyuruhnya untuk menunggu, sementara dirinya kembali ke kamar.

Brayendra masih sibuk dengan orang yang menelponnya. Tidak menyadari kehadiran Elisha yang tampak takut mendengar nada bentakan Brayendra pada orang di seberang.

“Beli semua saham perusahaan itu tanpa sisa!” Kembali Brayendra membentak orang di seberang. “Oh, sial! Perusahaan itu perusahaan kecil, Rion! Beli saja semuanya!”

Brayendra melempar ponselnya ke atas ranjang. Menjambak rambutnya yang tadi sudah disisir dengan rapi lalu mengembuskan napas dengan kasar. “Dia nggak sadar sedang melawan siapa, ck!”

Elisha yang masih berada di ambang pintu tampak ragu untuk meminta Brayendra menunda rapatnya demi Ambun setelah mendengar nada bentakan tadi. Elisha memundurkan langkahnya dengan sangat pelan kembali ke kamar Ambun. Membujuk Ambun agar mengerti dan mau menunggu Brayendra.



“Ini laporan pembangunan sektor lima, Pak.” Oki menyerahkan sebuah map berwarna biru tua kepada atasannya. “Semua pembangunan yang dikerjakan oleh arsitek Jerman memerlukan biaya lebih besar dibandingkan dengan pembangunan yang dikerjakan oleh arsitek Rusia,” jelas Oki sementara atasannya membalik lembaran kertas di dalam map.

“Bagaimana dengan sektor tujuh?” tanya atasan Oki tanpa memandangnya.

“Sudah delapan puluh persen bisa digunakan. Tersisa bagian luar yang harus dilapisi beton.”

Oki keluar dari ruangan yang berhawa panas itu setelah mendapat perintah. Oki membuka laci meja kerjanya untuk mengambil map laporan kinerja arsitek. Bibirnya tersenyum tipis melihat lembaran foto Elisha yang tersimpan di dalam laci. Dirabanya sekilas lalu kembali pada pekerjaannya.

Foto Elisha yang sedang tersenyum dengan latar bertuliskan *‘Smile because I’m here.’*



Elisha duduk bersama para orangtua lainnya yang ikut menyaksikan acara perpisahan di PAUD. Kursi di sebelahnya sengaja diminta untuk dikosongkan karena Brayendra akan sedikit terlambat. Beberapa penampilan yang—lumayan menghibur—telah ditampilkan oleh anak-anak kecil tersebut. Hingga tibalah saat di mana penampilan Ambun bersama dua orang temannya untuk menari balet.

Mata Ambun menyisir deretan kursi penonton, mencari-cari keberadaan orangtuanya. Elisha melambatkan tangannya dari deretan nomor dua; menyemangati Ambun yang mulai bergerak ke tengah panggung untuk mengambil posisi bersama teman-temannya.

Elisha mengeluarkan *handycam* untuk merekam Ambun. Sekali-kali melirik arloji di tangan kirinya, bertanya-tanya apakah Brayendra sesibuk itu. Ambun masih terus meliuk-liukkan tubuhnya di tengah panggung. Meski dalam hati ia sangat kecewa karena tidak ada Brayendra.



Brayendra tersenyum sinis membaca berkas-berkas yang diserahkan oleh sekretarisnya. Lembaran demi lembaran kertas itu dibalikinya. Brayendra kembali memanggil sekretarisnya. Menyuruh untuk mengumpulkan semua jejeran direksi untuk kembali diadakan rapat mendadak.

Brayendra menyalin beberapa data yang ada di laptop kantornya ke dalam *hardisk*. Jari-jarinya menari dengan cekatan di atas *keyboard*, mengetik sebuah pesan kepada sebuah *e-mail* lalu menutup laptopnya dengan segera setelah seruan dari sekretarisnya terdengar.

Brayendra merapikan jasanya lalu melangkah dengan tegap menuju ruang rapat. Diperhatikan semua karyawannya dengan ekspresi tegas tanpa membedakan seorang pun. Brayendra memberikan *hardisk* tadi pada sekretarisnya agar bisa dipasangkan ke laptop, sementara Brayendra membaca beberapa berkas yang baru saja diterimanya dari divisi pemasaran. Diletakkan berkas-berkas itu di atas meja, lalu Brayendra menggerakkan *mouse* untuk membuka sebuah file. Lalu muncullah gambar sebuah logo perusahaan.

“Kalian pasti tahu dengan logo ini—” Brayendra kembali menekan *mouse*, “—dan ini juga.” Muncul lagi sebuah gambar logo perusahaan lain. “Beberapa ahli di bidang IT sedang menyelidiki siapa di antara kalian semua yang mencoba untuk berkhianat.” Brayendra menatap semua wajah karyawannya bergantian, mencari apakah ada perubahan yang membuatnya bisa mencurigai orang tersebut.

Suasana menjadi mencekam. Aura tenang yang biasa dibawa oleh Brayendra kini menjadi menegangkan.

“Perusahaan saya tidak akan bangkrut hanya dengan mencuri data murahan seperti itu. Akan tetapi, saya tidak akan pernah tinggal diam jika saya berhasil menemukan pelakunya.”

Ruang rapat menjadi ribut oleh dengungan-dengungan dan desisan orang berbisik-bisik. Brayendra menyipitkan matanya melihat seorang karyawan perempuan di ujung meja yang tampak tenang-tenang saja. Menghela napas, lalu Brayendra membubarkan rapat.

Brayendra kembali ke ruangnya dengan langkah gusar. Jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Itu artinya acara perpisahan di PAUD sudah usai. Brayendra menjambak rambutnya dengan kasar. Dipejamkan matanya lalu diembuskan napasnya dengan kasar. Getaran di saku dalam jas Brayendra membuatnya mengumpat. Sebuah pesan dari nomor tidak dikenal terpampang di sana.

Kuberi dua pilihan: ceraikan Elisha atau perusahaanmu akan kupermainkan.

Brayendra tertawa sinis membaca pesan tersebut. “Tidak mudah untuk menjatuhkan perusahaan besar milikku. Eka, Eka!” Sinisnya lalu membalas pesan tersebut.

Anda masih terlalu dini untuk menjadi lawan saya.



Di dalam kamarnya, Tama mengepalkan tangan membaca balasan pesan dari Brayendra. “Terlalu dini?” cemoohnya. “Usiaku, mungkin. Tapi kemampuanku? Jangan diragukan!”

Tama membuka laptop putih milik Eka dengan gaya angkuhnya. Mengisikan kode lalu membuka *e-mail*-nya. Senyumnya semakin merekah menerima sebuah pesan yang berisikan info terbaru mengenai perusahaan Brayendra. Tama mengambil ponselnya lalu menghubungi seseorang. Jemarinya mengetuk-ngetuk pinggiran laptop menunggu panggilannya dijawab dari seberang.

“Ya, halo?”

“Kerja yang sangat bagus, Linda!”

Terdengar dengusan dari seberang. *“Bagus untuk lo. Sekarang bilang sama nyokap lo itu untuk mulangin Oki ke Jakarta!”*

“Woa! Sabar, Linda! Permainan terlalu sebentar jika Oki harus dipulangkan. Lo harus—”

“Lo bilang akan memulangkan Oki, sialan!”

“Segitu cintanya lo sama si kunyuk itu. Gue akan mulangin si kunyuk itu, tapi nanti dulu—setelah gue berhasil dapatin sahabat lo!”

“Sialan lo, Ka! Lo—”

Tama melempar ponselnya ke samping ranjang.



Ambun berlari ke kamarnya setelah turun dari mobil Elisha. Wajahnya sangat murung karena Brayendra tidak menyaksikan penampilannya tadi. Ambun melepas sepatu baletnya dengan

kasar lalu menyurukkan seluruh tubuhnya ke balik selimut. Khas gaya Ambun jika sudah merajuk.

Elisha meletakkan tas milik Ambun di atas sofa ruang tamu. Pikirannya sedang kacau setelah mendapat pesan dari Tama tadi siang.

Suamimu mengancam perusahaanku karena aku masih berusaha mengejarmu.

Elisha memijat keningnya yang terasa nyeri. Sebuah pesan singkat dari Tama membuatnya heran; Brayendra tidak mungkin kekanakan seperti itu. Elisha sangat yakin Brayendra tidak seperti itu.

“Assalamualaikum,” suara berat Brayendra dari arah pintu mengembalikan Elisha ke dunia nyata.



“Ayah minta maaf, Sayang...”

Brayendra masih berusaha meluluhkan hati Ambun yang masih merajuk padanya. Memang, kesalahannya teramat besar karena mengingkari janji.

“Ayah janji, besok lusa kita jalan-jalan. Oke?”

Ambun menggeleng. Tidak mau turun dari pangkuan Elisha. “Kemarin Ayah juga janji akan datang untuk melihat penampilan Ambun tadi. Tapi nyatanya Ayah malah datang ke kantor.”

“Oke. Oke. Ayah sudah minta maaf untuk yang tadi. Untuk besok, Ayah janji nggak akan ingkar lagi. Tadi Ayah sudah

menonton video Ambun menari balet. Keren banget!” Brayendra membuat suaranya sejenaka mungkin.

Ambun diam sejenak, menatap Brayendra dengan mata basah. “Benaran, Yah? Keren?”

Brayendra mengangguk dan Ambun pun akhirnya luluh.

Hub, anak kecil. Elisha menggelengkan kepala melihat Ayah dan anak tersebut.

Elisha mencuci piring setelah menidurkan Ambun. Mertuanya sedang ke Padang—mengunjungi saudara yang pernah dikunjungi oleh mereka juga beberapa waktu lalu. Setelah semuanya selesai, Elisha pun kembali ke kamar.

Brayendra masih setia dengan laptopnya yang bertengger di atas paha. Kerutan di keningnya menandakan ia sedang serius—dengan hal yang entah apa itu—dengan pekerjaannya. Elisha jadi ragu untuk menanyakan perihal pesan singkat Tama padanya.

Elisha berbaring di sebelah kiri Brayendra. Memejamkan matanya mencoba untuk tidur. Berputar ke kiri, Elisha kembali membuka matanya. Perasaannya mengatakan ada hal buruk yang akan terjadi. Entah itu pada dirinya, atau mungkin orang terdekatnya. Lagi, Elisha menghela napasnya dengan gusar. Pesan dari Tama masih bergentayangan di kepalanya.

Mungkinkah Brayendra sekejam itu hanya karena masalah pribadi?

“Aish!” Tanpa sadar Elisha mengeluarkan suara kesalnya.

Brayendra yang hampir membaringkan badannya tersentak. Kembali duduk lalu menyentuh bahu Elisha. “Ada apa, Lisha?”

“Eh?” Elisha berbalik. Mengerutkan keningnya melihat Brayendra yang memberikan sorotan menanti jawaban. “Kenapa, Mas?”

Brayendra menyentil dahi Elisha. “Kamu yang kenapa? Apa yang membebani pikiranmu?”

“Oh—Aku ... aku nggak kenapa-kenapa kok, Mas.” Elisha tersenyum masam. “Aku mengantuk sekali, hoam...” Ia berpura-pura menguap untuk mengelabui Brayendra.

“Jangan berpura-pura, Lisha! Ada masalah apa?”

Oh, Elisha lupa, Brayendra bukanlah orang yang mudah untuk dibohongi. Elisha memejamkan matanya sejenak lalu kembali menatap Brayendra yang duduk menghadapnya. Lalu mengalirkan cerita Elisha mengenai pesan singkat Tama—dikurangi dengan nama asli Tama yang merupakan sisi lain dari Eka.

“Ck!” Brayendra berbaring. Menarik Elisha ke dekapannya. “Eka juga mengirimiku pesan, berisikan pilihan: menceraikanmu atau perusahaanku dipertahankan.”

Elisha sudah menduga. Tama benar-benar picik—licik.

“Nggak usah dipikirin. Biar aku yang mengatasi semuanya.”

Elisha menengadah untuk melihat wajah Brayendra. “Mas ... yang sedang mengancammu itu bukan Eka, melainkan Tama.” Elisha pun memilih untuk menceritakan dua kepribadian berbeda dari Eka dan Tama. Menceritakan semuanya tanpa ada yang kurang, termasuk perbincangannya sewaktu di Belitung.

Brayendra menyamping, memeluk Elisha dengan erat. “Terima kasih, Lisha. Terima kasih karena kejujuranmu.”

Elisha hanya diam di dalam pelukan Brayendra. Entah itu Brayendra bersyukur karena memiliki istri jujur seperti Elisha, atau karena Elisha yang seperti membocorkan sebuah jalan yang

bisa menjadi kunci bagi Brayendra untuk menjatuhkan Eka ataupun Tama.

“Mas?” Brayendra berdeham, lalu merenggangkan pelukannya. “Kalau boleh tahu, kenapa Mas waktu itu menerima perjodohan kita begitu saja?”

“Kamu akan terkejut mendengar jawabanku.” Brayendra bergumam pelan. “Awalnya aku juga menolak untuk dijodohkan. Ya ... kamu tahu sendirilah sebabnya apa. Aku nggak ingin berkomitmen dengan wanita—wanita labil lebih tepatnya. Jangan tersinggung dulu, Lisha,” sergah Brayendra saat Elisha hendak berargumen. “Saat aku mengatakan menolak perjodohan itu, Mama menceritakan siapa yang akan menjadi pengantinku. Mama memberikan sebuah foto padaku; fotomu saat berulang tahun kedua puluh dua beberapa bulan yang lalu. Wajahmu tampak familier bagiku, tapi sulit sekali untuk mengingat siapa dirimu. Lalu Mama mengajakku untuk bertemu dengan Bunda—yang waktu itu masih calon mertuaku. Wajah Bunda masih terekam jelas di memoriku; wajah seorang ibu yang pernah mengobati lenganku yang tergores kaca mobil. Bahkan setelah kita menikah, aku mulai mencoba untuk mengurangi tampang datarku, meski sangat sulit.” Brayendra tersenyum tipis membayangkan tragedi yang mempertemukan dirinya dengan Elisha dua belas tahun yang lalu.

“Aku menerima perjodohan itu karena aku sudah menyelidiki semua hal tentangmu. Latar belakang dan juga pendidikanmu. Dan aku dengan sangat menyesal harus memisahkanmu dari Oki, karena Ambun juga sudah merengek meminta untuk bertemu dengan calon ibunya.” Brayendra

tersenyum pedih mengingat tampang sedih Ambun yang selalu bertanya kenapa ia tidak mempunyai ibu sementara teman-temannya punya.

Elisha sendiri kembali terbayang pada sorot ketulusan di mata Oki. Sorot yang selalu mengatakan kata cinta dan memberikan perlindungan pada Elisha. Oki...

“Jangan bilang kamu memikirkan Oki, Lisha!” sentak Brayendra membuyarkan lamunan Elisha.

“Ah? E-enggak,” elaknya namun diketahui oleh Brayendra. “Lalu, kenapa Mas melarangku bekerja? Aku lulus kuliah dengan IPK memuaskan, tapi tetap saja jadi pengangguran!” sungutnya dengan sudut bibir dinaikan sebelah.

“Kamu cantik saat sedang marah.”

Elisha terdiam. Tubuhnya seperti batu mendengar perkataan Brayendra barusan. *Apakah aku baru saja dibilang cantik?* Elisha bertanya dalam hatinya. “Kamu bilang apa, Mas?” tanya Elisha untuk memastikan pendengarannya tidak salah.

Brayendra merutuk dalam hatinya. *Keceplosan!* “Aku bilang sudah waktunya tidur, Lisha. Kalau masih ada yang ingin ditanyakan, besok saja.” Elisha meronta di dekapan Brayendra, ia tidak mungkin salah dengar tadi. “Tidur, Lisha!”

Elisha masih meronta di dekapan Brayendra. “Satu pertanyaan lagi, kenapa Mas nggak pernah meminta hak sama aku?”

Brayendra kembali membuka matanya yang tadi dipejamkan. Menunduk menatap Elisha yang terlihat menuntut jawabannya. “Karena kamu belum siap.” Brayendra sangat yakin Elisha belum siap jika harus menjadi ibu muda di usianya yang masih dua puluh

dua tahun. Meski Elisha sendiri sudah mulai terbiasa dengan Ambun.

“Siapa bilang?!” sewot Elisha tidak senang dengan jawaban Brayendra. “A-aku ... sudah siap kok.”

Tangan Brayendra yang berada di pinggang Elisha merambat naik ke punggungnya dengan pelan, membuat Elisha bertanya-tanya: benarkah ia sudah siap?

“Kamu nggak akan gemetaran jika memang sudah siap.” Brayendra tertawa pelan. Menepuk-nepuk punggung Elisha dengan lembut seperti seorang ayah yang menidurkan putrinya. “Tidur, Lisha!”

Elisha menunduk. Merapatkan kepalanya ke dada Brayendra. Mungkin Brayendra benar, Elisha belum siap.



Oki mengerutkan keningnya membaca sebuah pesan dari nomor tidak dikenal.

Permainan akan segera dimulai. Mau bergabung?

Oki mencoba untuk menghubungi nomor tersebut berkali-kali. Namun, sepertinya nomor itu digunakan untuk sekali pakai saja.

“Ada apa ini? Kenapa perasaanku mendadak aneh begini?” Lama Oki berpikir, hingga sebuah nama muncul di kepalanya.

Oki berdiri ke dekat jendela. Menyingkap gorden, menatap ke arah langit yang tampak terang benderang meski sudah

menunjukkan pukul sebelas malam. Malam tanpa bulan maupun bintang. Hanya suara jangkrik yang menemani malam. Oki meletakkan ponselnya di atas nakas. Kembali berbaring lalu memejamkan matanya.

“Semoga kamu baik-baik saja, Lis.”



Suara petir bersahutan dengan rintik hujan yang semakin deras membuat Elisha memberenggut. “Kenapa mesti hujan pagi-pagi begini sih?” Elisha merapatkan selimutnya sekaligus merapatkan tubuhnya pada Brayendra. “Hm, hangat!”

Elisha kembali terbuai ke alam mimpi. Tidak menyadari bahwa pergerakannya tadi telah membangunkan Brayendra. Gumaman Elisha membuat Brayendra tersenyum tipis. Memang benar, mengapa harus hujan di pagi hari?

Di kamarnya, Ambun segera turun dari ranjang membawa bonekanya lalu berlari ke kamar orangtuanya. Ia ketakutan karena suara petir yang menggelegar. Ambun melompat ke atas ranjang, menempatkan dirinya di samping Brayendra yang sebelah tangannya merangkul Elisha. Sementara tangan sebelah kanannya ditarik oleh Ambun, untuk merangkulnya pula.

Brayendra yang memang masih setengah sadar menyadari keberadaan Ambun, dipindahkan ke tengah-tengah lalu dipeluknya dua perempuan berbeda usia tersebut.

Ah, terima kasih hujan! Aku bisa menghabiskan waktu di kamar bersama anak dan istriku!



Brayendra berangkat ke kantor menjelang pukul sepuluh siang. Permasalahan adanya pengkhianat di kantor sekaligus adanya ancaman dari Tama membuat Brayendra harus memberikan perhatian ekstra pada keluarga dan perusahaannya secara berimbang.

Eka—Tama atau siapapun itu, yang jelas Brayendra tidak akan mengizinkannya untuk mendekati Elisha dan mengancam perusahaannya. Brayendra tidak akan pernah lengah sedikitpun.

Bahkan, tanpa sepengetahuan Elisha, Brayendra memasang alat penyadap di mobil dan tas yang biasa dipakainya untuk bepergian. Bukan bermaksud terlalu *over protective*, Brayendra hanya ingin memastikan semuanya baik-baik saja. Tidak kecil kemungkinan Eka—Tama mencari kesempatan untuk menemui Elisha lalu mengatakan hal yang entah apa saja itu. Hubungan mereka baru saja mengalami perkembangan yang lumayan pesat. Brayendra tidak ingin hubungan tersebut menjadi renggang karena orang luar. Ia akan mencoba untuk menyelesaikan semua masalah dengan kepala dingin. Mengimbangi Elisha yang menurutnya masih sangat labil. Ya, mencoba untuk mengimbangi Elisha.

“Ada paket untuk Anda, Pak.”

Brayendra mengangguk, menerima paket yang diberikan sekretarisnya lalu masuk ke dalam ruangnya. Paket tersebut diletakkan di atas mejanya lalu Brayendra membukanya dengan hati-hati.

“Sebuah pigura?”

Brayendra membalik pigura tersebut, memperhatikan dengan saksama gambar dua orang yang sedang dimabuk asmara di dalam lembar foto tersebut.

“Dua belas September kemarin?” Brayendra mengerutkan kening. Matanya menggelap marah, tangan kirinya mengepal erat, lalu mata Brayendra menangkap secarik kertas yang berada di dalam kotak.

Bahkan aku masih bisa merasakan hangat bibirnya di bibirku hingga saat ini.

Emosi Brayendra benar-benar sedang di ubun-ubun sekarang. Buku-buku jarinya memutih, bibirnya mengulum ke dalam membentuk garis tipis.

“Nggak! Nggak!” Brayendra menggeleng. “Aku nggak boleh terpancing emosi.” Disingkirkannya kertas tadi lalu keluar dari ruangan membawa serta pigura tadi.

Brayendra memasuki ruangan bagian desain komunikasi visual yang berada di lantai tiga belas. Karyawan yang berada di sana berdiri memberi hormat lalu melanjutkan pekerjaan mereka. Brayendra duduk di samping kepala karyawan bagian desain. Dibukanya pigura tadi untuk mengeluarkan lembar foto lalu diberikannya pada kepala karyawan.

“Tolong periksa apakah ini asli atau editan.”

Ryan—kepala karyawan tersebut mengangguk. Diletakkan lembar foto tadi ke atas sebuah alat *scan* lalu tampilah gambar yang lebih jelas di monitor. Brayendra mengepalkan tangannya

melihat gambar tersebut. Gambar di mana Elisha tampak memejamkan matanya karena dicium oleh Eka atau Tama tepat di bibirnya.

Ryan berdeham tidak enak, lalu mulai menjelaskan. “Ini jelas sekali editan, Pak. Terdapat perbedaan pencahayaan jika dilihat dari sisi kiri dan kanannya. Bisa dipastikan kalau si wanita berada di tempat yang berbeda dengan si laki-laki. Dan bisa dilihat bahwa si wanita sepertinya difoto saat sedang tidur, bukan karena menikmati ciuman tersebut. Ini...” Ryan menunjuk sisi foto lainnya. “... bayangan tangan ini seharusnya tidak ada jika memang si wanita inilah yang berada di sana. Dan juga—”

Brayendra mengangkat tangannya menyela penjelasan Ryan. “Cukup. Terima kasih atas bantuannya, Ryan.” Brayendra meminta lembar foto tadi.

“Sama-sama, Pak.”

Brayendra kembali ke ruangnya dengan perasaan lega. Ya, semua masalah harus dihadapi dengan kepala dingin. Harus diperiksa sampai ke akar-akarnya. Brayendra mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi seseorang. Satu kali, dua kali, tiga kali, panggilannya tidak dijawab.

“Ck! Ababil!”

Dikeluarkan pemantik api lalu dibakarnya foto tadi dengan senyum sinis. “Mengirimkan sebuah foto editan? Seperti inilah permainan seorang anak kecil?” kepala Brayendra menggeleng. “Awal permainan yang gagal, Eka—oh aku lupa, Tama!”





Yang (Sempat) Tertunda

*Mencintaimu adalah sebuah
keinginan yang biasa.*

*Memilikimu sepenuhnya
adalah sebuah keharusan yang luar biasa.*

Elisha kembali meneteskan air mata melihat sebuah pigura yang beberapa jam lalu diterimanya dari seorang kurir pos. Baru saja Elisha mencoba untuk membuka hatinya untuk Brayendra, sebuah bukti menyakitkan malah datang untuk menepis percobaannya. Elisha melempar pigura tadi ke tempat sampah di dekat pintu lalu kembali ke ruang bermain.

“Nda? Bunda menangis?”

Elisha menggeleng, tersenyum tipis lalu mengambil boneka *barbie* Ambun yang berambut pirang.

“Bunda nggak nangis kok. Tadi mata bunda kelilipan terus berair,” bohongnya dengan kekehan kecil untuk mengelabui Ambun.

Ambun kembali menyisir rambut *barbie* berwarna ungu. Ia sangat yakin Elisha berbohong. Meski masih kecil, Ambun sangat bisa membaca seraut wajah orang dewasa. Salahkan gen dari Brayendra yang mewarisi kepintarannya pada Ambun.

“Nda, kenapa Ayah belum pulang juga?”

Elisha melihat jam dinding yang menggantung di dekat sebuah pigura. Mungkinkah mereka bernostalgia selama itu? Elisha bertanya dengan sedih dalam hatinya. “Mungkin Ayah masih ada rapat. Ambun sudah lapar?” Ambun mengangguk, Elisha pun memanaskan masakannya.



Menjelang tengah malam Elisha mendengar suara kenop pintu diputar. Elisha memang belum tidur. Ia memutuskan untuk menunggu Brayendra yang baru kali ini pulang larut malam.

“Kamu belum tidur?”

Elisha menggeleng, memperhatikan gerak Brayendra yang tampak biasa saja. Elisha memutar badan ke kiri, memejamkan matanya meski kantuk itu belum juga mendatangi. Pergerakan di belakang yang terasa tenang membuat air mata Elisha kembali menetes. Posisi tidurnya yang menyamping membuat hidung Elisha tersumbat hingga suara menangisnya pun terdengar.

Brayendra menoleh ke samping. Bahu Elisha yang sedikit bergetar membuatnya bertanya-tanya: apa yang terjadi? Brayendra menggeser tubuhnya mendekap Elisha dari belakang. Elisha mencoba untuk menyembunyikan sesuatu, Brayendra tahu itu.

“Apa yang membuatmu menangis?” Elisha menggeleng, masih bersikeras untuk mendingkan Brayendra. “Apa itu karena

Oki?” Elisha kembali menggeleng. “Eka—Tama?” Elisha kembali menggeleng. Brayendra menghela napas. Diputarnya badan Elisha secara paksa. Diusapnya pipi yang basah itu lalu dikecupnya kening Elisha. “Jangan menutupi hal yang membuatmu sakit. Jika aku yang salah, maka beritahu letak kesalahanku. Bukankah kita sudah berjanji untuk memulainya dari awal, Lisha?”

“Ya, memang.” Elisha menarik napas dalam-dalam. “Bagaimana kita bisa memulai semuanya dari awal kalau Mas sendiri yang mencurangnya?” Kembali Elisha mengusap air matanya dengan kasar.

“Apa maksudmu, Lisha? Aku nggak pernah mencurangi niat dan sumpah yang telah kuikrarkan!”

Elisha turun dari ranjang lalu mengambil pigura yang dibuangnya ke tempat sampah tadi. Brayendra mengerutkan keningnya melihat pigura yang berisikan lembar foto yang menampakkan dirinya sedang berpelukan mesra dengan mantan istrinya. Bukan itu saja yang membuatnya heran, melainkan tanggal yang tertera di bagian bawah foto.

“Tiga November?” Brayendra tertawa kecil. “Elisha.... Hari ini aku disibukkan dengan pemantauan proyek di Bogor, mana mungkin aku bertemu dengan Putri.” Brayendra melempar pigura tersebut ke lantai lalu menepuk sisi ranjang kiri. “Sini.... Itu hanya permainan kecil dari Tama. Kalau aku bilang aku juga pernah dikirim pigura, apa kamu percaya?”

Elisha yang masih sedikit sesegukkan menatap Brayendra heran. “Pigura?”

Brayendra mengangguk. “Ya, sekitar dua minggu yang lalu.” Brayendra menceritakan masalah yang awalnya ingin ditutupinya

karena merasa itu tidak penting untuk diceritakan. Melihat reaksi tidak percaya Elisha membuat Brayendra tersenyum tipis.

“Maaf.... Elisha terlalu cepat terpancing emosi.” Elisha menundukkan kepala, malu karena terlalu emosi dan tidak bisa berpikir lebih matang seperti Brayendra.

“Sudahlah.... Aku nggak marah. Aku yakin hal seperti ini pasti juga akan dikirim oleh Eka—Tama padamu.” Brayendra membaringkan badannya, disusul oleh Elisha. “Apa ini satu-satunya pigura yang dikirimmu?”

Elisha terdiam. Kembali teringat pada kejadian beberapa bulan lalu, di mana ia mendapat kiriman sebuah pigura berisikan foto yang hampir sama dengan yang didapatnya hari ini.

Brayendra menghela napas. Sudah tahu sendiri jawabannya. “Kapan?”

“Beberapa minggu setelah kita menikah.”

“Beberapa minggu setelah kita menikah?” Brayendra menatap Elisha tidak percaya. “Dan kamu memilih untuk diam? Ya ampun! Seharusnya kamu nggak menutupinya, Lisha!”

Elisha memberenggut kesal. “Salahkan Mas sendiri yang cuek, dingin, bahkan nggak melirik aku sama sekali!”

“Maaf,” sesal Brayendra. “Aku masih mencoba untuk membuka hati kala itu.”

Hening. Jam digital di nakas sudah menunjukkan pukul setengah satu dini hari. Mata mereka masih sama-sama terbuka.

“Tidurlah. Besok kita akan memberikan kejutan untuk Ambun.” Brayendra kembali menarik Elisha ke dalam dekapannya. “Aku pulang telat karena membeli perlengkapan untuk pesta besok, bukan untuk bernostalgia dengan Putri.”

Elisha merutuk dalam hati. Bagaimana mungkin ia bisa lupa kalau besok adalah ulang tahun Ambun?



Elisha membawa *brownies* kesukaan Ambun. Lilin dengan angka lima menyala di tengah-tengahnya. Sedangkan Brayendra membawakan beberapa topi, terompet, dan semprotan untuk Ambun. Brayendra memberi kode pada Elisha. Mereka mendekati ranjang Ambun lalu berteriak.

“Happy birthday!”

Mereka berdua bernyanyi sampai Ambun terbangun karena suara ribut. Ambun duduk, mengucek-ngucek matanya lalu tersenyum lebar. Euforia perayaan ulang tahun Ambun berlanjut dengan mengadakan pesta yang mengundang orang terdekat serta beberapa teman dekat Ambun. Kejutan dan kado yang sangat indah: adanya sosok ibunda pada perayaan ulang tahun, membuat Ambun tidak kuasa menahan air matanya.

“Ambun kenapa nangis?” Inaka, kakak ipar Elisha berjongkok di depan Ambun.

“Ambun bahagia, Tante. Ulang tahun Ambun kali ini ada Bunda. Biasanya ... perayaan ulang tahun Ambun cuma sama Ayah, Eyang, dan Opa.”

Elisha menengadahkan, melihat Brayendra yang tersenyum tipis, sirat kesedihan terpancar di senyumannya. Elisha menyentuh lengan kanan Brayendra, tersenyum tipis membalas tatapan Brayendra.

“Terima kasih.” Brayendra bersungguh-sungguh mengucapkannya.



Awal minggu kedua bulan November dijalani Elisha sedikit berbeda dari yang biasanya. Elisha membangunkan Brayendra yang masih terlelap, lalu merapikan ranjang.

“Mas, nanti aku mampir sebentar ke kantor.”

Langkah Brayendra menuju kamar mandi terhenti, “Hm,” dehamnya.

“Tapi bukan untuk bertemu sama kamu,” lanjut Elisha membuat Brayendra mengerutkan keningnya.

“Lantas?”

Elisha menggaruk tengkuknya. “Aku ada janji mau berkumpul sama teman-teman nanti sore, mungkin sampai malam.”

Brayendra bersandar di pintu kamar mandi. “Teman kamu yang kerja di kantor aku siapa?”

“Linda. Di bagian keuangan.”

Brayendra semakin mengerutkan keningnya. “Linda ... Meilinda Suhardi?” tanyanya kurang yakin.

Elisha mengangguk mantap.

“Teman atau sahabat?”

“Linda itu teman aku, Mas. Tapi kalau sahabat yang lebih dekat itu Buana.”

Brayendra mengangguk. “Wanita sangat berbeda dengan pria dalam memilih teman. Wanita memilih teman hanya dengan melihat tampang. Sedangkan pria memilih teman berdasarkan pengamatan terlebih dahulu.” Setelah mengucapkan itu Brayendra langsung masuk ke kamar mandi.

Elisha yang tidak mengerti maksud perkataan Brayendra hanya mengedikkan bahu. Melanjutkan kegiatannya merapikan

ranjang. Setelah selesai, Elisha segera membangunkan Ambun. Mereka akan berkunjung ke kediaman orangtua Elisha.

“Sudah selesai mandinya?”

Ambun mengangguk. Elisha memilihkan baju yang cocok lalu mendandani Ambun selayaknya anak seumuran Ambun. Setelah sarapan bersama, Brayendra mengantar mereka ke rumah orangtua Elisha.

“Di mana kalian berkumpul nanti?”

Elisha yang sedang tertawa bersama Ambun menoleh ke samping kemudi. “Di kafe Merlin.”

“Sampai jam berapa?”

“Belum tahu juga, Mas. Aku usahakan nggak lama-lama nanti. Soalnya bawa Ambun juga.”

Brayendra mengangguk. Mobil berhenti di halaman rumah orangtua Elisha. “Kalau sudah mau pulang kasih tahu. Biar kujemput.” Brayendra mengecup kening Elisha sebelum wanita itu keluar dari mobil.

Brayendra menolak untuk mampir dengan alasan harus segera menghadiri rapat. Masalah pengkhianat perusahaan masih harus ditangani dengan cepat olehnya.

“Assalamualaikum!” ucap Ambun dan Elisha serempak.

Inaka yang sedang bermain dengan Roy di ruang tamu menoleh ke pintu. Tersenyum riang lalu menyuruh mereka bergabung.

“Kenapa nggak bilang mau ke sini, Dek?”

“Kangen, Kak. Nggak sempat mau bilang.” Elisha nyengir. Mereka duduk di sofa, membiarkan Ambun bermain dengan Roy.



Ambun dan Elisha mampir ke kantor Brayendra untuk menyinggahi Linda, teman Elisha. Mereka sengaja tidak mampir ke ruangan Brayendra karena sudah hampir telat untuk berkumpul dengan teman-temannya.

“Ayo! Taksi yang gue panggil sudah menunggu.” Elisha menggenggam tangan Ambun begitu dilihatnya Linda sudah mendekat.

Mereka bertiga masuk ke dalam taksi yang sudah menunggu sejak lima menit yang lalu. Elisha memgobrol banyak dengan Linda, tidak menyadari perbedaan tatapan dari Linda yang entah apa artinya. Elisha menyuruh supir taksi berhenti di depan kafe Merlin, kafe dua puluh empat jam jam yang biasa didatanginya bersama Oki. Sesampai di dalam kafe, sudah ada beberapa teman Elisha yang duduk sembari mengobrol santai.

“Hei, sori telat. Tadi agak macet.”

“Santai, Lis. Lo bawa anak juga?” Rofi, salah seorang teman kuliah Elisha menaikkan sebelah alisnya.

Elisha mengangguk. Mengambil sebuah kursi kosong lalu mendudukkan Ambun di sampingnya. “Iya. Mertua gue masih di Padang. Suami juga masih harus kerja. Nggak masalah, kan?”

“Santai.... Anak lo lucu juga. Hai, Manis, siapa namanya?” Elga menoleh-oleh pipi Ambun.

“Namaku Ambun, Tante.”

Teman-teman Elisha tertawa mendengar Ambun memanggil Elga dengan sebutan tante. Sebutan yang paling dibenci Elga meski sebutan itu sendiri memang pantas untuk dirinya. Selang beberapa saat, Buana datang dengan seorang teman yang lainnya. Mereka membahas hal yang menyangkut masa kuliah. Tawa yang

berderai sepanjang obrolan mereka terhenti saat Linda menyebutkan sebuah nama.

“Dengar-dengar ... Oki bakalan balik akhir tahun ini.”

Semua yang berada di meja bundar besar itu menoleh ke arah Elisha, kecuali Linda dan Ambun.

Elisha yang menjadi pusat perhatian berdeham. “Kenapa ngelihat gue?”

Serentak mereka menggeleng. Buana menyentuh paha kanan Elisha, menenangkannya yang diyakini Buana sedikit tidak nyaman.

“Lo nggak kangen sama dia?”

Elisha mengerutkan kening menatap Linda yang menaikkan sebelah alisnya. “Gue sudah punya suami. Kalau kangen sebagai sahabat ... tentu!”

Linda tersenyum tipis. “Untunglah. Gue pikir lo masih berharap sama dia.”

“Lo apa-apaan sih, Lin!” Renshi berdecak tidak suka dengan sikap Linda yang tiba-tiba merusak suasana.

“Gue kenapa? Wajar kali gue nanya kayak gitu.”

“Tapi lo tahu sendiri kalau—”

“Hello! Kenapa ribut sih?” sela Elisha agar tidak semakin panas. Mereka beralih menatap Elisha yang mencoba untuk tersenyum menutupi sakit hatinya. “Memang wajar Linda bertanya kayak gitu. Biasa saja. Mungkin Linda juga kangen sama Oki. Dia kan teman kita.”

Linda mengedikkan bahu. Kembali menyeruput *hot latte* kesukaannya. Obrolan beralih ke topik yang lain; rencana untuk

mengunjungi kampus bersama untuk mengadakan acara reunian angkatan.

“Lo nggak usah pikirin setiap perkataan si setan Linda itu. Oke?”

Elisha tersenyum tipis mendengar perkataan Rofi. Beberapa dari teman mereka sudah berangsur pulang, menyisakan Elisha, Ambun, Buana, Rofi dan Elga.

“Gue *fine-fine* saja kok. Buktinya gue masih tersenyum menanggapi.” Walau sebenarnya Elisha sangat heran dengan temannya itu. Seolah Linda menahan amarah dari setiap perkataannya.

“Nda, kita kapan pulang?”

“Aduh, Manis.... Di sini saja sama Bang Rofi, ya?” canda Rofi menyoal hidung bangir Ambun.

“Namaku Ambun, Bang Rofi. Bukan manis.”

Buana tertawa mendengar selaan Ambun terhadap Rofi. Sementara Elga memberenggut kesal, dirinya dipanggil tante, sementara Rofi dipanggil abang.

“Bentar lagi Ayah sampai. Bunda sudah kasih tahu Ayah beberapa menit yang lalu.”

Ambun mengangguk patuh.

“Lo nggak bawa mobil?” Buana menatap heran. Sebab, Elisha akan selalu membawa mobil kesayangannya yang sering mogok di tengah jalan itu.

“Nggak. Gue tadi diantar ke rumah nyokap.”

“Lis...” Tiba-tiba Rofi memanggilnya dengan nada serius. “Gue mau bilang sesuatu. Tapi, lo jangan ngamuk, ya?”

“Apa?” Elisha menatap Rofi penasaran.

Rofi memperbaiki duduknya, lalu mulai bercerita. “Tiga hari yang lalu Bang Eka datang ke rumah gue. Dia bilang—dia minta tolong buat ... buat ... aduh! Gue bilangnye gimana, ya? Yang jelas, dia nyuruh gue buat mantauin lo, sementara dia bakal pergi ke Denmark, mengurus kuliahnya yang terbengkalai.”

Sejenak suasana menjadi hening. Buana memberikan tatapan membunuh pada Rofi yang menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah.

Jadi ... selama ini dia menghilang ke Denmark? Elisha bertanya dalam hatinya.

“Buat apa dia mantauin gue?” Elisha bertanya dengan nada geli dibuat-buat. Mereka bertiga tahu bahwa Elisha mencoba untuk menutupi kesedihan dan rasa penasarannya. “Kalian sudah tahu kan, gue sudah punya suami yang bakal mantauin *twenty four hours*. Jadi, lo nggak usah dengarin semua perkataan Eka! Gue—”

“Ayah!”

Seruan Ambun memotong perkataan Elisha. Brayendra berdiri di samping Elisha, meraih Ambun ke gendongannya.

“Balik duluan, ya...,” Elisha melemparkan senyum menyesal karena belum menyelesaikan perkataannya.



“Ayah.... Tadi teman-teman Bunda ganti nama Ambun jadi Manis. Ambun sudah bilang kalau nama Ambun itu AMBUN, bukan MANIS. Tapi mereka nggak mau mendengarkan Ambun, Yah...”

Brayendra tergelak mendengar penuturan polos Ambun. Diangkatnya gadis kecil itu duduk di pangkuannya lalu merapikan rambutnya. Mereka sudah tiba di rumah setengah jam yang lalu. Kedua orangtua Brayendra juga sudah kembali dari Padang beberapa jam yang lalu, saat rumah dalam keadaan kosong.

“Ambun.... Manis itu sama seperti panggilan sayang. Berarti teman-teman bunda sayang sama Ambun.”

“Iya, Yah?”

Brayendra mengangguk. Kembali membaringkan Ambun, menyuruhnya tidur.

Elisha sedang tertawa membaca status Buana di sosial media saat Brayendra masuk. “Ya, ampun!” Elisha menggelengkan kepalanya masih dalam keadaan tertawa, belum menyadari kehadiran Brayendra yang berdiri di samping ranjang memeriksa ponselnya.

“Selucu itu, kah?” Brayendra merangkak naik ke atas ranjang. Mengintip apa yang sedang ditertawakan Elisha.

Setelah mematikan ponselnya, Elisha membaringkan tubuhnya menyusul Brayendra. “Mas!” Brayendra menoleh ke samping. “Ehm ... itu ... Aku ... maksudku, kenapa kita nggak shalat dua rakaat dulu?” Elisha bertanya malu-malu.

Brayendra menyamping, memperhatikan Elisha dengan saksama. “Kamu yakin?” Elisha mengangguk cepat. Berpikir sejenak, lalu Brayendra kembali duduk, bersandar di kepala ranjang. “Ayo!”

Mereka shalat sunah dua rakaat. Brayendra melantunkan doa dalam hatinya setelah shalat itu selesai, begitu pula dengan Elisha. Setelah sama-sama selesai berdoa, mereka kembali ke ranjang.

Brayendra memeluk Elisha, membacakan sebuah doa di atas kepala istrinya, lalu mencium keningnya lama. Brayendra menatap Elisha dengan intens, deru napas mereka yang sama-sama berat saling beradu. Brayendra mendekatkan wajahnya pada wajah Elisha, lalu mengecup hingga mencium bibirnya dengan lembut dan penuh perasaan—bukan sekadar nafsu belaka. Tangannya mengusap tengkuk Elisha seringan bulu, membuat wanita itu merinding sekaligus lebih rileks dalam waktu bersamaan.

Berhenti sejenak, Brayendra kembali membuka mata, menatap Elisha yang masih memicingkan mata sambil mengatur deru napas. Tangannya membimbing Elisha untuk berbaring, lalu kembali memberikan kecupan di wajah hingga leher serta bahu Elisha dengan panasnya. Seperti malam pengantin lainnya, kecupan dan ciuman akan berganti dengan hasrat lain yang begitu tegang, memberontak untuk minta dilepaskan, hingga bisa saling memuaskan diri.



Oki tersenyum membaca sebuah surat dari perusahaan tempat ia dimutasi. Ia menyangka akan menjalani tugas yang lama di Lombok, ternyata tidak. Bulan depan ia sudah bisa kembali ke Jakarta.

“Walau hanya melihat dari jauh, setidaknya kerinduanku terbayarkan. Aku merindukanmu, Lis! Sangat merindukanmu!”

Disimpannya kembali surat tadi lalu diambilnya pigura Elisha di atas nakas.

“Aku sudah melepasmu. Tapi kenapa susah sekali untuk melupakanmu?” Dirabanya kaca pigura itu dengan tangan bergetar. *“So hard to forget, but too hurt to remember.”*

Oki meletakkan kembali pigura tadi lalu membaringkan tubuhnya. Keningnya bergelombang, teringat kembali dengan pesan-pesan aneh yang masuk ke nomornya selama sebulan terakhir. Nomor yang berbeda di setiap pesan, namun memiliki inti yang sama: mengajak Oki untuk bermain. Yang menjadi pertanyaan Oki: permainan apa?

Sementara itu di pulau yang berbeda dari tempat Oki berada, Tama berdiri di dekat jendela apartemen. Memandang lurus ke pusat kota yang padat dengan wisatawan. Tangan yang berada di dalam saku celana jeans berwarna dongkernya terkepal erat.

“Sebentar lagi, Sayang, kamu pasti akan kembali dan memilih diriku.”

Tama menghela napas, memejamkan matanya lalu menghubungi seseorang yang sudah menjadi teman seperjuangannya dalam mendapatkan seseorang juga.



Ambun menguap, bangkit dari tidurnya lalu turun dari ranjang. Ia langsung menuju lantai bawah setelah mencuci muka.

“Eyang! Bunda mana?” Ambun mengerinyit heran, biasanya Elisha akan bangun lebih dulu untuk memasak.

“Mungkin Bunda sedang mandi, Sayang.”

Ambun kembali ke lantai atas. Membuka pintu kamar orangtuanya lalu mendekati ranjang mereka. Kening Ambun

bergelombang samar, menggaruk keningnya dengan jari telunjuk, lalu keluar dengan sangat pelan.

“Opa!” Ambun berlari ke pangkuan Rahardian yang sudah duduk menunggu sarapan. “Opa.... Di luar bukannya hujan deras, ya?”

Rahardian mengangguk.

“Tapi, tadi Ambun masuk ke kamar Ayah sama Bunda, mereka malah tidur nggak pakai baju. Ayah tidurnya meluk-meluk Bunda erat banget, Opa! Mereka nggak kedinginan, ya? Padahal selimut sudah melorot sampai ke pinggang Ayah,” jabar Ambun dengan polosnya membuat Rahardian menyemburkan kopi yang sedang diminumnya.

Restina yang juga mendengar perkataan Ambun kontan saja menjatuhkan sendok yang digunakannya untuk menyalin nasi goreng ke piring suaminya. Wajahnya merona malu mendengar penjabaran Ambun yang begitu detil. Sangat memalukan.

“Ya, ampun! Mereka seharusnya mengunci pintu!”





Pertemuan Kembali

Cinta? Entahlah....

*Aku hanya merasakan kenyamanan
bila bersamamu!*

Cinta? Entahlah....

*Aku hanya merasakan kebahagiaan
bila terbayang wajahmu!*

Cinta? Entahlah....

Aku hanya merasakan kerinduan bila jauh darimu!

Cinta? Entahlah....

Aku hanya merasakan kepastian bila menatap matamu!

SERAYA

Brayendra menghela napas. Percakapan Elisha dengan teman-temannya beberapa minggu yang lalu membuatnya sedikit lega.

“.... Gue sudah punya suami yang bakal mantauin twenty four hours.” Brayendra mengangguk. Tentu, dia yang akan menjaga Elisha.

Brayendra melepas *earphone* dari telinga lalu menyimpannya ke laci. Semua percakapan Elisha dengan teman-temannya sudah

didengar oleh Brayendra. Berterima kasih pada alat penyadap yang ditempelkannya di tas Elisha.

Bunyi pintu diketuk terdengar lalu dibuka setelah tiga kali ketukan. “Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

Brayendra mengangguk. “Bawa semua berkas tentang karyawan bernama Meilinda Suhardi dari divisi keuangan.”

Bunga, sekretaris Brayendra mengangguk. Keluar dari sana menuju ruangan bagian data-data karyawan.

Jari telunjuk Brayendra menari-nari di atas kursor laptop. Keningnya berkerut membaca sebuah artikel. “Kenapa Sandi nggak bilang perihal pengunduran diri Putri dari proyek film terbaru?”

Sebenarnya Brayendra sedikit lega dengan tindakan Putri untuk mengundurkan diri. Sebab, sudah lama ia ingin Putri berhenti dari pekerjaannya sebagai pelakon.

“Hm, sepertinya bukan masalah besar. Sudah ada pemeran pengganti yang lebih bagus rupanya.”

Brayendra menyandarkan punggungnya. Mengeluarkan ponsel dari saku jas bagian dalam lalu mengusap layarnya. Tampaklah di layar terpampang foto pernikahannya dengan Elisha. Brayendra tersenyum tipis, kembali mengusap layar lalu menghubungi seseorang.

“Cari tahu keberadaan Eka Pratama.” Hanya satu perintah lalu panggilan diputus sepihak.

Ketukan di pintu kembali terdengar. Bunga masuk membawakan beberapa berkas lalu memberikannya pada Brayendra.

“Terima kasih, Bunga. Silakan keluar.”

Brayendra membaca satu persatu data-data Linda. Mulai dari CV sampai mengenai hal yang lebih pribadi.

Kembali Brayendra mengeluarkan ponselnya, mengirim pesan pada orang kepercayaannya. Setelah pesan terkirim, Brayendra melanjutkan membaca data tentang Linda. Beberapa saat kemudian terdengar bunyi tanda *e-mail* masuk. Brayendra membaca *e-mail* tersebut lalu membandingkannya dengan berkas mengenai Linda.

“SMP Panenggalan? Mereka satu SMP dan bertemu kembali di kampus yang sama?” Brayendra membaca kembali *e-mail* yang masuk dengan saksama. “Mungkinkah Linda ini menyukai Oki sejak SMP, namun berpura-pura manis di depan Elisha?”

Brayendra mengangguk, mengumpulkan semua berkas tadi lalu membiarkannya terletak di sudut meja.

“Begitulah wanita, terlalu mudah untuk percaya pada topeng bernama teman.”



“Aduh, Lis!” Restina menggelengkan kepala melihat Elisha yang memanjat pohon untuk mengambilkan layangan Ambun yang tersangkut. “Turun! Cepat turun! Biar Ajo yang ngambilin.”

Elisha pun turun melalui tangga. Tersenyum kikuk sambil menggaruk tengkuknya. “Hehe... Lupa, Ma, kalau ada Ajo.”

Mereka duduk di bangku taman belakang. Ambun kembali bermain layangan yang sudah diambilkan Ajo.

“Lis ... kamu masih belum isi?”

Elisha yang sedang menyeruput teh hijau tersedak. Seketika wajahnya menjadi merah. Tiga minggu berlalu sejak malam

pertama mereka. Tidak hanya malam pertama, malam kedua, ketiga dan seterusnya juga. Elisha kembali terbayang ceramah panjang mertuanya pada mereka berdua karena memberikan contoh yang tidak baik pada Ambun. Brayendra dibuat tidak berkutik oleh perkataan orangtuanya.

“Belum, Ma.” Elisha berujar dengan lirih. Ia juga mengharapkan kehadiran janin di rahimnya.

Restina memahami nada suara Elisha. Menepuk-nepuk punggung tangan Elisha lalu menyemangatnya. “Belum rezeki. Usaha lagi, ya.” Elisha mengangguk. “Tapi jangan lupa untuk mengunci pintu!” lanjutnya membuat muka Elisha semakin merah.

“Nda, Ambun capek banget, Nda!”

Elisha mengambil tisu di atas meja lalu menyeka keringat Ambun yang menetes dari keningnya. Layangan tadi ditaruhnya di bawah kolong meja agar tidak diterbangkan angin.

“Gerah banget, Nda! Eyang, bagi Ambun minum!”

Restina menggeleng melihat tingkah Ambun yang tampak menggemaskan itu. *Brayendra versi perempuan*, batinnya, tersenyum geli melihat Ambun yang meminum air dengan cepat.

“Nda, bentar lagi tahun baru. Ajak Ayah jalan-jalan lagi, ya Nda?”

Elisha berpikir sejenak, bertanya-tanya apakah Brayendra masih sibuk dengan pengkhianat di perusahaannya. “Kita tanya Ayah nanti, ya?”

Ambun mengangguk antusias.

“Ambun maunya TK di sini atau ikut sama Eyang ke Belanda, hm?”

“Belanda itu di mana, Eyang? Dekat rumah Baron, ya?”

Elisha tertawa melihat mata bulat Ambun yang menatap Restina penasaran.

“Belanda itu jauh ... banget. Kalau rumah Baron, itu masih dekat, di Padang namanya,” jelas Restina.

“Ada cowok tampan nggak, Eyang? Soalnya, kemarin Ambun nonton sinetron sama Tante Inaka, kalau cewek pindah sekolah harus lihat-lihat dulu, ada cowok tampan atau enggak.”

Elisha menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Hobi Inaka, menonton sinetron Indonesia yang tidak bermutu sama sekali. Sementara Restina menepuk keningnya mengaduh.

“Eyang pastikan kamu nanti bakalan genit pas sudah besar.”

“Genit itu apa, Eyang?”

Giliran Elisha menepuk keningnya mengaduh. Restina gelagapan, melayangkan tatapan meringis pada Elisha. “Pokoknya, kalau sudah besar nanti Ambun nggak boleh asal-asalan milih cowok. Oke?”

“Oke, Eyang! Ambun bakal milih cowok tampan kayak Ayah.”

Mereka pun kembali ke rumah karena langit yang beranjak mendung.



Suara keramaian bandara menyambut kedatangan Tama yang baru saja kembali dari Norwegia. Mengecoh Elisha dengan mengatakan pada Rofi bahwa ia akan pergi ke Denmark untuk urusan kuliah. Kuliah? Eka—Tama sudah menamatkan kuliahnya di Singapura dua setengah tahun yang lalu. Permintaannya pada

Rofi juga merupakan sebuah permainan kecil lainnya yang menjadi umpan untuk Brayendra.

Tama menyuruh supir taksi membawanya ke sebuah rumah yang sengaja dibelinya tanpa sepengetahuan siapa pun di dekat pelabuhan.

“Oh, sial! Aku sangat merindukannya!” Tama mendesis saat taksi sudah berhenti di depan rumahnya. “Sebentar lagi ini akan menjadi rumah kita berdua, Sayang.” Senyuman Tama terukir lebar melihat pigura besar yang berisikan lembar foto Elisa yang sedang berjalan. “Hm, si Cungk sebentar lagi kembali ke Jakarta. Permainan akan semakin panas.”

Tama sangat yakin, Oki pasti akan kembali merebut Elisha setelah bersemedi di Lombok. Tama masuk ke dalam kamar, membuka sebuah kotak lalu mengambil satu kartu baru untuk diaktifkan, baru kemudian mengirim pesan—lebih kepada teror mengajak bermain—pada Oki. Setelah pesan terkirim, Tama mematahkan kartu tersebut.



Elisha menyendokkan nasi ke piring Brayendra. Mereka makan malam seperti biasa; ruang makan akan dipenuhi oleh suara Ambun meski sudah berkali-kali dilarang untuk berbicara ketika sedang makan.

“Yah, sebentar lagi kan tahun baru, kita liburan, ya?”

“Ambun mau liburan ke mana, hm?”

Ambun melirik Elisha, meminta saran, dibalas dengan kedikan bahu; terserah pada Ambun.

“Kita ke rumah Pamanmu saja, Dra,” usul Restina.

Brayendra menghentikan kunyahannya. Mengambil minum lalu menelan semuanya dengan paksa. “Maksud Mama ke Belanda? Terus perusahaanmu gimana, Ma?”

Rahardian menggeleng, terbayang masa mudanya yang juga *workaholic* seperti Brayendra. “Libur dua minggu nggak akan merugikan perusahaanmu, Dra. Percayakan saja sama wakilmu.”

“Tapi, Pa, Papa tahu sendiri kan, aku nggak bisa percaya sama kinerja mereka jika nggak diawasi langsung.”

Elisha hanya diam, melanjutkan makannya dengan Ambun. *Ke Belanda? Minggu depan adalah kepulangan Oki dari Lombok.* Elisha rindu bertemu dengan Oki. Bukan untuk bernostalgia dengan cinta lama, melainkan merindukan sebagai seorang sahabat.

Menjelang jam sembilan, Elisha kembali membacakan dongeng sebelum tidur untuk Ambun. Sementara Brayendra akan sibuk dengan istri keduanya: laptop. Elisha mengecup kening Ambun sebelum mematikan lampu. Keluar dari kamar Ambun dengan pelan, Elisha turun ke lantai bawah untuk mengambil beberapa buah. Duduk di ruang keluarga menonton berita terbaru sembari memakan buah membuat Elisha merasa tenang.

Kenapa Oki nggak pernah kasih kabar? Elisha menggeleng. Mungkin Oki sibuk.

Elisha benar-benar sudah bisa melupakan Eka—Tama dan Oki. Mencoba untuk menepati janjinya untuk belajar mencintai Brayendra, suaminya.

“Kamu di sini.”

Brayendra duduk di samping kanan Elisha. Mengambil satu apel di atas meja lalu ikut memakannya. Elisha menyandarkan kepalanya di bahu Brayendra, tangan kiri Brayendra langsung saja

merangkul pinggangnya. Sudah banyak perubahan dalam dua bulan terakhir dalam hubungan mereka.

“Mas...,” Brayendra yang sedang mengunyah apel hanya berdeham. “Besok aku mau ke apartemennya Buana, boleh?”

“Ada urusan apa?”

“Ladies time.”

“Bawa Ambun juga?” Elisha mengangguk. “Biar aku yang mengantar ke sana.” Elisha kembali mengangguk.

Brayendra menunduk melihat Elisha yang tertidur di bahunya. Dimatikan televisi lalu digendongnya Elisha ke kamar.

“Itu baru Brayendra yang dulu. Elisha berhasil membawa Brayendra yang dulu kembali.”

Restina mengangguk setuju dengan perkataan Rahardian. Mereka memang belum tidur saat mendengar langkah kaki Elisha menuruni tangga tadi. Disusul pula dengan Brayendra beberapa saat kemudian. Melihat kemajuan mereka berdua turut membuat orangtua Brayendra bahagia.



“Lo kenapa, Lis? Lemas banget!”

Buana mengambil alih tangan Ambun yang berada di genggamannya Elisha. “Ayo masuk, Cantik!”

Elisha duduk di sofa empuk berwarna merah hati. Menghela napas dengan berat, lalu memicingkan mata.

“Gue tanya lo kenapa, eh?”

Elisha menggeleng. “Minggu depan Oki balik dari Lombok. Gue ... gue nggak tahu harus ketemu sama dia atau enggak. Nanti

kalau gue ketemu sama dia, gue nggak mau Mas Brayendra salah paham.”

“Lo masih cinta sama Oki?”

Elisha menggeleng lemah. “Lo akan kaget pas tahu yang sebenarnya. Gue nggak pernah cinta sama Oki. Mungkin terdengar kejam. Tapi, selama sama Oki gue nggak pernah merasakan seperti yang gue rasain pada Eka—Tama ataupun Mas Brayendra. Gue ... gue juga sudah nggak cinta lagi sama Tama, karena gue sekarang mencintai Mas Brayendra.” Elisha merebahkan badannya yang terasa lemas. “Oki sudah kayak saudara buat gue. Menurut lo gue terlalu jahat, Ann?”

Buana memberikan bingkisan biskuit pada Ambun yang duduk mengeluarkan boneka barbie dari tasnya, lalu kembali menatap Elisha. “Lo mau gue jujur, kan? Kalau dikilas balik sih, menurut gue lo nggak sejahat itu. Tapi, melihat pengorbanan Oki selama ini, lo ... memang sedikit kejam, Lis.”

Elisha mengangguk. “So, menurut lo, gue harus ketemu sama dia atau enggak?”

“Sebagai sahabat yang baik, gue kasih saran untuk ketemu sama dia. Tapi ingat, hanya sebagai teman atau sahabat. Ingat status lo, istri orang.” Elisha kembali mengangguk. “Ngomong-ngomong ... lo sudah isi atau belum?”

Elisha mendesah pelan. “Kenapa semua orang yang ketemu sama gue malah tanya itu terus, sih?” Ia bergumam dengan sedih.

“Memangnya lo masih belum *itu*, ya?” pertanyaan Buana kontan saja membuat muka Elisha merah hingga ke telinganya. “Woa! Merah wo! Merah! Berarti sudah, ya?” Buana tersenyum setan melihat Elisha yang salah tingkah.

“Apaan sih, Ann! Lo ... lo bikin gue malu ish!”

“Ecie ... Elisha sudah resmi menjadi wanita dewasa, ecie....”

“Lo—”

“Nda!” seruan Ambun memotong perkataan Elisha. “Habis ini kita beli sepatu balet baru, ya?”

Elisha memperbaiki duduknya. “Memangnya sepatu yang kemarin sudah rusak?”

Ambun menggeleng. “Bukan rusak, Nda, tapi sudah sempit.”

Elisha mengangguk. Meminta Buana untuk menemani mereka juga. Tentu, Buana akan menemani sahabat terbaiknya itu.



Brayendra melepas *earphone* dari telinganya. Percakapan Elisha dengan Buana membuatnya tersenyum geli. Mengetahui fakta bahwa Elisha selama ini tidak benar-benar mencintai Oki dan tidak lagi mencintai Eka—Tama berhasil membuatnya lega.

“Cinta? Apakah merasa nyaman, bahagia, dan rindu adalah tanda-tanda dari cinta?” Brayendra tertawa sendiri dengan pertanyaannya sendiri.

“... *karena gue sekarang mencintai Mas Brayendra.*”

Elisha mencintainya.

Brayendra menumpukan kepalanya dengan kedua tangan di atas meja. “Benarkah? Ternyata aku berhasil membuatnya jatuh cinta padaku, eh?” Brayendra kembali menyandarkan punggungnya di kursi. “Lalu bagaimana denganku? Apakah aku sudah mencintainya?”

Suara interkom menghentikan kegiatan Brayendra yang membayangkan senyum manis Elisha.

“Linda sudah berdiri di depan meja saya, Pak. Langsung disuruh masuk saja atau bagaimana, Pak?”

Brayendra mengiakan pertanyaan Bunga. Hari ini Brayendra akan menyelesaikan satu masalah yang menyangkut perusahaan dan juga kehidupan pribadinya—pribadi istrinya juga.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

Brayendra membiarkan Linda berdiri di depan mejanya. Tidak berniat untuk menyilakan duduk sama sekali.

“Kamu benar-benar tidak tahu kenapa saya memanggilmu ke sini?” Linda menggeleng. “Pertama, kamu tidak kompeten dalam bekerja. Kedua, kamu sudah lancang mencuri data untuk diberikan pada Tama—Eka kamu biasa memanggilnya. Dan kamu...” Brayendra berdiri dari duduknya. “... melakukan itu karena tidak suka pada istri saya yang pernah berhubungan dengan laki-laki yang kamu cintai. Ketiga, kamu berkata dengan sengaja menyinggung perasaan istri saya.” Brayendra langsung menjelaskan dengan lugas tanpa pembukaan.

Linda memucat berdiri di depan meja Brayendra. Tangannya gemeteran memilin ujung blus kerja. *Sial! Sial!* rutuk Linda dalam hatinya.

“Kenapa hanya diam? Kamu mengakui semua perbuatanmu?” Brayendra mendekati Linda yang sudah sangat gemeteran. “Tidak mau berbicara? Baiklah.... Kamu sudah tahu bukan apa yang akan kamu lakukan setelah ini?” Brayendra kembali duduk di kursi kebesarannya. “Silakan keluar dan kemasi barang-barangmu!” Tatapan tajamnya benar-benar membuat nyali Linda menciut.



Elisha langsung tidur setelah pulang berkeliling *mall* mencari sepatu balet untuk Ambun. Untuk mandi pun ia tidak berminat.

“Lho, Bunda mana?”

“Bunda bilang kepalanya pusing, Eyang, Ambun disuruh main sendiri saja dulu, Bunda mau tidur.”

Restina mengangguk. Menemani Ambun bermain sembari menunggu anak dan suaminya pulang dari kantor. Brayendra dan Rahardian pulang menjelang petang. Ambun yang sedang bermain di ruang tamu langsung berlari memeluk Brayendra.

“Ayah! Tadi Ambun beli sepatu balet baru sama Bunda,” ceritanya saat sudah berada di gendongan Brayendra.

“Oh, ya? Terus Bundanya mana?” tanya Brayendra yang melihat Restina memasak sendirian.

“Tadi Bunda bilang kepalanya pusing, Yah. Mungkin gara-gara keliling *mall* tadi. Maafin Ambun, ya Yah...”

Brayendra menurunkan Ambun di samping ranjang. Dirabanya kening Elisha yang masih tidur dengan punggung tangan. “Nggak panas kok.”

Brayendra beranjak ke kamar mandi setelah menyuruh Ambun kembali ke bawah. Selesai mandi dan berganti pakaian, Brayendra pun duduk di samping Elisha yang masih tidur.

“Lisha!” Dibangunkannya Elisha dengan menepuk-nepuk pipinya. “Lisha, bangun! Sekarang maghrib, nggak boleh tidur.”

Elisha mengerang, mengerjap membuka matanya, lalu duduk bersandar di kepala ranjang. “Ya ampun! Aku ketiduran dari tadi siang.” Kagetnya melihat jam di nakas.

“Kamu memikirkan apa? Ambun bilang kepalamu pusing.” Brayendra berpura-pura tidak tahu mengenai pembicaraan Elisha

dengan Buana yang berniat menemui Oki yang akan kembali minggu depan.

Elisha menggeleng. “Cuma pusing biasa, Mas. Mungkin karena kelelahan keliling *mall*.”

Brayendra mengangguk. Menyuruh Elisha mandi lalu menyusul ke bawah.

“Mas!” seru Elisha saat Brayendra sudah berada di ambang pintu. “Eh ... nggak jadi.” Elisha melanjutkan langkahnya ke kamar mandi.

Brayendra dibuat heran dengan sikap Elisha. *Apa mungkin karena kepulangan Oki minggu depan?* Brayendra menggeleng. Elisha pasti akan meminta izin, Brayendra yakin akan hal itu.

“Mas...,” Elisha yang sudah selesai mandi dan berganti pakaian duduk di kursi sebelah Brayendra.

“Kamu kenapa?”

Elisha menumpukan kepalanya dengan tangan kanan. Menatap lapar pada hidangan yang telah tersedia di meja makan. Kembali menoleh ke arah Brayendra lalu berkata jujur. Meminta izin untuk bertemu dengan Oki minggu depan.

“Oki pulang minggu depan?” Brayendra berpura-pura terkejut.

Elisha mengangguk. “Boleh, Mas? Kalau nggak boleh juga bukan masalah.”

Brayendra kembali teringat dengan percakapan Elisha dengan Buana tadi siang. Elisha tidak pernah mencintai Oki. *Elisha mencintaiku sekarang*, yakin Brayendra dalam hatinya.

“Boleh. Tapi kamu harus ingat batasan,” ujar Brayendra pelan.

Elisha mengangguk, tanpa canggung ia mengecup pipi kanan Brayendra. Sejak malam di mana mereka sudah melaksanakan ibadah dalam menikah, mereka sudah tidak secanggung dulu lagi, mereka sudah seperti layaknya pasangan suami istri lainnya.



Elisha mengenakan *dress* selutut berwarna biru muda yang dibeliakan Brayendra minggu lalu. Dilapisi dengan cardigan berwarna hitam, tampilan Elisha lebih tampak seperti seorang mahasiswa.

Elisha berniat membawa Ambun makan siang di luar hari ini. Sementara mertuanya mengunjungi rumah teman untuk arisan. Elisha mengendarai mobil kesayangannya dengan tenang. Suasana hatinya memang gampang berubah akhir-akhir ini. Brayendra pun dibuat bingung olehnya.

“Ayo, Sayang!” Elisha membuka pintu sebelah untuk Ambun.

Mereka masuk ke dalam kafe Merlin, duduk di sudut sebelah kanan dekat dengan akuarium. Ambun yang memilih tempat duduknya.

“Nda, bukannya itu teman Bunda?” Ambun mengarahkan pandangannya ke meja di pojok kiri.

Elisha ikut menoleh. Saat itulah pandangannya bertemu dengan Oki yang juga memandangnya. Elisha tersenyum tulus, memanggil Oki untuk bergabung di mejanya.

“Apa kabar?” Oki bertanya lebih dulu. “Kamu semakin berisi sekarang,” nada gurauan terdengar dalam ucapan Oki.

“Aku baik. Kamu sendiri? Hampir tiga bulan di Lombok tapi kamu nggak pernah kasih kabar.” Elisha cemberut menatap Oki.

Oh, ya ampun! Kamu nggak berubah, Lis. Membuatku semakin susah untuk melupakanmu!

“Pekerjaan di sana benar-benar menguras waktuku,” nada menyesal dilontarkan Oki. “Hai, Manis, apa kabar?” Oki beralih menatap Ambun.

“Ambun baik, Om.”

Oki tersenyum. Mengusap kepala Ambun dengan sayang.

Mereka makan siang bersama. Elisha menepati janjinya, hanya sekadar bertemusapa. Begitu pula dengan Oki. Melepaskan bukan berarti harus menjauh.

“Linda bilang kamu baliknya masih tiga hari lagi.”

Mereka berjalan beriringan keluar dari kafe. Ambun berada di tengah-tengah Elisha dan Oki.

“Seharusnya begitu. Tapi pekerjaanku sudah selesai lebih cepat dari perkiraan.”

Elisha mengangguk. Oki mengantar sampai di samping mobil Elisha. Tersenyum hangat seperti biasanya. Tiba-tiba saja tangan Elisha bergetar. Kepalanya kembali pusing. Ambun yang berdiri di samping Elisha menepuk lengannya dengan cemas.

“Nda ... Bunda kenapa?”

Elisha menggeleng, pandangannya menjadi buram, Mata Elisha mengerjap, lalu semuanya gelap.

“Bunda!” Ambun terkejut melihat Elisha yang jatuh pingsan. Ia segera berlari mengejar Oki yang masih belum jauh. “Om! Om! Tolongin Bunda, Om! Bunda Ambun pingsan!” jelas Ambun dengan air mata yang telah menetes.

Oki langsung berlari bersama Ambun. “Ya ampun, Lis! Kamu kenapa bisa pingsan?” Digendongnya Elisha menuju mobilnya diikuti oleh Ambun, lalu menuju ke rumah sakit terdekat.



SERAYA



Dua Berita Besar

*Kehadiranmu begitu diharapkan.
Pelipur lara, penyejuk kehidupan.*

SERAYA

Brayendra duduk di samping ranjang rumah sakit, mengusap punggung tangan kiri Elisha yang tidak dipasangi infus. Oki sudah pulang ke apartemennya setelah menghubungi Brayendra. Ambun sendiri disuruh pulang oleh Brayendra, diantar Ajo.

“Tekanan darah istri Anda sangat rendah, hal itulah yang menyebabkannya pusing secara berlebihan. Tentu ... hal tersebut sangat berpengaruh pada kandungannya yang baru berusia dua minggu.”

Entah harus senang atau sedih Brayendra saat ini. Melihat Elisha terbaring lemah membuatnya ikutan lemah. Namun, mendengar kabar dari dokter yang mengatakan bahwa Elisha sedang mengandung dua minggu membuatnya sangat senang.

Brayendra memutar tangan kiri melihat jam. Sudah dua jam Elisha tidur berkat obat yang disuntikan di lengan kanannya. Bahkan kabar kehamilan Elisha belum diberitahukan kepada

siapapun, kecuali Oki yang memang sudah berada di sana tadi. Tidak usah dibayangkan betapa menyedihkannya ekspresi Oki mendengar kabar tersebut. Namun, ia turut berbahagia melihat perubahan Brayendra yang sekarang tampak lebih menyayangi Elisha. Bukan salah Oki jika ia masih berharap. Namun, melihat sudah ada kemajuan dalam rumah tangga Elisha, Oki pun mundur teratur. Ia tidak ingin merusak kebahagiaan Elisha. Bukankah itu yang diinginkan Elisha dari dulu; rumah tangganya tidak kaku, normal seperti yang lainnya.

Suara erangan menyentak lamunan Brayendra. Elisha mengerjapkan matanya berkali-kali, menekan kuat lalu mata itu terbuka dengan sempurna. Mengangkat tangan kanannya yang terpasang infus lalu memijit keningnya.

“Minum dulu.”

Elisha menoleh ke kiri. Brayendra menyuguhkan gelas berisi air putih padanya. Membantu Elisha setengah duduk lalu meminumkan air putih tersebut. “Ambun mana, Mas?” Elisha baru ingat, tadi ia sedang bersama Ambun di kafe Merlin. Oki juga berada di sana, namun Elisha mengurangi bagian itu, takut Brayendra salah paham.

“Ambun sudah pulang. Bagaimana perasaanmu?”

Elisha mengangguk, “Aku baik.” Lalu Elisha teringat, dirinya pingsan di pelantaran parkir. Siapa yang membawanya ke rumah sakit?

Kerutan di kening Elisha dipahami oleh Brayendra. “Oki. Yang membawamu ke sini tadi adalah Oki.”

Elisha menatap Brayendra ragu-ragu lalu mengangguk kembali. “Mas...,” panggilnya sedikit ragu, “aku ... aku mau makan sate Padang.”



Oki duduk di balkon. Kepalanya disandarkan di kepala kursi goyang.

Elisha hamill!

Oki tersenyum tipis. Mungkin ini adalah keinginan terbesar Elisha. Memiliki anak dari suaminya atau bahkan mungkinsaja wanita itu sudah mencintai suaminya sekarang.

Cinta ini sudah menelan waktuku

Siang-malam hanya 'tuk pikirkan engkau

Sejuta kali aku berani bersumpah

Diriku tanpamu apa artinya cinta

Suara musik yang sangat keras dari balkon sebelah menyentak lamunan Oki. Berdiri dari duduknya dengan kesal, mendekati pagar pembatas lalu berteriak. “Woi! Musiknya pelanin dikit!” Oki mengambil gumpalan tanah dari pot lalu melemparkannya ke kaca balkon sebelah. “Pelanin atau matiin musiknya!”

Pintu balkon sebelah terbuka, seorang perempuan dengan tampang berantakan; mata merah dan sedikit sembab sehabis menangis keluar dari sana. “Apa-apaan sih?” teriaknya melihat tanah berserakan di depan pintu. “Lo ngelempar tanah cuma gara-gara gue menyetel musik keras-keras?” tanyanya tidak percaya.

“Dari tadi gue sudah manggil-manggil lo matiin suara musik galau itu, tapi lo nggak kunjung ngerespon! Ya ... jalan lainnya

gue terpaksa ngelempar itu tanah. Nah, buktinya lo keluar, kan?” jawab Oki setenang mungkin. Padahal dalam hatinya ia sangat penasaran dengan apa yang membuat perempuan apartemen sebelahnya menangis sembari menyetel lagu keras-keras. “Lo ... galau, ya?”

“Bukan urusan lo!” Pintu balkon sebelah kembali ditutup dengan kasar.

Oki menghela napas, tidak menyangka ada perempuan segalak dan secuek itu. “Musik lo itu mengganggu! Atau mungkin kita senasib!”



Elisha digendong Brayendra masuk ke rumah. Wanita itu meminta untuk pulang, tidak mau dirawat lama-lama di rumah sakit. Satu hari dirawat ibarat satu minggu baginya. Elisha tersenyum, hatinya berbunga-bunga mengetahui di dalam rahimnya kini ada sesosok makhluk baru. Bayinya ... bersama Brayendra. Masih belum ada orang rumah yang diberitahukan mengenai kehamilannya. Brayendra menyarankan untuk memberitahukan berita kehamilan tersebut saat sudah berada di rumah saja, bukan di rumah sakit. Elisha dibaringkan di ranjang. Brayendra menarik selimut sampai batas dada Elisha, lalu duduk di sampingnya. Dokter masih menyarankan untuk banyak beristirahat agar kandungannya baik-baik saja.

“Mas, kapan mau kasih tahu Mama, Papa, sama orangtua Elisha?”

“Kasih tahu Mama sama Papa nanti malam saja. Kalau Ayah sama Bunda besok saja, ya? Besok kita ke sana kalau kamu sudah tidak lesu lagi. Oke?”

Elisha mengangguk. Menyuruh Brayendra untuk ikut tiduran bersamanya. *Ternyata orang hamil itu manja.* Brayendra menggeleng lemah, sewaktu Putri hamil dulu, ia tidak pernah meminta hal seperti itu pada Brayendra. Tetapi, Brayendra malah senang dengan kemanjaan Elisha.

Mungkinkah aku sudah mencintai Elisha sekarang?



Suara tawa itu menggelegar hingga ke seluruh penjuru ruangan. Tama berdiri mematut pigura foto Elisha yang sedang tertawa.

“Sebentar lagi, Sayang.... Kamu pasti akan kembali bersamaku. Pada akhirnya, kamu akan kembali dan memilihku, tinggal bersamaku di sini, membangun istana cinta kita dari awal. Kita harus bisa melupakan kenangan pahit, lalu membangun suasana baru yang lebih manis.”

Tama sudah menjadi seorang psikopat sekarang. Ia mampu mengurung Eka di dalam kegelapan, sama seperti Eka mengurungnya dalam kegelapan tiga tahun yang lalu.

“Bukankah semuanya sama saja? Cinta dan benci adalah dua hal yang hanya terbatas benang tipis. Semakin kamu membenciku, semakin pula rasa cintamu akan tumbuh secara perlahan.” Tama beranjak duduk di sofa, masih terus memandang pigura Elisha. “Kesalahanku memang besar, begitu pula dengan penyesalanku. Kamu yang selalu ada, membisikan

kata cinta meski harus tersakiti. Maafkan aku, El. Aku sungguh menyesalinya.... Aku cuma nggak ingin kamu jatuh ke tangan orang lain saat itu. Sungguh ... aku nggak bohong!” Tama menatap pigura Elisha dengan tampang paling menyedihkan, tampang penyesalan yang teramat dalam.

Kilatan di mata Tama kembali tampak bengis. Mengeluarkan ponselnya dari saku celana untuk menghubungi seseorang, lalu melempar ponselnya ke atas meja.

“Aku nggak sabar menantimu di rumah ini, Sayang.”



Makan malam di kediaman Rahardian tampak sedikit berbeda. Elisha makan malam dengan bersandar di bahu Brayendra, yang dimakannya hanya beberapa potong sate lalu perutnya sudah kenyang.

Restina mencuri-curi pandang dengan beberapa pemikiran yang sudah masuk ke dalam benaknya. Namun, ia ragu untuk bertanya; takut untuk membuat Elisha bersedih lebih tepatnya. Jika nanti ia bertanya, namun jawabannya adalah gelengan, Elisha pasti akan bersedih. Restina pun lebih memilih diam, menunggu kabar dari mereka.

Brayendra mengambil sepotong sate lagi lalu memberikannya pada Elisha. Kepala wanita itu menggeleng, perutnya sudah kenyang. Sebelum makan malam, ia sudah terlebih dahulu makan ketupat dari warung depan rumah.

“Yah, Ambun mau sate itu,” pinta Ambun dengan tampang kelaparannya, padahal sepiring nasi sudah habis dimakannya.

Brayendra menunduk, meminta persetujuan Elisha, baru setelah itu memberikan piring berisi sate pada Ambun.

“Nda, Bunda kenapa?” tanya Ambun di sela kunyahannya. “Satanya enak banget, Nda. Hm ... Sate Padang!” Kembali Ambun menggigit sate dengan tampang laparnya.

Setelah selesai makan malam, mereka berkumpul di ruang keluarga. Ambun meminta dipangku oleh Elisha, namun dilarang oleh Brayendra. Kedua orangtua Brayendra semakin dibuat heran oleh sikap anak dan menantunya yang mendadak aneh.

“Ma, Pa, ada yang mau Elisha kasih tahu,” kata Elisha yang duduk di samping Brayendra. Di seberang mereka Ambun dan mertuanya duduk menatap dengan raut penasaran. “Elisha ... hamil.”

Restina langsung berdiri dari duduknya, menghampiri Elisha lalu memeluknya. “Alhamdulillah, ya Allah! Akhirnya kamu hamil juga, Nak! Mama sudah lama ingin mendengar kabar bahagia ini.” Kembali diregangkannya pelukan lalu merapikan rambut Elisha. “Pantas saja kamu manja sekali sama suami.”

Rahardian terkekeh melihat muka Elisha yang merah. Sementara Ambun? Hanya diam tidak mengerti dengan pembicaraan mereka. Melihat wajah Elisha yang merah, Ambun malah menuduh Restina menyakiti Elisha. “Ambun mau nggak punya adik?” Rahardian mengangkat Ambun ke pangkuannya.

“Adik? Tentu Opa! Ambun mau punya adik!” soraknya antusias.

“Sembilan bulan lagi Ambun bakalan punya adik. Jangan bikin Bunda kecapekan, ya? Kalau mau main, ajak Eyang saja. Oke?”

Ambun menoleh ke arah Elisha yang masih diberi arahan mengenai kehamilan oleh Restina. Brayendra yang duduk di samping Elisha tersenyum geli melihat keantusiasan Mamanya akan kehamilan Elisha.

“Berarti, di perut Bunda sekarang ada dedek bayi, Opa?” Rahardian mengangguk. “Uh, Ambun nggak sabar mau punya adik! Adik Ambun harus tampan!”

Elisha menoleh ke arah Ambun. *Memangnya anakku laki-laki?*

“Elisha mengerti, kan?”

Elisha mengangguk. Restina pun tersenyum bahagia.

“Ayah sama Bunda sudah tahu, Lis?”

“Belum, Pa.” Brayendra mewakili Elisha menjawab pertanyaan Rahardian. “Besok kami akan ke sana.”

Brayendra menyuruh Elisha untuk memajukan jam tidurnya, banyak beristirahat agar dirinya juga baik-baik saja. Ambun yang mengerti bahwa orangtuanya tidak akan bisa membacakan dongeng lagi pun meminta untuk tidur bersama Eyang dan Opanya.

Setelah berganti pakaian tidur, Elisha dan Brayendra berbaring seperti biasa, Brayendra akan mendekap Elisha. Elisha tidak dapat memejamkan mata. Firasatnya mengatakan ada yang akan terjadi. Entah itu pada dirinya, atau orang terdekatnya. Elisha mengusap perutnya yang masih rata.

“Kenapa? Kamu nggak bisa tidur?”

Elisha mengangguk. “Perasaanku nggak enak, Mas. Ada apa ini?”

Brayendra ikut mengusap perut Elisha. Menenangkannya, meski ia sendiri ikut merasakan ketakutan yang dirasakan Elisha. “Semuanya akan baik-baik saja.”

“Tapi perasaanku mengatakan ada sesuatu yang akan terjadi, Mas. Aku ... aku takut!”

Tangan Brayendra beralih mengusap punggung Elisha. Masih berusaha meyakinkan semuanya akan baik-baik saja. Setelah dipastikan Elisha tertidur, Brayendra pun turut memejamkan matanya. Seperti biasa.



Pagi yang normal bagi seorang ibu hamil. Elisha merasakan mual, deru napasnya sedikit tersenggal, jantungnya juga berdetak sangat cepat. Brayendra menjadi seorang suami siaga. Saat ini ia sudah berdiri di belakang Elisha, mengurut tengkuknya.

“Sudah mendingan?”

Elisha mengangguk. Mereka pun kembali ke meja makan. Brayendra mengambil cuti tiga hari, terhitung sejak dua hari yang lalu, berarti hari ini adalah hari terakhirnya. Sesuai dengan rencana sebelumnya, mereka akan mengunjungi rumah orangtua Elisha. Brayendra menyuruh Elisha memejamkan matanya sepanjang perjalanan, menyimpan tenaga agar tidak lemas lagi. Ambun yang biasanya duduk di pangkuan Elisha pun sekarang duduk di bangku belakang. Takut menyakiti calon adiknya.

“Sudah sampai.” Brayendra membukakan pintu untuk Elisha setelah menurunkan Ambun.

Mereka masuk ke dalam rumah berlantai dua itu dengan gugup. Berita yang akan disampaikan Elisha adalah berita yang sangat dinantikan oleh Vero.



Tama duduk di sofa ruang kerja Listy. Tangannya sibuk mengusap layar ponsel. Tidak memedulikan tatapan ingin tahu ataupun tatapan membunuh dari Listy di balik meja kerjanya. Pintu terbuka setelah diketuk beberapa kali. Putri masuk dengan gaya anggunnya. Listy pun beranjak duduk di sofa seberang Tama dan Putri.

“Ada apa, Ma? Tumben sekali Mama menyuruhku ke kantor.”

Tama mengangguki perkataan Putri.

“Mama nanti sore harus ke Singapura. Jadi, Mama mau membahas masalah pertunangan Eka sekarang. Eka, kamu akan bertunangan dengan anak teman Mama bulan depan. Menyampaikannya sekarang karena Mama mau kamu berkenalan dan mengenal lebih dekat dengan calon tunanganmu,” jelas Listy membuat Tama tersedak air liurnya sendiri.

Tama mengepalkan tangan. “Nggak! Aku nggak mau bertunangan kalau bukan sama Elisha!”

Listy menghela napas, prihatin dengan perasaan putranya. “Elisha sudah menikah, Nak! Mama mohon, sekali ini saja. Mama nggak pernah meminta ini-itu sama kamu selama ini. Baru kali ini Mama meminta dua hal sama kamu, bertunangan lalu menikah dengan pilihan Mama.”

Tama sangat ingin berteriak, namun di dalam kamusnya dilarang berteriak ataupun berkata kasar pada orangtua, wanita, dan anak-anak.

“Mama boleh minta apa saja, kecuali dua hal tadi. Mama boleh mengatur hidupku, tapi nggak dengan masalah perasaan!” Tama menggeleng, sorot kemarahan terpancar jelas di matanya.

Putri menyibak rambutnya ke belakang telinga. Masalah hati bukanlah hal yang mudah. Putri sendiri tidak suka dan tidak ingin berhubungan dengan yang namanya komitmen.

“Mama mohon, Nak! Ini calon tunanganmu.” Listy menyerahkan selebar foto yang menampilkan gambar seorang perempuan sedang tersenyum manis ke arah kamera.

Tama menelan air ludahnya seperti menelan batu. Bukan senyum manis itu yang menjadi masalah baginya, melainkan orang yang ada di foto tersebut.

Sial!



Oki sudah kembali bekerja di perusahaan lamanya dengan pangkat yang sudah dinaikkan satu tingkat. “Oh, aku merindukan kopi ini!” Disapnya kopi yang baru saja dibeli di kafetaria kantor. Segera dihabiskan minumannya lalu kembali ke ruangan barunya.

“Aow! Sori!” sesal Oki tidak sengaja menyenggol seorang karyawan perempuan.

Perempuan tersebut menengadah menatap Oki. “Lo!” pekiknya tertahan. “Kemarin lo lemparin tanah ke balkon apartemen gue. Sekarang lo senggol bacot! Sial banget setiap

ketemu lo!” Setelah mengatakan hal tersebut, perempuan tadi meninggalkan Oki yang masih heran, kebingungan sendiri.

“Sinting!”



Elisha duduk di ayunan taman belakang sembari mendengarkan musik menggunakan *earphone*. Restina melarang Elisha melakukan pekerjaan rumah karena kandungannya yang sangat rentan untuk keguguran. Brayendra harus masuk kantor karena ada pertemuan penting dengan klien dari Jepang. Dengan berat hati ia meninggalkan Elisha di rumah bersama orangtuanya.

Ponsel Elisha bergetar, nama Buana tertera di layar. Dilepasnya *earphone* lalu dijawab panggilan tersebut. “Hm? Iya, gue di rumah. Ya sudah, lo ke sini saja. Gue dilarang keluar sama suami. Iya, bawel, ah!”

Elisha mendapati Restina sedang membuat sesuatu di dapur. Didekatinya wanita paruh baya itu lalu menawarkan diri untuk membantu.

“Nggak! Kamu istirahat saja. Biar Mama yang bikin rujak ini sendirian.”

Dengan berat hati Elisha pun beranjak meninggalkan Restina. Ia duduk di ruang tamu, menunggu Buana yang katanya akan mengunjunginya untuk curhat.

“Nda! Ambun tadi nonton, katanya dedek bayi itu suka dielus-elus. Ambun mau coba, boleh?”

Elisha mengangguk. Ambun pun beranjak duduk di sampingnya, mengusap-usap perutnya. “Ambun dulu di sini juga, ya Nda?”

Elisha mengangguk. “Iya. Semua yang lahir ke dunia sebelumnya berada di rahim. Rahim itu letaknya di sekitaran perut.”

Ambun mengangguk mendengar penjelasan Elisha. Suara bel terdengar, ia pun berlari membukakan pintu. “Silakan masuk, Tante.”

Buana mengacak-acak poni Ambun lalu masuk ke dalam. Setengah berlari lalu duduk memeluk Elisha.

“Lo kenapa, Ann?” Buana menggeleng, bahunya sedikit bergetar. Elisha mengusap bahunya, tahu bahwa sahabatnya sedang ada masalah. “Sudah mendingan?” Buana mengangguk. Matanya sedikit merah namun masih belum menceritakan masalahnya.

Restina datang membawakan sepiring rujak untuk Elisha. Ia tersenyum menyapa Buana yang sudah menyapanya lebih dulu. “Dimakan ya, Mama tahu kamu minta ini sama Endra tadi malam, kan?”

Elisha menggaruk tengkuknya, merasa tidak enak dengan mertuanya. “Terima kasih, Ma.”

“Temannya Elisha namanya siapa, Sayang?”

“Buana, Tante.”

“Buana lagi sedih, ya?” Restina melihat mata Buana yang sedikit merah akibat menangis tadi. “Mau rujak juga? Biar Tante ambilin ke belakang.”

Buana buru-buru menggeleng. “Nggak usah, Tan. Saya nggak boleh makan yang asem-asem.” Buana menolak dengan halus.

Restina mengangguk. “Hm, ya sudah. Rujaknya disimpan di kulkas saja. Siapa tahu nanti malam Elisha mendadak ingin makan rujak lagi. Maklum, ya Buana, lagi ngidam,” kekeh Restina lalu meninggalkan mereka berdua, mengajak Ambun ikut ke lantai atas.

Buana menatap Elisha penuh pertanyaan. “Lo sudah isi?” Elisha mengangguk, tersenyum kikuk. “Setan! Gue nggak dikasih tahu! Hua! Bentar lagi lo bakalan punya anak!” Buana memeluk Elisha. “Gue bahagia melihat lo bahagia, Lis.”

“Jadi, lo ada masalah apa?”

Buana melepaskan pelukan. Wajahnya kembali masam, sirat keraguan tampak jelas di sana. “Gue ... gue dijodohin, Lis!”

Elisha menyuap rujak yang dibuatkan Restina. “Dijodohin? Senasib berarti?” Elisha bertanya di sela kunyahannya. “Sama siapa?”

Buana kembali menghela napas. “Lo bakalan kaget.”

Elisha menaikkan kedua alisnya. Kembali menyuap rujak. “Siapa memangnya?”

“Eka.”

Elisha terbatuk, tersedak rujak yang sedang ditelannya.



Tama mengendarai mobilnya menuju rumahnya di dekat pelabuhan. “Jalankan sesuai rencana! Gue mau Elisha sudah ada di rumah gue dalam bulan ini!” Tama melepas *earphone* setelah mendengar jawaban dari seberang. Mesin mobil sudah dimatikan, Tama keluar dari mobil lalu masuk ke dalam rumah.

“Tinggal menghitung hari atau mungkin minggu, Sayang.”



Tama!

*Begitu menyakitkan mencintaimu dulu.
Membuang waktuku hanya untuk
memikirkan cinta yang tidak akan
pernah terbalaskan.
Hingga pada akhirnya aku sadar,
kau tidak pantas untuk mendapatkan
ketulusanku!*

SERAYA

Oki mengerutkan keningnya melihat Linda yang berdiri di depan apartemennya. Ia yang baru saja pulang kerja tidak dapat berpikir lebih jauh karena kelelahan. Berjalan mendekati Linda yang membelakanginya, lalu menyentuh bahunya.

“Aku lupa kalau kamu bekerja hari ini.” Linda tersenyum malu-malu melihat Oki di hadapannya.

“Lo ada urusan apa ke sini?” Oki bertanya tanpa basa-basi. Bunyi kode diterima terdengar. Oki membuka pintu lalu masuk ke dalam diiringi Linda.

“Lusa angkatan kita mengadakan seminar di kampus. Kamu ikut?”

Linda berucap dengan nada lemah lembut. Bukannya tidak tahu, Oki sangat tahu bahwa Linda menyukainya semenjak masih

SMP. Namun, salahkan Linda yang terlalu agresif, hal yang paling tidak disukai Oki.

“Seminar?” Oki melepas jasnya, beranjak mengambil minuman ke dapur. “Semua angkatan kita hadir?”

Linda mengangguk, “Ya, semuanya. Aku dan yang lain juga sudah menghubungi teman-teman yang lain untuk hadir dan mereka menyanggupinya.

Oki mengangguk. Hampir setengah jam Linda berada di sana. Mengobrol ini-itu tanpa sadar ekspresi lelah Oki yang tersirat mengusir. Salahkan keagresifan Linda yang tidak menyadarinya.

“Aku balik dulu, ya. Sampai jumpa.”

Oki hanya mengangguk. Mengantar Linda sampai depan pintu lalu kembali ke kamar. “Nggak tahu orang yang capek, apa?!”



Tama masih berusaha mengendalikan emosi. Beberapa jam yang lalu ia bertemu dengan Buana, calon tunangannya.

“*Gue nggak mau tunangan sama lo!*” Tanpa basa-basi, Buana langsung mengutarakan hal yang menjadi buah pikiran baginya.

“*Lo pikir gue mau tunangan sama lo? Tidur sana, supaya bisa bermimpi!*” Tama menatap sinis pada Buana.

“*Lo itu ... selain gila, lo itu psikopat! Orang yang sudah menikah masih saja diganggu. Mikir, kalau nantinya malah kembali sama lo!*”

Tama berdecak, menegakkan punggungnya. “*Psikopat atau apa pun itu sama sekali bukan urusan lo! Urusan lo sekarang, bilang sama orangtua lo untuk membatalkan perjodohan sialan ini!*”

Buana hanya diam. Tanpa disuruh pun ia sudah merengek meminta dibatalkan perjodohan tersebut.

"Kalaupun perjodohan ini dilanjutkan, gue jamin lo nggak akan betah apalagi bahagia!" Tama beranjak meninggalkan Buana yang masih diam.

Suara dering mengganggu pendengaran Tama. Dilihatnya nama pemanggil lalu dilemparkan ponsel tersebut.

"Elisha harus segera di sini. Elisha nggak boleh sama dia! Elisha cuma sama aku!" Tama berteriak kencang, menjambak rambutnya lalu beranjak ke kamar mandi.

"Lo kacau! Nggak lama lagi gue akan kembali menguasai tubuh gue!"

Tama meninju cermin di depannya. Bayangan Eka yang tertawa di retakan-retakan cermin membuatnya semakin geram. Dicuci mukanya dengan cepat lalu membanting pintu kamar mandi. Senyum sinis semakin terukir di bibirnya membaca pesan dari Linda.

"Sebentar lagi, Sayang!"



Brayendra pulang membawa sekantung rambutan. Elisha mengirimkan pesan padanya untuk dibelikan rambutan sepulang kerja. Ia pun harus berkeliling untuk mencari rambutan yang belum memasuki musimnya.

"Bawa apa, Dra?"

"Oh, ini...", Brayendra mengangkat kantung di tangan kirinya, "Elisha tadi minta dibelikan rambutan, Ma."

Restina mengangguk, Brayendra pun segera menuju kamarnya.

Brayendra membuka pintu kamar. Elisha yang sedang bermain dengan Ambun di atas ranjang menghentikan tawanya. Brayendra duduk bersama mereka setelah meletakan kantung berisi rambutan di samping nakas.

“Main apa, hm? Ketawanya sampai ke lantai bawah.” Diangkatnya Ambun duduk di pangkuannya.

“Tadi Ambun lagi main *barbie*, terus ingat sesuatu yang bikin muka Bunda merah, lalu Bunda ketawa, Ambun juga ikutan ketawa jadinya.”

“Memangnya Ambun ingat apa, hm?”

Ambun menceritakan kejadian bulan lalu. Saat itu ia mendapatkan mimpi buruk, ia berniat untuk menyelip masuk ke kamar orangtuanya. Namun, saat berada di depan pintu kamar orangtuanya, ia mendengar suara ribut dari dalam. Ambun berpikir orangtuanya sedang bertengkar. Ia pun mengurung niatnya untuk menyelip masuk, dan akhirnya ia pun mengubah tujuannya untuk menyelip ke kamar Eyang dan Opanya.

“Sebenarnya, Yah, Ambun nggak tahu bagian lucunya itu di mana. Tapi ... Bunda malah ketawa.”

Brayendra melirik Elisha yang mukanya merah padam. Terkekeh geli lalu menggelitiki Ambun.

“Mas, jadi beli rambutan?”

Kandungannya Elisha sudah memasuki minggu keempat. Sudah dua kali pula ia menginap di rumah sakit karena tekanan darah rendah. Brayendra menurunkan Ambun dari pangkuannya, mengambil kantung tadi lalu memberikannya pada Elisha.

“Jangan terlalu banyak makannya, nanti sakit perut.”

Elisha mengangguk, mengajak Ambun makan rambutan bersamanya.

“Aku mandi dulu.”



Ambun sudah turun ke lantai bawah menunggu makan malam. Brayendra masih sibuk dengan istri keduanya, tidak menyadari tatapan kesal Elisha di sampingnya.

“Mas...,” panggil Elisha dibalas dehaman oleh Brayendra. “Lusa aku ada seminar angkatan di kampus.”

Brayendra menghentikan kegiatannya, keningnya berkerut tidak suka. “Seminar? Lama?”

“Dari jam delapan sampai jam satu siang.”

Bukan bermaksud untuk *over protective*, hanya saja Brayendra sangat mengkhawatirkan Elisha. Kondisinya yang lemah membuat Brayendra ragu untuk melepaskannya keluar rumah. “Perginya diantar supir saja. Oke?”

Elisha menggeleng. “Aku dijemput Buana, Mas.”

Brayendra menatap Elisha agak lama, menyuruh wanita itu mendekat padanya, lalu memberikan sebuah cecupan di bibirnya. Brayendra mematikan laptop, lalu mengajak Elisha ke ruang makan setelah meminta nomor Buana. Untuk jaga-jaga, katanya.

“Ayo, makan malam sudah siap!”

Elisha merasa tidak enak dengan mertuanya. Sudah dua minggu ini ia tidak membantu Restina menyiapkan makan karena dilarang. Meski Restina sendiri tidak masalah dengan hal itu, Elisha malah semakin tidak enak hati.

“Yah, kita jadi liburan?”

Brayendra mengangguk. “Kita ke rumah Baron saja, ya?”

Ambun mengangguk. Tahun baru di Padang sepertinya bukan hal yang buruk.

“Kapan berangkat?”

“Tiga hari lagi, Ma. Lusa Elisha ada acara di kampus lamanya.”

Ambun menghentikan makannya melihat Elisha yang mengerutkan keningnya. “Kenapa, Nda?”

“Nggak kenapa-kenapa, Sayang.” Kembali Elisha menyuap nasi.

Seperti biasa, mereka akan berkumpul di ruang keluarga. Membahas liburan tahun baru bersama keluarga besar Brayendra di Padang.



Tama membersihkan sebuah kamar yang akan menjadi kamar Elisha nantinya. Ia tersenyum hangat. Senyuman yang hanya pernah dilihat oleh Elisha. Beberapa pigura dipajangnya di dinding kamar tersebut. Lampu nakas yang remang-remang diperiksa agar tidak ada kerusakan yang bisa membuatnya malu nanti. Setelah semuanya selesai, Tama keluar dari sana dengan perasaan senang.

Tama memandang rembulan di langit kelam. Kedua tangannya disimpan di saku celana. “Salahkah jika aku nggak bisa beralih? Hati ini yang memilihmu. Kamu yang memberikan kebahagiaan padaku. Melepasmu sama saja memberikan penderitaan padaku!”

Tama memejamkan matanya, bayangan Elisha tersenyum manis padanya dulu kembali terbayang. Bukan sepenuhnya ia bersalah tiga tahun yang lalu. Tama hanya berusaha untuk mengalihkan Elisha dari teman-teman brengseknya yang menjadikan Elisha sebagai taruhannya. Meski jujur, mobil mewah milik temannya juga menggoda kala itu. Namun, bukan mobil itu yang menjadi tujuan utama Tama. Melainkan Elisha yang akan terjebak ke kandang serigala.

“Cintaku ini tulus. Bukan berpengharapan lebih selain kehadiranmu. Salahkah?”

Tama tertawa getir. Gerimis di luar mulai merintik, awan pun mulai beranjak menutupi bulan. Sekitar terasa mencekam, seperti hatinya yang suram.

“Cinta nggak akan pernah berpihak, karena kita yang harus berusaha meyakinkan.” Tama membaringkan tubuhnya di atas ranjang, tersenyum pedih membayangkan betapa murkanya Elisha nanti.

“Bencilah aku sesukamu, karena rasa cintaku akan mengalahkan rasa bencimu.”

Tama menyesali kelengahannya dulu. Kelengahannya yang menyebabkan Eka berhasil menguasai tubuhnya lalu mengurung Tama yang saat itu sangat ingin menjelaskan semuanya pada Elisha; berdiri di samping Elisha sebagai sandaran, menghadapi cemoohan orang-orang yang hanya bisanya menilai dari luar saja. Tama tidak pernah berniat meninggalkan Elisha. Menyakiti wanita—terlebih wanita yang dicintai adalah deretan teratas dari daftar yang tidak akan pernah dilalukan oleh Tama.

“Aku mencintaimu tulus, El. Maafkan aku yang menyalahkan ketulusanmu dulu. Meski harus kuakui, aku nggak pantas mendapatkan ketulusan itu.”

Air mata yang mengalir di pipi Tama sudah mengering sendirinya. Tama megheleh napas.

“Aku menantimu dalam kesepian, Sayang.”

Hingga akhirnya Tama kembali tertidur dalam sunyi malam, berpengharapan akan hadirnya Elisha.



Elisha duduk manis di kantin kampus, menanti Eka yang meminta untuk menunggunya di sana.

“Lo yakin mau menunggu di sini sendirian?” Buana kurang yakin untuk meninggalkan Elisha sendirian.

Elisha mengangguk, menyuruh Buana untuk pulang duluan. Mereka baru kenal beberapa minggu, tapi sudah langsung akrab dan menjadi sahabat dekat.

“Lo duluan saja. Gue mau tungguin Eka di sini.”

Buana mengangguk, meninggalkan Elisha sendirian di meja paling sudut.

Berselang beberapa menit kemudian, Eka datang dengan senyum manisnya. Duduk di kursi seberang meja, mengeluarkan sesuatu dari tasnya, lalu memberikannya pada Elisha. “Ini ... tadi aku sengaja beli ini untuk kamu.”

Elisha tersenyum menerima cokelat dari Eka. “Terima kasih, Ka.”

Sayangnya, Elisha tidak dapat melihat ekspresi tidak suka kekasihnya dengan panggilan nama tersebut. Namun, Eka hanya bisa tersenyum tipis.

“Ayo, aku mau mengajak kamu ke suatu tempat.”

Eka memberikan helm berwarna hijau pada Elisha. Mereka menuju taman yang tidak terlalu jauh dari kampus. Duduk di bangku yang berada di bawah pohon, terlindung dari terik matahari.

“Baru seminggu kita jadian, tapi aku sudah merasakan sangat takut kehilanganmu.”

Elisha menoleh pada Eka yang menengadahkan menatap langit biru yang bersih dari awan.

“Suatu hari nanti kamu pasti akan merasakan bosan, jenuh, dan ingin lepas. Tapi ingatlah selalu bahwa aku benar-benar mencintaimu.”

Elisha semakin heran dengan perkataan itu. Disentuhnya lengan kiri Eka, sehingga laki-laki itu pun menatapnya. “Apa maksudmu, Ka?”

“Bukan apa-apa. Yang jelas, ingatlah selalu bahwa aku mencintaimu. Benar-benar mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu.” Elisha mengucapkannya malu-malu.

Eka membuka tas, mengeluarkan sebuah kalung lalu memasangkannya pada Elisha. “Meski suatu hari nanti kita berpisah, simpanlah kalung ini sebagai kenangan.”

Elisha mengangguk. “Aku janji akan menyimpannya.”

Kembali bening. Eka memejamkan matanya menikmati angin sepoi-sepoi yang menerpa kulitnya. Elisha menatap Eka yang memejamkan mata. Rahang kokoh, hidung mancung, alis yang tidak terlalu tebal seperti semut berbaris dan rambut yang tidak terlalu pendek namun acak-acakan itu membuat Elisha terpana. Tidak mampu mengalihkan matanya dari Eka.

“Apa aku setampan itu?” Mata Eka tiba-tiba terbuka, menoleh ke samping sambil tertawa kecil melihat Elisha yang gelagapan.

“Uh-oh? Itu ... tadi ... aku tadi hanya melibat ke sana.” Elisha mengelak, mendedikkan babunya ke segerombolan komunitas sepatu roda yang sedang beristirahat. “Dasar ge-er!” ledek Elisha menyembunyikan mukanya yang merah.

“Cepat atau lambat, kamu pasti akan mendengar sesuatu yang sangat menyakitkan. Tapi ingatlah, aku benar-benar mencintaimu setulus hatiku. Bukan karena ini-itu.”

Eka mengantar Elisha pulang menjelang sore. Perasaan mereka sama besarnya. Elisha berbunga-bunga, begitu pula dengan Eka. Meski harus menutupi sesuatu dari Elisha, hatinya tidak dapat berbohong bahwa ia sangat bahagia.



Elisha terbangun menjelang tengah malam karena mimpi. Bukan, itu bukan mimpi. Melainkan kenangan mengenai kisah asmaranya dulu.

Cinta monyet? Entahlah, Elisha sendiri tidak tahu apa namanya. Rasa cintanya pada Eka kini sudah sirna, digantikan dengan rasa cintanya pada Brayendra.

Elisha melepaskan lilitan tangan Brayendra di pinggangnya dengan pelan, tidak ingin membangunkan suaminya itu. Diambilnya minum di atas nakas lalu diteguk hingga habis.

Kalung. Elisha mengucapkannya dalam hati. Kalung itu memang masih disimpannya. Sebagai kenangan, seperti yang dikatakan Eka padanya dulu. Elisha mengerinyit. Terbayang pada tatapan tidak suka Eka setiap kali ia memanggil namanya. *Mungkinkah hal itu karena namanya bukanlah Eka, melainkan Tama?* Elisha baru menyadarinya sekarang.

Beranjak ke sofa dekat jendela, Elisha menyamping menyandarkan bahu kanannya. Gorden putih yang dibiasi lampu balkon—tampak gelap jika dilihat dari luar—menampakkan rintik hujan yang semakin deras. Elisha mendesah, sejak mengetahui dirinya sedang hamil, jika sudah terbangun tengah malam, maka ia akan susah untuk tidur kembali.

Sepasang lengan kekar memeluk Elisha dari belakang. Brayendra menumpukan kepalanya di bahu Elisha.

“Nggak bisa tidur lagi?” Elisha menggeleng, menyandarkan punggungnya pada Brayendra. “Kamu lapar? Mau makan sesuatu?”

Elisha tergiur dengan tawaran Brayendra. Tapi melihat hujan yang deras di luar tidak memungkinkan Brayendra untuk keluar. “Sebenarnya aku mau makan Martabak Mesir. Tapi di luar hujannya deras banget.”

Brayendra menyuruh Elisha untuk kembali berbaring. Untuk istrinya dan anaknya, seaderas apa pun hujan akan tetap ditempuh. “Aku keluar dulu.” Brayendra mengecup kening Elisha setelah mengganti baju dan memasang jaket.

Lima menit setelah Brayendra pergi, Elisha kembali turun dari ranjang. Membuka laci yang berisikan perhiasan, lalu mengeluarkan sebuah kotak kecil yang diletakkan di sudut laci, dibukanya lalu dikeluarkan sebuah kalung berantai perak dengan mainan huruf E.

“Meski suatu hari nanti kita berpisah, simpanlah kalung ini sebagai kenangan.” Suara Eka kembali mengalun di telinga Elisha. Bukan, Elisha baru ingat, dia bukan Eka, melainkan Tama.

Lalu, mengapa Tama malah memberikan kalung yang sama dengan huruf E, padahal namanya diawali oleh huruf T.

Eka Pratama. Elisha mengucapkan nama itu dalam hatinya. Mungkinkah, Tama diambil dari kata Pratama?

Disimpan kembali kalung dari Tama tiga tahun yang lalu ke sudut laci. Ia kembali berbaring menunggu Brayendra yang membelikan Martabak Mesir untuknya.

“Hallo, *baby*....” Elisha mengusap perutnya yang masih rata.

Hampir satu jam kemudian Brayendra sampai di rumah. Berkeliling mencari restoran 24 jam yang menyediakan menu Martabak Mesir tidaklah gampang. Brayendra membawakan piring dan air minum sekalian. Menemani Elisha makan memberikan hiburan tersendiri untuknya. Selama ini Brayendra tidak pernah melakukan hal-hal yang diminta Putri selama hamil. Sebab, Putri sendiri terlihat abai dengan kehamilannya.

“Sudah kenyang?” Brayendra memberikan segelas air putih.

“Sudah. Terima kasih, Mas.” Elisha tersenyum tulus setelah meneguk segelas air putih.

Brayendra membawa piring dan gelas kosong tadi ke dapur. Mengisi kembali air putih lalu membawanya ke kamar. Diletakkan gelas tadi di atas nakas sebelah kiri—tempat Elisha—lalu kembali berbaring mendekap Elisha.



Buana membunyikan klakson tiga kali. Ambun yang sedang bermain di halaman depan berlari ke mobil Buana.

“Halo, Tante!”

“Halo, Cantik! Bundanya mana?”

“Bentar lagi mungkin keluar, Tante. Soalnya tadi Bunda sudah dandan cantik banget. Sampai-sampai tadi Ayah bilang Bunda nggak boleh pakai baju yang ini-itu yang sudah dipilih Bunda. Ribet pokoknya, Tante.”

Buana tergelak mendengarnya. Turun dari mobil lalu berdiri di samping Ambun. “Ambun nggak mau ikut?”

Ambun menggeleng lemah. “Ayah bilang, nanti kalau ikut Ambun bakalan bikin Bunda kecapekan. Makanya, Ambun di rumah saja.”

Buana mengacak-acak poni Ambun. Beruntung sekali Elisha mempunyai anak tiri seperti Ambun.

“Ayo!” Elisha sudah berdiri di depan mereka. Celana panjang dengan dasar dari kain dipadu dengan baju lengan pendek dengan luaran cardigan dan syal berwarna oranye tampak sangat cocok di tubuh Elisha. “Ambun baik-baik di rumah sama Eyang, ya. Bunda cuma sebentar.”

Ambun mengangguk, melambaikan tangannya ke arah mobil Buana yang sudah melaju meninggalkan pekarangan rumah.

“Nanti bakalan ada Oki di sana.”

Elisha berdeham, “Masalahnya?”

Buana mengedikkan bahunya. “Nggak ada sih. Gue cuma ... maksud gue—nggak jadi deh. Lupa apa yang mau dibilang.”

“Aneh!”



Linda menghela napas, pesan terbaru dari Tama membuatnya bingung. “Memangnya yang akan membantu gue nanti siapa?” Linda mengangkat kedua bahunya, menyandarkan

punggung ke kursi penonton di ruangan teater tempat seminar diadakan. Lima menit lagi seminar akan dimulai. Linda mencari-cari keberadaan Oki yang belum juga berada di sana.

Seminar pun dimulai. Elisha dan Buana duduk di deretan dua terakhir. Sementara Linda berada di sebelah kiri deretan paling belakang.

“Gue mau ke toilet, Ann. Titip tas, ya.” Elisha pergi ke toilet yang berada di sudut lorong lantai yang sama dengan ruang teater. Setelah menuntaskan panggilan alam, Elisha berdiri di depan cermin, memperbaiki penampilan.

“Linda?”

Linda yang berdiri di belakang Elisha tersenyum tipis. Ia masuk ke bilik toilet, mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya lalu memberikan sesuatu pada sapu tangan tersebut. Elisha masih memperbaiki penampilannya saat Linda keluar dari bilik toilet. Berpura-pura ikut memperbaiki penampilan lalu berdiri ke belakang Elisha, menempelkan sapu tangan tadi hingga Elisha jatuh tidak sadarkan diri.

Di dalam ruangan teater, Buana masih menyimak seminar yang diadakan oleh angkatannya. Mengangkat tangan kirinya melihat jam, menghitung berapa lama Elisha belum kembali juga dari toilet. “Lama banget ke toilet!” Buana menggerutu, tidak suka ditinggal sendirian oleh teman yang diajaknya pergi. “Katanya ke toilet sebentar, sudah setengah jam tapi belum balik-balik juga.” Buana membawa tasnya juga tas Elisha keluar dari ruang teater, menyusul ke toilet karena takut Elisha kenapa-kenapa.

“Lis?” Diperiksanya bilik toilet satu per satu namun tidak ditemukan adanya Elisha. “Lis! Lo di mana? Jangan bercanda, ini

sama sekali nggak lucu!” Buana mengeluarkan ponsel lalu menghubungi Elisha. “Sial! Ponsel dia di dalam tas.” Buana mencari Elisha ke kantin kampus, mungkin saja Elisha ada di sana, pikir Buana. “Elisha ke mana sih?: Bahkan sudah sampai ke parkir, namun Elisha tetap tidak ditemukan. Buana kembali ke ruang teater. Hasilnya sama, Elisha belum kembali ke sana. Dilihatnya Oki berada di deretan depan paling ujung, Buana pun menuju ke sana.

“Lihat Elisha?”

Oki menggeleng. “Bukannya Elisha datang sama lo?”

Buana duduk di belakang Oki, kebetulan kursinya kosong. “Memang. Tapi hampir satu jam yang lalu Elisha bilang mau ke toilet, sampai sekarang belum balik juga itu orang. Gue takut nanti kalau si psikopat Eka nekat untuk menculik dia!”

Oki berdiri dari duduknya, segera keluar dari ruangan teater disusul oleh Buana.



Elisha sadar menjelang siang hari. Matanya mengerjap, menyesuaikan cahaya yang menelusuk masuk ke retina. “Aow!” Rasa sakit menyerang kepalanya karena efek bius. Elisha menatap sekeliling ruangan, bukan kamarnya dan Brayendra. Elisha duduk, bersandar di kepala ranjang.

Bunyi pintu dibuka mengalihkan pandangan Elisha yang tercengang melihat pigura-pigura menggantung di dinding. Lebih tercengang lagi melihat siapa yang masuk ke kamar tersebut.

“Tama!”





Oh, Tuhan!

*Kau yang telah mencairkan batiku.
Membisikkan kata cinta dalam desahan.*

*Ke mana harus kukari,
wanita terindah selain dirimu?*

SERAYA

Brayendra mengerutkan kening melihat keberadaan Putri di ruang kerjanya. Ia yang baru saja selesai rapat sama sekali tidak bisa berpikir panjang karena lelah. Pemutusan Hubungan Kerja besar-besaran yang dilakukan karena karyawan yang tidak kompeten benar-benar menguras tenaga dan pikirannya

“Ada urusan apa?” Brayendra bertanya langsung tanpa basa-basi.

“Aku mau bertemu Ambun.”

Brayendra mendudukan diri di kursi kebesarannya. Merenggangkan dasi yang terasa mencekik leher lalu meminum air putih. “Ambun di rumah sama Mama. Pergi saja ke sana.”

Putri mengangguk lemah, masih duduk di sofa tanpa berniat untuk pergi dari sana. “Aku mau mengajakmu makan siang

bersama. Mungkin ... untuk yang terakhir kalinya sebelum aku berangkat ke Turki minggu depan.”

Brayendra melirik Putri yang sedang menatapnya sekilas. *Makan siang bersama?* Brayendra berniat untuk menjemput Elisha ke kampus, sangat khawatir untuk melepasnya lama-lama di luar rumah. Tapi mengingat Putri mengatakan untuk yang terakhir kalinya, Brayendra pun akhirnya mengangguk.

“Baiklah. Di mana?”

“Di kafe tempat kita bertemu pertama kalinya.” Putri menjawab dengan wajah berbinar.

Brayendra mengangguk. Putri berdiri dari duduknya, disusul oleh Brayendra. Mereka menuju kafe tempat pertama kali bertemu. Kafe yang dituju adalah kafe Merlin, yang juga merupakan kafe langganan Elisha. Kafe dua puluh empat jam yang sangat terkenal bagi kalangan menengah atas.

“Sudah lama aku nggak ke sini.” Putri memperhatikan sekeliling kafe. Terdapat banyak perbedaan dari terakhir kali dirinya ke sana, lima tahun yang lalu sebelum perceraian.

“Kamu mau pesan apa?” Brayendra membaca buku menu yang terletak di atas meja.

“Samakan saja.”

Mereka makan dalam diam. Putri merasakan kecanggungan yang teramat dalam. Ini adalah kali pertama mereka makan berdua setelah lima tahun berlalu. Bahkan, di saat menyandang status sebagai suami-istri, bisa dihitung dengan jari berapa kali mereka makan berdua.

Ponsel Brayendra bergetar saat dirinya meneguk minuman. Membersihkan bibirnya dengan tisu lalu mengangkat panggilan

dari Buana. “Ya? Tidak, Elisha tidak bersama saya. APA?!” Brayendra memutuskan panggilan. Memanggil pelayan untuk membayar semua makanan lalu meninggalkan Putri—yang masih belum selesai makan—tanpa mengatakan apa pun.

Putri menatap nanar langkah cepat penuh kekhawatiran Brayendra. *Apa yang terjadi?* Ia bertanya dalam hatinya.



Brayendra mengendarai mobilnya menuju rumah dengan ugal-ugalan. Itulah alasan mengapa ia melarang Elisha keluar sendirian. Memungkinkan bagi orang yang masih menyukainya atau bahkan sekadar terobsesi untuk beraksi di saat Brayendra sedang lengah.

Berbagai nama muncul di kepala Brayendra. Oki, Linda, Eka ataupun Tama serta ... Putri!

“Sial! Apa dia sengaja mengalihkan perhatianku?!”

Bunyi ban berdecit karena dihentikan dengan cepat mengundang perhatian Buana, Oki, Restina dan Ambun yang sedang duduk di kursi tunggu teras depan. Brayendra turun dari mobil. Tampangnya sangat acak-acakan. Dasi yang menggantung sudah tidak rapi lagi. Kemejanya digulung sampai ke siku.

Oki ada di sini, Brayendra membatin. Berarti satu nama hilang dari daftar kecurigaannya.

“Ayah! Bunda hilang, Yah!” Ambun berlari ke arah Brayendra dengan linangan air mata. Brayendra menggendong Ambun, membawanya menuju tiga orang dewasa yang kini berdiri.

“Bagaimana bisa hilang?!” geram Brayendra bertanya pada Buana.

“Ta-tadi Elisha bilang mau ke toilet. Ta-tapi sudah setengah jam dia nggak balik-balik. Sudah dicari ke toilet, kantin, parkir dan ruang-ruang kuliah sampai pustaka juga nggak ada,” jawab Buana sedikit menciut melihat ekspresi marah Brayendra.

“CCTV? Kalian sudah memeriksa CCTV?”

Buana dan Oki menggeleng.

Brayendra menghela napas dengan kasar. Memberikan Ambun pada Restina lalu mereka bertiga kembali ke kampus.



Tama membawa makanan untuk makan siang Elisha. Duduk di samping Elisha yang masih tercengang melihat kehadirannya. “Kamu lapar, kan? Waktunya makan siang.” Tama menyuapkan nasi ke mulut Elisha.

Elisha menggeleng, tidak mau menerima suapan dari Tama. Elisha menggeser duduknya menjauhi Tama yang menatap dirinya penuh cinta.

“Makan, El. Aku nggak mau kamu sakit.” Elisha tetap menggeleng. Tama meletakkan piring tadi ke dekat Elisha. “Oke, kalau kamu nggak mau aku suapkan.”

Ada apa dengan Tama? Tampangnya begitu menyedihkan. Elisa menggeleng, tidak boleh memikirkan laki-laki selain suaminya.

“Makan, El!”

Elisha mengambil piring tadi lalu memakan nasinya karena teringat akan janin yang juga membutuhkan asupan makanan.

Elisha tidak mengeluarkan suara apa pun. Setiap perkataan dan pertanyaan Tama hanya dibalas dengan anggukan dan gelengan.

Tama kembali membawakan segelas susu yang Elisha tidak tahu susu apa itu. “Ini susu untuk menguatkan kandungan. Aku sudah memarahi Linda yang keterlaluan memberikan bius untuk kamu. Aku menelepon dokter, dokter itu menyuruhku untuk memberikan susu ini.”

Elisha mengusap perutnya, khawatir calon bayinya kenapa-kenapa.

“Kandungannya baik-baik saja.” Tama memberikan gelas tersebut pada Elisha. “Tapi mulai sekarang, anak yang kamu kandung itu akan menjadi anakku. Anak kita berdua.”

Elisha yang sedang meminum susu penguat kandungan terbatuk. Mukanya merah dan napasnya sedikit tersenggal. “Kamu gila!”

Tama mengangguk, duduk sangat dekat dengan Elisha. “Izinkan aku untuk memulai semuanya dari awal, El. Mungkin dari pengenalan nama terlebih dahulu.”

“Nggak!” Elisha menggeleng. Beringsut menjauh ke sisi ranjang sebelah. “Aku mau pulang! Aku mau bersama suamiku!”

Tama mengerang. Berdiri lalu mengambil gelas yang sudah kosong dari tangan Elisha. “Istirahatlah! Aku ada di kamar paling ujung jika butuh sesuatu.”



Tama duduk di sofa dekat jendela sambil menghitung berapa banyak kapal yang berlabuh.

“Kandungannya baik-baik saja. Hanya saja si ibu yang kurang baik. Apakah si ibu baru saja diberi atau meminum obat keras? Perhatikan kesehatan istri Anda, kandungannya juga.”

Tama memejamkan mata. *Elisha sedang mengandung*. Ia sama sekali tidak peduli. Ia bisa menjadi ayah yang baik untuk anak Elisha nanti.

“Aku hanya ingin memperbaiki semuanya. Memulai dari awal dan melupakan semua yang telah berlalu. Memang, melupakan nggak semudah mengatakannya. Tapi aku akan berusaha membuatmu lupa akan rasa bencimu padaku.”

Tama menghela napas, membuka kembali matanya lalu tertawa dengan sendu. Menertawakan dirinya sendiri, lebih tepatnya.

“Bisakah kita memulai semuanya dari awal?”



Elisha tidak merasakan apa pun di sana. Cemas, takut, ataupun risih tidak didapatinya sedikitpun. Elisha sangat yakin, Tama tidak akan menyakitinya. Sudah hampir seminggu Elisha tinggal di rumah yang tidak diketahuinya berada di mana. Tidak ada seorang pun yang bisa diajaknya berkomunikasi selain Tama. Namun, Elisha menolak untuk berbicara dengan Tama. Yang dilakukan Elisha hanyalah duduk diam di dalam kamar. Malam-malamnya terasa sangat dingin, ia sudah terbiasa tidur dalam dekapan Brayendra. Di saat ia terbangun tengah malam, Brayendra juga akan terbangun untuk menemaninya hingga kembali terlelap. Namun, di rumah itu Elisha hanya bisa menangis jikalau dirinya terbangun tengah malam.

Seperti halnya malam ini, Elisha terbangun karena rasa dingin menusuk tulangnya. Elisha duduk bersandar di kepala ranjang, mengusap perutnya dengan tangan bergetar. “Kamu apa kabar, Mas? Apa kamu sedang mencariku sekarang? Apa Ambun menangis karena nggak ada aku? Aku kangen kalian. Apa kalian juga merasakan apa yang kurasakan sekarang?” Diseka air matanya dengan kasar, terisak dalam kesunyian malam.

Keluar dari kamar, Elisha mengendap menuju pintu depan. Pintu yang selalu terkunci saat Elisha mencoba untuk membukanya. Pelabuhan hanya terlihat dari kamar Tama, karena kamar yang dipakai Elisha berada di bagian depan.

Elisha duduk di ruang tamu. Perutnya lapar ingin memakan sesuatu yang asam. Tentu, Elisha tidak akan berani mengatakannya pada Tama meski laki-laki itu sendiri tidak keberatan sama sekali. Pernah sekali Tama mendapati Elisha duduk mengusap-usap perutnya di ruang tamu. Saat ditanya apakah Elisha ingin sesuatu untuk dimakan, Elisha hanya menjawab dengan gelengan. Saat ditanya Elisha menginginkan apa, Elisha menjawab dirinya ingin pulang ke rumah suaminya. Hal yang tidak akan pernah dikabulkan oleh Tama.

Di balik pilar, Tama mengintip gerak-gerik Elisha. Ia sudah memasang alarm pada jam menjelang tengah malam; jam biasanya Elisha terbangun. Tama hanya mampu memandangi dalam diam. Sebab, ia tahu Elisha pasti tidak mau berbicara dengannya. Tama hanya berdiam diri di sana, menantikan Elisha kembali ke kamar. Hampir satu jam, kaki Tama pun mulai sakit karena lama berdiri. Elisha hanya diam di ruang tamu. Menatap kosong meja kaca mewah di depannya. Tama tidak tahan lagi, dilangkahkan kakinya

menuju Elisha lalu duduk di sampingnya. Elisha masih diam, pikirannya kosong. Mata penuh dengan linangan air mata yang siap untuk menetes.

“El, ini sudah larut. Tidur, ya? Kasihan bayimu,” bujuk Tama dengan lembut.

Elisha mengerjap, memiringkan kepalanya menatap sinis pada Tama. “Aku mau pulang ke rumah suamiku!”

“Tidur, El! Ini sudah larut!” Dengan paksa digendongnya Elisha yang sama sekali tidak memberontak—atau mungkin sudah lelah untuk memberontak.

“Kamu mau makan sesuatu? Kamu ngidam apa? Biar aku carikan.”

Elisha tidak menjawab. Memutar badannya membelakangi Tama yang masih berdiri di samping ranjang. Tama memejamkan mata, menekan kuat lalu membukanya kembali.

“Selamat tidur.”

Tama keluar dari kamar. Bersandar di depan pintu kamar yang dipakai Elisha. Lebih dari setengah jam ia hanya bersandar di sana, lalu kembali ke kamarnya.



“Masih belum ada kabar?”

Oki menggeleng. Sudah seminggu ini Oki berkunjung ke kantor Brayendra, membantunya mencari Elisha. Buana yang turut merasa bersalah pun ikut mencari Elisha, sahabat terbaiknya.

“Eka nggak bisa ditemukan di mana-mana. Apakah mungkin dia yang menculik Elisha?”

Oki mengerutkan keningnya. “Tapi, bukankah yang seharusnya dicurigai itu Linda? Karena Linda yang berada di toilet dalam waktu bersamaan dengan Elisha?”

Brayendra menyandarkan punggungnya ke kursi. “Linda.... Perempuan itu selama ini berpihak pada Eka.” Lalu ia menatap Oki serius. “Linda menyukaimu. Sangat menyukaimu.”

Oki mengangguk, sudah tahu dengan maksud perkataan Brayendra. Oki mengambil kunci mobilnya di atas meja lalu berdiri. “Saya akan mengintai Linda.”

Brayendra mengeluarkan ponsel, mengusap layar lalu memperhatikan foto Elisha yang sedang tersenyum manis ke arah kamera. Brayendra sangat merindukan Elisha. Begitu pula dengan Ambun yang sudah seminggu ini menangis menanyakan keberadaan Elisha.

“Kamu di mana, Lisha?”

Brayendra merapikan jasanya lalu keluar. Melajukan mobilnya menuju kantor polisi, menanyakan perkembangan pencarian istrinya. Dengan langkah gontai Brayendra memasuki kantor polisi. Duduk di hadapan seorang polisi yang sedang memeriksa sesuatu—yang entah apa itu—di komputernya.



Tama berdiri di depan cermin. Ia merasakan pusing di kepala. Matanya mengerjap beberapa kali lalu semuanya menjadi gelap. Semua bayangan tentang Elisha menari-nari indah beriringan dengan sosok aslinya yang tergulung kegelapan.

Mata laki-laki itu kembali terbuka. Mengangkat tangannya ke depan wajah lalu tersenyum. “Mampus lo, Tam!” Yang berbicara adalah

Eka. “Gue nggak akan biarin lo menguasai tubuh gue lagi! Gue akan menyelesaikan semuanya!” Eka berdiri, mematut bayangannya di cermin.

“Nggak! Lo nggak boleh mengatakan apa pun pada Elisha! Lo nggak berhak atas Elisha, Setan!” Tama berteriak histeris dari dalam cermin.

“Nggak berhak? Lo ... maupun gue, bagi Elisha kita adalah sama. Kalau lo bisa mendapatkan Elisha, berarti giliran gue yang merasakan indahnya waktu bersama dia.” Sinis Eka melihat Tama yang murka di dalam cermin.

“Lo brengsek, Ka! Kalau terjadi apa-apa sama Elisha, akan gue pastikan, suatu saat nanti gue akan membalas semuanya pada cewek yang lo cintai! Gue akan balas, Setan!”

Eka tertawa menggelegar menyaksikan Tama—alter egonya—yang memukul cermin dari dalam. Berharap bisa keluar, menguasai tubuh Eka kembali.

“Setelah gue nyelesaian semuanya—mungkin akan sedikit menyakiti cewek lo—gue bakalan pindah, meninggalkan cewek lo yang merana!” Kembali Eka tertawa menggelegar, matanya berkabut melihat Tama yang berteriak semakin keras. Eka berbalik, meninggalkan Tama di dalam cermin, di dalam kegelapan.



Eka menuju kampus, melanjutkan kuliahnya yang hampir terbengkalai karena Tama tidak menyukai jurusan yang dipilihnya. Tama sama sekali tidak menyukai bisnis, berbeda dengan Eka. Tama lebih menyukai ke arah seni yang menurutnya akan lebih bebas untuk diekspresikan dibanding bisnis.

“Eka!” Elisha tersenyum hangat, berdiri di depan Eka yang baru saja sampai. “Aku sudah menunggu dari tadi. Kamu bilang akan datang cepat,” nada kecewa tersirat di suara Elisha.

Eka berdecak tidak suka dalam hatinya. Namun, sebisa mungkin ia berpura-pura untuk tersenyum. “Maaf, tadi aku harus nolongin Kak Putri dulu.”

Elisha mengerutkan keningnya melihat tatapan mata Eka yang berbeda dari biasanya. Dan ... tangan Eka dengan santainya merangkul Elisha. Kepala Elisha menggeleng. Ini pertamakalinya Eka merangkul dirinya di kampus.

Elisha melepas rangkulan Eka dengan pelan agar tidak tersinggung. Eka hanya menaikkan sebelah alisnya. Dengan alasan masih ada kelas, Elisha segera meninggalkan Eka. Tidak, tidak benar-benar meninggalkan Eka. Hanya bersembunyi di balik pilar, mengintip ke mana laki-laki itu pergi setelah ini.

“Kenapa berdiri di sini?” Elisha terperanjat mendengar suara cempreng Buana di sampingnya.

“Sst! Gue curiga sama Eka. Dia agak aneh hari ini.”

Buana ikut mengintip. “Eh ... itu dia pergi!”

Buana dan Elisha mengikuti Eka yang menuju tempat tongkrongannya di atap kampus. Tanpa berpikir panjang, mereka menguping pembicaraan Eka dan teman-temannya. Namun, Elisha ternyata salah dengan tindakannya. Hal yang sangat menyakitkan terdengar langsung dari mulut Eka, kekasihnya.

Eka yang berada di dalam ruang tongkrongannya tersenyum sinis. Ia tahu Elisha tadi hanya bersembunyi di balik pilar. Berterima kasih pada kaca-kaca ruangan kuliah yang memantulkan bayangan Elisha berdiri di

sana. Dengan sengaja pula, Eka memancing teman-temannya untuk membahas peribahasa taruhan agar Elisha mendengar semuanya.

Setelah dipastikan Elisha sudah beranjak, Eka pun keluar dari sana. Memperhatikan langkah gontai Elisha yang ditarik paksa oleh Buana. Eka kembali ke lantai bawah tempat ia seharusnya masuk kelas. Berbelok ke toilet lalu berdiri di depan cermin.

“Lo brengsek! Lo nggak punya hati, Setan! Lo benar-benar cowok paling brengsek yang bisanya melukai dan membuat cewek nangis! Mati lo, Setan!” teriak Tama dengan mata merah di dalam cermin.

Ia menyaksikan semuanya. Apa yang dilihat Eka dapat dilihatnya dengan jelas jika Eka menginginkannya. Tama hanya bisa diam; menangis dalam kegelapan melihat Elisha yang berurai air mata.

Eka memeriksa bilik toilet, memastikan tidak ada orang bersamanya di sana lalu mengunci pintu. “Gue sudah bilang, semuanya akan gue selesaikan! Dan lo nggak akan bisa bertemu lagi sama dia, karena setelah ini...” Eka memasang tampang menyedihkan. “... gue akan pindah ke Singapura.”



Tama terbangun dari mimpinya saat mendengar suara bel. Menutup mulutnya menguap lalu turun dari ranjang. Beruntung ia bisa menguasai tubuh Eka kembali. Mencuci mukanya ke kamar mandi lalu berdiri di depan cermin.

“Gue tahu lo di sana. Kita lihat saja nanti, apa yang bisa gue lakuin ke orang yang lo suka!” Tama menghela napas seperti orang lelah. “Kalau nggak salah ... Buana memiliki penyakit asam lambung yang lumayan parah, kan?” Tama dengan sengaja

memancing Eka muncul di cermin. Dan berhasil, Eka muncul dengan tampang marahnya.

Tama tertawa setan, memandang Eka dengan tatapan mencemooh. “Gue tahu kalau lo suka sama Buana, kan? Lo pernah curhat sama Kak Putri dan sialnya ... lo nggak tahu kalau Kak Putri juga menceritakannya ke Mama.” Tama menyeringai. “Lo ingat janji gue dengan jelas pastinya. Gue akan membalas apa yang pernah lo lakukan ke Elisha! Satu-satunya orang yang gue cinta lebih dari siapapun di dunia ini!”

“Brengsek lo, Tam! Jangan sentuh Buana! Awas kalau—”

Bunyi pintu dibanting terdengar. Tama melenggang menuju pintu depan, melihat siapa yang datang.

“Ngapain lo ke sini sore-sore?”

Linda masuk ke dalam rumah Tama. Mereka duduk di ruang tamu dengan ekspresi serius. “Rencana untuk mengecoh suami Elisha untuk mencurigai Oki gagal. Oki malah ikutan membantunya. Laki-laki itu ternyata nggak bisa dipengaruhi.”

“Lalu?” Tama dengan cueknya mengangkat kaki kiri ke atas kaki kanan.

“Lalu?” Linda mengerutkan keningnya. “Lo bilang kalau Oki nggak bisa dipengaruhi, lo akan bebasin gue dari tugas-tugas. Tapi kenapa lo masih nyuruh gue untuk beli baju buat Elisha?!”

“Gue cuma nyuruh lo pergi beliin baju, Lin, duitnya gue yang kasih, kan? Masalah lainnya apaan?” Tama berdecak. “Sudah, kan? Gue mau istirahat.”

Linda berdiri, menatap tajam pada Tama. “Gue penasaran, bagaimana reaksi Elisha kalau tahu selama ini lo yang sudah mengirim foto-foto jadul kakak lo sama mantan suaminya hanya

untuk membuat Elisha marah pada suaminya. Gue juga penasaran, bagaimana reaksi Elisha kalau tahu lo sudah mengatur sebuah pernikahan dengannya dalam minggu ini.”

Tama menghela napas, hanya diam melihat Linda yang keluar dari rumahnya.

Suara tepuk tangan membuat Tama tersadar bahwa Elisha ada di sana—di rumah yang sama dengannya. Tama berbalik, bertatapmata dengan Elisha yang menatap tajam padanya.

“Ternyata yang selama ini mengirim foto-foto itu kamu?” tanya Elisha dengan sinis. “Selain brengsek, pengecut, ternyata kamu juga merusak hubungan orang! Apalagi yang telah kamu lakukan untuk menghancurkan rumah tanggaku?” Elisha mendekati Tama. “Apa kamu nggak puas sudah menghancurkan perasaanmu dulu, hah?! Kenapa sekarang kamu malah berusaha untuk menghancurkan rumah tanggaku?! Kenapa kamu melakukan ini sama aku?! Aku salah apa, Tam?!”

Tama menggeleng, mencoba untuk tidak meledak. “Kamu nggak salah. Aku yang salah! Aku melakukan itu semua karena aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu!”

“Persetan dengan kata cintamu! Cintamu hanyalah sebuah taruhan. Nggak kurang, nggak lebih! Aku muak dengan laki-laki culas sepertimu!” murka Elisha, air matanya sudah kering hanya untuk seorang Tama.

“Cobalah untuk menganggapku, El. Apa kamu benar-benar nggak bisa membedakan siapa yang benar-benar mencintaimu dulu dan siapa yang sudah menghancurkan perasaanmu? Apa kamu nggak bisa membedakan kilatan mata kami?”

Tama terbayang beberapa bulan lalu. Saat ia baru kembali dari Norwegia dan mendapat kabar bahwa Elisha sudah menikah, lebih parahnya lagi suami Elisha adalah mantan iparnya, saat itu ia masih susah untuk mengontrol diri. Pada tiga jam pertama dirinya muncul, dua jam berikutnya Ekalah yang muncul. Sangat sulit bagi Tama dan Eka untuk muncul—menampakkan diri. Saat Tama tengah berkumpul dengan teman-temannya, mendadak Eka mengambil alih, membuat Tama lebih memilih untuk mengurung diri.

“Kamu bajingan! Jika yang satu bajingan, pastilah yang satunya lagi lebih bajingan!” sengit Elisha menatap tajam, membunuh.

Tama melangkah maju, membuat Elisha memundurkan langkahnya, berteriak untuk tidak mendekatinya. “*Please....* Aku benar-benar menyesal, El. Aku minta maaf. Aku mencintaimu, sungguh....”

Elisha menggeleng, tangannya menggapai vas bunga kaca lalu dengan cepat dilayangkan ke kepala Tama. Elisha berlari menuju pintu yang masih terbuka saat Tama kesakitan memegang kepalanya yang berdarah. Elisha berlari memegang perutnya, berharap kandungannya baik-baik saja dibawa berlari.

“El, berhenti!” Tama mengejar Elisha dengan kepala yang masih mengeluarkan darah.

Elisha masih terus berlari, mengabaikan Tama yang mengejarnya. Hingga sebuah hantaman keras dari sebuah mobil mengenai Elisha, membuatnya terpental sejauh lima meter, kepala Elisha terbentur aspal cukup keras, tangan dan kakinya lecet-lecet karena hanya menggunakan *dress* selutut.

Tama sempat terhenti di tempat. Hingga sebuah tamparan bawah sadar terasa, lalu kakinya pun semakin cepat berlari, tidak peduli dengan nyeri di kepalanya. Tubuh Tama bergetar hebat melihat Elisha tergeletak bersimbah darah. Lebih terkejut lagi melihat darah yang mengalir di paha Elisha.

“Oh, Tuhan!” Tama mengangkat kepala Elisha ke atas pahanya. “Apa ... apa yang sudah kulakukan? Ya Tuhan, El! Bangun ... kumohon!” Air mata Tama menetes melihat darah pekat yang mengalir di paha Elisha.

Bunyi ban berdecit terdengar. Disusul derap langkah berlari mendekat. Tama memutar kepalanya, terkejut melihat Oki yang berdiri di belakangnya.

“Elisha...”

Amarah Oki memuncak. Ditariknya kerah baju Tama lalu dipukulinya sampai puas wajah dan perut Tama. Kepala Elisha yang tadi berada di atas paha Tama kembali terjatuh ke aspal.

“Brengsek!”

Tama hanya diam menerima pukulan demi pukulan yang dilayangkan Oki. Wajahnya tidak berbentuk lagi, bahkan ia bisa merasakan hidungnya patah. Suara pekikan terdengar. Buana dan Brayendra yang baru saja sampai terkejut melihat Elisha yang tergeletak.

“Ya, Tuhan, Lisha!” Brayendra langsung mengangkat tubuh Elisha, menyuruh Buana menyetir mobil dengan cepat menuju rumah sakit.



Brayendra berlari menggendong Elisha sambil berteriak-teriak memanggil dokter. Elisha dibaringkan di brankar lalu dibawa masuk ke dalam ruang IGD dengan cepat.

Brayendra dan Buana duduk dengan tegang di depan ruang IGD. Tangan Brayendra bergetar melihat darah bergelimang di tangan dan bajunya. Terlebih saat ia melihat darah di paha Elisha. Ia tidak bisa berpikiran jernih lagi, semua bayangan Elisha menari-nari indah di matanya. Untuk pertamakalinya, Brayendra hilang kendali, ia meneteskan air matanya melihat darah Elisha di badannya.

Buana menyimpan kembali ponsel setelah mengabari orangtua dan mertua Elisha. Wajahnya pucat pasi, sangat ketakutan.

Dua jam berselang, dokter belum juga keluar dari ruangan yang menurut Brayendra sangat menyesakkan. Ruangan tempat istrinya meregang nyawa.

Anggota keluarga Brayendra dan Elisha sudah berdatangan, begitu pula dengan Oki. Mereka menunggu di depan ruangan dengan cemas.

Pintu terbuka, dokter wanita yang menangani Elisha keluar dengan keringat yang masih tampak jelas mengkilat di keningnya. Brayendra berdiri dengan cepat, menanyakan keadaan istri dan calon anaknya.

“Nyonya Elisha mengalami pendarahan hebat. Gumpalan darah yang merupakan janin telah dikeluarkan. Kepala Nyonya Elisha juga mengalami benturan yang lumayan keras, menyebabkan pendarahan di dalam. Kami sudah berusaha

semaksimal mungkin. Tapi...” Dokter itu menggeleng. “... Tuhan berkehendak lain.”

Brayendra menggeleng, kakinya terasa seperti jeli, matanya memanas. “Nggak! Nggak mungkin! Oh, Tuhan!” Brayendra yang sudah beberapa hari tidak bisa tidur pun luruh ke lantai; pingsan sebelum mendengar penjelasan lebih lanjut dari dokter.



SERAYA



Pilihan Terakhir

*Larik mentari senja menemani sepiku.
alam diam, kembali terdengar suaramu,
memanggil namaku dalam sunyi.
Kutengadahkan kepala menatap langit,
meminta kekuatan 'tuk dapat kembali
—bersamamu.*

SERAYA

Suasana pemakaman tampak lengang, hanya dihadiri oleh beberapa pihak keluarga dan orang terdekat. Bahkan Brayendra sendiri tidak hadir di sana. Ia hanya berdiam diri memanjatkan doa.

Brayendra berdiri di tepi jendela. Menatap sendu ke langit malam penuh dengan awan hitam yang bersih dari bulan dan bintang. Sudah seminggu berlalu, Brayendra hanya berdiam diri tidak mau menempuh dunia luar.

Cinta. Satu kata dengan berjuta makna yang sangat tidak ingin dikenal Brayendra, kini telah melekat pada dirinya.

Cinta. Brayendra menghela napas, wanita yang dicintainya ... Elisha. Bahkan Brayendra belum mengatakan bahwa ia mencintai Elisha. Ia sangat ingin Elisha mendengar langsung dari mulutnya.

Bunyi kenop pintu diputar menyentak lamunan Brayendra. Tidak perlu menoleh ke belakang, Brayendra sudah tahu itu adalah Restina yang datang mengantarkan makanan dan pakaian ganti.

“Elisha nggak akan suka jika kamu hanya berdiam diri.” Restina meletakkan makanan yang dibawanya dari rumah di atas nakas. “Bahkan kamu nggak datang ke pemakaman calon anakmu hanya untuk sekadar menabur bunga.”

Brayendra memejamkan mata. Calon anaknya. Calon anak pertamanya dengan Elisha kini telah tiada. Calon anak yang diyakini Brayendra sangat diharapkan Elisha sejak hari pertama pernikahan mereka. Kini calon anak itu telah tiada. Direnggut secara paksa bahkan sebelum ia bisa menyaksikan dengan matanya bagaimana dunia itu. Ingin rasanya Brayendra berteriak kepada Tuhan; betapa Dia tega mengambil calon anak pertamanya dengan Elisha, ia tidak ingin semua itu terjadi, terlalu menyakitkan.

“Aku akan ke sana. Tapi nanti...” Brayendra membuka matanya kembali, berjalan ke arah ranjang yang berada di tengah ruangan, “setelah Elisha sadar.” Brayendra duduk di kursi samping ranjang, menggenggam jari Elisha yang dingin. Sudah seminggu Elisha koma. Pendarahan di kepala Elisha turut memperlambat kesadarannya.

Brayendra menunduk, merebahkan kepalanya di tangan Elisha. Kembali Brayendra menyalahkan dirinya yang kalau saja

tidak terlambat. Saat itu Oki telah mengirim pesan pada Brayendra bahwa Elisha ditawan di sebuah rumah minimalis di dekat pelabuhan. Ponsel Brayendra yang *low-bat* membuatnya telat membaca pesan tersebut. Oki sendiri saat itu harus menemui atasannya karena ada rapat jejeran direksi. Meski harus menghadiri rapat, tetap saja Oki yang datang lebih dulu. Brayendra baru membaca pesan tersebut setelah dua jam berlalu. Dan terlambat. Semuanya sangat terlambat. Ia kehilangan calon anak pertamanya dengan Elisha.

Sentuhan lembut di bahu Brayendra membuatnya membuka mata kembali. “Makan dulu. Kamu juga butuh energi.” Restina kembali pulang setelah mengatakan hal tersebut.

Brayendra menghela napas, mengambil makanan di atas nakas lalu memakannya dengan sangat tidak bernafsu. Ia tidak dapat memaafkan kelakuan Tama dan Linda. Kendati Tama yang kini juga dirawat karena luka parah dan beberapa tulangnya patah karena dipukuli Oki, Brayendra tetap saja mengajukan tuntutan. Keluarga Tama membayar mahal untuk kebebasan anaknya. Namun, Brayendra kembali mengajukan banding; apakah harga janin dan nyawa orang lain sebanding dengan uang ratusan juta? Brayendra menggeleng kuat. Tidak. Ia bersikeras menuntut Tama dan juga Linda yang merupakan temannya.

“Cepat sadar, Lisha. Aku menunggumu. Aku ... mencintaimu.”



Elisha membuka mata. Silau terik mentari langsung menerpa wajahnya, membuat Elisha mengaduh karena sakit di mata.

Memejamkan matanya sejenak, lalu Elisha duduk, turun dari ranjang dengan kening berkerut. Ia menunduk, merasakan dingin di kakinya karena rerumputan basah yang terinjak. Menoleh sekeliling, hanya ada dirinya sendiri di sana, yang duduk di atas ranjang untuk satu orang. Elisha berdiri, sedikit merasa geli pada kakinya yang tidak memakai alas.

Bukit. Elisha menyusuri bukit yang memiliki sungai tidak jauh dari tempat Elisha berdiri sekarang.

Elisha merasakan sakit di bagian bawah perutnya saat melangkahkan kaki. Meringis, tidak tahu kenapa bagian bawah perutnya terasa sangat sakit seperti tersayat dan diberi asam. Elisha tertatih, melanjutkan langkahnya yang terseok-seok.

“Ini di mana?”

Elisha semakin meringis menahan sakit saat menuruni lembah menuju sungai. Duduk sebentar di atas rerumputan yang tidak basah, menyeka keringatnya yang sebesar biji jagung, mendesah karena sengatan matahari yang membakar kulitnya. Beruntung rerumputan tidak kering kerontang.

Lalu Elisha melanjutkan langkahnya menuju sungai. Menghalau panas membakar kulit wajahnya dengan menjadikan tangan kanannya sebagai topi di atas kening.

“Pohon...,” Elisha tersenyum melihat sebuah pohon di tepi sungai.

Masih dengan menahan sakit, Elisha mempercepat langkahnya. Pohon rindang yang tidak terlalu besar, namun bisa melindunginya dari terik mentari. Elisha duduk di bawah pohon. Meraba perutnya yang rata, merasa ada yang aneh—ada sesuatu

yang hilang. Menyadarkan kepalanya ke belakang, memejamkan mata menikmati angin sepoi-sepoi yang menerpa kulit.

“Amboi! Menyenangkan sekali di sini.” Elisha tersenyum, masih dengan mata terpejam.

Sebuah suara mengusik ketenangan Elisha. Membuka kembali matanya lalu memperhatikan sekitar. Tidak ada siapa pun di sana bersamanya. Elisha menajamkan pendengaran. *Ini suara isakan*, Elisha membatin, mencari tahu sumber suara.

“Kenapa, Sayang?” Elisha berjongkok di hadapan seorang anak laki-laki yang kira-kira berusia lima tahun. Mengusap kepala anak itu dengan sayang.

Masih dengan kepala tertunduk, anak itu menggeleng, Menangis sembari tangannya menggores-goreskan kayu di tanah.

“Kamu kenapa menangis?” Elisha mengangkat dagu anak tersebut, mengusap air matanya lalu merapikan rambutnya. “Kamu sendirian?”

Anak itu mengangguk. Matanya yang bulat, berwarna hitam, tajam dan bersih itu membuat hati Elisha berdesir. “Aku sendirian. Om Malaikat bilang, Bunda akan berada di sini menyusulku. Tapi sudah seminggu aku menunggu di sini, Bunda nggak kunjung datang.” Kembali anak itu meneteskan air matanya. “Mungkin Bunda nggak sayang sama aku. Makanya Bunda nggak mau ke sini. Bunda nggak mau menemaniku yang kesepian di sini.”

Elisha terdiam. Merasa kasihan dan sangat ingin memeluk anak kecil di hadapannya. “Kamu nggak boleh sedih. Mungkin Bundanya sedang di perjalanan.” Diusapnya kepala anak itu dengan lembut. “Nama kamu siapa?”

Anak itu menggeleng. Mata bulatnya berkaca-kaca. “Ayah sama Bunda bahkan belum kasih aku nama. Apa ... apa mereka nggak mau nerimaku?”

Elisha terenyuh, dengan naluri sebagai seorang wanita dewasa, dipeluknya anak yang kini menangis tersedu-sedu itu. “Sudah nangisnya, ya? Kamu boleh anggap Tante sebagai Bunda kamu. Kamu panggil Tante dengan sebutan Bunda. Oke?” Elisha merenggangkan pelukannya. “Kalau begitu, Bunda yang akan kasih kamu nama.” Berpikir sejenak, lalu Elisha tersenyum. “Rendra. Kamu suka?”

Anak itu mengangguk antusias. Tersenyum lalu melingkarkan lengan mungilnya di leher Elisha, memeluknya sangat erat. “Rendra sayang sama Bunda. Bunda janji ya, nggak akan meninggalkan Rendra. Bunda di sini saja sama Rendra selamanya.”

Elisha mengangguk, “Bunda janji.”



Suara keras dari monitor detak jantung Elisha membuat Brayendra tersentak panik. Dengan tangan bergetar ditekannya tombol yang berada di samping ranjang agar dokter segera datang. Tubuh Elisha kejang-kejang, garis abstrak detak jantung Elisha semakin jarang, melemah. Begitu datang, dokter langsung menyuruh Brayendra keluar dari sana.

“Kamu mau balas dendam sama aku, Lisha? Beginikah rasanya diabaikan dulu? Beginikah rasanya mengharapkan kehadiran seseorang?” Brayendra mengusap pipinya yang basah.

“A-aku ... sangat mengharapkan kehadiranmu, Sayang. Jangan balas dendam seperti ini...”

Lima menit berlalu, dokter pun akhirnya keluar dari ruang inap Elisha. Brayendra segera berdiri, menanyakan keadaan istrinya.

“Istri Anda mengalami kejang. Mungkin pengaruh mimpi dalam komanya.”

Brayendra kembali duduk di samping ranjang. Menempelkan tangan Elisha di pipinya. “Apa kamu sedang bermain dengan anak kita, Lisha?” Diusapnya perut datar Elisha.

Pintu terbuka, Vero dan Arifin muncul dari sana. Berjalan mendekati ranjang lalu tersenyum pada Brayendra yang tamponya sangat acak-acakan; rambut yang biasa disisir rapi kini dibiarkan begitu saja tak terurus, jambang yang biasanya dicukur—ditata rapi, kini semakin tebal dan dibiarkan seperti orangtua. Bukan Brayendra sekali.

“Kamu sudah makan siang?”

Brayendra mengangguk, berdiri dari duduknya untuk menghormati orangtua Elisha yang juga berdiri. “Sudah, Bun.”

Vero memegang tangan kiri Elisha yang terlihat lebih kurus. Selang-selang bersusun rapi di balik baju rumah sakit yang dipakainya, alat bantu pernapasan bertengger di hidungnya serta infus di punggung tangan kanannya. “Bagaimana keadaan Elisha?”

Brayendra menghela napas, menyisir rambutnya dengan jemari. “Tadi sempat kejang, Bun,” lirihnya.

Orangtua Elisha pamit pulang setelah bercakap-cakap selama tiga puluh menit. Brayendra mengantar sampai ke pintu hubung, lalu kembali duduk di samping ranjang.

“Sampai kapan, Lisha? Aku merindukanmu.”

Brayendra yang biasanya tidak percaya dengan kinerja wakilnya jika tidak diawasi, sekarang memberikan kepercayaan penuh karena tidak bisa meninggalkan Elisha sendirian. Ia tidak ingin kehilangan Elisha.



Putri berdiri di samping ranjang Tama. Menatap sedih pada adiknya yang sedang tidur karena pengaruh obat. Perjumpaan dengan Brayendra empat hari yang lalu masih membekas di kepala Putri.

Saat itu mereka tidak sengaja berpapasan. Brayendra yang baru saja balik dari kantin langsung menarik lengan Putri dengan kasar, membawanya ke sudut lorong rumah sakit lalu berteriak menuduh.

“Kamu sengaja kan mengalihkan perhatianku dengan alasan untuk yang terakhir kalinya sebelum pergi ke Turki! Kamu benar-benar wanita ular!”

Putri benar-benar tidak tahu ujung-pangkal permasalahan. Ingin melawan Brayendra yang sedang kalut pun bukanlah hal yang mudah. *“Aku nggak pernah bermaksud mengalihkan perhatianmu. Aku benar-benar akan pindah ke Turki. Permintaanku waktu itu bukan kesengajaan dengan waktu penculikan Elisha. Aku nggak bohong, Dra!”*

Brayendra mencengkram dagu Putri dengan kasar. *“Kamu pikir aku percaya, ha? Ternyata keluargamu memang terlahir sebagai*

pelakon. Memainkan peran di mana dan kepada siapa saja. Aku muak—sangat muak dengan keluargamu! Bahkan aku sangat membenci fakta kalau kita pernah saling terikat! Bertemu denganmu adalah kesialan terbesar dalam hidupku!” Dihempaskan tangannya yang masih mencengkram dagu Putri lalu berbalik menuju ruang inap Elisha.

Suatu kebetulan pula mereka berada di rumah sakit yang sama. Brayendra waktu itu berniat untuk memindahkan Elisha, namun dilarang oleh orangtuanya.

Putri mengerjap, mencoba untuk melupakan perkataan tajam Brayendra padanya. Ia benar-benar tidak tahu, tidak berbohong, dan tidak sedang memainkan peran. Memang, kemampuannya dalam bermain peranlah yang membuat Brayendra tidak bisa memercayai setiap perkataannya. Bahkan, saat Ambun lahir pun Brayendra melakukan tes DNA untuk membuktikan apakah benar Ambun adalah putrinya atau tidak. Dan kecocokan itu sangat akurat, Ambun adalah darah dagingnya.

Getaran ponsel mengalihkan pandangan Putri dari adiknya. Pesan tidak penting dari layanan operator kartu membuatnya kesal karena sangat mengganggu. Kembali Putri menatap adiknya dengan kasihan. Selepas pengobatan intensif yang dilakukan dan adiknya telah dinyatakan bisa keluar dari rumah sakit, ruangan dingin di balik jeruji besi akan langsung menyambutnya.

Adikku yang malang. Putri menghela napas, berbalik keluar dari sana.



Elisha berlari mengejar Rendra. Mereka sedang bermain kejar-kejaran. Bertemu dengan Rendra mampu menghilangkan

semua sakit yang dirasanya, digantikan dengan tawa bermain dengan bocah malang tersebut.

“Aduh! Bunda capek, Sayang. Kita istirahat dulu, ya?”

Rendra duduk di samping Elisha, merebahkan kepalanya di paha wanita itu. “Nda, apa Bunda suka jika harus dihadapkan pada beberapa pilihan?”

Elisha menunduk. Memilih? Kata itu merupakan kata yang paling dibenci oleh Elisha. Ia paling benci jika harus memilih.

Elisha menggeleng. “Bunda paling benci jika harus disuruh memilih.”

Rendra mengangguk, mereka pun kembali bermain setelah dirasa tidak lelah lagi.



Rapat pemegang saham!

Brayendra mengerang, benci dengan info yang baru saja didapatnya dari Bunga. Segera saja ia menghubungi Rahardian untuk menggantikannya. Meninggalkan Elisha sama sekali bukan pilihan yang bagus untuk saat ini.

Sudah hampir sepuluh hari Elisha koma. Dokter menyarankan untuk melepas alat-alat bantu, menyarankan Brayendra untuk merelakan Elisha, namun Brayendra bersikeras untuk mempertahankan alat-alat bantu itu terpasang di tubuh Elisha. Berapapun mahalanya biaya rumah sakit, bagi Brayendra bukan masalah besar.

“Lisha, aku benar-benar merindukanmu, Sayang. Setiap hari aku mengajakmu berbicara, tapi kamu hanya diam. Sakit sekali rasanya diabaikan, Lisha.” Brayendra menempelkan tangan Elisha

ke keningnya. “Sepertinya aku demam, Lisha. Kepalaku panas dan aku sedikit pusing.” Brayendra mengerjap, menahan air matanya yang hendak menetes. “Aku sudah nyaman denganmu, jangan tinggalkan aku. Aku merasakan kepastian bilamana menatap matamu. Kumohon ... buka matamu, Lisha. Jangan biarkan kepastianku hilang begitu saja.”

Di luar ruangan, Oki mendengar semuanya. Ia berniat membesuk Elisha meski harus menahan gejolak saat mendapati Brayendra yang setia dua puluh empat jam di sana. Tangan Oki masih merekat di kenop pintu, melihat dari kaca transparan betapa jelas Brayendra mengharapkan Elisha kembali.

Oki menarik tangan, mengurung niatnya untuk membesuk Elisha. Mungkin lain waktu saja. Ia berbalik lalu kembali pulang. Mungkin pula, sudah saatnya bagi Oki untuk mencari wanita lain untuk menggantikan posisi Elisha di hatinya.



Elisha mengusap kepala Rendra yang tertidur di pangkuannya. Rambut sedikit kecokelatan, hidung mancung, alis yang tebal, serta bibirnya yang berisi membuat Elisha heran. Rendra mengingatkannya pada seseorang.

Angin berdesir, dingin menusuk-nusuk kulit hingga tulang Elisha. Mereka berada di bawah pohon di tepi sungai. Elisha tidak tahu harus ke mana, karena ia sendiri tidak tahu sedang berada di mana.

Rendra membuka mata, turun dari pangkuan Elisha lalu merenggangkan tubuh mungilnya. “Nda.... Rendra mimpi aneh.”

Elisha menyuruh Rendra duduk bersandar di dadanya, seperti seorang ibu yang menenangkan anaknya. “Mimpi apa, Sayang? Apa itu adalah hal yang buruk?”

“Rendra mimpi, Ayah menangis mohon-mohon sama Rendra untuk melepas Bunda pulang.” Mata Rendra berkaca-kaca. “Bunda kangen sama Ayah, ya?”

Elisha mengerinyit. *Ayah? Apa aku sudah menikah?* Elisha memejamkan mata mencoba untuk mengingat sesuatu.

“Ayah bilang, Ayah merana ditinggal Bunda, Ayah nggak bisa tidur. Kakak Rendra juga menangis-nangis karena Bunda nggak pulang.”

“Ayah? Kakak?”

Rendra mengangguk. “Mereka kan berdua, Nda. Seharusnya yang ditemani itu aku, karena aku sendirian di sini. Jangan tinggalkan aku sendiri, ya Nda?”

Elisha mengangguk ragu.

Siapa suaminya? Di mana sebenarnya ia berada?



Tama membuka mata. Tidak bisa menggerakkan tubuhnya barang sedikit saja. Yang bisa dilakukannya hanya mengedipkan mata. Semangatnya untuk hidup sudah hilang. Ia sudah membunuh calon anak Elisha dan membuat wanita itu koma. Putri yang menceritakan semuanya pada Tama.

Tama kembali memejamkan mata. Rasa sakit menjalar ke jantungnya, menikam secara perlahan, seolah dengan sengaja agar bisa merasakan sakitnya tertikam. Tama mengerang, air matanya menetes.

Elisha Florencia. Nama lengkap wanita itu diteriakkannya dalam hati. Elisha, wanita yang dicintainya sejak pertamakali bertemu. Tama sangat ingin bangkit dari tidurannya lalu menuju kamar inap Elisha. Meminta maaf lalu menghilang selamanya. Tetapi, mendengar Elisha sedang koma, keinginan Tama untuk menuju ruangan Elisha pun sirna. Hanya akan menambah rasa bersalahnya.

Tama mencoba mengangkat tangan kanannya yang dipasang gips. Oki benar-benar menghajarnya habis-habisan; hidungnya patah, beberapa rusuknya juga patah, tangan kanan dan kirinya retak dan terkilir, serta kedua kaki Tama sedikit ngilu karena ditendang dengan sangat kuat dan diinjak-injak.

Oki sendiri dijamin oleh Brayendra untuk tidak mendapat tuntutan apa pun. Brayendra menjamin keselamatan Oki dan Buana dari apa dan siapa pun yang mencoba untuk menyeretnya ke dalam kasus tersebut.



Brayendra kembali menunggu di luar karena Elisha kembali mengalami kejang. Brayendra memijit pangkal hidungnya yang terasa sangat ngilu. Derap langkah menuju ke dekatnya terdengar. Kepala Brayendra terangkat saat Buana duduk di sampingnya.

“Kejang lagi?”

Brayendra mengangguk. Tidak bisa mengeluarkan suara apa pun untuk menjawab. Terlalu sakit untuk menjelaskan kondisi istrinya.

Dokter keluar, menatap Brayendra agak lama. Pria itu menelan air ludahnya yang terasa begitu pahit. Tidak bisa membaca maksud dari tatapan dokter.

Apa yang terjadi?

Tanpa bertanya lebih dahulu, Brayendra langsung saja menerobos masuk. Matanya panas melihat wajah pucat Elisha di atas ranjang.



Elisha berjalan menuju sebuah lorong bersama Rendra di genggaman tangan kanannya. Tidak tahu lorong apa yang akan dilewati mereka.

“Rendra tahu ini di mana?”

Rendra menggeleng, menghentikan langkahnya lalu menengadah. “Om Malaikat cuma bilang kalau Rendra harus di sini menunggu kedatangan Bunda, lalu kita akan dijemput.”

“Om Malaikat itu siapa?”

Rendra mengerinyitkan keningnya lalu menggeleng. “Nggak tahu, Nda. Tapi Om Malaikat punya sayap putih besar.” Rendra menoleh ke belakang, menyerukan Elisha untuk ikut menoleh.

“Mereka siapa?”

Rendra menggeleng. Elisha mengamati tiga orang laki-laki dewasa dan seorang anak kecil yang berada tidak jauh dari mereka.

“Jika disuruh memilih, Bunda ingin memilih siapa?”

“Maksud Rendra?”

Rendra kembali menoleh ke arah lorong yang sudah berada di depan mata. “Lihat mereka, Nda. Apa Bunda nggak kenal sama mereka?”

Elisha memperhatikan mereka satu per satu dengan saksama. Di sana, di sebelah kiri berdiri Tama yang menatap Elisha penuh harap, tidak jauh di samping kanan Tama, berdiri Oki yang tersenyum hangat pada Elisha, dan di paling kanan, Brayendra berdiri dengan Ambun yang berada di gendongannya. Tatapan sendu Brayendra bertemu dengan tatapan penuh keingintahuan Elisha. Jantung wanita itu berdesir. Kembali menunduk menatap Rendra yang kini juga memberikan tatapan sendunya.

“Bunda bisa memilih di antara kami.” Dengan suara bergetar Rendra mencoba untuk berbicara sembari tersenyum. “Pilihan pertama, Bunda tetap melanjutkan perjalanan ini bersamaku. Pilihan kedua, Bunda berjalan ke arah Om yang di sana,” Rendra menunjuk ke arah Tama. “Pilihan ketiga, Bunda berjalan ke arah Om yang di tengah,” Rendra menunjuk ke arah Oki. “Pilihan terakhir, Bunda kembali bergabung bersama mereka,” Rendra menunjuk ke arah Brayendra dan Ambun.

“Bunda paling benci disuruh memilih.” Elisha menggeleng, matanya berkaca-kaca melihat Rendra yang menunduk menyembunyikan tangisnya.

“Tapi ... Bunda harus tetap memilih.”

Elisha benar-benar bimbang. Ini adalah situasi yang sangat dibencinya. Menghirup udara di sana dalam-dalam lalu dihelanya secara perlahan. Elisha berlutut lalu tersenyum sambil mengusap pipi Rendra yang basah.



Beberapa saat sebelumnya....

Mata Elisha perlahan membuka. Mengerjap beberapa kali lalu terbuka dengan sempurna. Cahaya terang begitu menyakitkan menelusuk masuk ke retinanya.

“Selamat datang kembali, Elisha...”

Dokter yang baru saja memeriksa Elisha tersenyum setelah memberikan minum. Memeriksa mata Elisha bergantian lalu memegang pergelangan tangan kanannya untuk memeriksa denyut nadinya.

Elisha masih diam. Perkataan dari dokter terdengar ambigu di telinganya. Dokter keluar dari ruangan, meninggalkan Elisha yang masih belum sepenuhnya ingat apa yang terjadi. Berselang beberapa detik kemudian, Brayendra membuka pintu dengan kasar. Mendekati ranjang dengan langkah lebar dan bertatapan langsung dengan Elisha yang masih sangat pucat.

Brayendra langsung merengkuh Elisha ke dalam dekapannya dengan hati-hati. Membisikkan kata-kata betapa ia sangat merindukan Elisha. Wanita itu hanya diam, memejamkan matanya, menikmati hangat pelukan Brayendra. Aroma tubuh Brayendra yang begitu menenangkan.

“Bagaimana perasaanmu?”

Elisha yang sudah kembali berbaring sedikit mengerinyit. Merasakan ada sesuatu yang hilang. Ia mencoba untuk mengingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya. Saat sedang seminar Elisha merasa sangat kebetel pipis lalu menitipkan tas pada Buana. Di toilet ia bertemu dengan Linda, lalu semuanya gelap. Saat sudah

sadar, Elisha berada di kamar asing yang penuh dengan piguranya, lalu muncul Tama.

Tama!

Tubuh Elisha bergetar. Ingatannya sudah sempurna mengenai apa yang terjadi hari itu. Tangan Elisha mengusap perutnya, teringat akan tabrakan yang membuatnya tidak sadarkan diri.

“A-apa aku kehilangannya?” tanya Elisha dengan suara bergetar.

Mata Brayendra berkaca-kaca. Buana yang baru saja masuk setelah menghubungi orangtua dan mertua Elisha berjalan mendekati jendela, menyembunyikan tangisnya karena pertanyaan Elisha.

“Mas ... apa aku kehilangannya? Jawab, Mas!”

Brayendra menyuruh Elisha tenang, tidak ingin kondisinya yang baru saja sadar kembali drop. Elisha terisak dalam dekapan Brayendra.

“Maafkan Elisha, Mas. Elisha nggak bisa hati-hati. Maaf!”

Brayendra mengusap punggung Elisha yang bergetar hebat sembari terus mengatakan “Bukan salahmu.” Meski Brayendra sendiri tidak tahan untuk tidak meneteskan air matanya. Kedua orangtua Brayendra dan Ambun, serta mertuanya memanjatkan doa berterima kasih pada Tuhan. Entah apa yang dirasakan Brayendra sekarang, senang bercampur sedih.

Elisha kembali tidur setelah disuntikan obat. Brayendra kembali meneteskan air mata. Tidak bisa lagi menahan yang sudah ditahannya sejak tadi. Ambun yang sudah duduk di pangkuan

Brayendra pun turut menangis. Mereka merindukan Elisha. Sangat.

Pintu terbuka, Oki masuk dengan tampang cemasnya. Berdiri di samping Buana yang matanya masih sedikit sembab.

“Elisha sudah sadar.”



Putri berdiri di samping Tama yang dalam posisi setengah duduk. “Elisha sudah sadar tiga hari yang lalu,” katanya pelan.

Tama hanya mengangguk. “Bukannya Kakak mau pergi ke Turki?” Tama berkata dengan lirih karena sulit menggerakkan bibir.

“Dan meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini?” Putri menaikkan alisnya.

“Minggu depan aku akan menjalani sidang, setelah itu pasti akan menginap di balik jeruji besi.”

Putri menghela napas, prihatin melihat adiknya. Tama menangis dalam diam setelah Putri pulang. Memang, penyesalan selalu datang paling akhir.

“Maaf...”



Brayendra menghentikan dorongan kursi roda Elisha di taman rumah sakit. Sudah seminggu Elisha sadar pasca koma. Elisha meminta untuk dibawa keluar karena ingin menghirup udara segar. Brayendra mendudukan Elisha di kursi taman, menyandarkan kepala wanita itu di bahunya.

“Aku memberinya nama Rendra.”

Brayendra mengerutkan keningnya. “Rendra? Apa dia...,” Belum selesai Brayendra berucap Elisha sudah mengangguk lebih dulu. “Jadi, dia seorang jagoan?”

“Ya. Dan sangat menyebalkan!”

“Menyebalkan?”

Elisha mengangguk. “Dia masih kecil tapi sudah berani menyuruhku untuk memilih. Dia menyuruhku untuk memilih satu dari empat pilihan.”

“Pilihan? Apa saja?”

“Pilihan pertama, aku tetap bersamanya. Pilihan kedua, aku bersama dengan Tama. Pilihan ketiga, aku bersama dengan Oki. Pilihan terakhir, aku kembali bersama anak dan suamiku.”

Brayendra menunduk, melihat Elisha yang memejamkan mata.

“Awalnya aku sangat ingin memilih pilihan pertama, tapi Rendra menggeleng, dia bilang aku nggak benar-benar ingin bersamanya di sana. Lalu aku kembali menatap kalian satu per satu. Hingga akhirnya aku kembali berucap: pilihan terakhir!”



Elisha menatap sendu pada Rendra. “Bunda akan memilihmu. Bunda nggak mau kamu kesepian lagi.”

Rendra menatap manik mata Elisha lalu menggeleng. “Bunda nggak benar-benar ingin di sini. Bunda ... hanya kasihan karena aku kesepian. Bunda masih bisa memilih salah satu dari mereka.”

Elisha kembali memperhatikan Tama, Oki, Brayendra dan Ambun. Tatapan sendu Brayendra benar-benar membuatnya ingin menangis.

“Bunda sudah menentukan pilihan? Rendra janji akan baik-baik saja.” Anak laki-laki kecil itu berkata dengan tegar.

Elisha memeluk Rendra dengan erat. “Pilihan terakhir,” bisiknya tepat di telinga Rendra.



SERAYA



Awal Baru

*Bahkan, jika perlu
akan kubeli sebuah negara
agar bisa membuatmu nyaman.*

SERAYA

Elisha mendesah. Suapan dari Brayendra diterimanya dengan setengah hati. Makanan rumah sakit yang tidak ada rasanya membuat Elisha sangat tidak berselera. Dua minggu pasca sadar dari koma, Elisha sudah kembali seperti biasa. Meski terkadang tengah malam ia akan mengigaukan nama Rendra. Brayendra yang selalu berada di sisi Elisha turut merasakan pedih yang teramat dalam. Andai saja ia tidak melepas Elisha untuk pergi ke acara seminar waktu itu, mungkin tidak akan seperti ini jadinya. Calon anak mereka yang tidak sempat melihat dunia itu pasti masih berada di dalam rahim Elisha.

Brayendra menghela napas, meletakkan kembali makanan yang bersisa sedikit lagi itu di atas nakas lalu mengambil minum. “Kalau kamu makan banyak, besok sudah bisa pulang.”

Elisha menatap Brayendra penuh harap. Namun, melihat makanan rumah sakit itu benar-benar tidak menggugah selera. “Rasanya sangat hambar, Mas. Aku nggak berselera.” Ia mengerucutkan bibirnya lalu membaringkan badan.

“Kalau mau yang enak-enak ya harus sembuh dulu.”

Elisha memberenggut. Kembali duduk lalu bersedekap dada. “Aku sudah sembuh, Mas! Pulang sekarang pun aku sudah bisa.”

Brayendra duduk di samping Elisha. Merapikan rambut Elisha lalu menatap matanya penuh kelembutan dan kehangatan. Tidak ada lagi tatapan dingin dan mengintimidasi Brayendra padanya. Semuanya sudah berubah. Brayendra mendekatkan wajahnya, mengecup bibir Elisha dengan lembut.

“Dari yang terlihat, kamu memang sudah sembuh. Tapi di sini...” Brayendra menunjuk dada kiri atas Elisha lalu menggeleng, “... belum.”

Elisha menghela napas, menggenggam tangan Brayendra yang masih menunjuk dada kirinya. “Aku sudah sembuh, Mas. Aku sudah bisa menerima semuanya. Bahkan sejak di hari pertama aku sadar. Aku ... aku hanya ... entahlah!” Elisha bersandar di dada Brayendra. “Aku hanya teringat dengan kebersamaan singkatku dengan Rendra. Aku nggak bisa lupa, Mas. Tapi aku sudah sembuh. Aku nggak bohong!” Elisha menggelengkan kepalanya di dada Brayendra.

Elisha tidak menangis, ia hanya memejamkan mata menikmati suara detak jantung Brayendra yang terdengar bak melodi indah. Brayendra mengusap punggung Elisha naik turun, menenggelamkan kepalanya di rambut hitam lebat Elisha.

“Aku...” Brayendra menghirup aroma rambut Elisha, “aku mencintaimu, Lisha!”

Mata Elisha langsung terbuka dengan lebar. Detak jantung Brayendra semakin cepat. Tangan Elisha yang masih menggenggam tangan Brayendra dilepaskan, menempelkan ke dada Brayendra sangat lekat. Dentumannya seolah terasa sangat jelas hingga ke telapak tangan Elisha. Brayendra mengangkat kepalanya, menarik tangan lalu mengangkat dagu Elisha agar menatapnya. Elisha melihat kesungguhan di matanya.

“Aku nggak tahu sejak kapan, yang jelas aku mencintaimu, Lisha!” Brayendra menunduk, kembali mencium bibir Elisha dengan lembut.



Ambun bersorak melihat Elisha sudah berada di rumah. Brayendra kembali ke mobil mengambil tas yang berisikan pakaian kotornya. Elisha yang memaksa untuk pulang dengan sedikit berat hati disanggupi Brayendra.

“Ambun...,” suara Brayendra terdengar seperti memberi peringatan, “Bunda baru sampai, jangan dibuat capek dulu, ya!”

Brayendra meletakkan tas dan beberapa kantung makanan di samping sofa lalu mengangkat Ambun duduk di pangkuannya, memeluk putrinya yang hampir sebulan ini tidak terlalu diperhatikan.

“Maafin Ayah, ya Sayang. Ayah jarang di rumah sebulan ini,” sesal Brayendra.

“Ambun mengerti kok, Yah. Bunda lebih butuh perhatian Ayah, karena itu Ambun juga nggak menuntut apa-apa.”

Elisha merapat, memeluk mereka berdua. Beruntung sekali ia mempunyai anak tiri secerdas Ambun.



Langit mulai dihiasi oleh awan-awan kelabu yang bersiap menumpahkan zatnya. Elisha duduk di sofa tepi jendela memandangi langit dengan tatapan sendu.

Rendra. Putra Bunda yang gagah, Bunda kangen sama kamu. Bunda di sini baik-baik saja, kamu bagaimana, Nak?

Hujan mulai merintik, mengiringi gerimis yang mengalir di pipi Elisha. Kerinduannya pada Rendra, calon anak pertamanya amat sangat besar meski ia telah merelakannya.

Bunda akan selalu mengingatmu, Sayang. Selamanya kamu akan menjadi anak bunda.

Rengkuhan hangat dari belakang memberikan kenyamanan pada Elisha. Dipejamkan matanya, lalu menyandarkan punggungnya pada dada bidang Brayendra.

“Mau kuberi tahu satu hal?” Brayendra berbisik di telinga kanan Elisha, tangannya mengusap punggung tangan Elisha yang berada di atas paha.

“Apa?”

“Sejak melihatmu tersenyum mengamati hujan, sejak itu pula aku selalu menanti hujan. Sebab, setiap kali hujan turun yang kurindukan adalah hangat punggungmu!”

Mata Elisha terbuka perlahan, senyum tercetak di bibirnya. Sedikit memiringkan kepalanya lalu menoleh ke belakang. “Sejak kapan Mas jadi Puitis?”

Brayendra tidak menjawab, hanya menaikkan kedua alisnya lalu kembali mengalihkan pandangan keluar. Lama berada pada posisi saling menghangatkan itu, Brayendra pun menggendong Elisha ke atas ranjang, menyuruhnya beristirahat dan akan dibangunkan kembali menjelang maghrib.

Brayendra keluar dari kamar setelah memastikan Elisha benar-benar sudah tidur. Duduk di samping Ambun yang bermain gambar susun di lantai ruang keluarga. Ia memperhatikan potongan-potongan gambar lalu membantu Ambun menyusunnya.

“Yah?” Brayendra bergumam, menyelipkan tangannya ke pinggang Ambun agar merapat. “Bunda baik-baik saja, kan Yah?”

Brayendra menunduk, mengangguk lalu mengangkat Ambun ke pangkuannya. Ia tahu bahwa Ambun sedari tadi ingin bertanya, namun takut karena peringatan Brayendra. “Apa Ambun kesepian Ayah tinggal di rumah sama Eyang?”

Rambut Ambun yang dikucir kuda bergerak mengikuti gelengan kepalanya. “Tante Inaka sering mampir kok, Yah, ada Roy juga.”

Brayendra menggendong Ambun menuju jendela. Menyaksikan hujan turun adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan mereka sejak dulu. “Kita ikut Eyang ke Belanda, ya Sayang?”

Ambun yang tadi merebahkan kepalanya di bahu Brayendra menggeliat. Menatap ayahnya yang tampak serius dengan perkataannya. “Ayah serius?” Brayendra mengangguk. “Bunda ikut, kan Yah?” Kembali Brayendra mengangguk. Ambun bersorak dalam gendongan Brayendra.

Di Belanda banyak cowok tampan! Ambun teringat perkataan Restina.



Oki sudah bersiap untuk mengunjungi Elisha sebelum hujan akhirnya membatalkan niatnya. Menghela napas lalu melepas jaket. Oki berdiri di balkon, menyaksikan hujan yang semakin bersemangat menyetubuhi bumi.

Berbahagialah, Sayang!

Cinta memang tidak bisa memaksakan kehendak. Tetapi, cinta juga tidak bisa hadir jika tidak dipaksakan.

Oki teringat kembali pada masa-masa di mana Elisha masih belum menerima cintanya sepenuh hati. Mungkin kegigihan Oki menyiratkan bahwa Elisha memaksakan hatinya agar dapat mencintai dirinya.

Ya, cinta adalah pemaksaan. Sebuah paksaan, tapi bukan keterpaksaan.

Suara musik menggelegar dari balkon sebelah berhasil mengalahkan suara hujan. Oki mendekati pembatas, ingin berteriak namun diurungnya.

Menangis lagi?

Oki berdecak lalu masuk ke kamar. Bukan tipe Oki sekali wanita cengeng seperti orang apartemen sebelah. Membaringkan tubuhnya di sofa lalu memejamkan mata.



Hari kembali berganti saat helai dedaunan terjatuh. Terik sang surya mulai tampak, mengusir awan kelabu yang sejak kemarin lusa bertengger manis di langit.

“Sering-sering kasih kabar ke rumah, ya Lis?” Vero masih meneteskan air matanya melihat Brayendra yang menyeret satu koper besar, Ajo juga menyeret satu koper besar, dan Ambun menyeret koper kecilnya. Besannya turut menyeret koper masing-masing lalu mereka berhenti di dekat Vero.

“Tiap bulan akan tetap dikirimkan uang ke rekeningmu, Jo. Ingat, jaga rumah!”

Ajo mengangguk mendengar perkataan Rahardian.

Suara monoton dari pengeras suara bandara memberi perintah untuk penumpang penerbangan tujuan Singapura bersiap. Mereka akan melakukan transit di Singapura.

Arifin memeluk Elisha sangat erat. Putri satu-satunya akan pergi ke benua lain, lalu bergantian dengan Billy dan Inaka, memberi pesan agar sering memberi kabar ke rumah.

Setelah melewati bagian pemeriksaan, mereka berlima melambaikan tangan ke arah keluarga Elisha. Air mata yang sedari tadi ditahan Elisha pun jatuh. Brayendra mendekapnya melewati lorong menuju pesawat. Sementara Ambun digendong oleh Rahardian.

Untuk pertamakalinya, Brayendra memercayakan perusahaannya pada orang lain yang tidak lain adalah sahabatnya. Brayendra lebih memilih kebahagiaan, kenyamanan, dan keamanan keluarganya.





SERAYA

Bahagia itu Bersama Keluarga

*“Apa yang tidak bisa dibeli
dengan uang?
Tawa yang berderai
saat bersama keluarga.”*

Hawa dingin menampar pipi Elisha kala ia membuka jendela. Hampir memasuki musim semi, namun udara masih sangat dingin. Ditutup rapat-rapat jendela tadi lalu kembali melompat ke atas ranjang, memeluk Brayendra yang masih terlelap.

Sudah hampir sebulan mereka berada di Belanda. Brayendra segera mengurus perusahaan keluarga yang telah dirintis sejak lama di Belanda. Elisha sendiri membantu Rosa, istri dari paman Brayendra yang membuka usaha Rumah Makan Padang. Ambun sudah didaftarkan ke TK yang tidak jauh dari rumah. Kepintaran Ambun yang diwariskan dari Brayendra membawanya masuk ke dunia pendidikan lebih cepat dibandingkan anak-anak lain yang seusianya.

Gemertak gigi Elisha yang kedinginan menyentak Brayendra dari tidurnya. Membuka matanya perlahan lalu mengeratkan dekapan.

“Kedinginan?”

Elisha mengangguk. “Tadi aku keluar. Dingin, Mas...”

Brayendra melepas singletnya lalu kembali memeluk Elisha.

“Masih dingin?”

“Sedikit. Mas nggak kedinginan?”

Brayendra menatap Elisha dengan sayu, “Bagaimana dengan metode *skin to skin*?” Seringaian keluar dari bibirnya.



Tama melipat kakinya duduk di sudut ruangan dingin berbatasan besi itu. Sudah enam hari ia mendekam di sana. Kabar kepindahan Elisha ke Belanda pun diketahuinya lewat Putri.

Tama menghela napas, memejamkan mata lalu melemahkan jiwanya; membiarkan Eka mengambil alih. *Sepertinya lebih baik mengurung diri terlebih dahulu*, pikir Tama.

Mata dengan iris berwarna hitam itu kembali terbuka. Mengerjap beberapa kali lalu menatap kosong ke lantai. Hingga beberapa detik kemudian kembali tersadar lalu berteriak.

“Setan! Lo yang punya masalah kenapa malah gue yang di sini?!” Eka berteriak marah. Tidak peduli dengan tatapan aneh dari polisi penjaga yang bersiap memarahinya.



Elisha turut membantu di Rumah Makan Padang. Sekalian untuk mengusir kebosanan dan kesunyian di rumah. Tidak terasa sudah hampir dua bulan mereka menetap di Rotterdam, Belanda. Brayendra mengurangi waktu dan jadwal bekerjanya demi memberikan perhatian ekstra kepada keluarga kecilnya. Ia tidak ingin hal yang sama terjadi berulang kali.

Tidak ada yang berubah dari kehidupan mereka. Hanya sekali-kali Elisha ketahuan melamun oleh Brayendra. Saat ditanya, Elisha menjawab ingin segera mendapatkan pengganti Rendra. Ia sangat ingin mempunyai anak yang lahir dari rahimnya. Tapi karena kecelakaan terjadi hampir empat bulan lalu, hal yang paling membuatnya cemas adalah tidak bisa punya anak lagi, kendati dokter mengatakan rahimnya baik-baik saja.

"Excuse me!"

Elisha meraih lengan salah seorang pelayan lalu memberikan piring yang berada di tangan kirinya. Elisha membekap mulutnya berlari ke belakang. Elisha berlutut duduk di depan westafel, memuntahkan isi perutnya yang dari tadi terasa mual.

"Mrs. are you okay?" Seorang koki yang baru keluar dari salah satu bilik kamar mandi khusus pekerja bertanya dengan cemas, membantu mengusap punggung Elisha agar sedikit lebih baik.

Elisha mengangguk, berkumur-kumur untuk menghilangkan rasa aneh di mulutnya. *"I'm okay. Thank you, Rory."*

Rory mengangguk, lalu kembali ke dapur.

Elisha duduk di pinggiran westafel, mengusap keningnya menyampirkan rambut yang menempel. Mengeluarkan ponsel dari saku celana lalu menghubungi supir untuk menjemputnya. Elisha tidak mau mengambil risiko mendapat ceramah dari

Brayendra karena menggunakan kendaraan umum. Suaminya itu menjadi sangat parno.



Mata Elisha perlahan terbuka, terasa sedikit sakit mendapat silau cahaya lampu. Elisha mengerang, kepalanya terasa pusing serta perutnya kembali mual.

“Kamu pusing lagi?” Brayendra memberikan segelas air putih.

Elisha menoleh ke samping, mengerutkan keningnya lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. “Kenapa aku bisa ada di rumah sakit, Mas?”

Brayendra menyuruh Elisha untuk minum terlebih dahulu, baru setelah itu menjawab pertanyaannya. “Kamu pingsan di mobil. Supir mengira kamu cuma tidur. Tapi setelah dicoba untuk dibangunkan, kamu nggak bangun-bangun juga. Supir akhirnya menghubungiku.”

Elisha mengangguk paham. “Tapi aku baik-baik saja, kan Mas? Aku ... aku takut rumah sakit, Mas!”

Brayendra tersenyum, mengusap perut Elisha lalu menciumnya. “Baik-baik di dalam sini, ya Sayang. Ayah sama Bunda nggak sabar menunggu kehadiranmu di dunia ini...”

“Mas?” suara Elisha sedikit bergetar. “Aku ... hamil?”

Brayendra mengangguk, memeluk erat Elisha yang kini menangis haru. “Aku mencintaimu, Lisha.”



Seperti sebelumnya, Restina akan menjadi orang yang paling antusias dengan kabar kehamilan Elisha. Menjadi mertua super drama, namun menyayangi Elisha tanpa drama ini-itu.

“Kamu mau lahirannya nanti di sini atau di Indonesia, Sayang?”

Elisha menengadahkan menatap Brayendra, bertanya padanya lewat tatapan.

“Di sini saja, Ma. Aku nggak mau hal yang sama terjadi dua kali. Tapi kalau hamilnya Elisha lebih dari dua kali sih nggak masalah.” Diakhiri Brayendra dengan kekehan.

Restina mengangguk. “Mama mengerti. Kalian istirahatlah, biar Mama yang menjemput Ambun!”

Suasana menjadi hening sepeninggalan Restina. Brayendra mengusap-usap perut Elisha yang masih rata dengan hati yang menghangat. Usia kehamilan Elisha baru memasuki minggu kelima, masih sangat rentan untuk keguguran.

“Mas! Aku ... aku takut keguguran lagi.” Elisha menekuk kepalanya. Ia sangat trauma tentunya.

“Semuanya akan baik-baik saja. Yang penting kamu nggak boleh kecapekan, nggak boleh stress, apalagi mikirin mantan. Nggak boleh!”

Elisha mendengus mendengar perkataan Brayendra. Masih sempat-sempatnya ia bercanda di tengah ketakutannya.

“Berapa kali pun aku disuruh memilih untuk hidup bersama siapa, aku akan tetap memilih Mas dan Ambun. Ditambah lagi dengan adanya calon anak kita di sini.” Elisha mengusap perutnya. “Karena kalian adalah pilihan Elisha. Elisha nggak akan memilih yang lain lagi!”

Brayendra tersenyum, mengangkat dagu Elisha agar menatapnya. “Kamu.... Kamu adalah pilihanku juga, Lisha!” Brayendra mendekatkan wajahnya, mencium bibir Elisha penuh perasaan. “Nggak ada yang lebih membahagiakan daripada saat bersamamu, keluargaku, rumahku.”



SERAYA



Epilog

*Cinta tidak akan bisa hadir
jika tidak dipaksakan.*

SERAYA

“Bohong ... jika kukatakan aku tidak pernah menginginkan sebuah pernikahan. Aku sangat menginginkan pernikahan. Satu untuk selamanya. Tapi, sebuah liku menghampiri masa labilku, membawaku pada sebuah lubang yang untungnya tidak terlalu dalam. Beruntunglah aku yang sejak kecil diajarkan untuk bertanggung jawab, semua masalah yang datang pasti akan kuselesaikan tanpa perlu menyusahkan orangtuaku. Namun, keinginanku untuk mengikat diri dalam mahligai pernikahan dengan semboyan ‘satu untuk selamanya’ tidak berjalan sesuai dengan niat. Sebuah perceraian terjadi di saat pernikahanku baru seumur jagung.”

Brayendra menghela napas, memejamkan matanya lalu tersenyum tipis, kemudian melanjutkan tulisannya di *MS.Word* dengan cepat.

“Sedih? Tentu saja! Bahkan aku pernah berjanji untuk tidak menikah lagi. Kenapa? Karena aku takut hal yang sama terjadi dua kali. Tetapi, Tuhan selalu mempunyai rencana-Nya untuk semua umat. Tuhan mempertemukanku kembali dengan gadis yang pernah kuselamatkan lima belas tahun yang lalu.”

Brayendra kembali membayangkan wajah mungil Elisha yang sangat ketakutan kala itu.

“Dia ... Elisha. Gadis kecil yang kini telah menjadi wanita dewasa. Mengikatkan diri padaku dalam janji suci, meski harus merelakan air mata yang banyak di awal pernikahan kami, tiga setengah tahun yang lalu. Hanya karena sebuah trauma, aku mengabaikan Elisha begitu dalam. Membiarkannya kesepian mengurus Ambun sementara diriku sibuk bekerja. Perlahan, aku mulai membuka hati di saat seorang lelaki kurang ajar muncul kembali dari persembunyian. Lelaki yang pernah menghancurkan hati istriku. Dan aku berjanji akan menjaganya sepenuh hatiku dari lelaki itu. Lelaki itu ... Tama, mantan adik iparku, mencoba untuk merebut Elisha kembali bahkan sampai menculiknya. Membawa Elisha bersamanya hingga Elisha mengalami kecelakaan saat mencoba kabur.”

Pintu kamar terbuka. Ambun yang sudah berusia delapan tahun muncul dari belakangnya.

“Ayah! Buruan ke taman! Kasihan Bunda yang sendirian mengurus Rendra. Ditambah lagi Roy yang cerewet.”

Brayendra mengangguk, menyuruh Ambun duluan ke taman.

“Kecelakaan yang membuat Elisha koma hampir dua minggu, membuatku harus lebih dari sekadar suami siaga. Beruntung kecelakaan dan keguguran itu tidak membuat rahim Elisha bermasalah. Meski sedih karena kehilangan anak pertama, kini kami telah mendapatkan gantinya. Tuhan masih bermurah hati memberikan kepercayaan kepada kami untuk merawat anak yang kini telah berusia dua tahun kurang. Elisha meminta untuk memberinya nama Rendra; nama yang sama dengan anak kami yang ditemui Elisha di dalam mimpinya. Aku menyanggupinya. Inilah keluarga kecilku: Aku, Elisha, Ambun, Rendra, dan seorang lagi yang masih berada di rahim Elisha. Ya, Elisha sedang mengandung anak kedua kami, anak ketiga bagiku, anak keempat jika yang pertama masih hidup.”

Brayendra menyimpan catatannya lalu mematikan laptop. Berdiri di tepi jendela lalu tertawa melihat Ambun yang memasangkan bandana pada Roy, anak Inaka. Ya, mereka sedang pulang kampung ke Indonesia.



Elisha duduk di ayunan sambil memangku Rendra. Membiarkan Ambun mengurus Roy yang kini telah berusia enam tahun. Inaka harus menemani Billy yang menjemput orangtua Inaka ke bandara. Roy yang memang sedikit rewel dititipkan pada Elisha karena Vero dan Arifin sedang mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut orangtua Inaka dari Bukittinggi.

Ayunan bergoyang pelan. Brayendra berdiri di sampingnya, tertawa melihat Rendra yang menjulurkan tangannya menggumamkan kata “Nong...” yang artinya ia minta digendong.

Brayendra duduk di samping Elisha, memindahkan Rendra ke pangkuannya. Keningnya bergelombang samar melihat Elisha yang tampak tidak bersemangat. “Kenapa? Kamu mau makan sesuatu?”

Elisha menggeleng, menyandarkan kepalanya di bahu Brayendra. “Mas, kita tunda jadwal balik ke Belanda, ya? Bulan depan Buana menikah, aku mau melihatnya.”

Brayendra mengeluarkan ponsel, menghubungi bawahannya agar bisa mengatur ulang jadwal kerja, sebelah tangannya menahan perut Rendra agar tidak terjatuh.

Elisha berterima kasih karena Brayendra mengerti dengan perasaannya. Tiga tahun lebih tidak pulang ke Indonesia membuat Elisha benar-benar rindu dengan kampungnya. “Terima kasih, Mas, sudah mau mengerti dan memahami tingkah Elisha yang masih labil ini. Elisha sangat beruntung punya suami seperti Mas.” Elisha memeluk Brayendra dan Rendra dari samping.

“Seharusnya aku yang berterima kasih padamu, Lisha.” Dikecupnya kening Elisha dengan sayang. “Aku beruntung mempunyai istri yang tahan dengan keabaihan dan kekakuanku. Aku sangat—sangat beruntung memilikimu, Lisha. Sangat!”

Elisha mengangguk. Memejamkan matanya menikmati aroma tubuh Brayendra.

“Ayah sama Bunda Kak Ambun memang begitu, Roy. Sok romantis meniru-niru adegan sinetron yang kita tonton sama Mama Inaka kemarin,” sindir Ambun diangguki Roy.

Elisha mendengus mendengar sindiran anak tirinya tersebut. Yang dilakukannya malah semakin mengeratkan pelukan hingga membuat Rendra merengek karena sesak. Rendra bergumam tidak jelas dengan melototkan matanya pada Elisha. Ambun dan Roy tertawa keras melihat Elisha yang memanyunkan bibirnya. Brayendra menggeleng, dengan gemas dan sangat cepat dikecupnya bibir manyun tersebut.

“AYAH!” teriak Ambun menutup mata Roy dengan tangannya.

“Kak Ambun, lepas! Roy juga pernah kok melihat Papa cium-cium Mama.”

Brayendra semakin tertawa melihat Ambun yang melongo mendengar perkataan Roy. Sementara Elisha menutup telinga Rendra agar tidak kaget mendengar suara tawa yang keras itu.



Tentang Penulis

Penulis kelahiran Juni 1997 ini akrab disapa Sandri. Tapi di dunia maya, dia biasa disapa Yu. Dia lahir dan dibesarkan di daerah yang terkenal dengan masakan rendang. Saat ini, dia sedang menempuh jenjang pendidikan sarjana dengan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Negeri Padang.

Pecinta sepatu kets, kemeja, dan aroma hujan ini ikut aktif dalam sebuah komunitas kampus yang berisikan para pecinta sastra. Beberapa karyanya sudah pernah dimuat di koran harian, media online, dan juga pernah memenangkan perlombaan menulis yang diadakan oleh beberapa penerbit.

Selain sebagai penulis, Sandri merupakan seorang *editor freelance* yang ikut membantu penulis lainnya untuk menerbitkan karya mereka. Penulis juga merupakan bagian dari Ambassador Wattpad Indonesia yang memiliki peran dalam mengadakan kontes-kontes menulis. Untuk berkomunikasi langsung dengan penulis, kalian bisa menghubungi wattpad atau instagramnya: IniSandri.

Coming Soon!

Somebody is Me



Spin-off Pilihan Terakhir